

# PILIH MAZHAB ATAU TANAH AIR?



SYEKH HASAN AL-SHAFFAR



Dialog Terbuka dengan Syekh Hasan al-Shaffar





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



# PILIH MAZHAB ATAU TANAH AIR?

Dialog Terbuka dengan  
Syekh Hasan al-Shaffar



Griya Aksara Hikmah

**PILIH MAZHAB ATAU TANAH AIR?**  
***Dialog Terbuka dengan Syekh Hasan al-Shaffar***

Judul Asli: *AAl-Mazhab wa al-Wathan Mukasyafat wa  
Hiwarat Sharihah ma'a al-Samahat al-Syaikh Hasan  
al-Shaffar*

Penerjemah: Anis Mulachela  
Penyunting: Pandu Respati  
Rancang Kulit: Ummi Rosita  
Rancang Isi: Ummi Rosita

Cetakan Pertama,  
Jumadil Awal 1446 H / November 2024

Diterbitkan oleh:

**CITRA**

Surel: [citra14@gmail.com](mailto:citra14@gmail.com)

**ISBN: 978-99533-687-40**

*All right reserved*

Seluruh hak cipta dilindungi.

Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi, disimpan dalam sistem pengambilan informasi, atau disebarkan dalam bentuk atau cara apa pun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, atau sejenisnya, tanpa izin tertulis sebelumnya dari penerbit, kecuali dalam kasus kutipan singkat yang disebutkan dalam artikel atau review artikel.



Syekh Hasan bin Musa bin Syekh Razi al-Shaffar lahir pada tahun 1377 H (1958 M) di Kota Qatif, wilayah timur Arab Saudi.

Ia adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam dunia ilmu pengetahuan, serta simbol agama dan sosial. Ia merupakan ensiklopedia dalam pemikiran, budaya, dan pendidikan, serta panutan dalam pengetahuan dan akhlak. Syekh al-Shaffar adalah seorang alim yang mengamalkan ilmunya, dikenal ramah dalam berdakwah kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Allah menganugerahkannya kekuatan argumen dan logika untuk menyentuh hati sebelum pikiran.

Syekh al-Shaffar adalah salah satu tokoh terkemuka yang telah bekerja selama beberapa dekade untuk meningkatkan kesadaran umat Islam. Ia merumuskan banyak gagasan dan proyek budaya serta sosial yang membangkitkan umat, mendorong elit dan berbagai lapisan masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan dan pengembangan.

Ia menjalani hidup yang penuh dengan kerja keras dan pengorbanan, dihiasi dengan rasa hormat, sopan santun, dan akhlak yang mulia. Ia mengumpulkan turats Islam yang otentik melalui bakat, pendidikan, dan studi, ditambah dengan pembacaan yang mendalam tentang Islam, ilmu agama, sejarah gerakan Islam dan pemikiran, fikih mazhab, serta sejarah peradaban dan budaya yang beragam.

Sebagai seorang khatib, Syekh al-Shaffar mampu mengembangkan khutbah agama menjadi sebuah pesan pencerahan yang otentik, serta mengubah banyak nilai menjadi kenyataan langsung dalam kehidupan masyarakat. Ia adalah contoh nyata seorang ulama dan pendakwah yang dapat mendekati orang dengan cara yang sederhana dan indah, berbicara kepada hati melalui akal dan sebaliknya. Ia menggugah pemikiran dan berusaha menyelidiki secara mendalam, tak peduli seberapa sulitnya, untuk menyampaikannya kepada pendengar dengan cara yang mudah dan lancar, sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan, dari yang muda hingga yang tua, serta dari yang berpendidikan hingga individu biasa.

### **Sikap Penulis Dalam Menyikapi Perbedaan dan Perdebatan**

Dalam hal perbedaan dan perselisihan, Syekh al-Shaffar dikenal dengan pendekatan inovatif dan moderatnya, serta

dengan retorika toleransi. Ia sering menyerukan pentingnya mematuhi etika Islam yang mengajak untuk menghormati pendapat orang lain, serta mengandalkan metodologi dialog dan perdebatan dengan cara yang baik. Perbedaan pendapat tidak membenarkan pelanggaran hak orang lain. Ia sering menegaskan pentingnya persatuan Islam dan nasional sebagai kewajiban dan prinsip dalam agama serta tujuan dari syariat Islam.

Ia juga menyerukan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan pengakuan terhadap kebebasan beragama dan berpikir orang lain, serta menolak penyerobotan ide-ide orang lain. Ia mendorong penguatan konsep kewarganegaraan dan kesetaraan dalam hak dan kewajiban, serta menghormati martabat dan kemanusiaan manusia tanpa memandang mazhab dan pandangan mereka, untuk mencapai kedekatan dan hidup berdampingan antara warga satu negara.

### **Aktivitas Ilmiah**

Ia belajar Alquran di sekolah-sekolah dasar di wilayah tersebut, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar Zain al-Abidin di Qatif, sebelum masuk ke Sekolah Menengah al-Amin di Qatif.

Ia hijrah ke Najaf Asyraf untuk belajar di hauzah ilmiah pada tahun 1391 H (1971 M). Setelah dua tahun, ia pindah ke hauzah ilmiah di Qum, Iran, pada tahun 1393 H (1973 M), lalu bergabung dengan Sekolah Rasulullah di Kuwait selama tiga tahun. Ia melanjutkan studi ilmiah di Teheran dari tahun 1400 H (1980 M) hingga tahun 1408 H (1988 M).

Setelah menamatkan pelajarannya, Syekh al-Shaffar

mengajar berbagai mata pelajaran ilmiah dan agama kepada sekelompok siswa ilmu syariah dan pemuda terpelajar, seperti sastra Arab, fikih, dan usul fikih. Ia juga mengajarkan tafsir Alquran, Nahj al-Balaghah, akhlak, dan khitabah (orasi).

Syekh al-Shaffar mulai berkhotbah pada tahun 1388 H (1968 M) saat usianya sebelas tahun, dan ia diundang oleh berbagai komunitas di negara-negara sekitar untuk merayakan musim dan perayaan agama.

Ia juga menyiarkan beberapa ceramahnya melalui beberapa stasiun radio dan saluran televisi di Kuwait, Irak, Iran, dan Lebanon. Sebagian besar khotbahnya berfokus pada pembangunan karakter, pengembangan masyarakat, dan penyebaran budaya persatuan dan toleransi, serta perlindungan hak asasi manusia.

Syekh al-Shaffar telah menerbitkan lebih dari 165 buku dalam berbagai bidang pengetahuan agama dan kebudayaan, beberapa di antaranya diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Banyak jurnal ilmiah dan budaya menerbitkan riset dan artikel Ia, termasuk: Jurnal (*al-Kalimah*), Jurnal (*al-Waha*), Jurnal (*al-Basair*), Jurnal (*Haji dan Umrah*), Jurnal (*al-Minhaj*), Jurnal (*Risalah Al-Taqrīb*), Jurnal (*al-Wa'i al-Mu'asir*), Jurnal (*al-Hiwar*), dan Jurnal (*al-Ijtihad wa al-Tajdid*), serta jurnal lainnya.

Beberapa surat kabar harian juga menerbitkan artikel mingguan Ia, antara lain: Harian (*Al-Yawm*) Saudi Arabia, Harian (*al-Watan*) Kuwait, Harian (*al-Dar*) Kuwait, Harian (*al-Ayyam*) Bahrain, dan Harian (*al-Watan*) Qatar.

Lebih dari 4000 kaset audio dan video dari ceramahnya beredar di berbagai daerah.

Ia memiliki peran kepemimpinan dalam gerakan komunikasi dan keterbukaan dengan berbagai kelompok dan pandangan dalam arena nasional dan Islam. Ia juga melakukan inisiatif untuk membuka saluran dialog antara kalangan Sunni dan Syiah di Arab Saudi.

Syekh al-Shaffar diundang oleh berbagai saluran televisi untuk program diskusi mengenai isu dialog antar mazhab dan persatuan nasional, termasuk: Saluran Televisi Saudi Pertama, Saluran Berita Saudi, Aljazeera, al-Arabiya, BBC Arabic, al-Manar Lebanon, al-Watan Kuwait, Aal-Kauthar Iran, Alalam Iran, LBC Lebanon, dan al-Dalil Saudi Arabia.

Selain itu, ia mendirikan dan membina sejumlah lembaga budaya dan sosial di berbagai daerah.

Sebagai penghargaan atas kompetensinya dan sebagai pengakuan atas perannya dalam bidang agama dan sosial, Syekh al-Shaffar dianugerahi ijazah oleh para ulama besar dan tokoh umat untuk menyampaikan hadis dan melakukan tugas-tugas keagamaan.

Saat ini, Syekh Hasan bin Musa al-Shaffar tinggal di Kota Qatif, Arab Saudi, dengan alamat: Arab Saudi, Wilayah Timur — Qatif, P.O. Box: 1322 Qatif 31911 Telepon: +966 13 8555210

Anda dapat merujuk ke laman site Syekh al-Shaffar berikut ini, [www.saffar.org](http://www.saffar.org) atau berinteraksi langsung dengannya melalui halaman Facebook: <https://www.facebook.com/saffarorg/>

**Penerbit**

# **DAFTAR ISI**

<b>PENDAHULUAN . . . . .</b>	<b>1</b>
<b>PENYINGKAPAN PERTAMA . . . . .</b>	<b>9</b>
<b>PENYINGKAPAN KEDUA. . . . .</b>	<b>47</b>
<b>PENYINGKAPAN KETIGA . . . . .</b>	<b>99</b>
<b>PENYINGKAPAN KEEMPAT . . . . .</b>	<b>151</b>
<b>PENYINGKAPAN KELIMA. . . . .</b>	<b>205</b>
<b>LAMPIRAN . . . . .</b>	<b>251</b>

# **PENGANTAR**

**Muhammad Sa'id Thaib**

(Pengacara dan Aktifis Nasional Kenamaan)

Seorang pelaku diskusi yang sadar dan cakap, yang berada di belakang pemikiran dan kepuasan lawan diskusinya, maka ia akan menerobos—bersama para pembacanya—garis merah dan melampaui etiket umum; khususnya ketika menyangkut persoalan negara. Dan, ketika lawan diskusinya adalah seorang yang bisa menggairahkan perdebatan, maka ia akan memperoleh cahaya berkilau serta kesaksian yang menghasilkan penerimaan dari satu kelompok dan penolakan dari kelompok lain.

Ia akan menghadapi kesulitan dan petualangan yang menuntut banyak talenta dan pemahaman, serta banyak keahlian dan kecerdasan; yang mengagumkan tapi tidak mengejutkan, serta memotivasi tanpa terlalu berpanjang lebar.

Sesuai dengan tuntutan dan orientasi ini, maka hadirilah (catatan) *Penyingkapan* (Mukasyafat) ini yang disajikan oleh seorang pakar informasi 'Abdul 'Aziz Muhammad Qasim, bersama Syekh Hasan al-Shaffar. Tujuan dari *Penyingkapan* ini adalah menggabungkan antara simbol dan inti pemikiran yang beragam, yang dilatarbelakangi oleh diskusi beradab yang memberi jalan keluar, serta menghadapi kelemahan—

dengan segala keterbukaan yang ada—melalui pembacaan yang dalam melalui artikel dan pemikirannya, serta komunikasinya secara langsung dengan narasumbernya demi memotong jalan di hadapan mereka yang barangkali menyangka diri mereka lebih baik.

Semoga saya tidak berbeda dengan apa yang sesungguhnya, ketika saya mengatakan bahwa *Penyingkapan* ini telah meraih kesuksesan yang memesona, melalui atmosfer diskusi yang positif dan bertanggung jawab.

Dengan tingkat kesuksesan tersebut, kegembiraan saya menjadi lebih besar ketika saya diminta oleh Ustaz ‘Abdul ‘Aziz Qasim untuk memberikan pengantar bagi *Penyingkapan* ini, yang mana saya menemukan keinginan pada diri saya untuk mengevaluasi isu-isu yang ada dan menghormati permintaan tersebut.

Di sepanjang hidup saya—yang penuh dengan kegundahan terhadap urusan umum dan setiap perkara yang memberi kebaikan bagi negara dan warga—maka saya tidak akan membiarkan sehari pun, agar saya bisa berada di barisan para cendekiawan pada kadar yang mendekatkan saya kepada peran yang wajib mereka emban terhadap masyarakat mereka, dan tanggung jawab yang wajib mereka penuhi untuk negeri mereka. Hal itu memancar dari keyakinan yang dalam bahwa cendekiawan merupakan seorang yang komoditasnya adalah pemikiran, yang mana pemikiran tersebut merupakan hasil kreasinya sendiri atau dibawa dari selainnya. Dia meyakinkannya dan berhasrat untuk menghidupkannya, serta menginginkan orang lain untuk menghidupkannya pula. Dia mengedepankan pemikiran yang terkait dengan urusan-urusan yang dapat

mengubah hidup manusia menjadi lebih baik. Tampil dengan perkataan seorang demokrat abadi, “Sungguh saya lebih baik memperoleh pikiran yang memajukan kehidupan, ketimbang memperoleh kerajaan Persia.” Dia memikul peran sebagai pelopor pencerahan, serta bersandar pada prinsip-prinsip kebenaran, kebaikan, dan keadilan. Dia pun berkomitmen pada persoalan-persoalan masyarakat serta menyuarakan perasaan, mimpi, kepedihan, dan harapan mereka.

Karena itu, peran tersebut berpengaruh dalam mengangkat kehidupan kita secara budaya dan pemikiran. Mereka adalah orang-orang mulia, yang merupakan tujuan dan benteng saya; ketika saya memperoleh kesempatan yang menggembirakan untuk bertemu mereka, atau ketika saya memerhatikan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Hidup bersama orang-orang seperti mereka dan berdiskusi dengan mereka, yang mana hal itu membangun akal, mengembangkan ilmu, dan membuahakan pemahaman. Sesungguhnya akal itu berkembang melalui pengetahuan, pendidikan, dan pencapaian. Oleh sebab itu, perlu dinyalakan dengan diskusi dan komunikasi. Selain itu, terdapat pula orang-orang yang menambah pengetahuan saya melalui pengalaman mereka; serta orang-orang yang berdebat dengan saya melalui perdebatan seorang yang berilmu, sadar, dan cakap dengan pengetahuannya. Oleh karenanya, ia akan sepakat dengan pandangan saya tanpa kepura-puraan, atau berbeda pandangan dengan saya tanpa tindakan yang melampaui batas.

Mereka tampil sebagai pelopor, yang diharapkan akan muncul dari mereka ilmu, kebaikan, dan pengobatan bagi penyakit masyarakat. Saya merasa bahagia dapat

bertemu dengan mereka, serta mencari bekal dari ilmu dan pemikiran mereka. Termasuk di dalamnya adalah Syekh Hasan Musa al-Shaffar; seorang cendekiawan Saudi, seorang yang bermazhab Syi'ah, dan seorang yang berbakti pada negeri ini. Saya menyukainya dan terikat kepadanya serta mengakui pandangan dan pemikirannya mengenai akar mazhab, cabang-cabangnya, dan ritual-ritualnya, tanpa fanatisme dan ketertutupan.

Pemikiran dan orientasi al-Shaffar telah menarik perhatian saya, yaitu seruannya kepada persatuan negeri, perdamaian sosial, keadilan, kesetaraan hak, kesempatan yang sama, masyarakat yang saling mencintai dan mengasihi, serta penolakannya terhadap permusuhan mazhab—khususnya ketika budaya Islam kita saat ini tengah menjadi sorotan dunia menyusul tragedi 11 September; dengan menyebutnya sebagai budaya fanatisme, mendukung terorisme dan ekstremisme, serta kebencian lainnya. Sementara, para pemikir yang ikhlas tengah berupaya keras untuk menyajikan kemuliaan Islam dan ajarannya dalam menghormati manusia dan menjunjung hidup rukun di antara sesama manusia.

Namun demikian, sangat disesalkan, bahwa realitas ketegangan dan superioritas tak beralasan, serta konflik internal antara para penceramah daerah dan kuat dengan mazhab-mazhab, telah membatalkan semua upaya ikhlas tersebut. Lalu bagaimana mungkin orang lain—dari kalangan nonmuslim—bisa teryakinkan dengan kesiapan kita untuk hidup rukun dengan mereka dan menghormati hak-hak mereka, di bawah bayang-bayang ketakberdayaan kita untuk hidup rukun di antara kita sendiri? Dan, bagaimana bisa kita meyakinkan orang lain bahwa kita siap untuk menerima

pandangan yang berbeda serta hidup rukun dengan agama-agama yang berbeda dan keseluruhan umat manusia?

Oleh karena itu, Syekh Hasan al-Shaffar telah memberi andil kemampuan yang memperkaya pemikiran Islam serta penyebaran budaya toleransi, pluralisme, dan diskusi melalui publikasi karyanya yang lebih dari 60 karya tulis; khususnya pada aspek tersebut, yang telah mendominasi banyak upayanya. Di antara karya-karya tersebut seperti *Pluralisme dan Kebebasan dalam Islam, Keberagaman dan Hidup Rukun, Toleransi dan Kultur Perbedaan, Pandangan Seputar Persaingan Mazhab, Perdamaian Sosial: Elemen dan Perlindungannya*, dan sebagainya. Ditambah lagi dengan aktivitasnya di jaringan internet dalam menyebarkan pemikirannya yang mengupas seputar moderasi, toleransi, dan pendekatan; yang mengekspresikan kepuasan yang ia yakini dan ia perjuangkan.

Dalam bukunya “Diskusi dan Keterbukaan dengan Orang Lain” menyingkap keyakinannya yang kokoh terhadap hal itu, yang mana buku tersebut membahas bahwa menahan diri dari keterbukaan dan melenyapkan diskusi antara dua kelompok yang berbeda di dalam masyarakat kita, dianggap sebagai salah satu sarang penyakit dan salah satu sumber keterbelakangan. Dalam hal ini, terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan kondisi tak normal tersebut. Oleh karena itu, seharusnya seseorang itu mendukung upaya sadar untuk memproyeksikan atmosfer yang benar, serta menciptakan lahan baru bagi berkembangnya benih keterbukaan dan diskusi. Sehingga, kelompok-kelompok yang terlibat diskusi akan saling mengenal satu sama lain, memperoleh titik temu, mencari kejelasan mengenai sumber-sumber perbedaan, memperkaya pengetahuan dan

pemikiran masing-masing, serta mengambil perbedaan tersebut sebagai jalan positif untuk menggelorakan semangat berkompetisi dalam pengetahuan; yang akan mengasah kehendak dan keprihatinan dalam mempersembahkan pemberian yang lebih utama dan lebih bermanfaat bagi negara.

Sedangkan dalam bukunya *Menuju Relasi yang Lebih Baik Antara Salafi dan Syi'ah*, saya menganggapnya sebagai metode yang benar dalam mewujudkan hidup rukun di antara mazhab-mazhab. Saya akan kutipkan sebagiannya:

“Bagaimanapun, terdapat keberatan Salafi terhadap Syi'ah, dan terdapat keberatan Syi'ah terhadap Salafi. Sementara, keduanya hidup di negeri yang sama. Karena itu, salah satu kelompok tidak bisa melenyapkan kelompok yang lain, tanpa bermaksud menuduh. Keduanya sama-sama penduduk bumi, sehingga tidak berhak bagi salah satu kelompok untuk merasa lebih tinggi ketimbang kelompok lainnya dalam orisinalitas.

“Adapun upaya untuk mengubah keyakinan dan kepuasan melalui bujukan dan ancaman telah terbukti gagal. Salafi cenderung berada di puncak kekuatan dan kekuasaan, yang memiliki berlimpah sarana material, khususnya melalui lompatan ekonomi; yang mana mereka memperoleh kesempatan dari kondisi internasional dan regional di masa perang dingin serta perjumpaan Timur dan Barat melalui perjuangan Al-Afghani ketika Syi'ah berada pada posisi terkepung dan sebagai target.

“Maka, apakah Salafi—dengan segala

otoritas dan pengaruh mereka terhadap metode pengajaran dan media informasi, serta beragam perangkat dan lembaga yang mereka miliki—bisa melakukan perubahan keyakinan dan orientasi Syi'ah? Malah sebaliknya, kondisi penentangan akan semakin bertambah. Sebagian orientasi tegas akan diperlihatkan oleh kalangan Syi'ah, seperti tindakan balasan terhadap posisi yang berkuasa.

“Dengan demikian, sungguh dengan terus berlangsungnya kondisi ketegangan dan keterputusan, dampaknya akan memengaruhi kondisi negara. Karena itu, hal tersebut telah dinyatakan oleh para tokoh pimpinan politik, khususnya pelopor mereka Yang Mulia Pangeran (putra mahkota), yang berinisiatif dengan menyerukan diskusi nasional di antara mazhab-mazhab yang berbeda. Telah diberikan pula rekomendasi untuk melakukan pertemuan pertama dan kedua, untuk menegaskan hal tersebut serta menyeru semua pihak untuk melebur ke dalam negara; disertai pengakuan terhadap keragaman mazhab dan pemikiran.

“Hidup rukun adalah pilihan secara logika dan kebenaran. Tidak memerlukan dalil, kecuali bahwa (tanpa hidup rukun) akan mengakibatkan tidak tercapainya kebaikan negeri, terkoyaknya persatuan umat, dan membantu musuh untuk mencapai keinginan mereka. Karena itu, hidup rukun tidak akan terealisasi kecuali dengan kesetaraan di antara warga dalam hak dan kewajiban, kesetaraan dalam kesempatan

tanpa diskriminasi atau penggolongan, saling menghormati antara satu sama lain, serta tidak memobilisasi dan memprovokasi satu sama lain.” (Syekh Hasan Musa al-Shafar, *Nahwa ‘Alaqah Afdhal Baina al-Salafiyin wa al-Syi’ah*, hal. 49-53)

Yang Mulia Syekh al-Shafar menegaskan pula tentang budaya agama yang terbuka, tidak menyukai stagnasi (kejumudan), serta menyeru kepada kritik dan peninjauan ulang dalam bukunya *Perdamaian Sosial: Elemen dan Perlindungannya*. Saya kutipkan kalimatnya:

“Sungguh tradisi Islam kita, dengan segenap mazhab-mazhabnya, memerlukan penyaringan terhadap masa-masa ketertinggalan. Setiap mazhab mengalami persoalan ini. Akan tetapi, keberanian untuk melakukan kritik terhadap tradisi serta kritik terhadap hal-hal yang dominan dan populer tidak menghiasi setiap individu. Sungguh hal itu memerlukan individu-individu yang memiliki keikhlasan dan keberanian yang memadai untuk menyatakan kebenaran, serta tidak terpengaruh oleh pandangan dominan dan masyhur yang bertentangan dengan kebenaran.” (Syekh Hasan Musa al-Shafar, *Al-Silmu al-Ijtima’i: Muqawwimatuhu wa Hamayatuhu*, hal. 84-85)

Kemudian Yang Mulia Syekh al-Shafar melanjutkan aktivitasnya yang cemerlang, di sepanjang tahun-tahun sebelumnya seperti menjadi narasumber bagi media

informasi visual maupun tulisan, forum pemikiran, serta dewan budaya, yang terhubung dengan dakwahnya yang toleran, dalam diskusinya yang bernilai dan responnya yang mantap. Saya akan kutipkan pula di sini jawabannya yang mengagumkan kepada Harian *Al-Hayah*, saat ia ditanya: Siapa yang Anda wakili dalam diskusi nasional? Karena, sebagian orang menganggap Anda mewakili kalangan moderat Syi'ah di Saudi Arabia. Ia menjawab:

“Saya mewakili hasrat nasional untuk menyebarkan budaya dan pemikiran moderat, persatuan, dan pendekatan. Menurut pandangan saya, yang mengharuskan untuk melampaui penggolongan mazhab, saya tidak menganggap diri saya mewakili kelompok atau mazhab tertentu. Termasuk pertemuan ini, juga tidak ditujukan untuk perwakilan mazhab. Sungguh ini merupakan pertemuan energi dari para anak bangsa yang menderita keterasingan dan keterpisahan, serta demi meletakkan metode dalam mengatasi kondisi tersebut. Dalam pertemuan ini, saya mewakili hasrat dan kehendak itu, tanpa mengaku-aku mewakili kelompok tertentu. Tetapi, saya mengklasifikasikan diri saya ke dalam kecenderungan yang moderat itu, yang menurut saya itu merupakan kecenderungan mayoritas di kerajaan (Saudi Arabia) dan kelompok-kelompok yang ada.” (Harian *Al-Hayah*, 30 September 2003)

Sesungguhnya pemikiran dan keyakinan seseorang terkadang bertemu atau bersilangan dengan pemikiran

orang lain. Sungguh saya ingin mengatakan bahwa saya mendapati diri saya bersepakat dengan pemikiran Yang Mulia Syekh al-Shafar, yang menyeru untuk hidup rukun, bersikap toleran, dan saling berdiskusi di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tanpa rasa bangga, saya menyatakan bahwa saya termasuk penyeru awal untuk terselenggaranya diskusi nasional. (Majalah *Roz Al-Yosef*, no. 3327, 16 Maret 1992) Dalam hal ini, negara mendukungnya dan mengatur pelaksanaannya. Turut berpartisipasi pula di dalamnya para pemikir terkemuka, yang menyampaikan pandangan-pandangan mereka demi mengatasi persoalan negeri. Karena itu, langkah awal tersebut turut menentukan keberhasilan diskusi kali ini, yang mewakili kebutuhan mendesak untuk dimulainya diskusi yang efektif dan terbuka di antara para tokoh pemikiran dan budaya di masyarakat kita Saudi Arabia. Itu membuat saya puas, disebabkan arena domestik kita—sejak beberapa tahun terakhir—telah menderita kebuntuan pemikiran karena pemahaman yang keliru, yang memberi andil dalam penyekatan masyarakat budaya baru, seperti pemisahan budaya di kalangan para tokohnya.

Seketika juga pemisahan tersebut berubah menjadi perang, yang hasilnya adalah lenyapnya keutamaan diskusi pemikiran dan budaya toleransi, serta kembalinya sebagian tokoh budaya—dengan oportuniste yang mencolok—kepada metode paksaan, pengasingan, dan menghasut pemerintah. Sehingga, hal itu memberikan kerugian serius bagi perkembangan pemikiran di dalam negeri serta membahayakan alur budaya, kredibilitasnya, kepuasan terhadapnya, serta peran efektifnya dalam penyebaran kesadaran dan peningkatan hidup.

Sesungguhnya praktik para tokoh pemikiran dan budaya—dengan kecenderungan mereka yang beragam—memiliki peran dalam mengaktifkan budaya diskusi dengan semangat kebangsaan dan tanggung jawab yang sadar, yang jauh dari kesewenang-wenangan, pengasingan, perintah, pandangan prematur, gambaran stereotipe, dan klaim kepemilikan kebenaran; yang telah menjadi kebutuhan mendesak secara nasional, demi membentuk kawasan negeri yang solid, aman bagi persatuan bangsa, serta mampu menghadapi tantangan dari luar dan dalam pada batasan yang sama.

Karena itu, kita harus mengakui bahwa saat ini kita hidup dalam krisis pemikiran yang berbahaya, yang penanganannya tidak mungkin lahir secara spontan dari kelompok-kelompok yang ada, melainkan lahir dari sebagian orang yang sadar dan lembaga-lembaga yang kuat dalam masyarakat yang mampu berada pada posisi yang sebanding dengan budaya global dan apa-apa yang membentuk—dari budaya yang menipu—kekuasaan dan arogansi terhadap orang lain.

Di bawah bayang-bayang keruntuhan ini, dunia Arab kita justru bersepakat pada peran yang menakutkan; yang diwakili oleh teror, kelemahan ekonomi, dan pendudukan asing di tahun-tahun sebelumnya. Hal itu jelas menyisakan banyak kebuntuan dan konfrontasi yang memberi dampak negatif pada hubungan antara Barat dengan dunia Arab dan Islam, menyusul gemuruh suara tank di kawasan kita, yang mengakibatkan bertambahnya rata-rata pengangguran, pengikisan terhadap kelas menengah, ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar pada sebagian kalangan dalam masyarakat; bertambahnya tekanan terhadap para pelaku pelayanan sosial dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan perumahan, yang mengakibatkan kemunduran mutu dan

tingkat pelayanannya; menyusutnya peran para cendekiawan, merosotnya volume ekspor; serta bertumbuhnya kekuasaan orang-orang kaya, orang-orang munafik, orang-orang oportunistis, orang-orang pandir, serta orang-orang yang tidak memiliki talenta dan kemampuan.

Sesungguhnya peperangan besar kita adalah bukan antara Islam dan Barat sebagaimana kata sebagian orang melainkan, sejatinya adalah perang internal antara moderasi dan ekstremisme, antara toleransi dan fanatisme, serta antara keterbukaan dan ketertutupan. Ini merupakan peperangan yang harus dihadapi pertama-tama oleh para cendekiawan yang sadar dan organisasi-organisasi masyarakat madani melalui penyebaran budaya diskusi, moderasi, toleransi, dan keterbukaan.

Meskipun apa yang didapati oleh para cendekiawan saat ini adalah kesengsaraan dan kebodohan, mereka tetap mencoba untuk berbicara kepada dunia agar memahami nilai dan pahalanya. Yaitu, dunia yang melihat perlawanan dan pengorbanan diri sebagai wajah lain dari teror; atau mungkin pada penafsirannya yang lebih halus—jika dia masih berprasangka baik kepada kita—maka hal itu (perlawanan dan pengorbanan diri) dianggap sebagai ekspresi dari keputusasaan dan frustrasi kita.

Di berbagai negeri, yang di dalamnya terdapat beragam mazhab dan kelompok, maka kewargaan telah menjadi penengah yang mendamaikan kelompok-kelompok yang tidak harmonis. Karena, di dalam kewargaan terdapat elemen-elemen objektif seperti letak geografis, sejarah, kepentingan bersama, dan pemahaman tentang pentingnya integrasi. Dalam hal ini, sebagian yang satu menyempurnakan

sebagian lainnya dan saling menguatkan. Sebagaimana terdapat pula faktor-faktor substantif dan yang terpenting adalah kesadaran bersama akan pentingnya kesatuan, serta kecenderungan timbal balik untuk lebih patuh kepada negara ketimbang kepatuhan kesukuan, regional, dan kelompok. Karena itu, kita memiliki kebutuhan mendesak terhadap jaringan pemikiran, demi mengadopsi kebenaran-kebenaran tersebut dan meyakinkannya. Bahkan, lebih dari itu, demi membuka pintu upaya rekonsiliasi antara pentingnya penyesuaian dan pembaruan. Selain itu, kita juga mesti melakukan upaya kolektif dalam menangani apa yang datang lebih dulu (dari dalam) dengan apa yang datang dari luar, demi meneguhkan acuan budaya baru.

Sesungguhnya kewargaan—sesuai aturan konsitusi—merupakan istilah yang memiliki bayang-bayang. Dari aspek kebangsaan, ia mengatur tindakan umum pada setiap tingkatannya. Sedangkan dari aspek lain, ia merupakan konsep yang membingkai hak dan kewajiban, tanpa pembatasan—kecuali kesesuaiannya dengan konstitusi, teks agama, dan roh agama.

Dengan demikian, kewargaan juga merupakan tindakan praktis. Sehingga, tanpa tindakan praktis, tidak mungkin untuk memperdalam konsep-konsep kebangsaan atau memperkuat jaringan kebangsaan bagi masyarakat.

Oleh sebab itu, budaya yang diharapkan itu berbasis pada asas yang kokoh, yang berakar pada hipotesis-hipotesis yang tidak memberi kita alternatif kecuali hidup rukun dan damai dengan orang-orang di sekitar kita, baik di tingkat regional maupun dunia, serta menghimpun pengertian yang komprehensif tentang berbagai keyakinan, mazhab,

politik, dan orientasi di sekitar kita. Selain itu, kita juga mesti memahami apa yang telah berlangsung dan apa yang akan berlangsung di dunia ini, dengan terjadinya perubahan konsep, pengetahuan, dan politik. Itu semua meniscayakan kita untuk tidak memandang sakral warisan budaya dan tidak menjadikan identitas kita sebagai ideologi. Melalui metode ini saja kita akan bisa membedakan fenomena berbagai hal dan esensinya, antara yang tetap dan yang berubah, antara yang mungkin dan yang mustahil, serta antara adat dan akidah.

Sungguh di antara ungkapan-ungkapan yang terang benderang dan sesuai dengan isu ini, yang kerap membuat saya rindu akan makna dan susunan katanya, berasal dari salah seorang ulama muslim, “Islam itu tegak oleh dua hal: kalimat pengesaan (tauhid) dan pengesaan (penyatuan) kalimat.” Maka, di manakah kita sebagai masyarakat muslim berdasarkan ungkapan tersebut, dengan tradisi kita dan warisan agama kita yang sangat kaya serta memiliki kekuatan besar dalam orientasi dan bimbingan, yang menjadikan kesatuan dan kedamaian sebagai pendahuluan kewajiban?

Agar tidak terlalu jauh, kita—yang berada di Kerajaan Saudi Arabia—berharap untuk hidup dalam masyarakat yang satu, serta disatukan oleh negeri yang satu, agama yang satu, tempat kembali yang satu, dan seterusnya. Sehingga, itu akan menjadi lahan yang ideal untuk menumbuhkan perdamaian sosial, yaitu hidup rukun dan damai di antara semua individu dan kelompok di dalam masyarakat; yang faktanya bisa terjadi perbedaan, yang merupakan sunatullah. Sedangkan di depan mata kita terdapat praktik kemanusiaan yang banyak diwakili oleh masyarakat Barat, yang merupakan contoh yang baik. Masyarakat Amerika

merupakan campuran dari beragam ras, keyakinan, dan budaya, tetapi mereka bisa hidup rukun dalam wadah yang satu serta tidak saling mewaspadaikan satu sama lain, terhadap mazhab atau partainya.

Akhirnya, saya percaya bahwa tercapainya masyarakat yang stabil dan kerukunan di antara seluruh individu di dalamnya—dengan keberagaman pandangan dan orientasi mereka—merupakan tanggung jawab bersama. Terutama di pundak para cendekiawan yang bijaksana dan berakal sehat, serta memiliki tekad dan rasa kebangsaan yang tinggi.

Karena itu, sebagai langkah awal, wajib bagi kita untuk melakukan pembersihan atmosfer di sekitar kita dari polusi keterbelakangan dan kebodohan yang terwakili oleh tradisi warisan kita yang tidak mengenal dan tidak mengakui budaya hidup bersama dan diskusi, serta mengadopsi—tanpa kesadaran—budaya penjarahan terhadap orang lain berdasarkan logika bahwa suatu arena itu tidak mencakup dua pihak, karenanya itu untuk saya atau untuk Anda. Jelas, ini merupakan budaya yang merendahkan orang lain, membencinya, meminggirkannya, dan enggan berdiskusi dengannya, yang berangkat dari ketiadaan intelektualitas, pluralitas, praktik adab perbedaan, dan pemisahan antara pandangan dengan pemiliknya. Sehingga, hal ini akan memperlebar jurang antara pemikiran dan praktik, serta antara perkataan dan perbuatan. Bahkan dalam bayang-bayang kelenyapan sempurna pemikiran dari praktik-praktik umum.

Langkah selanjutnya adalah membuka pintu masyarakat terhadap toleransi, dengan memasukkan atmosfer kebebasan—dalam pengertian sebagai hak, bukan pemberi-

an. Laksana tanaman suci yang membutuhkan dari kita air, udara, tanah subur, cahaya terang, dan pemeliharaan. Kebebasan yang bertanggung jawab dan sadar pertamanya terletak pada negara, dalam menatap masa depannya serta berinteraksi dengan persoalan, harapan, dan mimpi-mimpinya; yang dibentuk dari tindakan praktis manusia, melalui kehendak bebas dan baik manusia; yang menentang fanatisme dan rasisme, serta menyempitkan cakrawala yang menganggap suatu sanggahan sebagai penentangan; yang mana penentangan dianggap sebagai pengkhianatan dalam pandangan orang-orang yang mengaku diri mereka memiliki kebenaran mutlak.

Di sini, saya merasa berkewajiban—sebelum mengakhiri pengantar ini—untuk menekankan kembali apa yang pernah saya sampaikan sebelumnya di berbagai kesempatan, melalui wawancara tertulis maupun audio, yang berkaitan dengan tema atau persoalan kita ini:

Kita sedang berada pada tahap kritis dan terisolir. Ini bukan karangan. Kita benar-benar berada pada tahap kritis dan terisolir, yang menuntut kita semua untuk melenyapkannya, dengan segala kondisinya, kategorisasinya, dan tekanannya yang mengepung kita. Kita bukan jazirah terpencil, dan tidak seharusnya kita seperti itu. Tahap tersebut menuntut banyak penyesuaian. Dalam arti, setiap kelompok sudah semestinya tidak bersikukuh secara kaku terhadap kepuasannya sebelumnya, dengan kekuatan yang Allah berikan kepadanya. Jangan diterima lagi sebagai pandangan kita, demi memperbaiki ketidakharmonisan, perselisihan, dan kekeraskepalaan.

Selain itu, keharusan pula bagi kita—dengan menilik

tahap tersebut—untuk saling berbagi dan mempertahankan itu serta menghindari dari perpecahan, tindakan berlebihan, kebencian, dan superioritas tak berdasar. Keharusan pula bagi kita untuk meletakkan kepentingan negeri di atas segala pertimbangan serta menjadikan dominan budaya toleransi dan persatuan. Kalau tidak, maka kita akan mendapati diri kita di dalam lorong kegelapan dan keadaan yang sangat berbahaya.

Itu bukan dengan memerangi teror; melainkan dengan memerangi keterbelakangan, ketertutupan, monopoli kebenaran, klaim keistimewaan yang memuakkan, dan keangkuhan. Karena, negeri ini bukan untuk kelompok tertentu—apa pun gambaran kelompok ini, melalui ilusinya atau yang lain—bahwa seolah kelompok ini lebih berguna untuk negeri ini dan lebih menghendaki kebaikan bagi negeri ini. Ini adalah negeri bersama yang keberadaannya saat ini dan masa depannya merupakan tanggung jawab bersama.

Sungguh saya menghargai mereka yang mengangkat bendera perbaikan. Mereka ini lebih baik, lebih utama, dan lebih berguna ketimbang orang-orang yang masih melakukan peyelidikan secara diam-diam dengan kependiran mereka yang tiada tara; atau orang-orang yang tidak ragu—dengan kecongkakan mereka yang menakjubkan—memberi kita pelajaran kebangsaan dan perilaku politik yang baik, dengan alasan bahwa saat ini bukan waktu yang layak untuk perbaikan.

Sedangkan para penyeru (pendakwah) yang hanya melakukan pembenaran dan pemerdayaan (pembohongan), maka mereka akan menderita kerugian besar. Dan, tidak akan pernah bermanfaat bagi mereka adab setan tersebut, yang

mana semua kelas mereka tandai dengannya. Akibatnya, kita harus memanen kemerosotan, kebodohan, penjiilatan, kemalasan, dan kenegatifan mereka. Dan, itu merupakan kenyataan hidup.

Kita merupakan hasil dari kontrak-kontrak penyesatan, pembohongann, godaan, dan hasutan. Kegelapan masih berlangsung, namun secercah cahaya menyebar di sini dan di sana.

Maaf...

Saya telah mendominasi para pembaca yang terhormat. Saya berharap itu menjadi pemanjanglebaran yang dibenarkan. Namun demikian, saya juga sangat berharap agar kita memerhatikan hal berikut ini:

Sesungguhnya hidangan Islam itu berlimpah, penuh dengan makanan lezat yang beragam dan halal. Namun, sebagian orang masih saja bersikeras untuk menyantap satu macam makanan saja. Bahkan kerap mencoba—dengan kekuatan mereka—untuk memaksa orang lain menyantap hanya satu makanan itu.

Sungguh pada kesinambungan perbaikan dan pada keseluruhan orientasi hidup kita, terdapat banyak kebutuhan, bahkan kebutuhan yang mendesak, yang tidak mungkin ditunda atau ditanggihkan. Dan, ini merupakan tanggung jawab bersama dalam memenuhinya demi menghadapi bahaya yang mungkin terjadi serta demi melawan ekstremisme dan keterbelakangan, demi menjaga persatuan bangsa serta demi menghadapi dakwaan dari luar.

Sungguh kita ini adalah salah satu dari kesatuan-kesatuan politik yang lebih dahulu di kawasan (Timur Tengah) secara

keseluruhan. Dan, kesatuan ini menggabungkan kecakapan-kecakapan anak bangsa dalam berbagai spesialisasi, yang bisa disaksikan melalui kemampuan mereka, keadilan mereka, kebersihan hati mereka, dan kesungguhan mereka dalam beramal demi kesejahteraan umum. Kita berharap bahwa itu akan memberi mereka kesempatan dalam memikul kewajiban mereka dan memenuhi tanggung jawab mereka serta tidak satu pun dari mereka yang mengklaim bahwa dirinya tercegah dari pelaksanaan tanggung jawab dan penegakkan kewajiban.

Jika setiap bangsa bisa mengatasi keterbelakangan sehingga menjadi bangsa yang benar-benar maju dengan segenap kriteria yang ada, maka tidak akan muncul dalam masyarakat para pendakwah kebodohan, perpecahan, ekstremisme, dan kebuntuan; atau para pendakwah yang suka mengklaim, pandir, serta tak memiliki kepiawaian dan kemampuan; atau para pendakwah yang bingung, depresi, putus asa, dan sia-sia. Sehingga, bangsa tersebut akan bangkit dalam atmosfer cinta, toleransi, keadilan, dan keharmonisan sosial melalui dukungan dari para anak bangsa yang ikhlas, kecakapan para ilmuwan dan para pemilik keahlian khusus, orang-orang yang benak dan perasaannya lebih disibukkan oleh urusan bangsa, orang-orang yang memahami peraturan sosial, serta orang-orang yang meyakini bahwa sejarah manusia akan terus berjalan sekalipun sebagian darinya berhenti.

**Muhammad Sa'id Thaib**

**Jeddah**

**Maret 2005**



# PENDAHULUAN

Penentuan tujuan diskusi di antara kelompok-kelompok merupakan syarat yang krusial bagi kesuksesannya dan mengarahkan alurnya yang mencakup diskusi seputar sarana untuk melayani tujuan-tujuan yang beragam. Bila para pelaku diskusi tidak mengarah kepada tujuan tertentu, atau terjadi perbedaan tujuan di antara pihak-pihak yang terlibat diskusi, diskusi tersebut tidak akan pernah berhasil serta ritmenya tidak akan pernah teratur secara objektif dan sehat.

Maka, terdapat seseorang yang berdiskusi dengan orang lain demi memuaskan mereka, melalui kebenaran pandangan dan mazhabnya serta kekeliruan pandangan dan kecenderungan mereka.

Terdapat pula seseorang yang berdiskusi demi membantah kelompok lain dan memberi kemenangan kepada dirinya.

Terdapat pula seseorang yang berdiskusi dengan orang lain demi mencari pengetahuan dan pembahasan tentang kebenaran.

Dan terdapat pula seseorang yang berdiskusi untuk saling mengenal persamaan dan perbedaan dengan orang lain, demi membangun relasi positif di antara masing-masing kelompok.

Sesungguhnya di dalam perkara diskusi terdapat beragam motif dan dalih pada para pelakunya. Sebagaimana dalam metode dan alur diskusi, terdapat pula perbedaan di sana. Karena itu, penting untuk menentukan tujuan diskusi, demi menentukan metode dan alurnya, agar diskusi menuju ke arah yang diinginkan. Sehingga, diskusi tersebut akan merealisasikan rasio kemungkinan tertinggi terhadap kesuksesan dan pencapaian.

Ketika saudara yang mulia, Ustaz ‘Abdul ‘Aziz Qasim memaparkan kepada saya prosedur diskusi yang dilandasi oleh keterbukaan dan penyingkapan, seputar kondisi warga Syi’ah di kerajaan (Saudi Arabia), untuk diterbitkan di koran *Al-Madinah*, pada lampiran khusus minggunya (“al-Risalah”), maka saya menyetujui paparannya itu. Karena, saya melihat kesempatan yang baik di dalamnya untuk melayani tujuan besar. Tujuan tersebut adalah penegasan terhadap kesatuan umat Islam secara umum, dan penjagaan terhadap kesatuan bangsa kita di Kerajaan Saudi Arabia secara khusus.

Sungguh kesatuan merupakan kebutuhan mendesak bagi setiap umat dan masyarakat, di setiap waktu. Dengan posisinya yang berada di kelokan yang berbahaya dan di hadapan tantangan yang sulit, maka hal itu menjadikannya kebutuhan yang lebih mendesak lagi.

Dan, saat ini kita hidup dalam kondisi kritis. Karena itu, kita harus memerhatikan persatuan, merapatkan barisan, serta mengatasi perselisihan dan konflik. Demi memantapkan upaya dan perhatian kita.

Saya juga bersepakat dengan Ustaz ‘Abdul ‘Aziz bahwa diskusi dapat memberi kesempatan untuk saling mengenal

secara langsung di antara anak bangsa dari kalangan Ahlusunnah dan Syi'ah, demi mengatasi prasangka dan fitnah serta jejak-jejak sebelumnya yang dihasilkan oleh elemen-elemen politik yang berlangsung di kawasan Teluk selama dua dekade sebelumnya.

Gambaran dan kesan telah dirancang oleh setiap kelompok terhadap kelompok lain, yang di dalamnya terdapat banyak kekacauan dan pencemaran. Gambaran dan kesan tersebut ditetapkan di bawah atmosfer pemutusan dan penjarahan hubungan serta menegaskan pula warnanya yang hitam, melalui mobilisasi dan dorongan kebencian secara timbal balik.

Karena itu, perlu adanya peran inisiatif yang sadar dan ikhlas, yang menghancurkan rintangan, mendobrak pagar penghalang, serta mencabut sumbu ketegangan dan alergi; dengan membuka selubungnya secara bijaksana, meletakkan persoalan perselisihan di atas meja diskusi yang tenang, serta menangani permasalahan secara objektif yang bersandar kepada pengakuan terhadap hak manusia dan hak warga, yang diikuti dengan pangakuan terhadap perbedaan ijihad dan pandangan dalam kerangka Alquran dan Sunnah pada mazhab-mazhab umat Islam.

Namun, inisiatif ini tidak akan pernah tegak, kecuali oleh seseorang yang mementingkan kepentingan bangsa, keamanannya, dan kestabilannya. Ia dipenuhi dengan obsesi persatuan serta keberanian untuk mengatasi pencemaran terhadap atmosfer sekitar yang mengakibatkan putusannya hubungan keagamaan dengan orang lain dan permusuhan terhadap orang-orang yang berbeda secara taklif syar'i.

Saya melihat tanda-tanda baik tersebut pada saudaraku yang mulia ‘Abdul ‘Aziz Qasim, melalui tulisan-tulisannya dan diskusi-diskusinya sebelumnya bersama orang-orang yang agamis dan nasionalis. Karena itu, saya tidak ragu untuk menerima permintaannya. Dan, sebuah kehormatan bagi saya saat ia mendatangi saya di Qatif pada 24 Rajab 1425 H (9 September 2004). Saya menghabiskan banyak waktu bersamanya dengan berdiskusi. Saya merasakan keluasan cakrawalanya, adabnya yang baik, serta fokusnya terhadap kebaikan bagi Islam dan bangsa.

Ia melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang sensitif secara terus terang, di seputar hal-hal yang kita geluti dalam kehidupan. Ia melihat bahwa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut—dari sisi makna—secara transparan dan jelas akan banyak membantu terhadap kejelasan gambaran, pembersihan atmosfer, serta pelayanan ke arah persatuan bangsa dan pendekatan Islam.

Karena itu, saya merasa puas bahwa saling mengenal menjadi tujuan diskusi tersebut, bukan propaganda mazhab atau mencari kemenangan. Oleh sebab itu, jawaban-jawaban saya dimaksudkan untuk melayani tujuan ini melalui penjelasan terhadap sikap/pendirian, yang terkadang disertai pula dengan pembuktiannya, tanpa terhanyut ke dalam perdebatan mazhab serta perbedaan akidah dan fikih.

Saya yakin bahwa upaya besar—dari para ulama dan para anak bangsa—yang ditujukan bagi perdebatan mazhab tidak akan memberi manfaat, serta akan melalaikan dari pembangunan dan pengembangan aspek-aspek kehidupan yang beragam.

Sungguh realitas mazhab-mazhab Islam itu telah stabil pada umat sejak berabad-abad yang lalu. Karena itu, kita mesti mengakui realitas keberagaman mazhab, serta mengatasi politik penjauhan, peminggiran, dan diskriminasi di antara umat dan anak bangsa; serta tidak berkhayal untuk mengubah kepuasan mazhab suatu kelompok. Sehingga, kita dituntut untuk saling menghargai, tolong-menolong dalam membangun bangsa, dan melayani kepentingan kolektif umat.

Ketika keadilan merupakan politik hukum Islam di antara umat manusia yang berbeda agama dan ras: “Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaknya kamu menetapkannya dengan adil.” (Q.S. an-Nisa’: 58); ketika kezaliman terhadap hak maknawi maupun material seseorang itu tertolak dalam logika Islam: “Dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka.” (Q.S. Hud: 85); dan ketika melakukan pembicaraan dengan para penganut agama lain meniscayakan adab terbaik: “Dan janganlah kamu berdebat dengan kaum Ahlul Kitab, kecuali dengan cara yang terbaik.” (Q.S. Al-‘Ankabut: 46); maka sungguh pada interaksi internal umat meniscayakan hidup rukun dan saling menolong, meskipun berbeda mazhab dan kecenderungan.

Berangkat dari kepuasan-kepuasan inilah berlangsungnya penyingkapan bersama saudara yang mulia ‘Abdul ‘Aziz. Ia juga menerbitkan seluruh jawaban untuk lima episode diskusi, secara jujur dan sempurna, dalam halaman lampiran (ar-Risalah); yang mana setiap episodanya ditulis dalam dua halaman penuh, dari tanggal 17/8/1425 H hingga 18/9/1425 H. Dan, saya sangat gembira dengan gaung yang baik, yang

dihasilkan oleh episode-episode penyingkapan tersebut. Sebagian pengkaji dan buku menjadikannya sebagai pengantar, yang dapat memperkaya pandangan-pandangan dan usulan-usulan yang dibahas di dalam penyingkapan tersebut. Namun sayangnya, sebagian pengantar tenggelam dalam perdebatan mazhab, berfokus pada perubahan kepuasan dan kecenderungan akidah dan fikih milik Syi'ah, serta (sibuk) menangani sebagian dari apa-apa yang terdapat dalam kitab dan tradisi Syi'ah. Karena itu, saya kecewa dengan penggunaan metode diskusi semacam ini, sehingga saya tidak berminat untuk mendiskusikan apa yang terdapat pada pengantar tersebut atau menanggapi.

Sebagai penutup, saya ingin mengucapkan lagi terima kasih kepada Ustaz 'Abdul 'Aziz Qasim, serta kepada para saudara mulia di jajaran pimpinan redaksi koran *Al-Madinah* dan lampirannya ("al-Risalah"), atas pemberian kesempatan berharga dalam diskusi yang bertujuan jelas yang di dalamnya turut berpartisipasi pula para pengkaji dari dalam maupun luar kerajaan (Saudi Arabia). Saya juga berterima kasih kepada siapa saja yang berinteraksi dengan diskusi ini dan turut andil dalam memperkayanya, baik mendukung maupun mengkritisi; melalui pengantar, tulisan di koran, tulisan di internet, dan sesi diskusi mereka. Sehingga, sampai kepada saya beragam harapan anak bangsa, bersamaan dengan terbitnya episode-episode *Penyingkapan* tersebut.

Demikian halnya melalui komunikasi telepon dan surat elektronik yang sampai kepada saya, dari dalam maupun luar Kerajaan (Saudi Arabia). Juga kepada semuanya, saya ucapkan terima kasih yang tulus. Saya berharap penerbitan *Penyingkapan* tersebut dapat menjadi persembahan

bagi metode diskusi dan keobjektifan dalam menangani persoalan perbedaan serta memberi andil positif dalam pengembangan hubungan di antara anak bangsa dan umat, melalui hubungan saling kontak, pendekatan, dan persatuan; demi melayani tujuan-tujuan yang luhur dan kepentingan bersama.

Saya akhiri seruan (kalimat) saya dengan mengucap “segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.”

**Hasan al-Shafar**

**Qatif**

**20/5/1426 H (27/6/2005)**



---

---

# PENYINGKAPAN PERTAMA

(Harian *Al-Madinah*,  
Lampiran “al-Risalah”,  
17/8/1425 H atau  
1/10/2004)

---

---

Setelah lama tidak muncul catatannya, kini *Penyingkapan* (*Mukasyafat*) hadir kembali ke hadapan para pencinta dan penggemarnya. Kali ini dengan corak yang sama sekali berbeda dan dengan orang-orang bersurban yang menggairahkan perdebatan, hingga di antara para anggota kelompoknya. Kami bermaksud untuk mengundang Syekh Hasan al-Shafar, yang merupakan salah satu tokoh terkemuka Syi'ah di Kerajaan Saudi Arabia, untuk menanggapi seruan Yang Mulia Pangeran Amir 'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz, yang menghimbau masyarakat, individu, maupun ulama, untuk terbuka terhadap perbedaan mazhab. Ini merupakan catatan yang jelas untuk senantiasa mengayomi diskusi-diskusi nasional, yang mana beliau (Pangeran) menghendaki itu dalam berbagai pembicaraannya untuk mendorong visi berpikir masyarakat terhadap diskusi, pertemuan, dan pengkristalan basis yang kita semua hidup bersamanya. Kita yang berlindung di bawah naungan negara tentu akan memperoleh ketenangan hati dan kenikmatan.

Demi semua itu dan demi negara, menghendaki kita untuk berpegang pada bangunan yang saling terhubung. Karena itu, kami memilih Syekh Hasan al-Shafar. Saya tahu bahwa

banyak dari penggemar kami yang belum terbiasa dengan itu serta masih adanya penghalangan diri yang berakar dalam dan terkunci oleh masa lalu, bagaikan tembok kokoh di hadapan setiap upaya untuk berdiskusi dan keberatan historis yang teriwayatkan, serta menjadi rintangan nyata di hadapan setiap usaha untuk saling memahami dan hidup rukun, di samping pengakuan dan penerimaan.

Boleh jadi di situ terdapat sebagian kebenaran. Saya mengakui kemustahilan untuk memutuskan tali kemazhaban. Namun, di sini kami berupaya untuk melibatkan pula pembahasan dari kalangan moderat di luar kedua kelompok yang berdiskusi, yaitu dari rekan sebangsa kita sendiri dalam rangka melebur bersama ke dalam asas kolektif yang kita hidup melaluinya, di bawah payung kesatuan bangsa. Apa yang kita harapkan dari saudara-saudara yang suka menentang adalah pemahaman hakiki bahwa permainan politik itu merupakan masalah. Karena itu, semoga mereka bisa membaca sikap-sikap yang tersembunyi di dalam masyarakat kita sebagaimana tercermin pada laporan Komisi Kebebasan Beragama di Kongres Amerika, yang tercakup di dalamnya permainan mencolok sektarianisme di negara kita. Dan, sebagai penutup, kami berharap saudara-saudara dapat merasakan situasi dan kondisi yang ada, mengingat bahwa *Penyingkapan* ini terlaksana lebih dari satu minggu sebelum laporan tersebut.

Saya juga mengakui bahwa pilihan saya terhadap tamu saya kali ini disebabkan beliau mengajukan dokumen sejarah yang dapat diakses oleh masyarakat, para penyeru pembatasan, para akademisi, dan para pengkaji di universitas-universitas kita melalui upaya (beliau dalam) pengajuan dokumentasi rasional terhadap gerakan politik,

sosial, dan pemikiran dari sebagian besar anak bangsa di kerajaan (Saudi Arabia); yang dengan akar-akarnya dapat menampar sejarah kawasan.

Barangkali itu merupakan kali pertama dalam koran-koran kita, yang di dalamnya menyoroti metode pendidikan sosial dan kondisi kehidupan, di samping pula cara mereka memperoleh ilmu-ilmu kemazhaban melalui eksplorasi yang cermat, yang bisa Anda telaah dalam episode-episode diskusi.

Sekaitan dengan narasumber, saya bersaksi bahwa beliau memiliki adab yang melimpah dan amat rendah hati sebagaimana beliau disukai oleh kaum muda dalam kelompoknya, terkait pemikirannya dan pandangannya seputar golongan moderat, yang menyeru untuk hidup rukun dan saling memahami. Beliau menyambut saya dengan ramah di rumahnya di Qatif. Beliau pun meminta penanguhan kepada saya hingga esok hari, terkait pelaksanaan sesi *Penyingkapan*, dalam rangka mengejutkan saya di sore itu dengan menjadikan saya sebagai tamu dalam majelis minggunya, yang dipenuhi puluhan orang dengan segenap kecenderungan pemikiran mereka. Karena itu, terdapat simbol pemikiran, jurnalisme, agama, aktivis, dan sebagainya di dalam majelis tersebut. Sungguh, Syekh (Hasan al-Shafar) telah membalikkan permainan, karena di situ telah terjadi penyingkapan bersama saya, bukan bersama beliau.

Sekaitan dengan diskusi, saya mendengar dari banyak kalangan seputar harapan dan keprihatinan mereka. Saya pun merasakan benar nasionalisme hakiki pada mereka. Saya juga mengakui bahwa saya menikmati pembicaraan yang jujur di majelis (diskusi) yang terberkahi dan terbuka tersebut, yang di dalamnya kami mendiskusikan persoalan-

persoalan kebangsaan. Saya pun mengakui bahwa saya telah memberitahukan secara terus terang tentang perlunya membaca peta kebangsaan dengan baik. Tidak ada lompatan tahapan; tidak ada pula kelalaian pada entitas kita yang solid untuk memerhatikan persekutuan sejarah di antara dua imam. Karena itu, tidak mungkin bagi orang yang berakal sehat untuk mengabaikan ini.

**‘Abdul ‘Aziz Qasim**

---

**Persoalan 1:**

---

Pertama-tama kami ucapkan terima kasih kepada Anda atas kesediaan Anda untuk menjadi tamu di sesi *Penyingkapan* (Mukasyafat). Berdasarkan isyarat diskusi nasional yang diarahkan oleh Yang Mulia Pangeran, kami menerjemahkannya secara nyata melalui penyingkapan bersama Anda saat ini, wahai Syekh Hasan. Izinkan saya untuk memulai dengan meminta jaminan keamanan dari Anda terhadap para murid Anda. Karena, telah terjadi sensitivitas yang keras kepada saya setelah penyingkapan saya bersama Syekh 'Aidh al-Qarni, yang sebagian murid dan penggemarnya marah terhadap pertanyaan saya yang terus terang. Mereka mengirim surat-surat yang amat mencela pertanyaan tersebut, yang menurut mereka tidak pantas disampaikan kepada sang Syekh. Karena itu, saya meminta jaminan keamanan dari Anda yang diumumkan kepada para penggemar Anda. Saya tidak memiliki masalah dengan para cendekiawan, karena mereka tidak banyak diketahui dan tidak memiliki murid. Untuk itu, saya meminta kepada Anda perkataan yang ditujukan kepada murid dan penggemar Anda, agar saya bisa menyampaikan pertanyaan saya secara terus terang.

**Tanggapan:**

Pertama-tama saya ucapkan terima kasih atas kunjungan Anda dan terima kasih pula atas pemberian kesempatan melalui diskusi ini, bersama para pembaca yang mulia dan bersama para warga di kawasan yang berbeda dan dengan kecenderungan yang berbeda pula. Saya percaya bahwa kita bisa saling membaca pada langkah awal ini, melalui

jalan hidup rukun, saling mengenal, dan saling menolong demi kepentingan kita bersama dan kepentingan agama kita. Saya bersedia untuk melakukan perbincangan secara bebas, dan tidak ada yang perlu disembunyikan. Mengenai penerbitannya, Anda tentu bisa memperhitungkan situasi dan kondisi, sehingga Anda pun tahu apa yang perlu diterbitkan dan apa yang tidak perlu diterbitkan.

Saya pun percaya bahwa saya pada posisi yang wajib untuk memberi jawaban, pemikiran, dan harapan yang jelas. Tidak ada rintangan yang menghalangi saya atau orang-orang seperti saya untuk bebas dalam menyampaikan pandangannya, dalam batasan menjaga kepentingan umum serta berkomitmen pada adab diskusi dan perbincangan dalam Islam.

Terkait dengan pengikut dan murid, saya percaya bahwa pemuka agama atau ulama telah mempersembahkan ke dalam diri para pengikut mereka posisi dan reputasi mereka, yang menghalangi banyak dari anggota masyarakat untuk mengungkapkan isi hati kepada mereka atau berbicara secara terbuka dengan mereka. Saya percaya bahwa ini mesti dilenyapkan. Nabi saww ketika berhenti di hadapan beliau seorang Arab badui dan ia gemetar, maka beliau berkata kepadanya, “Tenangkan dirimu, sungguh aku adalah putra seorang perempuan yang biasa memakan dendeng di Makkah.” Karena itu, manakala seorang ulama semakin mudah bertemu orang-orang, ia akan semakin bisa memasuki hati mereka dan memengaruhi mereka. Kita saat ini hidup pada era yang kita dapati di dalamnya para pembesar berkuasa, yang tangan mereka menjadi sumber krisis kekuasaan; tetapi orang-orang memiliki keberanian untuk mengkritik dan memprotes mereka. Karena itu, tidak

semestinya bagi seorang ulama untuk merasa nyaman dan puas dengan reputasinya yang menghalangi keterbukaan orang-orang kepadanya. Namun demikian, banyak dari kondisi-kondisi ini yang tetap menghasilkan penghormatan orang-orang kepada ulama, dengan menganggapnya sebagai sumber agama.

Dalam majelis yang bersahaja ini, saya berupaya untuk memberi peluang kepada para pengkritik. Termasuk kepada para pengkritik saya atau orang-orang yang bertentangan dengan sebagian pandangan, pendirian, dan pemikiran saya serta orang-orang yang berbicara secara terus terang, yang terkadang sebagian pemirsa merasa bahwa cara perbincangan semacam itu tidak diperbolehkan di majelis saya. Namun demikian, saya bersedia untuk berbincang dengan siapa saja yang merasa gelisah, disebabkan kita wajib menerima keterusterangan dan penyingkapan. Sebab, itu merupakan metode yang paling sepadan dan pantas untuk menangani persoalan-persoalan kronis dan peka.

---

## **Persoalan 2: Taqiyah atau Pragmatisme**

---

Ini merupakan awal yang menggembirakan, wahai Syekh Hasan. Saya sangat berbahagia dengan semangat keterbukaan ini, yang didahului oleh jaminan keamanan dari Anda. Bagaimana kita perlu menjembatani jurang pemisah antara generasi-generasi kita dengan para ulama dan pendakwah mereka. Sebelum saya mengajukan persoalan saya, izinkan saya untuk berterus terang kepada Anda bahwa mungkin tidak sedikit dari para pembaca *Penyingkapan* ini akan menganggap pembicaraan Anda mengandung taqiyah atau pragmatisme. Mohon komentar Anda.

### ***Tanggapan:***

Ini merupakan tema yang telah dibicarakan di banyak kesempatan. Dan, ini akan masuk ke dalam pembahasan seputar apa yang dipersoalkan tentang Syi'ah terkait penggunaan taqiyah, dan amat disesalkan bahwa hal itu menghasilkan konflik mazhab tersembunyi bagi sebagian paham keagamaan. Taqiyah bukan merupakan perkara yang terbatas pada mazhab Syi'ah semata, melainkan ia merupakan perkara yang disampaikan oleh Alquran dan Islam secara umum. Sejumlah ayat Alquran menegaskan bahwa ketika seseorang berada pada posisi yang mengkhawatirkan bahaya terhadap dirinya, atau pada posisi yang menjadikannya bermasalah bila menyampaikan pandangannya dan akidahnya, maka ia dapat menyembunyikan pandangan dan akidahnya itu, demi menjaga hidupnya dan kebaikannya. Alquran berkata, *Kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka* (QS. Ali Imran [3]: 28). Alquran juga berkata, *Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam keimanan.* (QS. al-Nahl [16]: 106) Alquran juga berkata, *Dan seorang yang beriman dari keluarga Fir'aun, yang menyembunyikan keimanannya berkata* (QS. Ghafir [40]: 28) serta terdapat pula ayat-ayat Alquran lainnya yang menyiratkan perkara ini sebagai kaidah umum, *Kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa* (QS Al-An'am [6]: 119). Karena itu, ketika kita merujuk kepada kitab-kitab tafsir, maka akan kita dapati bahwa penafsiran ayat-ayat tersebut sebagaimana pemahaman di atas. Bahkan dalam kitab-kitab fikih, kita dapati pula beragam sumber yang di dalamnya membahas tentang keterpaksaan.

---

### **Persoalan 3:**

---

Tetapi, terdapat keberatan di sini, wahai Syekh Hasan. Yaitu, asumsi bahwa kondisi-kondisi tersebut merupakan pengecualian dalam lingkup sempit dan keterpaksaan yang sangat. Sementara, kami memerhatikan bahwa saudara-saudara Syi'ah meluaskannya dan menjadikannya prinsip kemazhaban.

#### ***Tanggapan:***

Perluasan ini diniscayakan oleh situasi dan kondisi yang ada. Kita pun perlu mendiskusikan hal prinsip, apakah taqiyah merupakan konsep yang ada dalam Islam. Ketika Syi'ah dikritik atas penggunaan taqiyah dan itu dianggap sebagai kekurangan mereka; yang (diasumsikan bahwa) kaum muslim secara umum menganggap taqiyah itu tidak ada dalam Islam, sehingga mereka (Syi'ah) dianggap telah menggunakan sesuatu yang tidak sah, maka kita tidak perlu mempertanyakan apakah konsep tersebut ada atau tidak (dalam Islam)? Sedangkan pada perkara perluasan, maka ini bergantung pada masing-masing individu dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada. Dan, semua ahli fikih berkata terkait kondisi genting dan keterpaksaan, bahwa seseorang yang berada dalam kondisi terpaksa, maka hukum fikih mengizinkannya untuk memakan bangkai. Sehingga, ukuran dan kondisi keterpaksaan bukan merupakan urusan ahli fikih untuk mendiagnosisnya, melainkan urusan masing-masing individu untuk mendiagnosis dirinya sendiri. Dengan demikian, ini merupakan perluasan yang diniscayakan oleh situasi dan kondisi masing-masing individu Syi'ah.

Selain itu, terdapat pula perdebatan di kalangan ulama,

apakah taqiyah itu hanya berlaku terhadap seorang zalim kafir atau juga mencakup seorang zalim muslim? Sebagian ulama Ahlusunnah tampaknya menyatakan bahwa taqiyah hanya berlaku terhadap orang zalim kafir; disebabkan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang taqiyah, kaitannya terhadap orang zalim kafir. Sedangkan sebagian lainnya dari ulama Ahlusunnah dan seluruh ulama Syi'ah menyatakan bahwa konsep taqiyah itu meluas bila terdapat kebutuhan dan keterpaksaan. Seperti pada mazhab Syafi'i misalnya, yang menyatakan bahwa ketika kondisi di antara kaum muslim menyerupai kondisi antara kaum muslim dengan kaum musyrik, maka taqiyah dapat mengatasi perlindungan diri. Terdapat pula pada ensiklopedia fikih yang diterbitkan oleh Kementerian Urusan Islam Kuwait (jil. 13, hal. 196), yang menyatakan:

“Kalangan Hambali tidak melihat bahwa salat di belakang seorang pelaku bid'ah dan seorang fasik, pada selain salat Jumat dan salat Ied, sebagai salat yang bisa dikerjakan langsung di tempat itu. Jika seseorang itu khawatir bahwa salatnya akan terlewat, ia bisa salat di belakangnya secara taqiyah, kemudian mengulang salatnya. Namun, Ibn Qudamah menyebutkan cara lain pada kondisi tersebut, yang mana bisa disebut juga sebagai taqiyah, yaitu ia melakukan salat di belakangnya dengan niat salat sendiri (bukan dengan niat salat berjamaah—*pen.*).”

Ketika ulama Ahlusunnah dihukum di masa kekuasaan Ma'mun dan Mu'tashim serta diuji untuk mengatakan

kemakhlukan Alquran, maka mereka menggunakan taqiyah, kecuali empat atau lima orang saja.

Di sisi lain, ketika Syi'ah membahas tentang taqiyah, maka mereka membahasnya dalam dua bingkai. Bingkai pertama terkait dengan menghindarkan diri dari bahaya, dalam hal ini menghindarkan diri atau masyarakat dari bahaya material. Sedangkan bingkai kedua terkait dengan menghindarkan umat dan persatuan Islam dari bahaya. Maksudnya adalah ketika praktik hukum dalam suatu mazhab bisa menghasilkan perpecahan umat, seharusnya mazhab tersebut mengizinkan para pengikutnya untuk meninggalkan praktik tersebut demi menjaga persatuan dan nilai pentingnya. Karena itu, ini semestinya menjadi keistimewaan bagi mazhab tersebut, bukan kekurangan.

---

#### **Persoalan 4: Masa Kecil yang Indah**

---

Saya menggambarkan bahwa ini merupakan awal yang menyala dan pergumulan yang hangat. Izinkan saya untuk berkata terus terang bahwa respon yang berkebalikan dan tajam akan segera muncul sehingga, menuntut pandangan Anda terhadap keberatan ini dalam atmosfer perbedaan pemahaman keagamaan. Dan, saya akan menerbitkannya secara objektif, apa pun komentar tajam yang ada. Sebagaimana metode dalam *Penyingkapan*, saya juga ingin mengulik masa kecil Anda. Mohon Anda ceritakan kepada kami, wahai Syekh Hasan, tentang kelahiran dan pendidikan Anda.

### ***Tanggapan:***

Saya lahir tahun 1377 H atau 1958 M, di kota Qatif. Saya tumbuh dalam keluarga yang kurang secara materi, tetapi amat perhatian dalam urusan agama dan sosial. Karena, kakek saya dari pihak ayah adalah seorang ulama, begitu pula kakek saya dari pihak Ibu, yang merupakan penceramah. Demikian halnya dengan sebagian paman dan sebagian kerabat saya. Bahkan ayah saya pun merupakan aktivis keagamaan, yang di dalamnya ia pernah belajar pengantar ilmu-ilmu agama selama beberapa waktu. Akan tetapi, kondisi hidup mengharuskannya untuk bekerja dalam beragam pekerjaan, walaupun tetap beraktivitas keagamaan secara terbatas.

Saya tumbuh dalam keluarga ini serta dalam lingkungan yang memerhatikan urusan agama dan sosial. Anda tentu tahu karakter masyarakat Syi'ah, dimana mereka memiliki kumpulan musiman dan pertalian keagamaan, yang mempererat seseorang dengan agama dan masyarakatnya. Kami memiliki hari-hari Asyura di setiap awal tahun Hijriyah selama sepuluh hari, sebagaimana perayaan-perayaan umum yang bersifat keagamaan, budaya, dan sosial. Semua anggota masyarakat, para wanita, lelaki, orang dewasa, maupun anak-anak turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, yaitu memperingati kesyahidan Imam Husain bin Ali (as), cucu Rasulullah saww. Melalui peringatan tersebut majelis-majelis pun didirikan, yang di dalamnya berisi *ma'tam*, yaitu semacam ceramah yang membangkitkan perasaan simpati terhadap tragedi Ahlulbait (as) dan apa yang terjadi di Karbala tahun 61 H.

Sedangkan pada bulan Ramadan, terutama di sepanjang

malam-malamnya, terdapat majelis-majelis keagamaan yang berisi nasihat, bimbingan, serta mengingat sejarah hidup Nabi saww dan Ahlulbait as. Berisi pula pembahasan seputar hukum-hukum agama yang terkait dengan puasa, salat, dan hukum fikih lainnya.

Selain itu, terdapat pula peringatan terhadap hari kelahiran dan hari kewafatan para Imam Ahlulbait (as). Dalam majelis-majelis ini, sang penceramah berbicara seputar sejarah Imam yang sedang diperingati. Sejak kecil saya bersama ayah saya senantiasa menghadiri majelis-majelis ini. Karena itu, sejak kecil saya sudah berkeinginan untuk menempuh jalan ini dan menggantikan peran sang penceramah dalam peringatan-peringatan tersebut. Dan, seingat saya saat itu saya masih di kelas empat sekolah dasar dan usia saya masih sepuluh tahun, dimana saya mulai mengumpulkan anak-anak sekitar daerah saya dan mulai berceramah kepada mereka seperti halnya para penceramah di majelis-majelis keagamaan.

---

### **Persoalan 5:**

---

Sungguh saya ingin sekali mengamati atmosfer ini, yang banyak dari para penggemar “al-Risalah” akan membacanya. Saya rasa mereka akan menelaah untuk pertama kalinya rincian yang cermat ini terhadap Syi’ah di Kerajaan (Saudi Arabia). Hal itu akan menjadi semacam dokumen sejarah dan sosial dalam mengamati perkara Syi’ah dan kondisinya serta jauh dari sikap pribadi saya yang bertentangan dengan itu dan sikap Ahlusunnah wal Jamaah atas apa yang Anda bicarakan, disebabkan saya bertanya kepada Anda sebagai seorang wartawan, dan bukan sebagai pakar agama ketika

saya berdiskusi secara spesifik dengan Anda. Persoalan saya berikutnya adalah apakah Anda telah sempurna menghafal Alquran pada usia sepuluh tahun tersebut?

***Tanggapan:***

Tidak. Saya belum menghafal Alquran secara keseluruhan. Saya belajar membaca Alquran secara keseluruhan dan menghafal (dengan sendirinya) sebagiannya di sekolah tradisional, yang jumlahnya banyak ketika itu. Para muridnya belajar membaca Alquran di situ, dan kami belum memiliki pengajar hafalan Alquran.

Ketika saya mempraktikkan peran penceramah bersama anak-anak di daerah saya, maka itu menarik perhatian sebagian orang dewasa, sehingga mereka mulai menghadiri dan menyimak ceramah saya. Mereka melihat bahwa saya telah menghimpun apa yang saya dengar dari para penceramah dan ulama. Dengan usia saya yang masih sangat muda, hal ini justru menarik perhatian, maka orang-orang dewasa mulai mengundang saya untuk berceramah. Karena itu, pada usia dua belas tahun saat itu, saya sudah berceramah sebagaimana para penceramah di negeri ini. Sehingga, saya pun memperoleh sambutan hangat dari masyarakat saya dan (semakin) mendorong saya untuk menapaki jalan ini. Hingga kemudian seorang penduduk Ahsa mendengar bahwa ada seorang anak kecil yang bisa berceramah. Oleh karenanya ia mengundang saya ke Ahsa dan saya pun mulai berceramah di sana. Kemudian saya juga diundang ke daerah-daerah lain, bahkan hingga ke Kuwait dan Bahrain. Dengan demikian, pengalaman ini sangat mendorong saya untuk secara khusus mempelajari ilmu agama, setelah saya menyelesaikan tingkat sekolah dasar.

---

## **Persoalan 6:**

---

Setelah eksplorasi yang luas ini. Mohon Anda sebutkan sebagian guru Anda, yang telah memengaruhi Anda di usia yang sangat muda tersebut.

### ***Tanggapan:***

Saya terpengaruh oleh sejumlah penceramah saat saya menempuh jalan sebagai penceramah ketika itu. Mereka adalah para penceramah terkenal di negeri ini, di antaranya Sayid Hasyim Syaraf al-Hasan—semoga Allah merahmatinya (1323 – 1387 H) dari kota Shafwa, selain itu juga Syekh ‘Abdul Hamid al-Marhum dan Syekh Sa’id Abu al-Makarim, yang keduanya masih hidup—semoga Allah menjaga keduanya serta para penceramah lainnya. Namun ketiga penceramah sebelumnya amat lebih memengaruhi saya. Terkadang saya menghafal tema-tema yang mereka paparkan. Saya menghafalnya dan menyampaikannya di majelis-majelis lain, dengan pendengar yang berbeda. Setelah itu, saya mulai membuka kitab dan membacanya. Sehingga, saya secara pribadi mulai mempraktikkan peran cendekiawan. Selain itu, praktik sebagai penceramah tersebut telah membantu saya untuk mendekati ulama.

Di antara ulama kenamaan di Qatif, yang telah terkenal secara nasional maupun domestik, adalah Syekh Farj Ali ‘Imran (1321 – 1398 H). Beliau adalah seorang yang berilmu luhur dan dipercaya oleh orang-orang. Saya menghadiri majelis hariannya, khususnya di saat liburan musim panas. Saya amat terpengaruh oleh beliau ketika saya menyimak jawaban-jawaban beliau terhadap orang-orang yang meminta fatwa dan penjelasan. Keistimewaan beliau

adalah keterbukaannya secara sosial dan perhatiannya terhadap catatan-catatan sejarah. Beliau memiliki kitab khusus, yang menjadi rujukan sekaitan dengan sejarah masyarakat dan kawasan, yang berjudul *Al-Azhar al-Arjiyah fi al-Atsar al-Farjiyah*. Beliau menulis sendiri catatan-catatan hariannya (yang terkumpul dalam kitab tersebut), yang berisi tentang perjumpaan dan perbincangan orang lain dengan beliau, perjalanan beliau, syair-syair beliau, serta jawaban-jawaban keagamaan beliau yang meliputi segala hal. Beliau mencetaknya jilid demi jilid, sehingga ketika beliau wafat telah mencapai lima belas jilid. Saya sangat terpuaskan dengan kitab ini dan senantiasa membacanya hingga mungkin lebih dari satu kali. Melalui beliaulah, saya mengenal ulama lainnya seperti ketika beliau menyebutkan bahwa si fulan adalah seorang teman yang berilmu, dalam kajian beliau. Saya ingin sekali mengenal ulama itu yang disebut oleh Syekh dalam kitabnya tersebut, sehingga saya bisa berdiskusi dengannya. Hingga ketika saya melakukan perjalanan ke Irak dan Iran, di benak saya tergambar nama-nama yang disebut oleh Syekh Farj Ali ‘Imran dalam kitabnya itu ketika beliau mengunjungi mereka. Sehingga, saya pun berupaya untuk mengunjungi mereka disebabkan nama-nama mereka telah terpatri dalam ingatan saya. Selain beliau (Syekh Farj), terdapat pula ulama lainnya, seperti Syekh Mirza Husain al-Bariki (1326 – 1396 H). Beliau juga seorang yang berilmu, penceramah, dan sastrawan. Saya menghadiri majelis-majelis beliau dan beliau pun sering menghadiri majelis Syekh Farj Ali ‘Imran.

Saya menyimak pembicaraannya, disebabkan beliau terbuka terhadap kitab-kitab baru yang berasal dari Kairo, seperti kitab-kitab Thaha Husain, ‘Abbas Mahmud al-‘Aqqad,

Mushthafa Luthfi al-Manfaluthi, ‘Abdullah al-‘Alayli, George Jordac, George Zaidan, dan sebagainya. Beliau menyampaikan ungkapan-ungkapan dalam kitab-kitab tersebut, yang menggairahkan saya untuk menelaah mereka (kitab-kitab tersebut). Selain itu, ulama lainnya yang memengaruhi saya adalah Syekh ‘Abdul Hamid al-Khuthi, semoga Allah merahmatinya (1331 – 1422 H), hakim sebelumnya di pengadilan wakaf dan waris di Qatif. Beliau juga seorang yang berilmu dan sastrawan, yang mengajar persoalan-persoalan fikih setiap malam di masjidnya setelah salat Magrib dan Isya’. Saya rajin menghadiri majelisnya dan memperoleh banyak pelajaran dari situ, seperti ketika beliau berbicara seputar syair dan sastra, dimana beliau merupakan penyair yang kritis. Seperti itu pula saya terpengaruh oleh Syekh Ali al-Marhun, yang juga seorang yang berilmu, penceramah, dan rendah hati, yang bersemayam di jiwa distrik kami.

---

### **Persoalan 7: Di mana Ulama Ahlusunnah?**

---

Saya memahami keterpengaruhan Anda kepada para ulama dari kalangan Anda. Namun, izinkan saya bertanya, apakah Anda tidak terpengaruh oleh sebagian ulama Ahlusunnah yang Anda simak?

#### ***Tanggapan:***

Pada saat itu belum ada keterbukaan. Karena itu, saya belum mengenal satu pun dari ulama dan penceramah Ahlusunnah.

---

## **Persoalan 8:**

---

Saya ingin berbicara secara terus terang di sini. Dari tanggapan Anda, bahwa terdapat semacam sekat pemikiran yang menjangkiti para anggota kelompok. Apakah fenomena semacam ini terjadi di kalangan Anda?

### ***Tanggapan:***

Ya. Di masa awal kehidupan saya, budaya dan perkembangan saya terbatas di lingkungan Syi'ah di Qatif. Saya tidak memiliki keterbukaan terhadap orang-orang berilmu dan penceramah dari kalangan Ahlusunnah. Meskipun benar, saya masih memiliki sebagian keterbukaan terhadap kitab-kitab (Ahlusunnah) melalui apa yang saya dengar dari para ulama, ketika mereka berbicara tentang kitab-kitab tersebut, yang membuat saya ingin menelaahnya. Selain itu, para ulama Syi'ah juga memiliki perpustakaan yang lengkap. Seperti Syekh Farj Ali 'Imran misalnya, beliau memiliki perpustakaan di dalamnya kitab-kitab Ahlusunnah mungkin sebanyak kitab-kitab Syi'ah. Demikian halnya dengan perpustakaan Syekh Mirza Husain al-Bariki. Karena itu, saya juga membaca dan menelaah kitab-kitab Ahlusunnah. Bahkan ulama kami juga berdalil dengan dan mengutip pandangan tafsir dan fikih ulama Ahlusunnah. Tetapi, secara relasi sosial, di lingkungan kami memang belum terdapat keterbukaan terhadap ulama dari luar mazhab Syi'ah. Adapun mengenai sekat (pemikiran) yang menjangkiti para anggota kelompok, maka (semestinyalah) kelompok lain memikul tanggung jawab terhadap sikap pedas mereka kepada Syi'ah, yang menghasilkan reaksi alami.

---

**Persoalan 9:**

---

Kita telah berbincang seputar empat permasalahan. Namun, saya tidak tahu, wahai Syekh Hasan, apakah masih terdapat ketidakterbukaan di masa kita ini, khususnya di daerah Qatif?

***Tanggapan:***

Masih terdapat keterbukaan umum, melalui media informasi dan komunikasi modern sebagaimana pula perjalanan dan pembauran di universitas dan tempat kerja. Namun, pada tataran sosial masih terdapat semacam ketertutupan dari kedua kelompok. Tetapi, saat ini muncul gambaran lain di kalangan Syi'ah, yang menginginkan keterbukaan dan relasi, meskipun kelompok lain masih bersikap waspada. Saya sendiri telah mengunjungi para tokoh Ahlusunnah dan para hakim Mahkamah Agung di Qatif. Namun, saya gagal untuk saat ini dalam membuat mereka setuju untuk berkunjung bersama kami. Hanya terjadi satu kali, ketika salah seorang hakim pada tahun sebelumnya bersedia untuk berkunjung ke tempat pertemuan Ustaz Ja'far al-Syayib. Beliau adalah Syekh Shalih Darwisy, yang kunjungannya itu adalah hal baru bagi masyarakat Qatif.

---

**Persoalan 10:**

---

Kita tentu tahu, wahai Syekh Hasan, bahwa timbunan sejarah yang ada memerlukan waktu untuk diputus tali krisisnya. Ini pun kalau kalangan moderat dan orang-orang cerdas pandai mampu untuk melakukannya.

***Tanggapan:***

Kita sekarang ini berada pada taraf penggambaran kondisi, bukan pada taraf menganalisis. Adapun taraf menganalisis, ada banyak pembicaraan (tersendiri).

---

**Persoalan 11:**

---

Tidak masalah. Saya ingin kembali kepada bacaan Anda pada periode Anda tersebut, yang seolah mengarah kepada kecenderungan agama belaka. Apakah belum terdapat kecenderungan semacam itu terhadap sastra, syair, dan pemikiran?

***Tanggapan:***

Bacaan saya pada periode tersebut yang terkait dengan bidang sastra dan pemikiran memang masih sedikit. Hanya sebatas kitab-kitab Thaha Husain, ‘Abbas Mahmud al-‘Aqqad, dan Manfaluthi. Ini semua termasuk ke dalam bidang sastra, meskipun memuat pula pengetahuan agama di dalamnya. Saya hanya membaca kitab-kitab yang memuat pengetahuan agama pada masa sekolah dasar tersebut.

---

**Persoalan 12:**

---

Apakah pada saat itu terdapat pribadi tertentu yang memerhatikan dan membimbing Hasan al-Shafar kecil, dalam aktivitas membaca tersebut?

### ***Tanggapan:***

Belum ada hal semacam itu melainkan ia berasal dari hasrat dan upaya pribadi. Karena, belum ada (pada saat itu) ulama yang menghimpun murid-murid untuk dibimbing. Mayoritas ulama yang saya kenal saat itu hanya sebatas ulama umum, yang berceramah kepada khalayak umum. Mungkin sebagian dari mereka memiliki murid, namun hanya terbatas. Sedangkan majelis-majelis para ulama cenderung mengembangkan kecakapan sastra dan budaya secara spontan. Terdapat pula gerakan keilmuan di Qatif pada saat itu, tetapi tertimpa kelesuan dan kelumpuhan. Jumlah ulama dan pelajar agama juga masih terbatas, tapi setelah itu terjadi semacam kegairahan dan kepedulian, sehingga banyak dari pelajar agama tersebut yang memberi kajian di hauzah-hauzah ilmiah. Karena itu, saat ini kami memiliki banyak ulama dan pelajar agama. Namun, pada periode tersebut, maksud saya pada tahun 1385 H, jumlah ulama di propinsi Qatif masih terbatas dan bisa dihitung dengan jari, baik di pedesaan maupun perkotaannya. Terdapat pula sejumlah penceramah saat itu, tetapi tidak semua penceramah tersebut berilmu. Sedikit dari mereka yang belajar ilmu-ilmu keagamaan. Sehingga, kebanyakan dari mereka hanya terbatas pada pelantunan syair dan pembacaan sejarah.

---

### **Persoalan 13:**

---

Terkait dengan sekolah-sekolah yang Anda belajar di situ, apakah itu sekolah negeri ataukah tradisional?

***Tanggapan:***

Ya. Saya menempuh pendidikan sekolah dasar di Madrasah Zain al-‘Abidin di Qatif, dan pendidikan menengah (SMP) di Madrasah al-Amin al-Mutawassithah di Qatif pula.

---

**Persoalan 14:**

---

Tampaknya Anda banyak memiliki kenangan manis di masa sekolah dasar, yang tak terhapus. Lalu, kejadian-kejadian apa lagi di masa itu yang masih Anda ingat, dan tidak terhapus hingga saat ini Anda di hadapan saya, wahai Syekh Hasan?

***Tanggapan:***

Yang masih saya ingat adalah sebagian pengajar dari Palestina dan Yordania terkadang berbicara tentang kondisi Palestina dan apa yang terjadi di Yordania. Sebagian dari mereka menyampaikan pemikiran yang terkait dengan Nasionalisme Arab, serta yang terkait dengan Mesir dan Gamal Abdul Naser. Saat itu terlintas di benak saya bahwa saya mendengar semua ini disebabkan mayoritas pengajarnya bukan orang Saudi Arabia, sehingga saya mendengar dari mereka tentang negeri mereka. Dan, sekolah bagi saya merupakan simbol keterbukaan terhadap metode baru, dengan perbedaan lingkungan yang saya tinggali. Ini pandangan saya saat di masa sekolah dasar tersebut.

Selain itu, yang saya ingat lagi di masa itu adalah kami mengalami kesulitan dari pihak administrasi maupun pengajar. Terdapat kedisiplinan yang keras dan hubungan yang kaku dari para pengajar terhadap para murid. Saya masih ingat, banyak terjadi di mana mereka memukul para

murid dengan tongkat untuk kesalahan kecil, dan sebagian juga pernah dijemu di luar kelas. Pernah pula satu kelas dihukum bersama disebabkan kesalahan sebagian murid.

---

**Persoalan 15:**

---

Ini merupakan kondisi umum di semua sekolah di kerajaan (Saudi Arabia). Tetapi, izinkan saya bertanya terkait para pengajar tersebut. Apakah di masa itu Anda pernah mengalami masalah, sehingga Anda menerima pukulan tongkat di kaki Anda?

***Tanggapan:***

Saya belum pernah mengalami masalah, tetapi pernah sesekali memperoleh hukuman kecil. Itu disebabkan saat itu saya sedang melakukan ceramah keagamaan, sehingga saya tidak masuk sekolah dan kurang memenuhi sebagian tugas. Namun, setelah itu pihak administrasi dan para pengajar memahami kondisi saya. Mereka berbicara dengan saya dan mengetahui kecenderungan saya. Saya ingat ada sebuah kisah menarik di sini, yang terkait dengan kepala sekolah dasar Zain al-'Abidin di Qatif, Ustaz Sa'ad al-Rahil, yang berasal dari suku Khawalid di desa 'Anak, di mana saudara-saudara Ahlusunnah juga tinggal di situ, sehingga beliau mengenal kebiasaan yang ada di masyarakat itu. Beliau mendengar tentang saya yang dipanggil "Mulla" dan sebagai penceramah. Karena itu, beliau berinteraksi dengan saya secara baik dan tidak memerhatikan ketidakhadiran saya (di sekolah) disebabkan saya mesti melakukan ceramah keagamaan. Khususnya pada ceramah Asyura, dimana saya sibuk memberikan ceramah selama sepuluh hari. Saya ingat

itu terjadi pada tahun 1388 H, ketika saya mesti berceramah di Ahsa. Sehingga, saya pun menemui beliau dan berkata kepadanya bahwa saya akan berceramah ke Ahsa, karenanya saya meminta izin selama sepuluh hari. Dan, tanpa berupaya untuk mencari tahu, beliau langsung memberi izin selama sepuluh hari. Namun, dengan mempertimbangkan kondisi saya dan pemberian izin beliau kepada saya untuk pergi ke Ahsa, maka saya pun mengajukan permintaan lain. Saya berkata kepada beliau bahwa saya tidak bisa pergi sendirian, karenanya saya ingin ditemani oleh salah seorang teman di kelas. Beliau juga mengizinkannya. Saat itu saya berada di kelas enam sekolah dasar. Ketika saya telah lulus dan berpindah ke sekolah menengah (SMP), mereka (orang-orang) meminta saya untuk melakukan siaran pagi. Akhirnya saya mengisi mayoritas acara di situ. Saya pun mulai menggubah syair, yang merupakan syair pertama saya di tingkat sekolah menengah tersebut, tetapi masih syair yang sederhana. Meskipun begitu, nilai pentingnya tetap terpancar, ketika saya berbicara di dalamnya tentang persoalan sekolah. Orang-orang pun menghormati saya, dengan pertimbangan bahwa saya telah melakukan peran keagamaan dan penceramahan.

---

### **Persoalan 16: Hidup Rukun Antar Kelompok/Kalangan**

---

Anda tadi menyebutkan bahwa desa ‘Anak dan suku Khawalid dihuni oleh kalangan Ahlusunnah, dan kepala sekolah Anda juga berinteraksi dengan Anda. Seolah-olah di situ saya melihat hidup rukun antar kelompok/kalangan, sebagai gambaran yang sangat positif. Selain apa yang telah mengakar kuat di benak Anda. Apakah ada koreksi Anda untuk saya?

### ***Tanggapan:***

Pada tingkat sosial memang terdapat hubungan baik antara kalangan Ahlusunnah dan Syi'ah di kawasan Qatif. Anda tentu tahu bahwa mayoritas penduduk Qatif adalah Syi'ah. Namun, di sebagian desa terdapat pula kalangan Ahlusunnah, seperti di desa 'Anak, Darin, Umm al-Sahik, dan sebagian desa lainnya. Mereka berhubungan baik dengan Syi'ah. Hubungan sosial dalam suka dan duka. Bahkan sebagian ulama Ahlusunnah pernah belajar kepada sebagian ulama Syi'ah. Ayah saya juga pernah berkata kepada saya bahwa imam masyarakat Darin, yang bernama Sayid Ibrahim, pernah datang ke Tarut dan memperoleh ilmunya dalam bidang Bahasa Arab dan Ilmu Nahwu dari tangan ulama Syi'ah, dan mereka pun saling berkomunikasi. Demikian pula dengan desa 'Anak, yang memiliki hubungan yang baik dengan penduduk lainnya di Qatif. Terdapat pula pasar induk di kawasan Qatif, di mana kalangan Ahlusunnah dan kalangan Badui dari semua daerah mendatanginya untuk bertransaksi jual beli. Bahkan ketika sebagian dari mereka bermigrasi ke pedalaman gurun, mereka menitipkan harta dan dokumen mereka kepada penduduk Qatif. Terdapat hubungan sosial, kepentingan, dan ekonomi antara kalangan Ahlusunnah dan Syi'ah. Tidak ada ketegangan, pemisahan, dan perintangan di antara mereka. Saya hanya berbicara di Qatif, sedangkan di Ahsa lebih luas dan lebih baik lagi. Disebabkan hubungan antara Ahlusunnah dan Syi'ah di sana terjadi di mayoritas kawasan. Telah mengabarkan kepada saya sebagian sastrawan maupun tokoh kenamaan Ahlusunnah di Ahsa bahwa mereka pernah belajar di sekolah tradisional di bawah bimbingan ulama dan para pengajar Syi'ah. Mereka juga menghadiri majelis-majelis Syi'ah. Sehingga, tidak terdapat ketegangan di sana, melainkan hubungan yang alami dan baik.

---

## **Persoalan 17: Amerika dan Permainan Sektarian**

---

Namun demikian, wahai Syekh Hasan. Saya telah menyimak Anda dan saya membandingkannya dengan apa yang saya dengar dari keluhan Anda dan Husainiyah terhadap kelompok/kalangan lain, yang dianggap telah melakukan penjaualan, penafian, dan melontarkan kalimat tuduhan. Maka, saya temukan paradoks di sini. Apalagi terkait dengan persoalan bangsa tersebut, itu bukan tuduhan kami secara keseluruhan, baik dalam tataran masyarakat maupun individu. Khususnya pada situasi dan kondisi yang kita alami saat ini, yang mana Anda secara politik telah berpengalaman. Bahwa para koboi Amerika telah melakukan upaya untuk bertengger di sisi utara Irak dan terus berkembang, serta memainkan sektarianisme yang panas dan sensitif. Apakah bisa Anda jelaskan kepada kami pandangan Anda?

### ***Tanggapan:***

Terdapat beberapa faktor yang saya dapati. Faktor pertama, sebagaimana Anda ketahui bahwa aparaturnya negara mengambil bentuk secara bertahap. Sebelumnya mereka menangani urusan-urusan secara sederhana. Belum terdapat peran-peran pemerintahan yang kompleks dalam spesialisasi yang beragam. Walaupun sudah ada lembaga kekuasaan, kepolisian, dan yang terkait dengan urusan di semua kawasan di kerajaan (Saudi Arabia). Kondisinya benar-benar sederhana dan spontan. Namun, secara bertahap mereka mulai mengambil bentuk yang kompleks, disertai dengan terbentuknya peraturan yang beragam di berbagai bidang dan urusan. Dengan terbentuknya lembaga-lembaga negara tersebut, belum ada perhatian secara

khusus kepada masyarakat Syi'ah, baik secara keagamaan maupun sosial. Karena itu, masyarakat Syi'ah cenderung berbenturan dengan peraturan-peraturan tersebut, yang tidak mempertimbangkan keberadaan mereka secara khusus.

Faktor kedua, para pekerja di lembaga-lembaga pemerintahan tersebut mayoritas bukan dari penduduk kawasan yang bersangkutan. Disebabkan penanggung jawabnya mempekerjakan orang-orang yang ia kenal secara pribadi maupun ia kenal kecakapan dan kemampuannya. Karena itu, masyarakat Syi'ah mulai merasa dan mempertanyakan mengapa mereka dijauhkan dari peran-peran kelembagaan tersebut. Khususnya pada tingkat pimpinannya, yang bukan berasal dari kawasan mereka. Bahkan sampai sekarang aparat pemerintah masih tidak memberi ruang bagi penduduk kawasan untuk berada di posisi-posisi administratif. Di sini saya tidak berbicara Syi'ah atau Ahlusunnah, melainkan saya berbicara tentang orang-orang Qatif yang tinggal di Qatif, di mana terdapat lembaga-lembaga pemerintah di sana. Padahal, mereka memiliki kecakapan yang tidak kalah dengan selainnya. Akan tetapi, mereka merasa dikesampingkan sehingga tidak mungkin menjadi pimpinan semacam gubernur, kepala polisi, kepala daerah, atau yang lain. Ini menjadi pertanyaan dalam diri masyarakat Syi'ah, Ketika peraturan dan keputusan yang ada tidak mempertimbangkan mereka secara khusus, baik secara agama maupun budaya. Selain itu, fungsi dan posisi juga mengesampingkan mereka.

Faktor terakhir, setelah kemenangan Revolusi Islam Iran, kawasan mengalami kondisi baru, yaitu, terjadinya mobilisasi sektarian, yang merupakan bagian dari konflik

di kawasan (Timur Tengah). Karena itu, masyarakat Syi'ah meningkat secara maknawi, serta mulai mendengarkan siaran-siaran dari Republik Islam Iran dan berinteraksi dengan apa yang disampaikan di situ. Sedangkan di sisi lain, masyarakat Ahlusunnah justru memobilisasi pertentangan terhadap Syi'ah, baik secara agama maupun budaya, melalui khotbah-khotbah dan fatwa-fatwa mereka di masa itu dan ini telah masyhur. Semua faktor tersebut yang menjadikan ketegangan, yang membuat bimbang orang-orang yang sadar dan ikhlas dari kedua kelompok.

---

**Persoalan 18:**

---

Izinkan saya, wahai Syekh Hasan. Saya telah mendengarkan penjelasan Anda dan saya tidak berupaya untuk mendebat Anda, disebabkan saya ingin berdiskusi dengan Anda seputar hal-hal yang terkait dengan Revolusi Iran, serta pengaruhnya terhadap Anda dan kawasan. Tetapi, saya mengakui kealiamiaan hasilnya dan ketegangan yang mengikutinya. Ketika kita meletakkan persoalan ini dengan segala yang melingkupinya, baik secara politik maupun agama, dalam kerangka hukum keilmuan dan pembacaan sejarah, saya melihat hasil yang tak terelakkan melalui keterkaitan tersebut. Karena itu, izinkan saya untuk menyampaikan pertanyaan kepada Anda, apakah Anda—setelah berlangsungnya diskusi nasional dan arahan dari (Pangeran) Amir 'Abdullah—masih merasakan apa yang Anda sebutkan tadi?

**Tanggapan:**

Setelah berlangsungnya diskusi nasional, harapan masyarakat menjadi meningkat dan tersegarkan. Selain itu,

rekomendasi diskusi dan perkataan terbuka dari Yang Mulia Pangeran, telah mengindikasikan tahapan baru. Kami masih berharap dan menunggu, yang tidak ada mekanisme tertentu yang membatasi penerapan rekomendasi tersebut.

---

**Persoalan 19:**

---

Itu merupakan masalah lain. Izinkan saya untuk kembali ke awal diskusi, kapan Anda menyelesaikan tingkat sekolah dasar?

***Tanggapan:***

Saya menyelesaikan tingkat sekolah dasar pada tahun 1388 H.

---

**Persoalan 20:**

---

Saya juga ingin bertanya terkait para pengajar di situ. Bagaimana menurut penilaian Anda?

***Tanggapan:***

Tidak istimewa, melainkan amat baik. Saya tidak ingin membela diri, melainkan hanya ingin mencurahkan kecenderungan saya kepada ilmu-ilmu keagamaan. Dan, terkadang itu menjadi sebab.

---

**Persoalan 21:**

---

Menurut saya, ini penilaian yang moderat, wahai Syekh Hasan. Anda adalah penyeru kemoderatan. Hingga memasuki tingkat yang lebih tinggi, yaitu tingkat sekolah menengah

(SMP), yang menjadi tanda kedewasaan serta berubahnya suara dan perasaan menjadi maskulin, yang diikuti dengan keteguhan yang apa adanya. Apa yang masih Anda ingat saat Anda berada di tingkat sekolah menengah (SMP)?

***Tanggapan:***

Saat di tingkat sekolah menengah (SMP), mulailah hubungan saya dengan pihak administrasi dan pengajar terjalin istimewa. Saya memulai siaran pagi. Saya juga dilibatkan terkait masalah-masalah siswa. Ketika terdapat masalah pada sebagian siswa atau mereka kurang dalam memenuhi tugas dari para guru, maka pihak administrasi atau para pengajar—dengan mempertimbangkan sebutan “Mulla” pada diri saya—meminta saya untuk berbicara dengan para siswa tersebut. Sehingga, saya pun mulai berperan secara internal di sekolah. Itu yang saya ingat.

---

**Persoalan 22:**

---

Bagaimana dengan para pengajar Anda dan apa pengaruh mereka terhadap Anda?

***Tanggapan:***

Hubungan saya dengan para pengajar baik. Bisa dibilang tidak ada pengaruh dari mereka, karena pengaruh dari luar sekolah lebih besar. Sesuatu yang baru bagi saya adalah pelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah (SMP) tersebut. Saya ingat nenek saya (ibu dari ayah saya)—semoga Allah merahmatinya—pernah berkata kepada saya, “Jika kamu hendak membaca Alquran dan kamu telah berbicara

dengan bahasa Inggris, maka wajib untuk membersihkan mulutmu terlebih dahulu.”

Ini menyingkap kepada Anda mengenai kondisi penghafalan pada diri saya. Saya tidak menyelesaikan tingkat sekolah menengah (SMP), karena saya pergi ke Irak untuk mengikuti kajian-kajian keagamaan.

Ketika saya berada di kelas tiga di tingkat sekolah menengah (SMP) tersebut, saya menjadi bosan dengan pelajaran-pelajaran yang ada dan saya merasa telah membuang waktu. Karena itu, saya meminta izin kepada ayah saya untuk pergi ke Irak dan bergabung dengan Hauzah Ilmiah. Saya pun akhirnya pergi ke sana.

---

### **Persoalan 23: Pemisahan Sektarian atau Ketakutan Khayalan?**

---

Di sini saya ingin bertanya kepada Anda secara terbuka. Seringkali saya mendengar keluhan dari para anggota kelompok Anda tentang diskriminasi di sekolah-sekolah. Pertanyaan saya, wahai Syekh Hasan, apakah Anda juga merasakan adanya pemisahan sektarian di sekolah-sekolah negeri?

#### ***Tanggapan:***

Pada saat itu saya belum merasakan adanya pemisahan sektarian, urusan-urusan yang ada masih konvensional dan alami. Meskipun memang sebagian metode pengajaran agama telah berbicara tentang sebagian praktik dan kecenderungan Syi'ah dengan pembicaraan keras, yang menganggapnya sebagai bid'ah dan syirik, namun terdapat bimbingan di lingkungan dan majelis-majelis kami, yang

memberi penjelasan kepada kami tentang perkara-perkara yang terkait dengan mazhab kami.

---

**Persoalan 24:**

---

Saya mengerti apa yang Anda bicarakan, bahwa di sana terdapat pembentengan kelompok yang kuat, demi melindungi para siswa dari kalangan kalian, sebelum mereka bermasalah dengan sekolah-sekolah negeri?

***Tanggapan:***

Bukan pembentengan, melainkan itu merupakan kondisi alami. Seorang anak tentu terpengaruh oleh kedua orang tua dan keluarganya. Tidak ada pembentengan sebagaimana yang dimaksud. Seingat saya, tidak ada satu pun yayasan-yayasan di kalangan kami yang mengajar anak-anak melainkan kondisi alami yang ada telah menghasilkan hal tersebut, yang disebabkan keterlekatan kuat anak kepada keluarganya. Karena itu, tidak ada acara-acara televisi seperti film kartun, hiburan, atau olah raga yang bisa memalingkan anak kepadanya. Sehingga, hubungan anak dengan kedua orang tua dan keluarganya sangat kuat. Secara alami ia menetapkan sendiri agama dan kebiasaannya.

Namun demikian, para pengajar yang mengajar materi keagamaan pada saat itu tidak antusias untuk berfokus kepada persoalan perbedaan, disebabkan mereka mayoritas berasal dari luar Kerajaan (Saudi Arabia). Sebagian dari mereka berasal dari lingkungan yang terbuka. Karena itu, mereka mengajar dengan metode yang semestinya, dan tidak begitu menekankan persoalan tersebut. Akan tetapi setelah

itu, para pengajar materi keagamaan mayoritas berasal dari dalam negeri kerajaan (Saudi Arabia), yang merupakan alumnus fakultas keagamaan, yang fakultas ini memberi mereka kecenderungan yang sangat mengikat. Di sini para siswa Syi'ah mulai memasuki babak baru, yang masih mereka alami hingga kini. Hampir tidak ada tahun yang berlalu tanpa berbicara tentang permasalahan keagamaan. Para pengajar tersebut memberikan penyampaian dan kupasan kepada para siswa mereka dalam rangka untuk menghidayahi orang-orang tersesat, atau para pelaku bid'ah dan penyimpangan, menurut pandangan mereka. Sehingga, hal itu menghasilkan masalah-masalah di masa itu, yang belum pernah kami alami sebelumnya.

---

### **Persoalan 25:**

---

Wahai Syekh Hasan, Anda adalah seorang yang ditandai dengan fakta. Izinkan saya untuk mendiskusikan seputar metode keilmuan. Kalau Anda bisa membalikkan masalah, sehingga Anda mengambil Iran atau negara lain yang serupa sebagai teladan, maka adalah hal yang sangat alami ketika kelompok yang lebih besar dan ideologi yang lebih luas akan mendominasi, terlepas dari metode yang diberlakukan oleh negara. Adalah hal yang alami pula ketika para pendakwahnya mengupas ideologi mereka dari segala arah. Kami bukan yang pertama melakukannya; dan kami juga tidak terkecualikan, sehingga semua cemoohan tertuju kepada kami di masa-masa perpolitikan yang sulit dan sensitif. Saya berharap penjelasan Anda.

### ***Tanggapan:***

Sesungguhnya pada fase kanak-kanak, tidak memungkinkan adanya konflik di dalam akal mereka. Karena itu, kita dapati misalnya di Iran, pengaturan pengajaran tidak menyisakan ruang untuk permasalahan tersebut. Metode pengajaran agama di kawasan Ahlusunnah di Iran sesuai dengan metode Sunni, bukan metode Syi'ah. Sehingga, saya melihat itu merupakan cara yang benar dalam pengajaran materi keagamaan, baik pada pengajaran nilai-nilai keagamaan secara umum maupun pada pengajaran yang memuat segala pandangan dari luar mazhab. Sedangkan bila yang mendatangi masyarakat adalah mazhab tertentu, sehingga para pengajar mendominasi anak-anak pada tahap pembentukan, maka ini akan menjadikan anak-anak tersebut sebagai arena konflik pemikiran dan diri, yang tidak bisa mereka tanggung.

---

### **Persoalan 26: Bangsa yang Satu dan Metode yang Satu**

---

Saya ingin berterus terang kepada Anda, wahai Syekh Hasan, mengenai kekhawatiran saya yang besar terhadap apa yang Anda sampaikan. Disebabkan kita adalah bangsa yang satu, maka haruslah itu diatur oleh metode yang satu pula dan toleran. Sedangkan pemikiran terdahulu tentang sekat pemisah di antara kawasan-kawasan Syi'ah dan Ahlusunnah, yang mesti terwujud sebelum 40 tahun, maka ini tidak dibenarkan setelah semuanya terorganisasi di bawah bangsa yang satu.

### ***Tanggapan:***

Ini memerlukan dua hal. Pertama, kita mesti menjadikan pengajaran yang ada—khususnya di tingkat pemula—berfokus pada kolektivitas. Kedua, apa yang terekspresikan pada sebagian pertemuan bahwa tidak terdapat metode tersembunyi, dimana tidak terdapat pengupasan pada fase kanak-kanak, maka pengajar yang datang ke kawasan Syi'ah wajib mempertimbangkan masalah ini. Bila ia ingin mengupas pemikiran dan mazhabnya, itu adalah haknya, tetapi ia mesti berbicara kepada siswa yang telah dewasa. Sedangkan bila ia mendatangi siswa yang masih anak-anak di tingkat sekolah dasar atau menengah (SMP), kemudian berkata kepada mereka bahwa “ayah mereka musyrik”, “ibu mereka pelaku bid'ah”, dan “keluarga mereka semuanya akan masuk neraka”, maka ini tidak diperbolehkan dan tidak masuk akal.

Disebabkan kawasan-kawasan yang ada telah terjadi percampuran antara Ahlusunnah dan Syi'ah, bila terdapat kelas yang mencakup siswa Ahlusunnah dan Syi'ah, tetapi pengajarnya berbicara sebagaimana perkataan di atas, maka akan muncul penghasutan di antara para siswa. Dan, ini terjadi pada saat ini di sebagian sekolah.

Ketika terdapat siswa Ahlusunnah dan Syi'ah, sedangkan pengajarnya mengulas tentang ziarah kubur dan berkata bahwa mereka—yang melakukan ziarah kubur—adalah *quburiyun* (penyembah kuburan) dan penyembah selain Allah serta orang-orang yang bertawasul kepada para Imam (as) dan para wali adalah orang-orang musyrik, maka akan terjadi perdebatan di antara para siswa tersebut. Pada akhirnya, kelas akan terpecah: ini Syi'ah, itu Sunni, kamu

musyrik, kamu rafidhi, kamu wahabi, dan sebagainya. Apakah ini pantas bagi bangsa yang satu?

Karena itu, pengajar wajib untuk memfokuskan pengajarannya pada kolektivitas. Atau, ketika terdapat kepentingan untuk menyampaikan pandangan mazhab resmi negara, maka janganlah ia berfokus pada penghasutan terhadap selainnya, dengan menyifati kelompok lain sebagai syirik dan pelaku bid'ah. Ini tidak benar. Sebagai contoh, di Hijaz terdapat orang-orang yang mendirikan maulid. Ketika Anda mendatangi siswa dan berbicara bahwa mendirikan maulid adalah bid'ah, yang di dalamnya terkandung kesesatan dan kesyirikan, sedangkan ia mengetahui bahwa keluarganya merayakan maulid Nabi saww, maka bagaimana anak tersebut akan mengatasi pertentangan ini? Karena itu, wajib bagi kita untuk menjauhi pengajaran yang terkait dengan perbedaan keyakinan tersebut.

---

### **Persoalan 27:**

---

Saya akan melewati perkataan Anda tentang Ahlusunnah di Iran, disebabkan di dalamnya terdapat banyak pandangan dan komentar, yang ingin saya bahas nanti bersama Anda. Sekarang saya ingin mengetahui pandangan Anda seputar peninjauan ulang secara terbuka, yang muncul pada sebagian kecenderungan keagamaan domestik dan para pendakwahnya, serta pada orang-orang yang mengetahui arti pentingnya tingkatan (usia anak). Mungkin Anda mengamati ini, wahai Syekh Hasan, dan perkataan saya bukanlah penegasan terhadap apa yang Anda sampaikan tadi. Sungguh saya menginginkan orang-orang yang bersemangat dari dua kelompok tersebut untuk mengatasi persoalan-persoalan

itu, sehingga mereka bisa hidup bersama di bawah payung kebangsaan, tanpa tikaman keyakinan. Karena itu, izinkan saya untuk kembali ke masa muda Hasan al-Shafar, yang telah terbentuk kepedihan di usia dini yang memengaruhi perjalanan Anda selanjutnya.

***Tanggapan:***

Saya tidak tahu apa yang Anda maksud dengan pengaruh tersebut.

---

**Persoalan 28:**

---

Anda tentu ingat perkataan Imam Syafi'i tentang keberanian anak muda, dan pertanyaan saya terkait dengan kondisi Anda yang tumbuh dalam masa-masa yang tidak dialami oleh anak muda pada umumnya, dan Anda juga tidak mengalami masa kecil yang alami. Pertanyaan saya, apakah hal-hal tersebut memengaruhi diri, jalan pemikiran, dan pilihan Anda saat ini di usia Anda yang telah berkepala empat?

***Tanggapan:***

Itu disebabkan saya memang berhasrat. Tidak ada seorang pun yang mengharuskan saya kepada kecenderungan ini. Ayah saya pada awalnya juga tidak bersemangat dengan kepergian saya untuk mendalami kajian agama, disebabkan kekhawatirannya atas kepergian dan perantauan saya ke Irak di usia dini. Karena itu, saya puas dengan kecenderungan/pilihan saya ini. Saya memang merasa bahwa saya tidak bermain secara cukup di masa anak-anak, tetapi demikian

pembentukan saya di usia dini tersebut tidak melepaskan saya dari masa anak-anak. Justru saya merasa telah memperoleh banyak hasil, melalui pengalaman beraktivitas secara keagamaan dan sosial di usia dini tersebut.

---

---

# PENYINGKAPAN KEDUA

(Harian *Al-Madinah*,  
Lampiran “Al-Risalah”,  
24/8/1425 H atau 8/10/2004)

Izinkan saya untuk mengakui bahwa saya tidak berekspektasi bahwa bagian pertama dari *Penyingkapan* bersama Syekh Hasan al-Shafar akan memperoleh perhatian dari para tokoh pemikiran di negeri ini. Melebihi perkiraan saya, ketika saya berusaha mencari tahu tentang penerimaan dari para pembaca (al-Risalah).

Selain itu, saya juga berharap adanya respon seru dari berbagai visi Islam, yang berdampingan dengan keberadaan semangat sektarian, di hadapan persoalan Syi'ah secara keseluruhan.

Saya juga merasa tercukupi melalui kondisi yang saya dapati dari apa yang dirasakan oleh masyarakat, serta para tokoh dan pemukanya, terhadap nilai penting dari apa yang kami sajikan dengan memberi kami peluang kepada sebagian anak bangsa untuk menyuarakan diri mereka dan kegelisahan mereka dalam bingkai diskusi internal dan dialog kebangsaan yang kreatif, melalui mimbar-mimbar keagamaan yang tersedia.

Sungguh berapa banyak kita memerlukan diskusi yang transparan dan mengadopsi penyingkapan dengan semangat

kebangsaan yang sebenarnya. Khususnya, dalam kondisi masyarakat yang peka, yang diliputi oleh permainan politik yang berbahaya bagi atmosfer kebangsaan kita.

Kami menganggap, wahai tuan-tuan, bahwa apa yang kami lakukan ini adalah bagian dari tanggung jawab kebangsaan kami. Atas apa yang kami sajikan, kami memberi kesempatan kepada para tokoh cendekiawan blonde (Barat) yang gemar mengobok-obok kita dan begadang sejak 11 September untuk menakar kita dengan tuduhan demi tuduhan, serta membawakan kepada kita kesusahan demi kesusahan. Mereka mencampur aduk kebenaran dan kepalsuan, berupaya untuk memasyhurkan kepada dunia bahwa mereka memerangi teror serta menghancurkan ratusan proyek kemanusiaan dan amal yang berasal dari kedermawanan negeri ini. Bahkan, hingga mendiktekan apa yang wajib kita baca dan kita pelajari, agar kita berjalan di atasnya, yang sungguh merupakan aib dan kebusukan politik.

Kami telah mengikuti beberapa hari yang lalu bahwa akan ditambahkan ke dalam Kongres salah seorang pembangkang yang mengaku sebagai seorang Syi'ah demi menghasut anak bangsa, juga mengaku sebagai orang yang berpegang teguh pada agama, serta orang yang siap untuk berkorban demi menjaga persatuan bangsa.

Begitulah, sesuatu yang disebut (...) telah mengantri, di samping selainnya yang disebarluaskan di London dan New York yang menyemburkan kedengkian kerdil, serta meletakkan di tangan serigala Amerika—yang menggunakan propaganda bohong tentang hak asasi manusia dan demokrasi—argumentasi khayalan yang dideklarasikan di hadapan para pemimpin kita demi mempertontonkan omong

kosongnya, yang meskipun begitu tetap tampak di wajah kita ke mana saja kita menuju.

Dalam atmosfer seperti ini terlihat perlunya bagi sebagian pelajar dan ulama yang mengambil sikap terbatas terhadap persoalan hidup rukun, untuk benar-benar menyadari bahwa segala ungkapan yang lepas tanpa memerhatikan konsekuensi, atau segala deklarasi yang tidak mencakup perubahan yang menggelora di sekitar kita, akan berbalik secara negatif kepada kita semua. Karena itu, mereka harus memahami bahwa melalui fatwa sektarian gegabah yang mereka lepaskan, tanpa disadari itu akan mengulang apa yang dilakukan oleh kelompok oposisi dari luar, yang akan merusak sikap politik kita di dunia.

Maka hendaknya mereka bertawakal kepada Allah terhadap bangsa dan agama mereka. Barangkali apa yang pantas pula untuk disampaikan di sini adalah saya mengisyaratkan kepada sebagian kaum yang terkadang menyampaikan ceramah tipu daya yang diperoleh dari kecenderungan seorang penulis, bahwa apa yang mendorong saya dalam membuat catatan di sini adalah jauh dari mereka.

Sungguh saya puas dengan upaya saya, yang dengannya saya mengharap keridaan Allah, yang Dia Mahatahu atas apa yang ada dalam jiwa. Sebagai pendorong saya terhadap kewajiban kepada negara, dimana saya berutang kepadanya dengan kecintaan dan keikhlasan, yang tidak ada sesuatu pun yang bisa menambah kecintaan tersebut dan pendorong kepada episode kedua dari *Penyingkapan* bersama Syekh Hasan al-Shafar ini.

‘Abdul ‘Aziz Qasim

---

## **Persoalan 1:**

---

Saya akan memulai episode ini, wahai Syekh, yang (pada pernyataan Anda yang lalu) Anda telah meminta izin kepada ayah Anda untuk pergi ke Irak. Pertanyaan saya, apakah kondisi ini umum di Qatif, ketika para pelajar pintar dikirim dari keluarga-keluarga Syi'ah berilmu ke hauzah-hauzah? Dan mengapa ke Irak, wahai Syekh, bukan ke Iran?

### ***Tanggapan:***

Telah umum di masa lalu bahwa keluarga-keluarga berilmu mengirim anak-anaknya untuk mendalami agama. Akan tetapi, pada periode ketika saya tumbuh terdapat kondisi kelesuan, sehingga keluarga-keluarga berilmu yang ada tidak lagi mengirim anak-anaknya untuk mendalami agama. Karena itu, kami di Qatif mengalami kondisi keterputusan selama beberapa generasi. Keluarga-keluarga selama seratus tahun atau lebih saling mewarisi peran keilmuan dan keagamaan. Dengan keterputusan pada periode tersebut, mereka yang pergi untuk mendalami ilmu agama cuma sedikit dan sangat terbatas. Penyebabnya adalah beberapa masalah sosial dan ekonomi. Dulu di Qatif masih terdapat kesempatan untuk mempelajari agama di sekolah-sekolah dan hauzah-hauzah, tetapi kesempatan ini kemudian menyusut. Selanjutnya para pelajar yang ingin mendalami ilmu-ilmu agama terpaksa harus pergi ke luar negeri pada usia yang masih kecil, sayangnya tidak ada penduduk yang setuju untuk mengirim anak mereka yang masih kecil. Ketika salah satu dari mereka telah dewasa, ia membuka jalan bagi dirinya untuk bekerja. Karena itu, kami mengalami periode resesi dan kelesuan pada tataran keilmuan agama. Sehingga,

mereka yang pergi untuk mendalami ilmu agama pada waktu itu hanya sedikit, mungkin sekitar dua puluh atau dua puluh lima orang saja. Dan, usia mereka lebih tua dari saya karena perjalanan (ke luar negeri) belum umum pada saat itu.

Adapun mengapa ke Najaf (Irak), bukan ke Iran...

---

**Persoalan 2:**

---

Maaf, sebelum Anda melanjutkan tanggapan Anda, tolong jelaskan kepada saya tentang penyebab kepergian ke Najaf. Sementara, di Qatif terdapat hauzah-hauzah kenamaan, sebagaimana terdapat dalam catatan Anda yang Anda terbitkan di Najaf.

***Tanggapan:***

Itu pada periode sebelumnya. Adapun pada periode yang saya bicarakan tadi terdapat kelesuan besar pada tataran keilmuan dan keagamaan di kawasan Qatif.

---

**Persoalan 3:**

---

Bila demikian, mengapa Anda tidak pergi ke Iran?

***Tanggapan:***

Semua masyarakat Syi'ah Arab mendalami ilmu agama di Irak, bukan di Iran. Lagipula, secara historis ke-marja'an agama berada di Irak, bukan di Iran. Tidak terdapat pula secara historis hubungan antara Syi'ah di kawasan dengan Syi'ah Iran. Hubungan mereka adalah dengan Irak dan Hauzah Ilmiah di Irak, disebabkan kedekatan kawasan.

Sebab kedua adalah sama-sama berbahasa Arab. Sebab ketiga adalah Hauzah Ilmiah pusat di seluruh dunia—dalam konteks Syi’ah—berada di Najaf. Sedangkan Hauzah Ilmiah di Iran belum menjadi pusat bagi dunia Syi’ah, kecuali setelah kemenangan Revolusi Islam Iran. Sedangkan Hauzah Ilmiah di Najaf justru mengalami pengekanan dari Partai Ba’ats yang berkuasa di Irak pada saat itu.

---

#### **Persoalan 4: Ke-marja’-an Syi’ah: Non-Arab atau Arab?**

---

Saya akan berhenti di situ, wahai Syekh Hasan. Anda tadi mengatakan tentang ke-marja’-an Arab. Ketika saya memerhatikan ke-marja’-an besar Syi’ah, saya dapati mereka dari kalangan non-Arab. Seperti Basyir al-Najafi yang merupakan orang Pakistan, Ishaq al-Fayyadh yang merupakan orang Afghanistan, Sayid Sistani dan Muhammad Sa’id al-Hakim yang merupakan orang Iran, dan sebagainya. Jelas terdapat kerancuan di situ.

#### ***Tanggapan:***

Sayid Muhammad Sa’id al-Hakim adalah orang Irak dan Arab, bukan orang Iran. Kakeknya, Sayid Muhsin al-Hakim, adalah salah seorang pemimpin Revolusi 1920 di Irak. Beliau juga merupakan marja’ Syi’ah di Irak dan Iran. Beliau berpartisipasi dalam revolusi tersebut dalam rangka menentang pendudukan Inggris di Irak. Beliau adalah orang Irak, bukan orang Iran. Pada periode tersebut memang banyak terdapat marja’ dan ulama Arab di Irak, seperti keluarga Kasyif al-Ghitha’, yang merupakan para ulama besar di Hauzah Ilmiah. Bahkan, Syekh Ja’far Kasyif al-Ghitha’ juga merupakan mujtahid besar. Kitab fikih terpenting yang

menjadi rujukan bermanfaat bagi para ahli fikih dan para ulama Syi'ah saat ini berjudul *Jawahir al-Kalam fi Syarh Syarai' al-Islam*, yang penulisnya adalah orang Irak dan kakek dari al-Jawahiri, seorang penyair terkenal Irak. Dia dikenal dengan sebutan al-Jawahiri karena dinisbatkan pada kitab *Jawahir al-Kalam* tersebut, yang ditulis oleh Syekh Muhammad Hasan al-Najafi yang merupakan salah seorang marja' besar Syi'ah.

Selain itu, terdapat pula Syekh Muhammad Ridha Aali Yasin, yang juga merupakan marja' besar Syi'ah di Irak. Kemudian Syekh Murtadha Aali Yasin dan Sayid Muhammad Baqir al-Shadr serta Sayid Muhammad Shadiq al-Shadr. Mereka semua merupakan orang Irak dan Arab. Dengan demikian, terdapat banyak marja' yang merupakan orang Irak dan Arab. Selain itu, terdapat pula sejumlah marja' di Lebanon, seperti Sayid Muhsin al-Amin al-'Amili. Demikian pula dengan para ulama besar awal, mereka adalah seorang Arab, seperti Syekh Mufid dan 'Allamah Al-Hilli di Irak. Dengan demikian, para ulama besar berasal dari kawasan Arab.

Namun demikian, pada periode tiga dekade yang lalu Najaf dan Hauzah Ilmiah mengalami petaka besar, yang pada gilirannya menjadi peluang bagi orang-orang Iran dalam menyampaikan kajian-kajian keilmuan mereka, sehingga berkembang. Sedangkan orang-orang Irak mengalami kondisi sulit.

Sebagai tambahan, terdapat pula sejumlah marja' di kawasan teluk. Seperti di Bahrain, di sana terdapat sejumlah marja' besar yang hingga kini masih memiliki pengikut seperti Syekh Yusuf al-Bahrani (w. 1186 H), yang merupakan

ahli fikih besar dan menulis kitab penting berjudul *Al-Hada'iq al-Nazhirah fi Fiqh al-'Itrah al-Thahirah*, sebuah kitab yang terperinci seputar fikih dan menjadi rujukan bermanfaat bagi para ulama. Juga Syekh Husain al-'Ashfur (w. 1216 H), dimana masih banyak warga Bahrain yang mengikuti beliau. Juga Syekh Ahmad Zain al-Din al-Ahsa'i (w. 1241 H) yang berasal dari Ahsa; beliau adalah seorang marja' yang diikuti oleh sejumlah besar orang Iran. Selain itu, terdapat pula di Qatif seperti Syekh 'Ali al-Khunaizi (w. 1363 H), Syekh Abdullah al-Ma'tuq (w. 1362 H), dan masih banyak marja' lainnya.

Sedangkan pada kondisi sekarang, ketika para marja' dan ulama lebih banyak orang Iran, disebabkan Syi'ah di kawasan Arab mengalami penjarahan dan peminggiran. Hingga di negara seperti Irak di mana Syi'ah mayoritas, namun mereka terpinggirkan dan menderita tekanan. Terakhir, saya juga ingin mengisyaratkan bahwa ke-marja'-an agama tidak terpengaruh oleh pertimbangan materi dan politik.

---

### **Persoalan 5:**

---

Kembali kepada kepergian Anda ke Najaf. Dan, saya—di hadapan pangamatan kronologis saya, yang barangkali lebih banyak sebagai wartawan—mengakui bahwa itu merupakan materi baru yang saya sajikan kepada para pembaca “al-Risalah”. Apakah Anda, wahai Syekh Hasan, bisa memberi kami gambaran terperinci mengenai metode yang diperoleh oleh para pelajar Syi'ah di Hauzah Ilmiah?

### ***Tanggapan:***

Saya pergi ke Najaf pada awal tahun 1391 H dan saya tinggal bersama dengan sekelompok orang Qatif, atau orang Saudi Arabia yang berasal dari Qatif dan Ahsa. Terdapat pula di sana sejumlah pelajar, yang sebagiannya telah melalui beberapa periode di Najaf. Mereka memberi perhatian kepada orang-orang yang baru bergabung. Pelajaran saya berasal dari mereka, sebagaimana saya pun belajar kepada sebagian ulama Lebanon dan sebagian ulama Irak. Metode pembelajaran kami semacam *halaqah* (kelompok belajar yang duduk melingkar), sebagaimana yang terdapat di masjid-masjid. Bukan semacam duduk berderet di kelas. Para murid juga bebas untuk memilih pelajaran dan pengajar yang ia kehendaki. Namun demikian, terdapat pula pelajaran dengan metode *halaqah* di masjid-masjid. Pada tahap ini pelajarannya adalah pendalaman bahasa Arab, pada nahwu dan sharaf. Selain itu, terdapat pula pelajaran tentang logika, serta pelajaran seputar prinsip-prinsip fikih dan ushul fikih.

---

### **Persoalan 6:**

---

Saya akan masuk lebih rinci, agar para pembaca dapat memperoleh perbandingan dengan apa yang ada pada mereka. Apa kitab-kitab fikih yang Anda pelajari?

### ***Tanggapan:***

Pada tahap awal, saya mempelajari kitab *al-risalah al-'amaliyah*, yaitu kitab fikih dari marja' Syi'ah yang masih hidup. Setiap mujtahid (marja') menjelaskan pandangannya sendiri terkait hukum-hukum agama dan tidak menganut

pandangan para marja' sebelumnya. Sungguh setiap mujtahid (marja') tersebut berijtihad dan menyampaikan pandangannya sendiri terhadap setiap persoalan fikih. Pandangannya itu kemudian dikumpulkan dan dicetak, serta diberi sebutan *al-risalah al-'amaliyah*, yaitu catatan-catatan (hukum fikih) yang mesti diamalkan oleh para muqallid (pengikutnya). Meskipun terkadang seorang marja' mengaitkan pandangannya dengan pandangan marja' lain sebelumnya. Dengan demikian, setiap marja' harus memiliki kitab yang memuat pandangan-pandangan fikihnya, disebabkan ia wajib menampilkan pandangannya terhadap setiap persoalan fikih, dari bab kesucian (taharah) hingga bab denda (diyat).

Pada tahap awal kami mempelajari kitab tersebut agar kami menjadi pelajar yang mengetahui beban kewajiban keagamaannya (taklif-nya). Kalau ada pertanyaan, wajib untuk mengacu pada pandangan marja' yang masih hidup. Setelah selesai mempelajari kitab *al-risalah al-'amaliyah*, kami kemudian mempelajari kitab lain yang berjudul *Syara' al-Islam* karya al-Muhaqqiq al-Hilli Syekh Ja'far bin Hasan (602 – 676 H), seorang ahli fikih dari Irak. Kitab itu merupakan kitab fikih yang penting dan mencakup semua bab fikih. Setelah itu, kami mempelajari kitab lain berjudul *Al-Lum'ah al-Damsyiqiyah* yang ditulis oleh Syekh Muhammad bin Makki al-'Amili (734 – 786 H), yang berasal dari Jabal 'Amil Lebanon; dan kitab penjelasannya (syarh-nya) yang ditulis oleh Syekh Zain al-Din al-'Amili (911 – 965 H). Kedua kitab ini dipelajari oleh para pelajar Arab maupun non-Arab.

Dan, kitab *Al-Lum'ah al-Damsyiqiyah* tersebut dinisbatkan kepada Damsyiq (Damaskus), disebabkan penulisnya menulis kitab tersebut di Damaskus. Kitab ini merupakan ensiklopedia

terperinci yang mencakup semua bab fikih, yang di dalamnya memuat pula dalil-dalil. Setelah itu, kami mempelajari kitab lain berjudul *Al-Makasib* karya Syekh Murtadha al-Anshari (1214 – 1281 H), yang merupakan salah seorang ulama besar di Najaf al-Asyraf. Diberi nama *Al-Makasib* disebabkan kitab tersebut terkait dengan perolehan dan jual-beli, serta semua yang terkait dengan aktivitas tersebut. Dan, ini merupakan kitab yang mengantarkan benak pelajar menuju tahap interogasi terhadap hukum agama. Setelah kitab ini, selesailah kami dalam mengkaji kitab fikih dan para pelajar pun beralih ke tahap *al-bahts al-kharij*, yaitu mereka menghadiri forum kuliah para mujtahid, yang tidak memperbincangkan kitab tertentu, melainkan mereka melempar persoalan dan dalil-dalilnya serta memberikan pandangan mereka. Dan, ini bisa meluas hingga terjadi perdebatan dan diskusi di dalamnya. Karena itu, dengan menghadiri forum dan diskusi tersebut, akan terbentuk pada diri para pelajar tersebut kemampuan interogasi terhadap hukum agama. Selain itu, terdapat pula prosedur dalam mempelajari ushul fikih melalui sejumlah kitab, yang diakhiri dengan kitab *al-Rasa'il* karya Syekh Murtadha al-Anshari dan kitab *Kifayah al-Ushul* karya Syekh Muhammad Kazhim al-Khurasani (1255 – 1329 H). Setelah itu, para pelajar masuk ke tahap *bahts al-kharij* dalam hal ushul fikih, di samping *bahts al-kharij* dalam hal fikih.

Setelah menghadiri forum kuliah tersebut selama beberapa tahun, serta melalui diskusinya bersama guru dan para rekannya atau melalui tulisan-tulisannya, maka ia pun bisa dianugerahi gelar mujtahid, dan sang guru akan memberinya ijazah untuk berijtihad. Dengan demikian, pelajar tersebut telah mampu untuk melakukan interogasi (interpretasi) terhadap hukum agama.

Sebenarnya praktik ijtihad tidak memerlukan ijazah tetapi dilakukan demi agar orang-orang mengetahui sang mujtahid tersebut. Disebabkan tingkat ijtihad juga beragam, ada tingkat berilmu (*'alim*) dan ada pula tingkat lebih berilmu (*a'lam*). Telah dikenal pula di kalangan Syi'ah, khususnya di masa belakangan, bahwa taklid diberikan kepada mujtahid *a'lam*. Dengan pertimbangan, bahwa melalui ke-*a'lam*-annya itu ia lebih dekat kepada kebenaran dan ketenangan. Sebagaimana di bidang-bidang keilmuan lainnya, ketika pandangan diambil dari orang-orang yang telah dikenal ke-*a'lam*-annya. Dengan begitu, sang mujtahid itu pun menjadi marja'. Posisi ini tidak hanya terbatas pada satu orang, melainkan bisa terdapat beberapa orang mujtahid—biasanya tiga, dan paling banyak enam atau tujuh orang—yang mencapai tingkat *a'lam*. Karena itu, kami memiliki beberapa marja' dan mayoritas dari mereka adalah marja' agung.

---

### **Persoalan 7:**

---

Ini dalam bidang fikih. Tetapi, saya sangat khawatir pada persoalan akidah, yang dalam gambaran saya menandakan adanya pemisahan dan perbedaan tajam antara kalian dengan kelompok lain. Karena itu, apa kitab-kitab akidah yang kalian pelajari?

### **Tanggapan:**

Dalam bidang akidah kami biasanya mempelajari kitab *Tajrid al-I'tiqad* karya Syekh Muhammad bin Hasan al-Thusi (w. 672 H). Kitab ini memiliki sejumlah penjelasan (*syarh*), yang di dalamnya lebih dari separuh isinya berkaitan

dengan filsafat, seperti tentang ada (wujud) dan tiada ('adam), tentang kuitas/esensi (*mahiyah*) dan apa-apa yang mengikutinya, tentang sebab ('illah) dan akibat (*ma'lul*), serta tentang substansi (*jauhar*) dan aksiden ('*aradh*). Sebagian lainnya terkait dengan tauhid, kenabian, kebangkitan, dan imamah.

Kami juga mempelajari *Al-Bab Al-Hadi 'Asyar*, yang ini merupakan bagian/bab dari kitab karya Syekh Hasan bin Muthahhar al-Hilli (w. 726 H); yang di dalamnya membahas seputar tauhid, kenabian, imamah, dan kebangkitan.

Dan, pada tahun-tahun terakhir para pelajar mulai mempelajari kitab '*Aqaid Al-Imamiyah* karya Syekh Muhammad Ridha al-Muzhaffar, seorang ulama Irak dan seorang reformis. Semua kitab tersebut menyajikan akidah Syi'ah berikut dalil-dalilnya, yang jauh dari alergi dan pengafiran terhadap kelompok lain, serta jauh dari mencela selainnya.

---

### **Persoalan 8: Kitab *Al-Kafi* dan Kedudukannya**

---

Saya ingin menanyakan kitab yang masyhur, yaitu kitab *Al-Kafi*. Dalam keyakinan kami, kitab ini dianggap oleh kalian memiliki kedudukan seperti kitab Imam Bukhari. Pada tahap apa kalian mempelajarinya?

#### ***Tanggapan:***

Kitab *Al-Kafi* tidak dipelajari sama sekali. Ia bukan kitab akidah maupun fikih. Sesungguhnya ia adalah kitab kumpulan hadis, dalam pengertian sebagai salah satu sumber hadis. Kami, kaum Syi'ah, tidak berinteraksi dengan kitab *Al-Kafi*

sebagaimana saudara kami Ahlusunnah berinteraksi dengan kitab Bukhari-Muslim. Tidak semua hadis yang diriwayatkan di dalam kitab *Al-Kafi* adalah sahih.

Adalah keharusan bagi seorang mujtahid untuk mempelajari semua hadis, baik sanad maupun matannya, membandingkannya dengan teks-teks lainnya. Setelah itu, barulah ia memberikan pandangannya apakah hadis tersebut sahih atau tidak. Karena itu, terkadang para ahli fikih tidak saling bersepakat terhadap kesahihan suatu hadis. Terkadang sebagian memandangnya sahih, sebagian lainnya memandangnya tidak sahih.

Masalahnya adalah saudara kami Ahlusunnah memandang Syi'ah berdasarkan apa yang diriwayatkan di dalam kitab *Al-Kafi*. Ini merupakan kesalahan besar. Kitab *Al-Kafi* bukan sesuatu yang dipelajari di Hauzah Ilmiah. Ia bukan kitab akidah maupun fikih. Karena itu, tidak dibenarkan untuk memandang Syi'ah berdasarkan semua hadis yang diriwayatkan di dalamnya.

---

### **Persoalan 9:**

---

Terus terang saya terkejut dengan jawaban Anda. Apa yang menjadikan saya bertanya-tanya bersandar kepada warisan pemikiran yang saya peroleh terhadap persoalan Syi'ah. Apakah yang baru saja saya dengar itu merupakan pandangan Syekh Hasan al-Shafar—seorang Syi'ah berilmu dari Saudi Arabia, ataukah Anda menyuarakan pandangan ulama Syi'ah Arab dan non-Arab?

### ***Tanggapan:***

Bahkan semua ulama Syi'ah menyatakan perkara tersebut. Namun, memang terdapat pula suatu kelompok di dalam Syi'ah yang bernama kelompok Akhbariyun. Kelompok ini memandang sah semua hadis yang ada dalam kitab empat: *Al-Kafi*, *Tahdzib al-Ahkam*, *Al-Istibshar*; dan *Man Laa Yahdhuruhu al-Faqih*, sebagaimana kitab hadis Bukhari-Muslim di dalam Ahlusunnah. Kelompok (Akhbariyun) ini dominan pada abad ke-11 dan ke-12 H. Sedangkan pada abad-abad sebelum dan sesudahnya, kecenderungan yang dominan diwakili oleh kelompok Ushuliyun, yang memandang hadis-hadis di kitab empat tersebut tidak semua sah.

Karena itu, setiap orang yang menelaah kitab fikih Syi'ah yang berisi dalil-dalil, maka ia akan mendapati kebenaran tersebut secara jelas. Karena, sang ahli fikih menyampaikan masalah dan menyertakan dalilnya berdasarkan riwayat, namun ia menyatakan pula bahwa riwayat tersebut sah atau tidak, serta diterima atau tidak. Bahkan para marja' Syi'ah kontemporer, yang salah satunya mungkin Anda pernah mendengar namanya yaitu Sayid Abu al-Qasim al-Khu'i, seorang marja' agung Syi'ah, menulis kitab ensiklopedia yang berjudul *Mu'jam Rijal al-Hadits* sebanyak 23 jilid. Di situ, ia memuat semua perawi hadis Syi'ah dan diurutkan berdasarkan abjad. Beliau menyatakan di dalam mukadimah jilid pertama kitabnya tersebut secara lengkap tentang pandangan beliau dan pandangan para *muhaqqiq* Syi'ah terhadap kitab empat, di bawah judul "Riwayat dalam Kitab Empat Bukan Sumber yang Pasti". Beliau berkata, "Sekelompok ahli hadis menyatakan bahwa riwayat-riwayat dalam kitab empat merupakan sumber yang pasti.

Ini perkataan yang keliru. Karena, bagaimana mungkin mengklaim kepastian suatu riwayat, yang diriwayatkan oleh seseorang dari seseorang lainnya. Apalagi, di antara para perawi di kitab empat terdapat pula orang yang dikenal sebagai pembohong dan perawi hadis palsu; yang akan segera Anda ketahui Insya Allah.”

Telah tetap di kalangan Syi’ah bahwa *Al-Kafi* adalah semata-mata kitab hadis. Karena itu, kami memperingatkan sebagian ulama yang menghukumi kami berdasarkan hadis-hadis yang diriwayatkan di dalam kitab *Al-Kafi*. Mereka mesti memandang hadis-hadis dalam kitab tersebut sebagaimana Ahlusunnah memandang hadis-hadis dalam kitab *Musnad Ahmad*, *Kanz al- ‘Ummal*, dan kitab lainnya yang tidak dianggap pasti sahih. Dengan asas inilah Syi’ah berinteraksi dengan kitab empat.

---

### **Persoalan 10: Tahap Mobilisasi Sektarian**

---

Saya akan berhenti di sini sebentar. Kita berdua tahu bahwa terdapat timbunan sejarah di antara kedua kelompok (Ahlusunnah dan Syi’ah). Tetapi, saya ingin bertanya secara transparan tentang mobilisasi sektarian terhadap Ahlusunnah. Pada tahap apa hal itu diperlihatkan oleh para pelajar Syi’ah?

#### ***Tanggapan:***

Di Hauzah Ilmiah, kami tidak mempelajari kitab tentang mobilisasi sektarian terhadap Ahlusunnah. Bahkan sebaliknya, mayoritas kitab kami yang terkait dengan ilmu bahasa Arab, sharaf, dan logika adalah karya penulis

Ahlusunnah. Dalam ilmu nahwu, kami memulai dengan mempelajari kitab *Syarh al-Ajurrumiyah* karya Ibn Ajurrum al-Shanahiji. Setelah itu, kami mempelajari kitab *Qathr al-Nada* karya Ibn Hisyam. Setelah itu kami mempelajari kitab *Alfiyah* karya Ibn Malik, melalui syarah (penjelasan) dari putranya, Ibn al-Nazhim, atau syarah dari Ibn 'Aqil. Setelah itu, kami mempelajari kitab *Mughni al-Labib 'an Kutub al-A'arib* karya Ibn Hisyam. Inilah kitab-kitab nahwu yang kami pelajari di Hauzah.

Dalam ilmu sharaf, kami mempelajari kitab-kitab sharaf Ahlusunnah, seperti *Syadza al-'Urf fi Ahkam al-Sharaf* karya Ahmad al-Hamalawi. Sedangkan dalam ilmu logika dan balaghah, kami mempelajari kitab at-Taftazani yang berjudul *Mukhtashar al-Ma'ani wa al-Badi'*.

Sedangkan kitab-kitab fikih kami, memang memperlihatkan pandangan-pandangan mazhab dan terkadang mengisyaratkan pandangan yang berbeda. Namun, tidak ada dalam metode kajian kami semacam mobilisasi sektarian, karena kitab-kitab keilmuan kami tersebut merupakan kitab-kitab kajian, sedangkan mobilisasi merupakan kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat umum. Adapun kajian-kajian kami, itu dilakukan secara ilmiah. Mayoritas dari kajian-kajian kami seputar fikih dan ushul berisi perbandingan, yang di dalamnya pandangan Ahlusunnah disajikan di samping pandangan Syi'ah, disertai dengan diskusi yang ilmiah dan objektif. Metode kajian kami tersebut tersajikan secara terbuka, sehingga siapa saja bisa menelaahnya.

---

**Persoalan 11:**

---

Namun demikian, wahai Syekh Hasan, berdasarkan kenyataan yang ada dan fakta sejarah, jawaban Anda jauh dari idealisme yang dimaksud. Di sana, terdapat akar pemisahan antara Syi'ah dan Ahlusunnah. Sebagai contoh, pada persoalan cacian Syi'ah terhadap para Sahabat ra.

***Tanggapan:***

Itu disebabkan dua faktor. Pertama, Syi'ah merupakan minoritas yang berkuasai. Karena itu, hukum fikih yang berlaku pada mayoritas periode yang ada berdasarkan mazhab resmi negara, dalam hal ini adalah mazhab Ahlusunnah. Sementara itu, banyak dari periode-periode tersebut yang mempraktikkan pemaksaan dan tekanan terhadap Syi'ah, seperti pada Daulah Umayyah, 'Abbasiyah, dan 'Utsmaniyah. Ketika para penguasa tersebut melakukan tekanan, muncullah reaksi dari kalangan Syi'ah dengan lebih memegang teguh mazhab mereka, serta upaya untuk membentengi diri mereka dan generasi mereka dari pandangan yang berkuasa. Memang, tidak mungkin diingkari bahwa memang terdapat konflik dalam sejarah. Karena itu, akar pemisahan tersebut mungkin disebabkan oleh tiadanya penghormatan terhadap kebebasan pandangan yang berbeda, dan pemberlakuan tekanan.

Awalnya, perbedaan yang ada merupakan perbedaan politik seputar persoalan khilafah dan imamah. Namun, tak lama kemudian berubah menjadi pembenaran keagamaan di segala sisi sehingga terjadilah pembentukan mazhab dan kecenderungan....

---

**Persoalan 12:**

---

Maaf atas perbedaan saya di sini dengan Anda, wahai Syekh Hasan. Anda mengatakan bahwa Syi'ah selalu menjadi minoritas yang berkuasai. Saya rasa itu tidak benar. Karena, terdapat Daulah Shafawiyah, yang melakukan pembantaian terhadap Ahlusunnah. Terdapat pula Daulah Buwaihiyah dan Daulah Hamdaniyah. Selain itu, terdapat pula Daulah Fathimiyah dan fakta sejarahnya.

***Tanggapan:***

Ya, Syi'ah dalam khilafah islamiyah secara umum memang minoritas. Sebagian dari mereka bisa mendirikan daulah di kawasan-kawasan dunia Islam pada sebagian periode sejarah. Daulah Fathimiyah memerintah di Afrika Utara, Mesir, dan sebagian Syam. Daulah Hamdaniyah memerintah di kawasan Mosul dan Aleppo. Sedangkan Daulah Buwaihiyah memerintah di sebagian barat Iran dan Irak. Sementara itu, Daulah Shafawiyah memerintah di Iran.

Dengan demikian, dengan pemerintahan mereka yang terpisah oleh waktu dan letak geografis tersebut tetap tidak menafikan keberadaan mereka yang minoritas dalam sejarah.

Adapun berita seputar interaksi pemerintahan-pemerintahan tersebut dengan Ahlusunnah, maka tentunya ini memerlukan pembahasan yang objektif serta jauh dari pengaruh kemazhaban, terhadap catatan sejarah dan analisis kejadiannya. Namun pastinya, tidak mungkin untuk melepaskan pemerintahan-pemerintahan tersebut begitu saja, karena memang pemikiran dan fikih Syi'ah tidak menganggap mereka legal. Ini disebabkan

mayoritas pemerintahan yang bercorak Syi'ah tersebut tidak melaksanakan hukum fikih sebagaimana mestinya. Selain mereka, terdapat pula pemerintahan Syah di Iran, yang juga bercorak Syi'ah. Namun, para ulama Iran juga tidak menganggapnya legal, sehingga akhirnya mereka melengserkannya. Tetapi, itu bukan berarti menyetujui semua aksi revolusioner terhadap pemerintahan-pemerintahan semacam ini, khususnya ketika itu disebabkan permusuhan (pribadi) dengan mereka.

---

**Persoalan 13:**

---

Anda telah mengupas secara historis, wahai Syekh Hasan, seputar asal-usul konflik di antara kedua kelompok. Mungkin saya tidak akan berdebat banyak dengan Anda dan saya akan meninggalkan bantahan terhadap apa yang Anda katakan seputar pembelajaran. Namun demikian, saya ingin bertanya tentang substansi kesyi'ahan. Karena, sebagai orang awam saya menduga bahwa substansinya adalah politik, dalam artian mengokohkan pemikiran politik.

**Tanggapan:**

Substansi kesunnian juga politik, yang berangkat dari sikap politik ketika kita memandang khilafah sebagai poros perbedaan.

Yang ingin saya katakan adalah tidak dibenarkan ketika satu pihak mengklaim dirinya mewakili kecenderungan agama dan sikapnya berangkat dari kepentingan agama pula, sedangkan pihak lain sikapnya berangkat dari kepentingan politik. Ini merupakan gambaran yang keliru. Karena itu,

semestinyalah kedua kelompok tersebut mengakui bahwa mereka berangkat dari sikap politik berdasarkan dalih agama, serta keduanya mengakui sebagai sama-sama mazhab akidah dan fikih.

Setelah kewafatan Rasulullah saww, Khalifah Pertama memperoleh baiat di Saqifah Bani Sa'idah. Sehingga, ini menjadi asas bagi sikap Sunni terhadap khilafah. Namun, terdapat keberatan di kalangan Bani Hasyim dan sejumlah Sahabat yang mengutamakan Imam Ali bin Abi Thalib. Sehingga, ini menjadi asas bagi sikap penolakan Syi'ah dan pernyataannya seputar imamah Ahlulbait as, yang disertai dengan penerimaan (terhadap khilafah) demi menjaga persatuan umat dan kepentingan agama.

Adalah sesuatu yang alamiah ketika para pengikut dari kedua kecenderungan tersebut membela pandangan dan sikap mereka, melalui justifikasi dan dalil-dalil agama. Sehingga, seiring berjalannya waktu terbentuklah dua mazhab pemikiran dan budaya yang berbeda. Dan, pada abad ke-2 H mulailah terbentuk mazhab fikih, yang ditandai dengan kemunculan sebagian ahli hadis dan ahli fikih, yang dikelilingi oleh murid-murid dan pengikut seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal.

Dan, tidak ada satu pun yang mengingkari kedudukan para Imam Ahlulbait as dalam keilmuan. Namun, tidak banyak yang menjadi pengikut mereka walaupun Imam Ja'far al-Shadiq, misalnya, telah menjadi guru bagi para ulama dan ahli fikih di masa beliau dan mereka semua mengenal keutamaan beliau.

---

**Persoalan 14:**

---

Maaf, wahai Syekh Hasan. Saya ingin menyinggung persoalan Imam yang sedang mengalami kegaiban, bukankah ini merupakan salah satu rukun mazhab Syi'ah dan merupakan pemikiran politik tingkat utama?

***Tanggapan:***

Salah satu rukun mazhab Sunni berdiri di atas asas bahwa kepemimpinan dan khilafah itu diperoleh melalui ikhtiar, maupun melalui kekuatan dan kemenangan. Ini juga merupakan pemikiran politik. Dengan demikian, Ahlusunnah sama seperti Syi'ah, ketika kita menganggap bahwa persoalan khilafah merupakan substansi konflik. Akar konflik bukanlah seputar persoalan melihat Allah di akhirat—sehingga dikatakan bahwa konflik itu muncul dari pandangan keagamaan. Akar konflik sebenarnya berasal dari orang yang berpendapat seperti itu. Bedanya, Ahlusunnah faktanya memegang kekuasaan/otoritas, sedangkan Syi'ah tidak memegang kekuasaan/otoritas.

Selanjutnya, adalah kekeliruan juga ketika dikatakan bahwa akar mazhab Syi'ah adalah politik. Karena itu, sungguh saya katakan bahwa akar dari keterpisahan adalah seputar persoalan politik yang diadopsi oleh Ahlusunnah dan Syi'ah. Saya berharap ini bisa memberi kejelasan.

---

**Persoalan 15:**

---

Mungkin bisa saya tambahkan di sini, wahai Syekh, bahwa khilafah boleh jadi merupakan asal-muasal konflik. Namun setelah itu, substansi konflik berubah menjadi ushul Islam,

seperti teks Alquran yang tetap, takwil Alquran, kemaksuman, Sahabat, sifat-sifat Allah, qadar, tauhid rububiyah dan uluhiyah, dan sebagainya.

***Tanggapan:***

Ya. Asal-muasal konflik memang seputar imamah dan khilafah, yang kemudian berkembang. Disebabkan Syi'ah menyatakan bahwa petunjuk agama berasal dari para Imam Ahlulbait as sehingga ketika terdapat perbedaan antara perkataan mereka dengan perkataan selain mereka, maka Syi'ah akan memilih perkataan mereka (as). Sedangkan Ahlusunnah mengambil dari para Sahabat dan Tabiin.

Adapun mengenai perkataan Anda tentang perbedaan pada ushul, yang pada hal-hal partikular dari ushul Islam, itu memang benar. Bukan pada esensi ushul, yang Ahlusunnah dan Syi'ah sepakat mengenai keimanan kepada Allah dan keesaan-Nya, keimanan kepada Nabi Muhammad saww, kepada akhirat, serta kepada Alquran dan Hadis. Dengan demikian, perbedaan terjadi pada hal-hal partikular. Bahkan, di kalangan Ahlusunnah sendiri juga terdapat perbedaan partikular dalam ushuluddin, sehingga muncullah kelompok Asy'ariyah, Mu'tazilah, Salafiyah, Shufiyah, dan sebagainya. Sebagaimana pula di kalangan Syi'ah juga terdapat perbedaan partikular terkait akidah.

Mengenai tetapnya teks Alquran, Ahlusunnah dan Syi'ah bersepakat tentang hal itu. Bahkan pandangan tak wajar yang menyatakan adanya distorsi (tahrif) pada Alquran, tetap tidak membantah terhadap tetapnya teks Alquran yang ada. Karena itu, ia mengakuinya, mengimaninya, dan beramal dengannya. Hanya saja, ia menyatakan bahwa telah terjadi pengurangan

pada Alquran. Pandangan ini pun telah ditolak karena tidak ada sesuatu pun yang lenyap dari teks Alquran.

Sedangkan perbedaan seputar pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran dan takwilnya memang terjadi di antara mazhab-mazhab, bahkan di dalam mazhab itu sendiri, sebagaimana yang telah diketahui.

Oleh sebab itu, saya berhati-hati terhadap perkataan bahwa Syi'ah dan Ahlusunnah berbeda dalam ushul, disebabkan perkataan tersebut mengisyaratkan bahwa perbedaan itu terjadi pada esensi ushul. Sebagaimana perkataan yang mengisyaratkan bahwa di kalangan Ahlusunnah terjadi kesepakatan terhadap hal-hal pertikular dalam ushul; atau di kalangan Syi'ah. Ini tidak tepat.

---

### **Persoalan 16:**

---

Tetapi, wahai Syekh Hasan, Anda tidak menjawab seputar persoalan Imam yang sedang mengalami kegaiban. Sekiranya Anda berkenan untuk menyampaikan pandangan Anda tentang hal itu.

### **Tanggapan:**

Kaum muslim Ahlusunnah dan Syi'ah—kecuali orang-orang tak wajar—telah bersepakat mengenai kemunculan Imam Mahdi (as) di akhir zaman. Beliau, yang merupakan keturunan Rasulullah saww dan Fathimah (as), akan memenuhi bumi dengan keadilan, sebagaimana sebelumnya bumi telah terpenuhi oleh kezaliman. Ini telah diriwayatkan di dalam hadis-hadis sahih dan mutawatir, dari Rasulullah saww.

Namun Syi'ah berbeda dengan Ahlusunnah dalam mengimani siapa sosok Imam Mahdi al-Muntazhar tersebut, yakni Muhammad bin Hasan al-'Askari, yang beliau lahir pada tanggal 15 Sya'ban tahun 255 H. Kelahiran beliau tersebut telah diriwayatkan oleh Ibn Atsir dalam kitab tarikhnya, Ibn Khalikan dalam sejumlah kitabnya, Ibn Hajar al-Haitami dalam kitab *Al-Shawa'iq al-Muhriqah*, Abu Nashr al-Bukhari al-Nisabah, dan sebagainya. Beliau masih ada (belum wafat), tetapi tidak terlihat secara fisik dan tidak dikenali oleh orang-orang. Inilah maksud dari kegaiban.

Syi'ah memiliki dalil-dalil dan jawaban terhadap pertanyaan seputar keyakinan ini, yang termaktub dalam banyak kitab dan catatan. Di antaranya adalah riwayat dari Rasulullah saww yang memerintahkan umat untuk berpegang teguh kepada dua hal berat, yaitu Alquran dan Ahlulbait as. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, Rasulullah saww bersabda, "Aku tinggalkan kepada kalian dua hal berat. Pertama adalah Kitabullah (Alquran), yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, maka ambillah Kitabullah dan berpegang-teguhlah kepadanya. Dan, (kedua) Ahlulbaitku."

Diriwayatkan pula oleh Tirmidzi, Rasulullah saww bersabda, "Sungguh aku tinggalkan kepada kalian sesuatu, yang bila kalian berpegang teguh kepadanya, maka kalian tidak akan pernah tersesat sepeninggalku. Yang satu lebih besar dari yang lain, yaitu Kitabullah, yang merupakan tali yang memanjang dari langit ke bumi; dan keturunanku, yaitu Ahlulbait. Keduanya tidak akan pernah berpisah, hingga keduanya mendatangiku di telaga surga. Karena itu, perhatikanlah keduanya saat kalian akan mengganti kepemimpinanku."

Telah diriwayatkan teks-teks semacam ini dalam mayoritas sumber-sumber hadis. Karena itu, hadis ini merupakan dalil atas keberlanjutan imamah pada keturunan Nabi saww dan tidak terputus hingga Hari Kiamat.

Sebagian ulama Ahlusunnah juga telah mengisyaratkan dalil tersebut. Ibn Hajar al-Haitami berkata, “Sesungguhnya anjuran untuk berpegang teguh kepada Kitabullah dan Sunnah, serta kepada orang-orang yang berilmu tentang keduanya dari Ahlulbait dan mampu mengambil manfaat dari semua itu, merupakan tiga urusan yang kekal hingga akhir zaman.”

Dia berkata pula, “Pada hadis-hadis yang berisi anjuran untuk berpegang teguh kepada Ahlulbait, merupakan isyarat atas tiadanya keterputusan dalam berpegang teguh kepadanya hingga Hari Kiamat. Sebagaimana pula kepada Kitab yang mulia. Karena, keduanya memberi keselamatan bagi penduduk bumi. Sebagaimana kesaksian hadis atas hal itu, ‘Pada setiap penerus kepemimpinan umatku terdapat orang-orang adil dari Ahlulbaitku.’”

Sedangkan dalil-dalil tentang keimanan terhadap keberadaan Al-Mahdi sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahlulbait as bahwa bumi tidak akan kosong dari hujah Allah, maka kebenaran ini telah diisyaratkan oleh Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab syarahnya terhadap hadis-hadis Bukhari, yang di dalamnya dia berkata, “Saat salat, Isa as berada di belakang seorang lelaki dari umat ini, di akhir zaman mendekati Hari Kiamat. Ini merupakan dalil dari perkataan bahwa bumi tidak akan kosong dari hujah Allah.”

Selain itu, terdapat pula hadis-hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saww, bahwa khalifah pengganti beliau

berjumlah dua belas. Sebagaimana yang terdapat pada *Shahih Al-Bukhari*, dari Jabir bin Samrah yang berkata, “Aku mendengar Nabi (saww) berkata, “Terdapat dua belas pemimpin, dan mereka semua dari Quraisy.”” Diriwayatkan pula dalam *Shahih Muslim*, “Agama ini masih tegak hingga akhir zaman melalui keberadaan dua belas pemimpin di antara kalian, yang mereka semua dari Quraisy.”

Para Imam dua belas tersebut merupakan bukti yang layak bagi hadis-hadis tersebut, yang mengharuskan keberlanjutan keberadaan Imam hingga akhir zaman. Ini sebagai tambahan terhadap apa yang diriwayatkan dari para Imam Ahlulbait as seputar tema tersebut, dan perkataan mereka bagi Syi’ah merupakan dalil agama, yang telah sempurna bagi Syi’ah dalil-dalil terhadap keyakinan ini. Mereka mengimaninya, sebagaimana pada kasus-kasus agama lainnya yang sejenis dan terdapat di dalamnya keajaiban, seperti keyakinan terhadap kekekalan Nabi Isa bin Maryam as, yang mana ia tidak terbunuh dan tidak disalib sebagaimana dakwaan kaum Nasrani, melainkan Allah telah mengangkatnya kepada-Nya. Sebagaimana pernyataan teks Alquran tentang hal itu. Ia akan kembali serta menyempurnakan (misinya) bersama Imam Mahdi, sebagaimana yang diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, “Bagaimana kalian, ketika turun kepada kalian Ibn Maryam dan Imam kalian.”

Karena itu, sungguh keyakinan kepada Imam yang berada dalam kegaiban tidak bertentangan dengan ushul Islam. Ini merupakan bagian dari akidah, yang diimani oleh orang yang telah kokoh baginya dalil dan bukti. Sehingga, barang siapa yang menolak itu disebabkan tiadanya kekokohan dalil baginya, maka itu tidak mengeluarkannya dari Islam.

Sebagaimana pula, tidak dibenarkan pandangan kepadanya melalui ukuran material konvensional, sehingga seolah-olah hal itu tidak logis dan mengabaikan nurani, karena bagaimana mungkin manusia bisa hidup dalam rentang masa sepanjang itu? Sebab, hal ini akan menggiring pada penolakan terhadap persoalan agama lainnya, seperti kelahiran Isa bin Maryam tanpa ayah dan kekekalannya hingga akhir zaman. Keyakinan-keyakinan semacam itu yang juga memiliki dalil agama, maka kaum muslim mengimaninya, sekalipun bertentangan dengan kebiasaan umum seperti mukjizat para nabi dan selainnya.

Karena itu, kaum muslim secara keseluruhan, baik Ahlusunnah maupun Syi'ah, menanti kemunculan Imam Mahdi, insya Allah. Sehingga, beliau akan menyatukan umat dan membimbing mereka menuju keadilan, keselamatan, dan kedamaian.

---

### **Persoalan 17: Najaf dan Pelajar**

---

Para pelajar kami tetap berdalil dengan pandangan mereka atas apa yang kita diskusikan. Sekarang saya ingin kembali ke Najaf. Berapa usia Anda saat itu?

#### ***Tanggapan:***

Usia saya saat itu 14 tahun.

---

### **Persoalan 18:**

---

Saya menunggu Anda untuk menyampaikan kepada saya tentang pengamatan Hasan al-Shafar muda dan

kehidupannya di sana. Pada saat itu siapa saja orang Saudi Arabia yang bersama Anda? Dan apakah Anda bertemu dengan penyair Irak terkenal, al-Jawahiri, yang berasal dari Najaf?

***Tanggapan:***

Lingkungan tempat saya tinggal di Najaf adalah para pelajar Saudi Arabia dan Bahrain. Mereka memiliki majelis-majelis mingguan dan pertemuan keagamaan, yang salah satunya berada di rumah Syekh Ahmad bin Manshur Aali Saif—seorang ulama dari Tarut, Qatif (1326 – 1406 H). Selain itu, di rumah Syekh Manshur bin ‘Abdullah al-Bayat—seorang ulama Qatif (1325 – 1420 H) dan majelis-majelis lainnya di rumah sebagian pelajar dan orang-orang mulia dari Ahsa dan Bahrain.

Pada saat itu, datang pula ke Najaf sebagian sastrawan Qatif, disebabkan kondisi politik dalam negeri. Mereka tinggal di Najaf hingga kondisi negeri membaik dan mereka pun kembali ke Qatif. Di antara mereka adalah Sayid Hasan Baqir al-‘Awami, ia seorang pengacara, sastrawan, dan tokoh masyarakat. Saya mengambil manfaat dari berhubungan dengannya, disebabkan ia mendorong para pelajar dan ulama untuk bergerak dan beraktivitas, serta mengkritik kondisi lesu dan beku. Beliau juga mengemukakan catatan-catatan panjang dan kritis terhadap sebagian marja’ dan pemimpin agama, berdasarkan pengamatannya terhadap realitas Hauzah Ilmiah dan administrasi ke-marja’-an. Saya menelaah catatan-catatan tersebut beberapa kali, yang berisi suara yang menghancurkan sekat pemujaan dan mendorong kepada kritik.

Selain itu, terdapat pula Syekh ‘Abdullah al-Khunaizi, seorang hakim di pengadilan waris dan wakaf di Qatif. Ia tidak mengenakan pakaian keagamaan di sana. Ia pun dikenal di kalangan sastrawan dan Syi’ah, melalui kitabnya *Abu Thalib Mu’min Quraisy*, yang berisi pembelaan terhadap keislaman Abu Thalib dan menegaskannya, serta menanggapi riwayat-riwayat yang bertentangan. Disebabkan itu, ia dipenjara pada tahun 1381 H di Saudi Arabia, kemudian dibebaskan dengan disertai permintaan maaf Raja. Setelah beberapa tahun dari kejadian ini, ia datang ke Najaf, disebabkan kondisi politik. Di majelisnya, saya berjumpa dengan sebagian tokoh sastra dari Irak, Mesir, dan Lebanon.

Sedangkan di antara pelajar dari Saudi Arabia yang memiliki kepedulian budaya di Najaf adalah Ustaz ‘Abdul ‘Ali bin Yusuf Aali Saif, yang ia tidak merasa cukup dengan kajian tradisional di hauzah, sehingga ia pun masuk ke fakultas fikih dan memperoleh ijazah sarjana muda. Ia juga menulis sejumlah kitab serta memiliki perpustakaan yang kaya dengan kitab-kitab budaya dan sastra. Relasinya dengan para intelektual juga luas. Saya juga memiliki hubungan baik dengannya. Sekarang ia menjadi pengacara dan aktivis di Tarut, Qatif.

Ada pula Syekh Ibrahim bin ‘Abdullah al-Gharasyi. Saat ini ia adalah imam salat di salah satu masjid di Qatif. Ia berperan besar dalam mengayomi saya di tahun pertama kepergian saya ke Najaf, dimana saya bergabung dengannya di sebuah rumah kontrakan. Ia dan keluarganya begitu mengayomi saya. Saya belajar di rumahnya tentang prinsip-prinsip bahasa Arab yang terkait dengan nahwu. Dengannya pula saya menghafal *Alfiyah Ibn Malik*. Disebabkan kondisinya

yang tuna netra, maka saya membacanya di hadapannya, lalu saya ikuti dengan menghafalnya.

Terkadang saya juga menghadiri majelis-majelis sebagian marja', seperti majelis Sayid al-Khu'i (1314 – 1413 H), majelis Sayid Syahrudi, majelis Sayid Muhammad Baqir Shadr (1353 – 1400 H), majelis Syekh 'Ali Kasyif al-Ghitha', dan majelis Syekh Muhammad Amin Zain al-Din (1333 – 1419 H). Para marja' tersebut terbuka terhadap orang-orang yang mendatangi mereka, untuk tujuan bertanya atau sekadar bersilaturahmi, di waktu-waktu tertentu setiap hari; yang di dalamnya disertai pula dengan ceramah-ceramah keagamaan.

Saya juga berkenalan di Najaf secara langsung dengan tokoh-tokoh keilmuan dan sastra, yang pernah saya dengar dan saya baca, seperti Asad Haidar, yang saya telah membaca kitabnya yang bernilai, yaitu *Al-Imam al-Shadiq wa al-Madzhahib al-Arba'ah* sebanyak enam jilid. Saya merasa kagum dengannya serta mengambil manfaat darinya. Selain itu, ada pula Syekh Baqir Syarif al-Qurasyi, seorang yang banyak menulis tentang para Imam Ahlulbait as. Ada pula penceramah terkenal, Doktor Syekh Ahmad al-Wa'ili, dan penceramah kondang, Sayid Jawad Syabr. Selain itu, saya juga berkali-kali datang ke perpustakaan umum untuk menelaah kitab-kitab di situ, seperti perpustakaan Amirul Mu'minin dan perpustakaan Imam al-Hakim. Saya juga menghadiri sebagian perayaan keagamaan dan festival sastra, yang saat itu terkadang melemah dan menyusut disebabkan tekanan pihak keamanan.

Akan tetapi, saya tidak bertemu dengan penyair besar al-Jawahiri, yang saat itu ia tinggal di Baghdad atau mungkin di luar Irak. Atmosfer keagamaan di Najaf saat itu

negatif terhadapnya, disebabkan ia dianggap telah keluar dari perkara-perkara Islam, sekalipun posisinya sebagai sastrawan tetap dihormati.

Di Najaf saya juga memahami perjuangan Islam terhadap kecenderungan yang bertentangan seperti komunisme dan kapitalisme, serta konflik dengan orang-orang Partai Ba'ats dan kaum nasionalis. Selama di Qatif sebelum kepergian saya ke Najaf, saya tidak mengenal cakrawala ini disebabkan saya hidup di dalam atmosfer tradisional konservatif.

Sedangkan di Najaf, saya justru membaca dengan penuh perhatian dua kitab Sayid Muhammad Baqir Shadr: *Falsafatuna* dan *Iqtishaduna*. Kemudian dilanjutkan dengan membaca sejumlah majalah *Al-Adhwa'*, yang diterbitkan oleh sekelompok ulama. Sebagaimana saya juga membaca tulisan-tulisan Syekh Muhammad Amin Zain al-Din, seperti *Ila al-Thali'ah al-Mu'minah*, *Al-Islam Yanabi'uhu Ghayatuhu*, dan *Al-'Afaf Baina al-Salb wa al-Ijab*, serta melalui apa yang saya dengar dari pertemuan-pertemuan dan majelis-majelis.

Apa yang saya amati dari tekanan terhadap Hauzah Ilmiah dan kecenderungan lainnya yang dilakukan oleh Partai Ba'ats yang berkuasa di Irak, semua itu memberi saya kejelasan tentang dimensi perjuangan Islam terhadap kecenderungan lain yang belum saya ketahui sebelumnya. Pasalnya, saya tidak hidup dalam atmosfer semacam ini di Qatif dan kami juga tidak bersentuhan dengan kecenderungan tersebut tetapi di Irak, kami menghadapinya.

---

## **Persoalan 19:**

---

Saya akan berhenti di sini dan menginterupsi Anda dengan kritik besar, wahai Syekh Hasan. Anda baru saja mengatakan bahwa kalian di Qatif tidak terpengaruh oleh ideologi-ideologi dan pemikiran tersebut karena kalian belum bersentuhan dengan itu. Saya justru menduga sebaliknya. Ketika seseorang membaca sejarah kawasan, maka ia akan mendapati banyak ideologi politik seperti komunisme, ba'atsisme, nasionalisme, nasserisme, hingga islamisme di kawasan Anda. Saya juga mengingatkan Anda tentang keberadaan Partai Syi'ah Saudi Arabia, Persatuan Bangsa Jazirah, dan Partai Ba'ats Arab sosialis. Sumber saya adalah teman sejalan Anda, Hamzah al-Hasan, yang ia menyampaikan itu sekaitan dengan sejarah kawasan Qatif. Banyak dari kalangan Syi'ah bergabung dengan organisasi-organisasi tersebut. Bagaimana komentar Anda?

***Tanggapan:***

Ketika pergi ke Najaf al-Asyraf, saya berangkat dari atmosfer tradisional di Qatif. Saat itu, saya tidak pernah bersentuhan atau menelaah kecenderungan pemikiran dan politik lain. Ini juga disebabkan usia saya yang masih muda dan keterbatasan wawasan saya. Namun, ketika saya di Najaf, cakrawala saya menjadi terbuka terhadap konflik Islam dengan kecenderungan-kecenderungan lainnya.

Di Qatif memang terdapat penyebaran kecenderungan pemikiran dan politik, sebagaimana yang muncul di negeri-negeri Arab saat itu, seperti komunisme, ba'atsisme, nasionalisme, dan nasserisme; sebagaimana yang muncul pula di kawasan-kawasan lainnya di dalam kerajaan (Saudi Arabia). Namun itu hanya terjadi di kalangan elite, bukan

menjadi kecenderungan bangsa. Sebagaimana kondisi di kerajaan (Saudi Arabia), yang secara politik dan keagamaan tidak bersentuhan dengan kecenderungan-kecenderungan tersebut. Sementara itu, kecenderungan-kecenderungan tersebut muncul secara terbuka—bahkan sebagiannya, seperti ba’atsisme, dipraktikkan oleh penguasa—di Irak. Inilah perubahan yang saya dapati di sana.

---

**Persoalan 20:**

---

Saya akan meninggalkan Hasan al-Shafar muda. Sekarang saya ingin bertanya kepada Anda, di posisi Anda saat ini sebagai orang berilmu. Mengapa kaum muda Syi’ah menelan kecenderungan-kecenderungan tersebut? Mengapa terjadi penyebaran ideologi-ideologi tersebut kepada mereka? Apakah mereka tidak puas dengan etika kelompok mereka misalnya? Karena, saya tahu bahwa separuh dari para demonstran terhadap ARAMCO adalah dari kelompok Syi’ah. Bagaimana menurut Anda?

**Tanggapan:**

Pemikiran dan kecenderungan-kecenderungan tersebut telah membuka jalannya ke masyarakat Islam secara umum. Sehingga, muncul orang-orang yang meresponnya di kawasan-kawasan yang berbeda di kerajaan (Saudi Arabia). Mungkin ada dua faktor yang terkait dengan penyebarannya di masyarakat Syi’ah:

Pertama: Adanya perasaan tertindas, yang mendorong kepada interaksi dengan slogan-slogan revolusioner.

Kedua: Lemahnya gerakan budaya keagamaan, ketika

kondisi keagamaan tradisional saat itu tidak memiliki bahasa kekinian serta tidak memiliki tawaran pemikiran budaya yang bisa memenuhi benak kaum muda dan menjawab pertanyaan mereka. Selain itu, juga terdapat keterbatasan kesempatan untuk melakukan aktivitas agama dan budaya secara resmi bagi kalangan Syi'ah dimana tidak ada ruang bagi mereka untuk membangun perpustakaan, mencetak buku, menerbitkan majalah, atau mendirikan lembaga budaya.

Setelah saya mengenal sebagian orang yang berafiliasi dengan kecenderungan-kecenderungan tersebut, saya dapati bahwa afiliasi mereka itu lebih disebabkan oleh kondisi politik ketimbang kepuasan pemikiran. Meskipun ada juga yang berafiliasi secara ideologis.

---

### **Persoalan 21:**

---

Izinkan saya untuk menyampaikan pandangan saya tentang suatu masalah, yang saya melihatnya dari sisi lain, yang berbeda dengan Anda. Tidakkah di sana terdapat pembentengan agama yang kuat di kalangan Syi'ah, yang bisa mencegah mereka untuk masuk ke partai komunis, ba'ats, atau yang lain; mengingat jumlah mereka yang besar, seperti yang Anda katakan sebelumnya?

### **Tanggapan:**

Tidak ada pembentengan yang mampu menangani seluruh anggota masyarakat, apa pun masyarakatnya. Di Najd misalnya, dengan kondisi keagamaan yang kuat dan pengelolaan sarana yang besar, tetap tidak bisa mencegah

munculnya orang semacam Abdullah al-Qashimi (seorang yang telah didakwa sebagai ateis—*pen.*), serta keberadaan orang-orang yang mengikuti beragam partai dan kecenderungan pemikiran dan politik.

Kalau benar bahwa penerimaan terhadap kecenderungan-kecenderungan tersebut di masyarakat Syi'ah lebih besar ketimbang masyarakat lainnya di dalam kerajaan (Saudi Arabia), maka saya melihatnya dari dua faktor sebelumnya, yaitu perasaan tertindas dan keterbatasan aktivitas keagamaan. Ditambah lagi dengan keberadaan ARAMCO di kawasan (Qatif), yang menarik perhatian para pekerja, yang di dalamnya terdapat elemen-elemen dari berbagai kawasan di kerajaan (Saudi Arabia) dan kawasan Arab lainnya, yang peduli terhadap budaya dan politik. Barangkali semua itu yang menyuburkan kecenderungan-kecenderungan tersebut.

---

## **Persoalan 22: Loyalitas dan Keterikatan**

---

Barangkali ini merupakan persoalan sensitif. Karena itu, sebelumnya saya minta izin untuk mengatakannya secara bebas dan terus terang. Yaitu, adanya tuduhan yang dilemparkan kepada kalangan Syi'ah mengenai loyalitas dan keterikatan mereka secara praktis dan nyata. Mungkin tema ini telah disajikan kepada Anda beberapa kali. Dan, saya ingin menegaskan lagi di sini, wahai Syekh Hasan. Terutama, dalam kaitannya dengan entitas atau masyarakat yang mengalami krisis politik, sosial, dan pemikiran. Saya ingin mendengar dari Anda seputar persoalan ini, yang dihadapkan kepada Syi'ah di kawasan timur.

***Tanggapan:***

Persoalan loyalitas dan keterikatan, ini merupakan dagelan dan fitnah. Tuduhan yang dilemparkan kepada Syi'ah tersebut merupakan salah satu sumber penderitaan mereka, yang menghasilkan atmosfer negatif terhadap mereka. Keberadaan kecenderungan-kecenderungan pemikiran dan politik tidak hanya terjadi di masyarakat Syi'ah. Seperti perseteruan antara kaum Salafi dengan kaum modernis di dalam negeri kerajaan (Saudi Arabia), ini bukan terjadi di masyarakat Syi'ah. Karena itu, mengapa persoalan keraguan akan loyalitas dan keterikatan, hanya ditujukan kepada Syi'ah dan tidak selainnya?

Sungguhpertai-partai dan kecenderungan-kecenderungan pemikiran dan politik juga terjadi di masyarakat Sunni di berbagai daerah, sebagaimana yang telah diketahui. Malah, yang menyatakan itu termasuk di dalamnya para analis politik dan sosial. Karena itu, mengapa persoalan ini hanya dikhususkan kepada Syi'ah, hingga pada tataran analisis dan penafsiran terhadap fenomena sosial?

---

### **Persoalan 23:**

---

Wahai Syekh Hasan, saya bisa memahami apa yang menimpa Anda dari provokasi yang telah mencapai tingkat dagelan tersebut. Saya akan bersandar secara politik kepada Anda sehingga Anda bisa memberi pemahaman seputar sensitivitas tempat di mana kita hidup, seperti entitas atau masyarakat dan masuknya serigala Amerika dalam memainkan isu sektarianisme dan Syi'ah, serta tekanan resmi kepada kita, yang diakhiri dengan laporan kementerian luar negeri Amerika seputar kebebasan beragama. Orang seperti Anda tentu mengetahui secara sempurna bahwa sekelompok

orang-orang Syi'ah telah dipeluk oleh Barat di Amerika dan Inggris, yang mereka itu adalah kelompok oposisi.

***Tanggapan:***

Secara alamiah orang-orang Amerika dan selainnya akan mengambil manfaat dari celah dan titik lemah, serta mencari beragam perantara tekanan dan intervensi terhadap urusan internal. Karena itu, ini menuntut pengokohan persatuan bangsa dan penutupan celah yang dimanfaatkan oleh musuh. Bukan saling melontarkan tuduhan, yang semakin melebarkan jurang di antara para anak bangsa.

Adapun yang Anda katakan tentang sekelompok orang-orang Syi'ah yang dipeluk oleh Barat, ini adalah pernyataan yang berlebihan dan mengerikan. Mungkin ada individu Syi'ah yang mengekspresikan pandangannya melalui cara yang tidak kita terima. Namun menuduh mereka semua terlibat dengan pihak-pihak luar, ini merupakan perkara yang meniscayakan pembuktian. Saya yakin di dalamnya memuat sesuatu yang berlebihan dan mengerikan.

---

**Persoalan 24:**

---

Maaf... maaf, wahai Syekh Hasan. Saya harap Anda tidak tersinggung dengan persoalan saya sebelumnya. Ketika saya mengatakan tentang terpeluknya sekelompok penentang, maka maksud saya adalah seperti apa yang mereka lakukan bersama Sa'ad al-Faqih (ketua gerakan reformasi Islam di Arab, sebuah organisasi oposisi terhadap Saudi Arabia yang berbasis di London—*pen.*) dan lembaganya. Ini bukan persoalan Syi'ah secara khusus, melainkan persoalan umum.

### ***Tanggapan:***

Seperti yang saya katakan, bahwa ini merupakan perkara yang terbatas pada individu, sehingga tidak dibenarkan untuk menganggapnya sebagai kelompok. Saya harap Anda meletakkan masalah ini dalam kaitannya dengan politik, sehingga Anda tidak memberikan penafsiran yang sektarian.

---

### **Persoalan 25:**

---

Baik. Saya akan mengatakan bahwa itu adalah suara orang-orang Syi'ah penentang.

### ***Tanggapan:***

Mengenai suara orang-orang Syi'ah, sebagaimana hal itu terdapat di kalangan Syi'ah, terdapat pula di kalangan Ahlusunnah. Karena itu, mengapa ketika terdapat orang Sunni di Barat maka ia dianggap sebagai individu, sedangkan ketika terdapat orang Syi'ah di Barat maka itu dianggap sebagai kelompok, sehingga dikatakan sebagai Syi'ah atau suara orang-orang Syi'ah? Apakah Sa'ad al-Faqih, al-Mas'ari (rekan Al-Faqih—*pen.*), atau yang lain juga disebut sebagai orang-orang Sunni penentang? Mereka disebut secara individual, tanpa diberi embel-embel mazhab. Tetapi, mengapa ketika masalah tersebut menimpa individu Syi'ah, maka langsung dianggap sebagai kelompok? Bukankah stereotipe ini tidak objektif dan menjadi sumber pemisahan sektarian?

Saya ingin mengatakan bahwa menuduh Syi'ah berada di sisi Amerika adalah perkara yang ditolak. Karena, sesungguhnya Syi'ah adalah orang-orang yang mengawali perlawanan terhadap orang-orang Amerika di Timur

Tengah. Bukan orang-orang Salafi. Pada suatu ketika justru terjadi persekutuan antara pihak-pihak Sunni dan orang-orang Amerika terkait Afghanistan. Sedangkan Syi'ah di Iran, Lebanon, dan di kawasan lainnya justru menyatakan penolakan dan perlawanan terhadap orang-orang Amerika. Ini merupakan perkara yang jelas dan diketahui.

Adapun kondisi di Irak, mungkin keterbukaan sebagian pihak Syi'ah terhadap orang-orang Amerika muncul setelah pihak-pihak Sunni merasa sangat puas atas hubungan mereka dengan orang-orang Amerika. Sehingga, di Irak terdapat pihak-pihak Syi'ah yang berdamai dan terdapat pula pihak-pihak Syi'ah yang melakukan perlawanan. Karena itu, tidak ada alasan untuk menampeli sikap politik tersebut dengan embel-embel mazhab.

Setelah terbitnya laporan Kementerian Luar Negeri Amerika tentang kebebasan beragama di Saudi Arabia, kami berinisiatif dengan memberi pernyataan penolakan terhadap intervensi Amerika dalam urusan-urusan internal.

Oleh sebab itu, wajib untuk menghentikan tuduhan-tuduhan tersebut, karena hal itu tidak melayani persatuan bangsa, melainkan malah menguntungkan musuh.

---

### **Persoalan 26:**

---

Saya ingin pertanyaan saya menjadi peringatan terhadap sensitivitas tempat di mana kita hidup. Dan, (peringatan pula terhadap) masuknya Barat dan Amerika dalam memainkan isu sektarianisme dan minoritas di masyarakat kita, tekanan terhadap entitas dan masyarakat, serta pendiktean yang tak berakhir.

### ***Tanggapan:***

Saya sepakat dengan Anda bahwa tempat yang sensitif dan proyek Amerika dalam mengendalikan kawasan adalah hal yang berbahaya. Mereka akan menggerakkan semua tekanan serta memainkan isu minoritas dan konflik sektarian.

Ini semua benar dan menjadi motif kegelisahan bagi kalangan muslim yang sadar dan warga yang ikhlas. Namun, bagaimana kita menghadapi tantangan ini? Bagaimana pula kita melenyapkan kesempatan musuh? Saya percaya bahwa terdapat dua hal yang mendasar.

Pertama: Menangani celah dan titik lemah, serta berupaya keras dalam perbaikan dan pengembangan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Raja dalam pidato pembukaan putaran baru majelis syura, yang hal itu ditegaskan pula oleh Pangeran dan wakil kedua.

Kedua: Mengokohkan persatuan bangsa, serta mengatasi pengaruh konflik mazhab dan diskriminasi sektarian.

Adapun provokasi yang meragukan loyalitas pihak ini atau itu, hal tersebut merupakan pelayanan terbaik bagi musuh. Pasalnya, kebiasaan tersebut muncul dari khayalan, prasangka, stereotipe dan generalisasi yang tidak objektif. Sebagaimana provokasi yang dilakukan oleh sebagian orang terkait persoalan Ibn al-'Alqami, yang mereka jadikan simbol sejarah Syi'ah, yang persoalan itu merupakan rekayasa. Apakah Anda secara pribadi pernah mengkaji tentang Ibn al-'Alqami?

---

### **Persoalan 27:**

---

Demi Allah, wahai Syekh Hasan, saya hanyalah seorang

wartawan. Saya bukan spesialis bidang sejarah. Tetapi, yang saya ketahui adalah Ibn al-'Alqami telah melakukan pengkhianatan, sehingga dikutuk oleh umat sejak saat itu. Ia telah melakukan perbuatan busuk melalui pengkhianatannya kepada khalifah 'Abbasiyah dan membantu pasukan Mongol.

**Tanggapan:**

Apakah Anda mengetahui bahwa tuduhan terhadap Ibn al-'Alqami sebagai pengkhianat tersebut, yang disampaikan oleh sebagian kaum muslim dan dianggap sebagai kebenaran, sebenarnya merupakan tuduhan yang tidak kokoh pada tataran pembahasan ilmu sejarah? Hal itu telah dibantah oleh para ahli sejarah Syi'ah, seperti Sayid Hasan al-Amin dalam kitabnya seputar peperangan Mongol. Ia membantahnya dengan dalil-dalil yang jelas.

Selain beliau, ada pula peneliti dari Saudi Arabia dan seorang Sunni, yaitu Doktor Sa'ad bin Muhammad Hudzaifah al-Ghamidi. Ia adalah dosen sejarah di Universitas Malik Sa'ud di Riyadh. Ia juga membantah tuduhan tersebut secara objektif di dalam kitabnya *Suquth al-Daulah al-'Abbasiyah*, yang terbit di Riyadh tahun 1401 H. Kitab ini telah dijadikan rujukan oleh universitas-universitas di Saudi Arabia sehingga kemudian dicetak ulang pada tahun 1403 H. Di dalam kitab itu, ia menyampaikan bahwa tuduhan terhadap Ibn al-'Alqami tersebut tidak berdasarkan dalil (bukti). Sebaliknya, justru terdapat lebih dari sebelas fakta sejarah yang membantahnya. Selain itu, sumber dari tuduhan tersebut hanyalah permusuhan mazhab dan fanatik sektarian.

Namun amat disesalkan, dengan munculnya ketetapan dari tokoh-tokoh agama untuk menghimpun kitab tersebut

dari berbagai perpustakaan, lalu membakarnya serta melarang untuk mengedarkannya. Sampai-sampai salinan yang ada di perpustakaan universitas juga disembunyikan, yang tidak seorang pun boleh menelaahnya kecuali dengan izin khusus, sebagaimana kabar yang sampai kepada saya. Semua tindakan ini dilakukan dengan dalih bahwa kitab tersebut membela kaum Rafidhah (istilah cemoohan untuk Syi'ah—*pen.*).

Dengan demikian, sengaja diciptakan tuduhan-tuduhan rekayasa (terhadap Syi'ah); dan menolak bantahannya, meskipun berasal dari seorang penulis Sunni Saudi Arabia yang berkomitmen dengan objektivitas.

Kalaupun diasumsikan bahwa seorang Syi'ah telah melakukan tindakan buruk dan pengkhianatan, apakah berarti seluruh Syi'ah di sepanjang sejarah harus dianggap begitu? Bukankah penguasa, politisi, atau selainnya di kalangan Sunni juga ada yang melakukan penyimpangan, tindakan buruk, dan pengkhianatan? Apakah bisa menganggap seluruh Sunni seperti itu?

Sungguh kami telah banyak menderita dari gambaran stereotipe dan generalisasi tersebut. Ketika tindakan teror dilakukan oleh pihak Sunni, maka dikatakan sebagai sekelompok teroris atau sekelompok orang yang terpedaya, tidak ada generalisasi terhadap Ahlusunnah atau Salafi. Namun, ketika terdapat sesuatu (yang negatif) dari individu Syi'ah, maka langsung digeneralisasi sebagai keseluruhan Syi'ah. Apakah ini tindakan yang adil?

---

## **Persoalan 28: Sikap Syi'ah Terhadap Amerika**

---

Terlepas dari benar atau tidak dari apa yang saya katakan tadi, saya mengakui bahwa di sana terdapat persoalan khayalan dari kedua kelompok, yang terwarisi melalui sejarah konflik keduanya. Sekarang saatnya untuk mendorong orang-orang berakal dari kedua kelompok agar melenyapkan khayalan tersebut dan membiarkan perbedaan pokok yang tidak terhapus oleh Hasan al-Shafar maupun 'Abdul 'Aziz Qasim. Izinkan saya untuk kembali kepada persoalan yang telah memprovokasi Anda. Namun, saya ingin menyampaikan terlebih dahulu kepada Anda terima kasih bangsa ini, khususnya atas sikap nasionalis Anda melalui pernyataan Anda berulang-ulang, yang diakhiri dengan ulasan Anda terhadap laporan komisi kebebasan Amerika. Saya terkesan dengan pemahaman Anda seputar permainan busuk Amerika. Dan, kami menganggap kalian sebagai masyarakat yang lebur dengan para pemimpin kalian di dalam entitas (bangsa) kita.

***Tanggapan:***

Saya ingin menyatakan dengan suara yang jelas kepada seluruh muslimin dan kepada seluruh warga kawasan dengan keberagaman kecenderungan mereka, bahwa pertarungan dengan Amerika adalah pertarungan dengan fatamorgana. Orang-orang Amerika mau melakukan itu disebabkan demi memuluskan kepentingan mereka. Secara terang-terangan mereka menyatakan persekutuan mereka dengan Israel dan menyatakan dukungan, kerelaan, serta penyelubungan mereka terhadap semua tindakan agresi kaum Zionis. Karena itu, tidak mungkin untuk melakukan pertarungan dengan orang-orang Amerika. Mereka tidak datang demi demokrasi dan perlindungan HAM, serta tidak

datang untuk melindungi kelompok minoritas ini dan itu. Sungguh mereka datang demi kepentingan mereka sendiri.

Karena itu, saya memperingatkan seluruh kaum muslim, bangsa Arab, dan warga kawasan agar jangan sampai terkelabui oleh fatamorgana Amerika tersebut. Saya berharap lebih kepada para pemimpin di pemerintahan kita untuk berinisiatif dalam memperoleh kembali bangsa mereka dan meninggalkan rancangan Amerika serta berinisiatif dalam melakukan reformasi politik dan menangani persoalan-persoalan yang ada.

Pasalnya, perkara yang tersisa di kawasan Arab dan Islam adalah pelayanan kepada Amerika. Saat ini, hubungan dengan orang-orang Amerika telah menghasilkan rezim yang bermanfaat bagi Amerika sehingga bisa mengendalikan segala hal. Karena itu, jika rezim ini tidak segera melakukan perbaikan dan perubahan, ia akan lebih melayani Amerika ketimbang agen ini atau itu.

---

### **Persoalan 29: Kembali ke Najaf dan Atmosfer Hauzah**

---

Terlepas dari keprihatinan terhadap Amerika, yang telah menjadi semacam kotoran di hati, izinkan saya untuk kembali ke Najaf, agar Anda dapat melengkapi pengamatan Anda dan pencerapan keilmuan Anda. Berapa lama Anda tinggal di sana?

#### ***Tanggapan:***

Saya tinggal di sana selama dua tahun karena kemudian kondisinya memburuk. Saya pun mulai terlibat dalam protes terhadap penangkapan di kalangan ulama dan para pelajar,

termasuk para pelajar Saudi Arabia. Sejumlah pelajar Saudi Arabia asal Qatif telah ditangkap.

---

**Persoalan 30:**

---

Kapan itu terjadi? Apakah penangkapan tersebut disebabkan oleh aktivitas politik kalian?

***Tanggapan:***

Bukan disebabkan oleh aktivitas politik, melainkan karena mereka dituduh sebagai mata-mata Saudi Arabia. Ini merupakan episode dari rangkaian tindakan rezim Ba'ats dalam memerangi agama dan Hauzah Ilmiah.

---

**Persoalan 31:**

---

Apakah itu di masa Ahmad Hasan al-Bakr ataukah di masa 'Abdul Karim Qasim?

***Tanggapan:***

Itu di masa Ahmad Hasan al-Bakr. Saya tidak mengetahui di masa 'Abdul Karim Qasim. Selanjutnya saya keluar dari Najaf. Mayoritas pelajar Qatif merasa takut, kecuali sebagian tokoh yang merasa tenang karena mereka tidak terlibat apa pun. Sebagian lainnya kembali ke daerah mereka dan tidak melanjutkan belajar. Sedangkan sebagian lagi, yang saya termasuk di dalamnya, memilih untuk masuk ke Hauzah Ilmiah Qom, Iran.

---

## **Persoalan 32:**

---

Kapan itu terjadi? Maaf atas interupsi saya.

### ***Tanggapan:***

Itu terjadi pada tahun 1393 H dan kepergian saya ke Qom pastinya di masa Syah. Ketika itu baru saja terbentuk himpunan pelajar Arab oleh para pelajar Irak yang bermigrasi ke Iran, dengan dalih bahwa asal mereka adalah Iran. Juga para pelajar dari Lebanon, yang sebagiannya ditangkap di Irak dan juga para pelajar Arab dari Khuzestan.

Kami diasuh oleh seorang marja' terkemuka saat itu di Iran, yaitu Sayid Muhammad Kazhim Syari'atmadari. Ia memiliki lembaga kajian keilmuan dan aktivitas keagamaan-budaya, yang bernama Dar al-Tabligh al-Islami. Ia juga merupakan marja' yang terbuka dan menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga Islam Sunni seperti Rabithah al-'Alam al-Islami. Dengan keberadaan saya di Qom, datang utusan dari Rabithah yang dipimpin Syekh Abu al-Hasan al-Nadwi. Pertemuan tersebut berlangsung dengan baik dan kami pun terlibat diskusi yang indah dalam rangka pendekatan di antara kelompok-kelompok dan pengikut mazhab dalam Islam.

Lembaga Dar al-Tabligh al-Islami juga menerbitkan majalah *Al-Hadi* dalam bahasa Arab, yang di dalamnya juga memuat tulisan-tulisan ulama Ahlusunnah. Pemimpin dari majalah ini adalah para aktivis budaya yang terbuka, yaitu Sayid Hadi Khasrusyahi, Syekh Muhammad 'Ali Taskhiri, Syekh Muhammad Mahdi al-Ashifi, Syekh Muhammad Sa'id al-Nu'mani, dan selainnya; yang nama-nama mereka dikenal setelah kemenangan Revolusi Islam.

---

**Persoalan 33:**

---

Berapa jumlah kalian—Anda dan para pelajar Saudi Arabia lainnya—di sana saat itu?

***Tanggapan:***

Mungkin jumlah kami saat itu lima belas orang. Namun, setelah itu bertambah. Saya tinggal di Qom tidak lama, hanya setahun.

---

**Persoalan 34:**

---

Anda seorang pencinta mazhab. Bagaimana Anda bisa beradaptasi dengan atmosfer tersebut?

***Tanggapan:***

Saya mencari atmosfer Arab yang lebih dekat dengan daerah saya, agar saya lebih bisa beradaptasi. Ada seorang ulama yang bermigrasi dari Irak ke Kuwait, yaitu seorang marja' bernama Sayid Muhammad Syirazi. Ia datang ke Kuwait tahun 1391 H dan mendirikan lembaga pendidikan agama di sana. Saya pun mengunjungi sekolah itu dan merasa nyaman dengan atmosfer, metode, dan para pengajarnya. Sehingga, saya memutuskan untuk bergabung di situ pada tahun 1394 H. Dengan demikian, saya mengikuti kajian di sana, sembari berkomunikasi dengan daerah saya.

---

**Persoalan 35:**

---

Dari cerita Anda tersebut, saya berpikir dari mana Anda memperoleh dana. Dengan kata lain, siapa yang membiayai

Anda, ketika Anda di Najaf dan Qom? Apakah dari para dermawan atautkah dari hauzah atautkah dari keluarga Anda?

***Tanggapan:***

Para marja'—melalui Hauzah Ilmiah—memberikan dana kepada para pelajar tetapi dana yang terbatas.

---

**Persoalan 36:**

---

Apakah yang sampai kepada mereka itu berasal dari khumus?

***Tanggapan:***

Benar. Yang sampai kepada mereka itu berasal dari khumus. Setiap pelajar memperoleh dana. Setiap marja'—yang sampai kepadanya khumus—memberi dana. Tidak ada dana yang berasal dari lembaga hauzah. Setiap marja' yang sampai kepadanya khumus, yang ke-marja'-annya cukup luas, maka ia akan memberi dana besar. Sedangkan yang ke-marja'-annya terbatas, maka ia akan memberi dana kecil. Sehingga, ada pada kami seorang marja' yang hanya memberi roti harian bagi setiap pelajar, dengan membayar tukang roti.

Pada akhirnya, para pelajar mengumpulkan dana dari beberapa marja', biasanya dari empat atau lima marja'. Saya ingat bahwa paling banyak yang kami peroleh sekitar sepuluh dinar Irak dalam satu bulan. Saat itu satu dinar Irak lebih banyak ketimbang sepuluh riyal Saudi Arabia. Nilainya pun saat itu bagus. Bagi pelajar Iran dan Afghanistan, jumlah tersebut telah mencukupi. Adapun bagi para pelajar asal negara Teluk, yang keluarga mereka mampu dan hidup

makmur, biasanya mereka ditopang pula oleh keluarga. Sedangkan saya sendiri, ayah saya juga menopang saya.

Selain itu, bagi pelajar yang memberi ceramah pada hari besar Islam di bulan Muharam dan Ramadan, maka ia diberi imbalan. Karena itu, kami memperoleh manfaat dari imbalan tersebut, yang kami dapatkan melalui ceramah-ceramah kami sebagai tambahan bagi topangan dari keluarga dan dana dari para marja'. Melalui semua itu, para pelajar menutup biaya hidupnya.

---

### **Persoalan 37: Harta dan Beban Sosial Bagi Ke-marja'-an**

---

Demi Allah, wahai Syekh Hasan. Masalah khumus ini telah memberi ulama kalian beban tersendiri, kedudukan khusus, serta memberi pengaruh bagi bangsa dan politik pada batasan yang sama. Bahkan berita-berita yang saya amati seputar Revolusi Iran menyatakan bahwa para pedagang di Iran, mereka mendukung Khomeini dan melengserkan Syah.

#### ***Tanggapan:***

Sesungguhnya khumus di dalam Syi'ah itu menjamin independensi para marja' mereka dan lembaga-lembaga keagamaan mereka. Khumus itu sendiri merupakan kewajiban Islam di samping zakat. Syi'ah memandang bahwa pada apa yang diperoleh seseorang, maka di dalamnya terdapat kewajiban khumus, ketika perolehannya itu melampaui pengeluarannya. Sebagaimana ayat Alquran mengatakan, *Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlima untuk Allah....* (Q.S. Al-Anfal [8]: 41)

Sedangkan mazhab Islam lainnya memandang bahwa ayat tersebut khusus untuk rampasan perang.



---

---

# PENYINGKAPAN KETIGA

(Harian *Al-Madinah*,  
Lampiran “al-Risalah”,  
1/9/1425 H atau 15/10/2004)

Saya akan menghususkan pengantar ini untuk membicarakan dua persoalan, yang memang perlu disinggung secara khusus. Mengingat banyaknya masukan yang saya peroleh, di samping surat-surat protes yang melampaui sebelumnya.

Persoalan pertama: Bagi saudara-saudara tercinta, yang telah menyediakan banyak waktu untuk membaca *Penyingkapan*, dapat meninggalkan komentar dan kritik kepada pendiskusi (narasumber) di akhir reportase. Diskusi ini menjadi materi jurnalisme, yang di dalamnya terdapat hal-hal menarik bagi para pembaca. Selain itu, diskusi ini juga melayani kepentingan umum dan menjunjung tinggi etika profesi. Selanjutnya diskusi ini juga tidak mendalami pendirian pemirsa atas hal-hal partikular, yang akhirnya menjadikan diskusi ini melebar dan bertele-tele, sehingga menjadikannya lebih kepada perdebatan agama atau akademik ketimbang diskusi jurnalistik. Tempatnya pun tentunya di aula universitas, bukan di koran atau majalah. Telah menjadi kebiasaan *Penyingkapan* untuk memberi kesempatan kepada para pengkritik, melalui pandangan dan kritik mereka setelah atau selama penerbitan *Penyingkapan*. Meskipun begitu, saya akui pula bahwa saya telah berusaha

keras dalam menjaga kompetisi yang rasional dalam diskusi ini; tentunya tanpa melampaui batas, yang menjadikan para pemirsa berhenti untuk membaca *Penyingkapan*. Karena itu, saya melibatkan nama-nama terkenal (dalam diskusi ini).

Persoalan Kedua: Dan menurut saya ini lebih penting. Sungguh saya berharap kepada setiap orang yang peduli dengan urusan umum dan bangsa, terutama saudara-saudara kita yang memiliki kecenderungan Islam melalui beragam visi, untuk merenungkan rancangan Syekh Hasan al-Shafar yang disampaikan hari ini, yang mencakup diskusi dalam rangka mencari kesepahaman antara kelompoknya dengan kecenderungan Islam lainnya di negeri kita.

Kesimpulan dari rancangannya itu atau barangkali titik tolaknya, menurut yang saya pahami, adalah bahwa selama berabad-abad upaya kedua kelompok dalam mengatasi sudut pandang masing-masing terhadap selainnya tidak membuahkan hasil. Melainkan, di sana justru terdapat tragedi sejarah dan pembantaian, yang tidak bermanfaat kecuali bagi musuh. Bahwa telah tiba saatnya bagi orang-orang berakal dari kedua kelompok untuk bertemu dan menetapkan petunjuk-petunjuk, agar kedua kelompok tersebut dapat hidup rukun berdasarkan penerimaan dan keberagaman, tanpa saling melakukan perlawanan terhadap aksioma masing-masing. Sebagai contoh, ketika salah seorang dari kalangan Syi'ah mencela Sahabat, maka hendaknya para marja' mencegahnya dan menghentikannya. Sebaliknya, ketika seorang Sunni mengafirkan Syi'ah tanpa dalil dan bukti, atau karena permusuhan dengan salah seorang Syi'ah, sehingga ia melakukan generalisasi yang mencakup orang-orang Syi'ah yang tidak mencela Sahabat dan tidak melakukan perlawanan terhadap aksioma Ahlusunnah,

maka hendaknya orang-orang berakal dari kalangan Ahlusunnah mencegahnya. Semua itu demi menyatukan kalimat dan barisan dalam periode sejarah yang di dalamnya umat hidup di dalamnya.

Syekh Hasan al-Shafar juga menyertakan dalam diskusi tersebut, bahwa telah tiba saatnya untuk merancang pertemuan kaum muslim dari kedua kelompok, dalam rangka mengubah pandangan sekular yang telah menjalar di masyarakat, yang dipaksakan oleh Amerika dan Barat melalui perangkat informasi dan politik yang dimilikinya. Al-Shafar juga memberikan contoh negara-negara Arab Islam, yang telah diserbu oleh kecenderungan westernisasi. Karena itu, kita sangat memerlukan kebersamaan dalam membentengi Islam.

Saya ingin menutup ini dengan seruan dan harapan, terutama kepada generasi muda dari kalangan penceramah atau yang memiliki kemampuan untuk memahami gerakan global di sekitar kita, agar bertemu dengan beliau dan menyimak beliau serta menghancurkan sekat-sekat yang bersandar pada prasangka bahwa seruan beliau itu semata-mata taqiyah atau sejenisnya, sehingga menghalangi diskusi dengan beliau. Jadikanlah kondisi global yang mengelilingi kita sebagai pendorong untuk menyimak beliau, ketika kalian tidak ingin kondisi tersebut menjadi asas bersama.

Saudara-saudara tercinta, kita berada di hadapan kelompok yang ada di antara kita, yang di dalamnya mereka memiliki hak sebagai warga negara. Mereka adalah rekan kita di negeri ini. Tidak ada pilihan di hadapan kita selain kita menjadi kalimat yang satu, yaitu ikatan antara kita dengan mereka.

Dengan izin Allah, itu merupakan masukan yang tulus—yang tidak menginginkan selain wajah Allah—bagi *Penyingkapan Ketiga*.

**‘Abdul ‘Aziz Qasim**

---

**Persoalan 1:**

---

Pada episode sebelumnya, saya menyisakan persoalan khumus. Wahai Syekh Hasan, menurut saya itu memberi para ulama kalian kebebasan material serta beban secara politik dan bangsa. Saya akan mengaitkan itu pula dengan Iran. Izinkan saya bertanya mengenai kondisi politik Iran saat Anda tiba, yang saat itu di masa Syah Muhammad Reza Pahlevi. Apakah Anda tercerahi oleh lingkungan politik di mana Anda tinggal, yang saat itu Anda telah berusia enam belas tahun? Apakah Anda bisa menjelaskan kepada kami?

***Tanggapan:***

Di Hauzah Ilmiah, mayoritas hanya memberi perhatian pada persoalan keagamaan dan keilmuan. Tidak membicarakan persoalan politik. Selain itu, mayoritas tidak memperbolehkan keberadaan radio atau televisi.

---

**Persoalan 2:**

---

Ya Allah. Tidak ada televisi maupun informasi. Saya kira kondisi semacam itu hanya di negeri kita saja.

***Tanggapan:***

Di Hauzah Ilmiah kami juga terdapat kecenderungan penjagaan, yang berupaya untuk mencari tahu hal-hal baru atau pembaruan, dan berpegang pada apa yang berlaku. Sehingga, terdapat keinginan untuk menjauhkan hauzah dari politik dan dari pengaruh kecenderungan Barat.

Namun, berlawanan dengan kecenderungan tadi, terdapat pula kecenderungan reformasi yang menyeru pada keterbukaan, pengembangan, dan pembaruan.

Pada tataran tersebut, di Iran dan hauhah Qom terjadi konflik yang sengit di antara dua kecenderungan tersebut. Sementara itu, Imam Khomeini bersama para pengikut beliau memilih untuk melakukan perlawanan kepada Syah. Sedangkan Doktor Ali Syari'ati memimpin aktivitas budaya yang bertentangan dengan kecenderungan hauhah. Sedangkan Syekh Murtadha Muthahhari melakukan gerakan di universitas-universitas.

Sementara itu, kami para pelajar Arab tidak dekat dengan atmosfer tersebut. Bahkan para tokoh senior kami memperingatkan kami untuk tidak melewatkan perhatian terhadap aktivitas belajar sehingga tidak memengaruhi tingkat pembelajaran kami dan tidak memberi kami masalah di Iran setelah apa yang menimpa kami di Irak.

---

### **Persoalan 3:**

---

Anda tidak beradaptasi dengan atmosfer Iran dan bermigrasi ke Kuwait. Wahai Syekh Hasan, kapan itu terjadi?

### ***Tanggapan:***

Pada tahun 1394 H, saya pergi ke Kuwait. Di sana terdapat marja' Syi'ah, Sayid Muhammad Syirazi. Bersama beliau juga terdapat sejumlah ulama. Selain sebagai seorang marja', beliau juga seorang yang memiliki kesadaran Islam. Tulisan dan pemikiran beliau menandakan hal itu. Saya banyak mengambil manfaat dari beliau. Mungkin bisa saya katakan

bahwa sisi pemikiran, budaya, dan pergerakan dalam kehidupan saya adalah melalui sekolah Sayid Muhammad Syirazi. Di sana saya belajar tafsir Alquran setiap malam pada majelis umum beliau, dan tafsir beliau membuka cakrawala kami. Bukan merupakan tafsir yang hanya mengikuti makna kata atau sebab-turunnya surah dan ayat. Beliau memang mendiskusikan itu, namun sesungguhnya yang lebih penting lagi adalah beliau mengeluarkan dari ayat-ayat tersebut pemahaman-pemahaman sosial, politik, dan pemikiran. Beliau banyak mendorong kaum muslim untuk bangkit serta melawan Barat dan penjajahan.

Terdapat pula pelajaran mingguan seputar akhlak; tentang bagaimana para pelajar dalam berperilaku, beraktivitas, beretika, dan berinteraksi dengan masyarakat. Setiap minggunya membahas satu tema tertentu. Itu sangat bermanfaat bagi kami. Dan, saya lebih banyak mengambil manfaat dan kelas di sekolah Sayid Syirazi ketimbang di hauzah lainnya. Di hauzah-hauzah lainnya saya tidak merasa terasuh oleh seorang ulama atau seorang marja'. Saya hanya mengambil manfaat darinya secara pendidikan dan pemikiran. Barangkali disebabkan usia dan pelajaran saya yang tidak memungkinkan untuk berinteraksi langsung dengan para ulama besar atau marja'. Namun, di Kuwait dengan pertimbangan jumlah yang terbatas dan pribadi Sayid Syirazi yang kebabakan, maka beliau mengasuh kami (secara langsung). Bukan hanya kepada saya, beliau juga berinteraksi dengan semua pelajar.

Bersama Sayid Syirazi, terdapat pula salah seorang murid beliau yaitu Sayid Muhammad Taqi al-Mudarrisi, yang sekarang telah menjadi marja'. Beliau memimpin gerakan Islam. Beliau juga memiliki pembacaan yang bagus seputar

gerakan Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, dan gerakan Islam di Iran. Sebelumnya saya tidak mengetahui tentang organisasi-organisasi, gerakan-gerakan, maupun partai-partai. Tetapi, di sekolah Sayid Syirazi saya mulai terbuka dengan hal-hal tersebut. Saya mulai mengetahui adanya sekelompok orang yang memiliki organisasi dan gerakan yang menarget kondisi di Irak. Mereka hendak menyiapkan rakyat Irak untuk melawan Partai Ba'ats dan kecenderungan lainnya yang bertentangan dengan Islam. Saya hidup di dalam atmosfer gerakan dan organisasi semacam ini. Dan, saya mengambil banyak manfaat dari Sayid Muhammad Taqi al-Mudarrisi dan saudaranya, Sayid Hadi al-Mudarrisi—yang tinggal di Bahrain, tetapi sering bolak-balik ke Kuwait.

---

#### **Persoalan 4: Kondisi Kuwait, Tidak Harmonis atau Saling Bantu?**

---

Saya terkejut bahwa kalian membaca karya ulama dan penceramah Ahlusunnah, wahai Syekh Hasan. Saya akan mengikutinya dengan pertanyaan seputar hubungan kalian dengan saudara Ahlusunnah di Kuwait. Apakah itu berbentuk ketidakharmonisan secara kelompok dan sosial?

#### ***Tanggapan:***

Saat itu kondisi di Kuwait biasa saja terkait hubungan antara Ahlusunnah dan Syi'ah. Disebabkan mazhab yang dominan di Kuwait adalah mazhab Maliki, yang mereka tidak memiliki sikap yang tajam terhadap Syi'ah. Ini pertama kalinya saya hidup di atmosfer terbuka bersama Ahlusunnah secara sosial. Sehingga, saya melihat orang-orang Ahlusunnah mengunjungi Sayid Syirazi; baik dari kalangan ulama, intelektual, maupun pengusaha. Sebaliknya, Sayid Syirazi

juga mengunjungi kantor-kantor dan majelis-majelis Ahlusunnah. Saya pun berteman dengan sebagian dari mereka melalui kunjungan tersebut. Sebagaimana koran Kuwait juga menerbitkan tulisan para penulis Syi'ah dan meliput perbincangan keagamaan di kalangan Syi'ah. Selain itu, terdapat pula majalah mingguan milik salah seorang wartawan Syi'ah, Baqir Kharibath, yang bernama *Shawt al-Khalij*, yang kami mengikutinya. Majalah ini mendiskusikan persoalan masyarakat Syi'ah. Tidak ada ketegangan, pemisahan, dan ketidakharmonisan pada saat itu.

---

### **Persoalan 5:**

---

Saya ingin menanyakan seputar hubungan Syirazi dan juga Anda, wahai Syekh Hasan, dengan gerakan-gerakan Islam Ahlusunnah. Baru saja Anda mengatakan bahwa mereka dipengaruhi oleh metode Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir. Itu membuat saya sangat terkejut. Saya mengira bahwa terdapat keterpisahan antara kalian dengan para pemimpin gerakan-gerakan Islam Ahlusunnah.

### **Tanggapan:**

Sekolah Sayid Syirazi adalah salah satu sekolah yang memiliki kesadaran Islam, di kalangan Syi'ah. Dia terbuka terhadap seluruh sekolah yang juga memiliki kesadaran Islam, bahkan terhadap semua gerakan perubahan dan revolusioner.

Sayid Syirazi, sebagaimana pula Sayid al-Mudarrisi, menyebut para pemimpin pemikiran dan gerakan Ahlusunnah dengan penilaian dan penghormatan yang tinggi, seperti Abul A'la al-Maududi, Abu al-Hasan al-Nadwi, dan Syekh Hasan al-Banna.

Terdapat pula orang-orang Ahlusunnah asal Kuwait atau yang bermukim di Kuwait atau yang berkunjung ke Kuwait, yang berjumpa dengan Sayid Syirazi dan para murid beliau yang terkemuka, seperti Sayid al-Mudarrisi.

Nama yang saya ingat dari orang-orang Ahlusunnah yang mengunjungi Sayid Syirazi pada saat itu adalah Syekh Hasan Ayyub, Sayid Yusuf Sayid Hasyim al-Rifa'i, Doktor Isma'il al-Syathi, Doktor 'Ali Fahd al-Zami', Doktor 'Abdullah Fahd al-Nafisi; dan tokoh-tokoh dari kalangan pemimpin dan penguasa di Kuwait, seperti pemimpin militer saat itu Mubarak 'Abdullah al-Jabir, serta sebagian pengusaha dan tokoh-tokoh kenamaan Ahlusunnah, seperti al-Haj Yusuf al-Ghanim, Syekh 'Abdul 'Aziz al-'Adasani, dan selainnya. Sebagian pengajar di universitas Kuwait yang berasal dari Mesir, Suriah, dan Yordania. Mereka merupakan pengikut gerakan Islam seperti Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir. Sebagian dari mereka mengunjungi Sayid Syirazi.

Saya sendiri turut menghadiri sebagian dari pertemuan-pertemuan tersebut. Namun, saya tidak memiliki hubungan secara langsung dengan para tokoh tersebut pada saat itu. Hal itu merupakan atmosfer baru dan mengejutkan bagi saya, khususnya ketika dibandingkan dengan pemisahan dan penguncian yang kami alami di kerajaan (Saudi Arabia).

Sesuatu yang sangat menyenangkan, apa yang saya lihat dari persatuan nasional antara Syi'ah dan Ahlusunnah di Kuwait, yang di dalamnya terdapat menteri dan anggota parlemen dari kalangan Syi'ah. Kitab-kitab Syi'ah juga bisa secara bebas dicetak dan diperjualbelikan. Sehingga, saya memiliki beragam kitab di Kuwait. Namun, membawanya ke kerajaan (Saudi Arabia) merupakan perkara yang

mengkhawatirkan bagi saya. Saya berpikir seribu kali sebelum membawa sebagian kitab-kitab Syi'ah. Saya ingat bahwa saya juga membawa kitab *Ma'a Allah fi al-Sama'*, yang berisi perkataan ilmiah Doktor Ahmad Zaki, yang pernah ia tulis di tajuk-tajuk rencana Majalah *Al-'Arabi*. Saya merasa tenang disebabkan penulisnya Sunni dan kitab itu pun ilmiah. Namun si pemeriksa (di Saudi Arabia), yang tidak memiliki pengetahuan, berteriak ketika membaca judul kitab itu, "Apa ini, seruan untuk pergi menuju Allah di langit?! Sungguh ia seorang kafir. Aku bersaksi kepada Allah bahwa ia seorang kafir." Lalu ia mengambil kitab itu dari saya. Ia pun menegur dan mendamprat saya, sehingga saya tidak mampu untuk memberinya pemahaman.

---

### **Persoalan 6:**

---

Maaf, wahai Syekh Hasan. Saya menggambarkan bahwa kejadian Anda di sini mungkin merupakan bagian dari kepekaan yang rancu, ketika larangan yang Anda keluhkan tersebut berlaku untuk semua, tanpa diskriminasi sektarian—seperti yang mungkin Anda isyaratkan dalam perkataan Anda. Banyak dari para intelektual yang mengeluhkan itu. Saya sendiri ketika menyiapkan kitab *Al-Mukasyafat* (Penyingkapan), muncul larangan dari pengawas percetakan, meskipun materinya telah diterbitkan secara lengkap di koran, dan saya tidak memperoleh selain ucapan selamat atas penerbitannya. Namun, saya tidak menggambarkannya sebagai perkara diskriminasi. Saya sepakat dengan Anda mengenai perlunya meninjau ulang hal itu dengan ukuran yang longgar. Kami memperoleh ini dalam pertemuan para intelektual, yang transparan dan banyak membicarakan masalah tersebut.

### ***Tanggapan:***

Saya tahu itu. Bahkan sebagian kitab-kitab karya Menteri Ghazi al-Qashaibi juga dilarang. Terdapat pula tuntutan dari beragam pihak terhadap peninjauan ulang dengan ukuran yang longgar. Namun faktanya, menolak kitab Sunni tertentu, di tengah penolakan terhadap semua kitab Syi'ah. Saya tidak menuntut masuknya kitab-kitab yang tidak baik bagi negara, atau tidak baik bagi mazhab lain. Bila ada kitab Syi'ah yang menikam atau tidak baik bagi selainnya, maka saya tidak mendukungnya masuk ke negeri kerajaan (Saudi Arabia). Saya menentang segala macam budaya yang meletuskan fitnah. Namun demikian, tidak dibenarkan larangan terhadap kitab-kitab keilmuan seperti tafsir Alquran, fikih, akidah, dan sejarah. Tidak boleh melarang suatu kitab hanya disebabkan dia mengekspresikan pandangan Syi'ah. Karena, warga Syi'ah memerlukannya sebagai sumber bagi budaya dan petunjuk keagamaan mereka. Sebagaimana pula kitab-kitab tersebut juga membantu mazhab lain untuk mengenal saudara mereka dari kalangan Syi'ah.

Sebagai contoh, kitab-kitab fikih Syi'ah yang membahas hukum salat, puasa, dan haji, semua ini jelas dibutuhkan oleh para pemeluk mazhab tersebut. Ketika itu dilarang, mereka terpaksa mengamankannya melalui jalan berliku, seperti penyelundupan; atau diperjualbelikan di pasar gelap dengan harga berlipat. Misal, kitab-kitab risalah amaliyah fikih milik para marja' kontemporer seperti Sayid Sistani. Saya pergi ke pihak-pihak yang berwenang, dan saya meminta keringanan untuk bisa memasukkannya. Tetapi, saya melewati bulan-bulan tanpa hasil. Saya tidak melihat alasan untuk melarang kitab-kitab semacam itu. Saya harap Anda menerbitkan perkataan ini dan saya akan bertanggung jawab.

---

## **Persoalan 7: Pembacaan Tahap**

---

Saya ucapkan terima kasih kepada Anda atas ketegasan yang beradab ini. Dan, urusan tersebut berada di tangan pemimpin redaksi, bukan di tangan saya. Saya mohon izin untuk bertanya tentang pembacaan Anda di tahap ini saat Anda di Kuwait. Kitab-kitab apa yang Anda gemari?

### ***Tanggapan:***

Saya tinggal di sekolah Sayid Syirazi di dalam atmosfer gerakan yang dipimpin oleh Sayid Muhammad Taqi al-Mudarrisi. Setelah itu nama beliau dikenal sebagai pemimpin organisasi Al-'Amal Al-Islami di Irak dan organisasi ini bermitra dengan Partai Al-Da'wah dalam beroposisi dengan rezim Irak. Bersama beliau terdapat pula sejumlah kader gerakan tersebut, yang mereka bermigrasi dari Irak. Namun, situasi dan kondisi di Kuwait saat itu tidak mengizinkan mereka untuk beraktivitas secara terang-terangan dalam menentang rezim Irak. Sehingga sebagai gantinya, mereka beraktivitas dalam bidang pendidikan dan budaya.

Di dalam atmosfer semacam ini saya mulai terbuka terhadap pemikiran gerakan dan politik. Saya membaca kitab-kitab al-Maududi, al-Nadwi, al-Banna, Sayid Quthb, al-Ghazali, dan Fathi Yakan. Saya juga membaca sejumlah kitab yang terkait dengan permasalahan Palestina. Saya masih ingat kitab politik pertama yang menyentak saya adalah catatan-catatan Abu Iyad Shalah Khalaf yang berjudul *Falasthini bi Laa Hawiyah*.

Pada periode itu muncul pula sosok Imam Musa al-Shadr di Lebanon, dan gerakan beliau yang bernama Amal merupakan kelompok perlawanan di Lebanon. Kami

mengikuti kabar-kabar seputar beliau. Ketika beliau datang ke Kuwait, saya senang sekali karena bisa berjumpa dengan beliau serta menyimak ceramah dan perbincangan beliau.

Selain itu, terdapat pula hubungan dengan atmosfer gerakan Islam Iran, yang beroposisi dengan rezim Syah. Sehingga, sampai pula kepada kami ceramah-ceramah dan tulisan-tulisan Imam Khomeini, Doktor Ali Syari'ati, dan Mahdi Bazargan.

Sebagian orang yang dekat dengan Imam Khomeini—yang saat itu beliau tinggal di Najaf—datang dan tinggal bersama kami di sekolah. Yang terkemuka dari mereka adalah Syekh Muhammad al-Muntazhiri (putra dari marja' Syekh al-Muntazhiri). Kami sangat menyimak kabar-kabar yang ia sampaikan. Kami berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran yang ia paparkan. Dari situlah saya mulai terbuka dengan gerakan di Iran. Saya pun telah mengenal simbol-simbol dan para pemimpinnya, beberapa tahun sebelum lengsernya Syah.

---

### **Persoalan 8:**

---

Dalam benak saya segera muncul pertanyaan seputar penguasaan Anda terhadap bahasa Persia. Apakah itu selama Anda di Iran dan bersama para *mullah*?

### **Tanggapan:**

Saya bisa membaca koran dan kitab dalam bahasa Persia. Sebagaimana saya juga bisa memahami apa yang saya dengar dari pelajaran dan ceramah dalam bahasa Persia. Namun, saya kesulitan saat berbicara dalam bahasa Persia, kecuali sambil lalu saja.

---

## **Persoalan 9:**

---

Demi Allah, ini menakjubkan. Saya kira malah sebaliknya, wahai Syekh. Karena, banyak orang yang bisa dalam berbicara, namun sulit dalam menulis dan membaca.

### ***Tanggapan:***

Barangkali penyebabnya adalah saya tinggal di lingkungan keilmuan yang mengenal bahasa Arab. Lagipula, para ulama Iran di Hauzah Ilmiah juga mengajar bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya. Karena itu, saya tidak terpaksa harus berbicara dengan mereka dalam bahasa Persia. Sebagian dari mereka juga mendukung kami untuk berbicara dengan mereka dalam bahasa Arab agar mereka memperoleh dari kami cara pelafalannya. Sebagai contoh, Sayid Khamenei, pemimpin tertinggi Republik Islam Iran saat ini. Kami bertemu dengan beliau pada awal kepergian kami ke Iran, dan tentunya saat itu beliau belum berada di posisi pemimpin. Ketika kami mengunjungi beliau beberapa kali di malam hari, sebelum kondisi keamanan menegang di Tehran, beliau merasa senang sekali berbincang dengan kami dalam bahasa Arab, dan beliau berkata bahwa beliau menginginkan itu.

Di sisi lain, saya tidak ingin berbicara dalam bahasa Persia secara asal-asalan. Dan, ini merupakan perkara alami saat memulai untuk berbicara dalam bahasa baru, apa pun itu. Mungkin dengan dua penyebab ini saya tidak memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara dalam bahasa Persia, ditambah lagi dengan kurangnya tekad dan keinginan.

---

## **Persoalan 10: Khomeini, Seorang yang Terpenting**

---

Pertanyaan saya selanjutnya adalah tentang seorang yang terpenting dalam sejarah fikih Syi'ah. Maksud saya adalah Khomeini. Apakah Anda mengenal beliau di Irak, sebelum kepergian beliau ke Paris?

### ***Tanggapan:***

Ketika saya tinggal di Najaf, Imam Khomeini juga bermukim di sana. Beliau mengumpulkan orang-orang di masjid dekat rumah beliau, yang bernama masjid Al-Turk. Di situ beliau mengadakan majelis umum harian. Sebagaimana pula setiap selesai salat Isya, beliau senantiasa pergi berziarah ke makam Imam Ali as. Saya mendengar dari para pelajar dan ulama tentang komitmen beliau terhadap ketepatan waktu. Beliau senantiasa berada di situ di waktu tertentu, tidak lebih dulu atau lebih akhir, di sepanjang tahun. Saya juga pernah beberapa hari salat berjamaah di belakang beliau, dan lebih dari sekali menghadiri majelis beliau seperti pelajar lainnya. Namun, saya tidak memiliki relasi langsung dengan beliau dan orang-orang beliau. Karena, saya pelajar yang masih kecil, sehingga belum terdorong untuk menjalin relasi.

Di periode tersebut, beliau memaparkan pandangan beliau seputar penegakkan pemerintahan Islam dan Wilayah Al-Faqih, yang kemudian dicetak ke dalam lima jilid kitab kecil dengan judul yang sama. Itu merupakan paparan yang baru di Hauzah Ilmiah dan lingkungan keagamaan, sehingga menjadi perdebatan. Karena, mayoritas marja' dan ahli fikih di Najaf tidak sepakat dengan pandangan ini. Sebagaimana mereka juga menjaga Hauzah Ilmiah dari pemikiran politik dan aktivitas politik. Namun, Imam Khomeini bersungguh-

sungguh dan tegas dalam memaparkan pandangan beliau. Sehingga, ceramah-ceramah beliau tersebut berhasil dicetak (dalam bentuk buku) dengan judul *Al-Hukumah al-Islamiyah wa Wilayah al-Faqih*. Saya pun membacanya dengan penuh ketertarikan dan ketercengangan.

---

**Persoalan 11:**

---

Saya akan berhenti sejenak pada Khomeini. Seputar apa yang beliau lakukan dalam sejarah mazhab dan pemikiran Syi'ah, terutama pandangan beliau tentang *wilayah al-faqih*. Itu merupakan persoalan besar dan masalah kritis yang dihadapi Syi'ah, yang berangkat dari seorang mullah yang kemudian menjadi seorang ahli politik, tanpa menunggu kemunculan Al-Mahdi. Bisakah Anda menjelaskan itu?

**Tanggapan:**

Kecenderungan yang dominan di kalangan marja' Syi'ah dan Hauzah Ilmiah adalah menjauh dari politik. Sehingga, seorang yang berilmu agama membatasi perannya hanya dalam pengajaran ilmu-ilmu agama dan memberi fatwa kepada orang-orang atas urusan-urusan mereka.

Mereka memandang bahwa masuknya para ulama ke dalam politik akan mengalihkan mereka dari fungsi pokoknya, dan memasukkan mereka ke dalam konflik dengan penguasa yang akan menganggap mereka sebagai pesaingnya. Sebagaimana pula dalam praktik politik akan memunculkan peran dan posisi yang tidak sesuai dengan sifat warak, zuhud, dan tawaduk yang mesti dimiliki oleh seorang agamawan.

Namun, itu tidak menghalangi para ulama dan marja' dalam melakukan perlawanan terhadap penjajahan dan pendudukan asing. Sebagaimana di Iran, dalam melawan Inggris terkait permasalahan konsesi tembakau, dan perlawanan terhadap invasi Rusia. Di Irak, dalam melawan pendudukan Inggris, para ulama memimpin Revolusi 1920 dan berakhir dengan terusirnya Inggris.

Adapun ketika terjadi penyimpangan dan kezaliman dalam politik internal dari penguasa, maka para ulama hanya berupaya untuk menyampaikan nasihat kepada penguasa dan menekannya melalui kepala suku/keluarga dan pribadi-pribadi yang efektif.

Selain itu, kalangan ulama Syi'ah memberi peringatan keras terhadap eskalasi yang mengarah kepada penumpahan darah, pelanggaran kehormatan, atau terjadinya kekacauan internal.

Karena itu, banyak dari para ulama yang menekankan pentingnya penegakkan hukum Islam, yang tidak bisa terealisasi kecuali melalui tangan Imam Mahdi al-Muntazhar. Namun, Imam Khomeini justru menyatakan pentingnya para ahli fikih (*fuqaha'*) untuk menegakkan hukum Islam dan tidak meninggalkan urusan negeri kaum muslim di tangan orang-orang partai Ba'ats misalnya atau para pengikut kecenderungan Barat yang bertentangan dengan Islam. Karena itu, tidak dibenarkan untuk menunda (penegakkan) hukum agama hingga kemunculan Imam Mahdi al-Muntazhar. Pandangan ini sebenarnya pernah disampaikan sebelumnya oleh sebagian ulama, seperti Syekh Mahdi al-Naraqī (w. 1244 H). Namun, baru sebatas teori.

Sedangkan Imam Khomeini membangun pandangan ini

sebagai rancangan politik praktis, yang terealisasi melalui pembentukan Republik Islam Iran.

Persoalan yang muncul adalah apakah penegakkan hukum agama dalam fikih Syi'ah terbatas pada model *wilayah al-faqih* yang dibangun oleh Imam Khomeini?

Faktanya, terdapat pandangan lain tentang kemungkinan penegakkan hukum agama berdasarkan ikhtiar umat melalui para wakil dan penguasa mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Syekh al-Na'ini (1277 – 1355 H), melalui catatan beliau yang berjudul *Tanbih al-Ummah*. Pandangan ini kemudian diperbarui oleh Syekh Muhammad Mahdi Syamsuddin, melalui tulisan beliau yang berjudul *Wilayah al-Ummah 'ala Nafsiha*.

---

## **Persoalan 12: Kondisi Syi'ah Lebanon**

---

Karena Anda menyebut nama Muhammad Mahdi Syamsuddin, maka saya ingin bertanya tentang kondisi Syi'ah Lebanon. Menurut saya, kondisi di sana berbeda dengan kondisi Syi'ah di Irak, Kuwait, dan Iran. Mereka (Syi'ah Lebanon) merupakan contoh tersendiri dan mereka memiliki pandangan yang toleran terhadap persoalan hidup rukun dan terbuka. Dan, menurut saya Hasan al-Shafar telah terpengaruh pula oleh mazhab Lebanon. Apakah benar?

### ***Tanggapan:***

Masyarakat Lebanon memiliki karakter beragam. Semua kelompok berpartisipasi dalam pemerintahan. Sehingga, tidak ada satu kelompok yang berkuasa dan peminggiran kelompok lain. Itu menjadikan orang-orang Lebanon bisa

hidup rukun. Para ulama dan pemikir mereka juga selaras dengan kondisi tersebut, serta mempertahankannya. Karena itu, ketika ada seorang muslim berbuat buruk kepada orang Nasrani, maka lembaga-lembaga keagamaan Islam akan menegurnya dan menghalanginya. Sebaliknya, bila ada seorang Nasrani berbuat buruk kepada orang Islam, maka lembaga-lembaga keagamaan Nasrani akan menentangnya dan membuat perhitungan dengannya.

Juga pada tataran mazhab; bila ada seorang Syi'ah berbuat buruk kepada pengikut Ahlusunnah, maka majelis tinggi Islam Syi'ah akan menghalanginya. Sebaliknya, bila seorang Sunni berbuat buruk kepada pengikut Syi'ah, maka pusat fatwa Ahlusunnah akan menghentikannya.

Karena itu, di sana terdapat kesadaran akan perlunya hidup rukun dan penghormatan secara timbal balik.

Saya sepakat dengan Anda mengenai kekhususan mazhab Lebanon. Saya akui bahwa saya terpengaruh olehnya, terutama oleh pemikiran dan paparan Syekh Muhammad Mahdi Syamsuddin—semoga Allah merahmatinya; yang mana, saya memiliki relasi khusus yang kokoh dengan beliau, sehingga saya sering mengunjungi beliau. Beliau senantiasa mempersilakan kunjungan saya, ketika saya pergi ke atau menginap di Damaskus. Manakala beliau datang ke kerajaan (Saudi Arabia) untuk melakukan ibadah haji atau umrah atau menghadiri pertemuan tertentu, maka beliau mengabari saya dan saya pun—dengan penuh semangat—segera mendatangi beliau di Jeddah atau Madinah atau Riyadh.

Saya pun sering berkomunikasi via telepon dengan beliau, bahkan saat beliau sakit di Paris dan dua hari sebelum kewafatan beliau di Beirut.

Saya membaca kajian-kajian beliau yang berharga serta banyak dari pemikiran dan paparan beliau yang saya diskusikan dengan beliau, demi mengambil manfaat darinya.

Ketika saya memperlihatkan kepada beliau buku saya *Al-Ta'addudiyah wa al-Hurriyah fi al-Islam*, beliau merasa sangat senang dengannya dan memujinya serta menulis pengantar untuknya, yang di dalamnya berisi pengokohan dan penilaian beliau terhadap buku tersebut. Ini merupakan bukti kelembutan dan kerendah-hatian beliau, serta perhatian dan dorongan beliau terhadap keterbukaan.

---

### **Persoalan 13:**

---

Izinkan saya untuk menyampaikan pandangan saya atas apa yang Anda sampaikan tadi. Tentang hidup rukun dan penerimaan atas selainnya, yang merupakan ciri tersendiri bagi Syi'ah Lebanon. Lebih jauh lagi, ketika dibandingkan dengan Irak. Sekitar lima tahun yang lalu saya pernah berjumpa dengan Muhammad Mahdi Syamsuddin, bersama guru saya—mendiang Doktor 'Abdul Qadir Thasy, semoga Allah merahmatinya—di kanal televisi *Iqra'*. Pandangan beliau mengarah kepada kemajuan dan menyeru kepada keselarasan. Saat ini kita mendengar lagi pandangan itu dari Muhammad Husain Fadhlullah. Bagaimana komentar Anda, mengenai penyebab pandangan ini berkembang di kalangan ulama Lebanon?

### **Tanggapan:**

Mengenai ciri khusus tersebut, sebagaimana yang Anda isyaratkan dan saya setuju dengan Anda, maka menurut saya

terdapat dua penyebab utama:

Pertama: Realitas keberagaman dan tingkat keterbukaan pemikiran yang terdapat di dalam masyarakat Lebanon. Sehingga, para cendekiawan agama berkenan untuk menelaah pemikiran dan pandangan selainnya, dan berkenan untuk berjumpa dengan beragam kecenderungan. Mereka juga hidup di dalam masyarakat, yang memiliki kepentingan yang berkaitan dengan kelompok-kelompok lain. Sedangkan di Iran dan Irak, kondisi keberagaman dan keterbukaan di sana tidak pada tingkatan ini.

Kedua: Di Iran dan Irak terdapat lembaga keagamaan yang mengakar, yang terwakili oleh para marja' dan Hauzah Ilmiah. Di dalam lembaga ini terbentuk fokus yang kuat dan kecenderungan yang waspada terhadap pembaruan pemikiran dan budaya, serta melakukan penekanan yang intensif terhadapnya. Sehingga, di Iran dan Irak kurang berani menyatakan pemikiran reformasi dan pembaruan. Sedangkan di Lebanon tidak terdapat lembaga keagamaan yang menekan dan menghalangi pemikiran perubahan dan pandangan yang bertentangan dengan pemikiran dominan dan umum.

---

### **Persoalan 14: Asal Perbedaan Di Antara Kedua Kelompok**

---

Izinkan saya untuk masuk ke dalam tema perbedaan di antara Ahlusunnah dan Syi'ah. Saya meminta Anda saat ini, wahai Syekh Hasan, untuk menanggalkan jubah dan surban sebagai agamawan Syi'ah, serta tampil di hadapan kami sebagai seorang yang objektif dan menunjukkan kepada

kami poin-poin perbedaan pokok di antara kedua kelompok tersebut.

***Tanggapan:***

Menurut saya, poin perbedaan pokok—yang darinya bercabang ke perbedaan-perbedaan lainnya—berasal dari tema imamah, berlanjut ke masalah ke-marja'-an keagamaan. Itu disebabkan imamah di dalam Syi'ah terbagi dua:

Pertama: Posisi kepemimpinan politik atau pemerintahan. Syi'ah meyakini Imam Ali as—berdasarkan teks-teks hadis dari Rasulullah saww—sebagai pemimpin (khalifah) pertama umat, yang kemudian dilanjutkan oleh para Imam Ahlulbait as. Namun, hal itu telah menjadi masalah sejarah, sehingga tidak ada alasan saat ini untuk berselisih tentang hal itu. Selama perbedaan tersebut berada dalam bingkai pemikiran dan keyakinan, maka urusannya akan mudah dan tidak meniscayakan permusuhan.

Kedua: Ini lebih penting, yaitu, tentang ke-marja'-an keagamaan, yang darinya diperoleh petunjuk-petunjuk agama dan hukum-hukum syariat, sepeninggal Rasulullah saww. Ahlusunnah memandang bahwa ke-marja'-an berada di tangan para Sahabat, yang dari mereka diperoleh sunnah Rasulullah saww. Dari mereka, kita bisa memahami apa yang samar bagi kita dari Kitabullah. Sedangkan Syi'ah memandang bahwa ke-marja'-an berada di tangan Ahlulbait as, sehingga mereka (Syi'ah) tidak mengambil apa-apa yang bertentangan dengan Ahlulbait as.

Mereka (Syi'ah) berangkat dari perintah Rasulullah saww, yang diriwayatkan dengan beragam riwayat di kitab-kitab sahih dan kitab-kitab hadis yang diakui. Seperti yang

diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya (hadis no. 2408), dari Zaid bin Arqam yang berkata, “Suatu hari Rasulullah (saww) berdiri dan berkhotbah kepada kami di suatu tempat yang bernama Khum, di antara Makkah dan Madinah. Beliau mengucap puji syukur kepada Allah, kemudian beliau memberi petuah-petuah, lalu berkata, ‘Selanjutnya, ingatlah wahai manusia. Sungguh aku adalah manusia yang dijadikan rasul oleh Tuhanku. Aku tinggalkan kepada kalian dua hal berat. Pertama adalah Kitabullah (Alquran), yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, maka ambillah Kitabullah dan berpegang-teguhlah kepadanya.’ Beliau menganjurkan kepada Kitabullah dan lalu berkata, ‘Dan Ahlulbaitku. Aku ingatkan kalian akan Allah tentang Ahlulbaitku. Aku ingatkan kalian akan Allah tentang Ahlulbaitku. Aku ingatkan kalian akan Allah tentang Ahlulbaitku.’”

Syekh Muhammad Nashiruddin al-Albani telah meriwayatkan dalam kitabnya *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah* (jil. 4, hal. 355, hadis no. 1761), bahwa Rasulullah (saww) bersabda, “Wahai manusia, sungguh aku tinggalkan kepada kalian sesuatu, yang jika kalian berpegang kepadanya, maka kalian tidak akan pernah tersesat: Kitabullah dan keturunanku, yaitu Ahlulbaitku.” Al-Albani menegaskan kesahihan hadis tersebut dari sejumlah jalur. Ia juga menyajikan bukti-bukti dari hadis-hadis lainnya, dan menyanggah barang siapa yang mendaifkan hadis tersebut.

Selain itu, hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Tirmidzi, Thabarani, Imam Ahmad bin Hambal, dan sebagainya. Berangkat dari hadis inilah pemahaman Syi’ah bahwa Nabi saww telah membatasi ke-marja’-an pada Kitabullah dan Ahlulbait as, sepeninggal beliau. Terutama ketika hadis

tersebut terkait dengan kewafatan beliau, sehingga beliau meninggalkan kepada umat dua hal berat tersebut. Dan, berpegang kepada keduanya merupakan pencegah dari kesesatan.

Begitu pula pemahaman mereka terhadap hadis-hadis lain yang memuat kecenderungan ini. Dari keyakinan mereka terhadap pengutamaan Ahlulbait as tersebut, mereka membatasi ke-marja'an—dalam rangka memperoleh petunjuk-petunjuk agama—pada Ahlulbait as, di samping Kitabullah.

Mungkin di sinilah perbedaan antara mereka dengan Ahlusunnah, yang lalu bercabang ke hal-hal partikular yang beragam dalam tataran akidah dan fikih. Ahlusunnah mengambil apa-apa yang diriwayatkan dari para Sahabat dan Tabiin. Sedangkan Syi'ah mengambil apa-apa yang diriwayatkan dari para Imam Ahlulbait as atau apa-apa yang selaras dengan mereka as.

Sedangkan riwayat lain, yang diriwayatkan di dalam sebagian sumber-sumber Ahlusunnah, tentang sabda Rasulullah saww untuk berpegang kepada “Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya”, maka riwayat tersebut tidak kokoh menurut pandangan Syi'ah. Tidak seperti riwayat sebelumnya tentang “Kitabullah dan Ahlulbaitku” dalam sumber-sumber Ahlusunnah. Namun demikian, kedua riwayat tersebut boleh jadi tidak bertentangan, karena apa yang ada pada Ahlulbait as adalah apa yang mereka peroleh dari kakek mereka, yaitu Rasulullah saww. Hal ini diisyaratkan oleh Ibn Hajar al-Haitami dalam kitabnya *Al-Shawa'iq al-Muhriqah*, mengenai penggabungan kedua riwayat tersebut.

---

## **Persoalan 15:**

---

Wahai Syekh Hasan, apa yang saya ketahui dari tema ini adalah bahwa Ahlusunnah mengambil sikap dalam masalah ini bukan karena ingin memenangkan Sahabat atas Ahlulbait atau selain mereka, melainkan disebabkan ilmu dan keutamaan. Karena itu, mereka juga banyak meriwayatkan dari Ali, Ibn ‘Abbas, Ja’far al-Shadiq, dan Zain al-‘Abidin. Tetapi, secara umum saya ingin melewati poin ini, dan saya ingin meminta penjelasan mengenai tema-tema perbedaan lainnya.

### **Tanggapan:**

Mengenai tema-tema perbedaan lainnya, hal itu merupakan cabang dari akar (permasalahan) tadi. Salah seorang ulama kami—yaitu Sayid Murtadha al-‘Askari—telah menulis kitab dalam dua jilid, yang berjudul *Ma’alim al-Madrasatain*. Di dalamnya beliau mengamati kecenderungan asasi yang khas secara keseluruhan, dari mazhab yang mengikuti Ahlulbait as dan mazhab yang mengikuti Sahabat.

Izinkan saya di sini untuk memasukkan dua poin secara ringkas, sebelum melewati tema ini.

Pertama: Ketika kita berbicara tentang Ahlulbait as, maka hal itu terbatas pada sabda Rasulullah saww, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal, Tirmidzi, dan sebagainya. Ibn Taimiyah dalam catatannya yang berjudul *Huquq Aali al-Bait* berkata, “Dari Ummu Salamah yang berkata, ‘Bahwa ayat ini: *Sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghindarkan kalian dari segala kesalahan dan dosa, wahai Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.*’ (Q.S. Al-Ahzab: 33) ketika turun, maka Nabi

(saww) menyelimutkan jubah beliau kepada Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain. Lalu beliau berkata, *‘Ya Allah, mereka inilah Ahlulbaitku. Maka, hindarkanlah mereka dari kesalahan dan dosa, serta sucikanlah mereka sesuci-sucinya.’*” Kemudian Ibn Taimiyah menambahkan pandangannya, “Sunnah beliau menafsirkan Kitabullah, menjelaskannya, memberi dalil atasnya, dan mengekspresikannya. Ketika beliau berkata ‘mereka Ahlulbaitku’, maka berdasarkan persesuaian dengan Alquran itu mengarah pula kepada istri-istri beliau. Sebab, seperti yang diketahui, istri-istri beliau merupakan Ahlulbait beliau, sebagaimana dalil Alquran. Sehingga, mereka lebih berhak disebut sebagai Ahlulbait beliau, karena hubungan nasab lebih kuat ketimbang hubungan menantu.”

Kedua: Adapun riwayat-riwayat dari Ahlulbait as di sumber-sumber Ahlusunnah, maka sebagian riwayat tersebut sejatinya bukan berasal dari mereka, dan sebagian lainnya merujuk kepada keilmuan mereka. Jumlahnya pun sedikit, tidak seperti yang Anda katakan. Ini mungkin disebabkan situasi dan kondisi politik yang mereka alami. Kita ambil contoh kitab *Shahih Bukhari*, maka kita dapati Ibn Hajar al-‘Asqalani—dalam pendahuluan kitabnya *Fath al-Bari*—berkata bahwa jumlah hadis yang diriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dari Anas bin Malik ada 268 hadis, dari Abdullah bin Umar ada 270 hadis, dari Abu Hurairah ada 446 hadis, dari Ummul Mukminin Aisyah ada 242 hadis. Sedangkan dari Imam Ali bin Abi Thalib ada 29 hadis, dan dari Sayidah Fathimah az-Zahra hanya satu hadis.

---

**Persoalan 16:**

---

Wahai Syekh Hasan, semua yang Anda katakan Insya Allah akan ditanggapi oleh para pelajar dan ulama kami. Mereka akan menjelaskan sikap Ahlusunnah atas semua yang Anda katakan dalam masalah khusus dan peristiwa sejarah ini, serta atas apa yang membentuk perbedaan tajam, yang tidak mungkin dihindari oleh Syekh Hasan al-Shafar dan orang lain, serta terus tertimbun dari generasi ke generasi. Izinkan saya di sini memaparkan secara terus terang mengenai apa yang dirasakan oleh Ahlusunnah dan masuk ke dalam inti akidah mereka terhadap kelompok lain, yang terkait dengan isu-isu semacam mencaci Sahabat ra, mushaf Fathimah, dan sejumlah masalah lainnya yang berada di lubuk keimanan muslim Sunni, tetapi kelompok lain bertentangan dengan itu. Saya tidak mengerti, wahai Syekh Hasan, bagaimana saya bisa menerima seorang Syi'ah, sementara ia mencaci sahabat Rasulullah (saww). Saya menunggu komentar Anda secara transparan.

***Tanggapan:***

Saya telah banyak berdiskusi dengan ulama Ahlusunnah dari berbagai daerah, dan saya juga banyak berjumpa dengan ulama Syi'ah yang beraktivitas di arena pendekatan di antara kaum muslim. Saya dapati bahwa persoalan-persoalan yang diajukan oleh Ahlusunnah kepada Syi'ah merupakan hasil dari sebab-sebab berikut:

Pertama: Tiadanya pengakuan (atau penerimaan) terhadap perbedaan yang ada. Sebagian pengikut Ahlusunnah menganggap pandangan Syi'ah bertentangan dengan mereka. Seolah-olah meniscayakan Syi'ah untuk

senantiasa selaras dengan semua pandangan Ahlusunnah. Apa yang wajib diakui adalah bahwa memang terdapat keselarasan di antara kedua mazhab tersebut dalam ushuluddin yang asasi, namun memiliki perbedaan pada hal-hal partikular dari akidah dan fikih. Sebagaimana perbedaan yang terdapat di dalam mazhab Ahlusunnah sendiri, dengan keberadaan kelompok Asy'ariyah, Mu'tazilah, Salafiyah, dan Shufiyah. Juga di dalam mazhab Syi'ah, seperti kelompok Ushuliyah, Akhbaryah, dan Syaikhiah,

Adapun perkataan bahwa wajib untuk mengikuti Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saww, semua kelompok sepakat dengan hal itu. Namun, terdapat perbedaan dalam pemahaman dan penerimaan riwayat. Sehingga, Kitabullah dan Sunnah tidak dimonopoli oleh satu pemahaman saja. Karena, setiap kelompok mengklaim bahwa mereka berjalan menurut Kitabullah dan Sunnah.

Karena itu, setelah 14 abad terjadinya konflik, disibukkan oleh perbedaan dan pertarungan yang gagal, maka kini semestinyalah kita mengakui (atau menerima) pluralitas dan perbedaan yang ada serta memulai era baru dengan diskusi, pendekatan, dan penghormatan secara timbal balik.

Kedua: Melakukan perhitungan terhadap pandangan dan perilaku individu dari sebagian kaum awam Syi'ah atau pihak-pihak ekstrem di kalangan Syi'ah. Saya akui di sini bahwa sebagian individu Syi'ah bertindak buruk dengan mengecam para khalifah, sebagai reaksi terhadap sikap ekstrem dari kalangan Ahlusunnah. Karena itu, tidak semestinya mereka (Ahlusunnah) menghitungnya sebagai

perilaku mazhab atau kelompok secara keseluruhan. Sebab, jika demikian, maka orang-orang Barat juga berhak untuk melakukan perhitungan terhadap seluruh umat Islam dan orang Arab, atas perilaku para teroris dan ekstremis di kalangan umat Islam.

Ketiga: Pemahaman yang buruk terhadap hakikat dan realitas pandangan Syi'ah, baik secara sengaja maupun tidak. Disebabkan tiadanya pengetahuan, atau bersandar pada perkataan-perkataan yang memusuhi, atau menampilkan pandangan tak wajar dalam mazhab Syi'ah. Contohnya di negeri kita sendiri, kerajaan (Saudi Arabia), yang tidak mengizinkan masuknya kitab-kitab Syi'ah, dan tiadanya peluang bagi kalangan Syi'ah untuk menampilkan pandangan mereka di media informasi. Selain itu, para ulama juga tidak berupaya untuk merujuk ke sumber-sumber Syi'ah yang diakui, sehingga mereka tetap berada pada gambaran yang keliru terhadap Syi'ah.

Saya pernah bertanya kepada salah seorang hakim di pengadilan agama Qatif, “Apakah Anda menelaah kitab-kitab fikih Syi'ah dalam praktik Anda sebagai hakim, yang Anda memberi keputusan hukum di masyarakat Syi'ah seperti yang terkait dengan persoalan pribadi, hudud, dan perselisihan?” Ia menjawab, “Saya tidak menelaah. Saya tidak punya waktu dan tidak merasa perlu untuk itu.”

Contoh dari pemahaman yang buruk terhadap Syi'ah adalah perkataan seputar tahrif (distorsi) Alquran. Padahal, kitab-kitab mereka (Syi'ah)—baik tafsir, fikih, maupun akidah—menegaskan terjaganya Alquran dari tahrif. Sebagaimana pula realitas mereka secara praktis di tataran keilmuan, budaya dan sosial; bahwa tidak ada pada

mereka selain Alquran yang beredar di kalangan umat Islam. Mereka senantiasa menyiarkannya, membacanya di dalam salat-salat mereka, mengajarkannya kepada anak-anak mereka, dan membacakannya di majelis-majelis mereka. Keberadaan riwayat di kitab-kitab Syi'ah yang berbicara seputar terjadinya pengurangan pada ayat-ayat Alquran, sama seperti keberadaannya di kitab-kitab Ahlusunnah. Meskipun kalangan Ahlusunnah menganggapnya sebagai persoalan *naskh al-tilawah* (penghapusan terhadap bacaan/teks Alquran).

Benar bahwa terdapat pandangan tak wajar pada sebagian kecil ulama Syi'ah, yang mereka ini menerima riwayat-riwayat tersebut, bahwa terdapat pengurangan pada Alquran. Namun, (mayoritas) ulama Syi'ah menolak pandangan ini dan menentangnya. Mereka menulis kitab-kitab untuk menyangkalnya. Lantas, mengapa mesti mengulang persoalan ini dan memprovokasinya?

---

### **Persoalan 17:**

---

Saya terpaksa menginterupsi Anda, wahai Syekh Hasan. Saya ingin Anda membuktikan perkataan Anda secara ilmiah ketimbang gambaran umum. Apakah Anda bisa memaparkan kepada kami nama-nama kalangan Syi'ah yang Anda singgung tadi sehingga kami bisa membandingkan dan berargumentasi.

### **Tanggapan:**

Banyak dari kalangan ulama Syi'ah yang secara terang-terangan menyatakan keyakinan mengenai terjaganya

Alquran dari tahrif dan menolak riwayat-riwayat seputar tahrif. Sulit untuk menyebutnya satu persatu. Karena itu, saya akan menyebutkan sebagian saja sebagai contoh, sebagai berikut:

Syekh al-Shaduq Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin al-Husain (w. 381 H) berkata dalam catatan beliau yang menjelaskan seputar keyakinan Syi'ah, "Keyakinan kami bahwa Alquran yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi-Nya Muhammad saww adalah apa yang terdapat di antara dua sampul, yang berada di tangan manusia. Tidak lebih. Karena itu, barang siapa yang menyatakan kami lebih dari itu, maka ia adalah pembohong."

Dalam kitabnya *Ajwibah al-Masa'il al-Sarwiyah* Syekh al-Mufid Muhammad bin Muhammad bin al-Nu'mani (w. 413 H)—dalam rangka menyanggah riwayat-riwayat seputar tahrif—berkata, "Hadis-hadis tersebut bersifat tunggal dan tidak sah. Itulah pendirian kami, dan kami tidak (memiliki pandangan) berbeda terhadap apa yang terdapat di dalam mushaf (Alquran)."

Syarif al-Murtadha Ali bin al-Husain (w. 436 H) dalam kitabnya *Ajwibah al-Masa'il al-Tharabulusiyat* berkata, "Alquran merupakan mukjizat kenabian dan tempat untuk mengambil ilmu-ilmu dan hukum-hukum agama. Para ulama Islam telah menghafalnya dan melindunginya. Sehingga, mereka tahu bila terjadi perbedaan di dalamnya; baik pada bentuk kata, bacaan, huruf, maupun ayatnya. Maka, bagaimana mungkin terjadi perubahan dan pengurangan pada Alquran, melalui penjagaan yang benar dan ketat tersebut? Barang siapa yang berbeda dengan itu, baik dari kalangan Imamiyah maupun Hasyawiyah, maka

perbedaannya itu tidak dianggap. Sungguh perbedaan tersebut lekat dengan suatu kaum dari kalangan Ahli Hadis yang meriwayatkan hadis-hadis lemah, namun menganggapnya sah.”

Syekh al-Thusi Muhammad bin al-Hasan (w. 460 H) menolak tahrif secara jelas dan terus terang di pendahuluan kitab tafsirnya *Al-Tibyan*.

Syekh al-Thabarsi Abu Ali al-Fadhil bin al-Hasan (w. 548 H) menegaskan pula penolakan terhadap tahrif di pendahuluan kitab tafsirnya *Majma' al-Bayan*.

‘Allamah al-Hilli Abu Manshur al-Hasan bin Yusuf ibn al-Muthahhar (w. 726 H) dalam menjawab persoalan seputar tahrif Alquran di kitabnya *Ajwibah al-Masa’il al-Muhannawiyah*, beliau berkata, “Yang benar adalah tidak ada perubahan, tidak ada penangguhan, dan tidak ada pendahuluan di dalamnya (Alquran). Sungguh, padanya (Alquran) tidak ada penambahan dan tidak ada pengurangan. Kami berlindung kepada Allah dari keyakinan semacam itu.”

Itu dari kalangan ulama terdahulu. Adapun dari kalangan ulama kontemporer, di antaranya sebagai berikut.

Dalam kitabnya *Ashlu al-Syi’ah wa Ushuluha*, Syekh Kasyif al-Ghitha’ Muhammad al-Husain (w. 1373 H) berkata, “Sesungguhnya Kitab (Alquran) yang berada di tangan umat Islam adalah kitab yang diturunkan Allah kepada beliau saww, sebagai mukjizat, tantangan, dan pengajaran hukum-hukum. Di dalamnya tidak ada pengurangan, tidak ada tahrif, dan tidak ada penambahan. Ini merupakan konsensus mereka (Syi’ah). Bila ada seorang dari mereka atau selain mereka menyatakan adanya pengurangan atau tahrif, ia telah keliru,

berdasarkan teks Alquran, *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya Kami (pula) yang menjaganya*. (Q.S. Al-Hijr: 9). Hadis-hadis yang diriwayatkan dari jalur kami dan jalur mereka, yang menyatakan adanya pengurangan atau tahrif, maka itu merupakan hadis-hadis yang lemah dan tak wajar serta merupakan hadis-hadis tunggal, yang tidak bisa diambil sebagai ilmu dan praktik.”

‘Allamah Thabathaba’i Sayid Muhammad Husain (w. 1402 H) memberikan bab khusus dalam kitab tafsirnya *Al-Mizan* sepanjang 30 halaman, yang memuat dalil-dalil ilmiah dan jelas tentang penolakan terhadap tahrif serta menyanggah riwayat-riwayat dan perkataan terkait tahrif.

Sayid al-Khu’i Abu al-Qasim (w. 1413 H) menulis bab khusus di dalam kitab tafsirnya *Al-Bayan* hingga 40 halaman, yang menyangkal perkataan tentang tahrif dan menegaskan terjaganya Alquran dari penambahan dan pengurangan.

Imam Khomeini (w. 1409 H) dalam tulisannya seputar pelajaran ushul, meneguhkan terjaganya Alquran dan menyanggah kecurigaan adanya tahrif. Beliau berkata, “Sesungguhnya (kami meyakini) penjagaan kaum muslim terhadap Kitab (Alquran) dan hafalannya, baik pada bacaan maupun tulisannya. Dan, (kami meyakini) adanya kecacatan pada kecurigaan yang dipaparkan. Riwayat-riwayat yang mereka pegang (seputar tahrif), itu merupakan riwayat-riwayat lemah dan tidak layak untuk dijadikan dalil, atau merupakan riwayat-riwayat yang tak wajar. Karena itu, yang benar adalah kecurigaan adanya tahrif pada persoalan takwil dan tafsirnya, bukan tahrif pada teksnya. Sungguh Alquran adalah apa yang berada di antara dua sampul, tidak ada penambahan dan pengurangan di dalamnya.”

---

## **Persoalan 18:**

---

Bagus apa yang Anda sampaikan. Akan tetapi, saya masih bingung, wahai Syekh Hasan, atas apa yang saya dengar dari Anda. Karena, saya mendengar kutipan dari Kulaini di dalam kitabnya *Ushul al-Kafi* (hadis no. 2381) dari Ja'far bin Muhammad yang berkata bahwa: “Kami memiliki mushaf Fathimah. Mereka tidak mengetahui apa itu mushaf Fathimah, yang di dalamnya seperti Alquran kalian, dan demi Allah isinya tiga kali lebih banyak dari Alquran kalian.” Sementara, Anda mengatakan bahwa tidak ada dari kalian yang mengatakan mushaf Fathimah sebagai Alquran yang lain. Apakah saat ini saya berada di hadapan pertentangan atautkah kelengahan?

### **Tanggapan:**

Riwayat dalam kitab *Al-Kafi* tersebut bukan merupakan dalil terhadap adanya tahrif atau adanya Alquran yang lain melainkan riwayat itu berbicara tentang kitab Fathimah, yang jumlah isinya tiga kali lebih banyak dari jumlah isi Alquran, tetapi isinya bukan Alquran. Ini merupakan penjelasan yang diberikan oleh para ulama Syi'ah, seperti Syekh Majlisi dalam kitabnya *Mir'at al-'Uqul* dan Mazandarani dalam kitabnya *Syarh Ushul al-Kafi*.

Riwayat tersebut ada delapan dalam kitab *Al-Kafi*. Majlisi menilai sahih dua riwayat darinya dan menilai hasan dua riwayat lainnya. Sedangkan empat riwayat sisanya: satu riwayat dinilai bersanad mursal, satu riwayat dinilai lemah (*dha'if*), dan dua riwayat dinilai bersanad majhul.

Salah satu dari riwayat tersebut menjelaskan bahwa mushaf Fathimah berisi riwayat-riwayat yang didengar

oleh Fathimah Zahra, kemudian ia diktikan kepada Ali as; kemudian Ali as menuliskannya untuk Fathimah as. Riwayat lainnya juga menjelaskan bahwa mushaf Fathimah bukan berisi Alquran, melainkan berisi petunjuk-petunjuk agama. Hal ini disampaikan oleh Imam Ja'far al-Shadiq as, "Mushaf Fathimah, aku tidak mengatakan bahwa di dalamnya berisi Alquran. Isinya adalah apa yang dibutuhkan manusia dari kami, dan bukan apa yang kami butuhkan dari mereka." Riwayat lainnya menyatakan bahwa mushaf Fathimah berisi wasiat-wasiat beliau, "Agar mereka mengeluarkan mushaf Fathimah, yang berisi wasiat Fathimah."

Demikianlah, tidak ada satu pun dari riwayat-riwayat tersebut yang mengisyaratkan kepada tahrif atau menyatakan bahwa mushaf Fathimah merupakan pengganti Alquran.

Barangkali kerancuan yang ada berasal dari istilah "mushaf", yang dianggap sebagai sebutan khusus untuk Alquran. Padahal, kalau kita merujuk ke kitab-kitab (ilmu) bahasa Arab, maka akan kita dapati bahwa istilah itu terkait dengan sebutan untuk kitab secara umum; sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Lisan al-'Arab*, kamus, maupun kitab-kitab *Shahih*. Penisbatan istilah tersebut oleh kaum muslim untuk Alquran, tampaknya berasal dari riwayat Abu Dawud al-Sijistani (w. 316 H) dalam kitabnya *Al-Mashahif*, yang mana ia berkata misalnya bahwa Khalid bin Ma'dan—yang merupakan salah seorang ulama besar Syam dan Tabiin—memiliki ilmu yang hebat tentang mushaf (Alquran).

Selain itu, saya juga pernah membaca kitab Doktor Nashiruddin al-Asad yang berjudul *Mashadir al-Syi'r al-Jahili*, dan saya dapati beliau berkata, "Mereka menyebut 'kitab' dengan sebutan 'mushaf', yang maksudnya adalah kitab secara umum, bukan hanya Alquran."

Karena itu, penyebutan kitab Fathimah—yang berisi riwayat-riwayat dan wasiat-wasiat beliau—dengan istilah “mushaf”, maka ini merujuk pada istilah bahasa. Tidak lebih.

---

### **Persoalan 19: Tetapi Al-Qur'an Itu Sempurna**

---

Selain itu, wahai Syekh Hasan, saya ingin Anda memalingkan wajah ke konsensus Ahlusunnah terhadap kesempurnaan Alquran, yaitu apa yang berada di antara dua sampul, yang berasal dari Allah, dan tidak ada pengurangan satu huruf pun darinya. Saya yakin bahwa konsensus tersebut telah ada sejak dulu dan tidak ada yang menentanginya. Karena itu, tidak ada pada kami apa yang Anda katakan sebelum yang tadi itu.

#### ***Tanggapan:***

Saudaraku yang mulia, keyakinan terhadap kesucian Alquran tidak menghindarkan kaum muslim untuk saling melempar tuduhan tahrif di antara mereka. Ahlusunnah menuduh Syi'ah seperti itu dan Syi'ah juga menuduh Ahlusunnah seperti itu. Sehingga, itu memberi keraguan kepada kaum orientalis, sekular, dan orang-orang yang memusuhi Islam.

Saya tahu tentang konsensus Ahlusunnah dan konsensus Syi'ah terhadap kesempurnaan Alquran, yaitu apa yang berada di antara dua sampul, yang berasal dari Allah, dan tidak ada pengurangan satu huruf pun darinya. Adapun perkataan Anda bahwa tidak ada pada kalian isyarat kepada pengurangan dan tahrif, maka izinkan saya untuk menjelaskan, sehingga akan menjadi penyingkapan secara timbal balik.

Sebagaimana di dalam kitab-kitab Syi'ah terdapat riwayat-riwayat tentang pengurangan dan tahrif terhadap Alquran, maka hal ini juga terdapat di dalam kitab-kitab Ahlusunnah. Namun demikian, para ulama Ahlusunnah menakwilkan itu sebagai *naskh al-tilawah* (penghapusan terhadap bacaan/teks Alquran). Akan tetapi, kami tetap bisa menerima perkataan mereka, yang menolak pengurangan dan tahrif. Maka, mengapa mereka tidak bisa menerima takwil kami terhadap riwayat-riwayat kami dan bahkan menuduh kami?

Dan, Anda sebagai intelektual bebas, Insya Allah, maka saya akan perlihatkan kepada Anda sebagian riwayat di kitab-kitab Ahlusunnah (terkait tahrif), kira-kira apa yang akan Anda pahami dari situ. Sebagai berikut:

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, pada bab “Rajam al-Hubla min al-Zina Idza Ahshanat”, dalam sebuah hadis yang panjang, yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbas dari Umar bin Khaththab yang berkata, “Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad dengan kebenaran dan menurunkan kepadanya Kitab, yang di situ Allah menurunkan Ayat Rajam. Kami membacanya dan kami memahaminya. Rasulullah (saww) melakukan rajam, dan kami juga melakukan rajam sepeninggal beliau. Karena itu, saya takut seiring berjalannya waktu orang-orang akan berkata, ‘Demi Allah, kami tidak mendapati Ayat Rajam dalam Kitabullah.’ Sehingga, mereka akan tersesat dengan meninggalkan kewajiban yang diturunkan Allah. Rajam di dalam Kitabullah adalah kebenaran, bagi barang siapa yang berzina dalam kondisi ia telah menikah, baik lelaki maupun perempuan; ketika terdapat bukti, kehamilan, atau pengakuan.”

Dalam kitab *Shahih Muslim*, pada bab “Law Anna Li Ibni

Adam Wadiyain La Ibtagha Tsalisan”, diriwayatkan dari Abu Harb bin al-Aswad, dari ayahnya yang berkata, “Abu Musa al-Asy’ari mengutus seseorang untuk memanggil para pembaca Alquran di kalangan penduduk Bashrah. Maka, datanglah kepadanya tiga ratus orang pembaca Alquran. Lalu ia berkata kepada mereka, ‘Kalian adalah orang-orang terbaik dan para pembaca Alquran di kalangan penduduk Bashrah. Maka, teruslah membacanya. Jangan sampai menimpa kalian waktu yang panjang (tanpa membaca Alquran), sehingga hati kalian menjadi keras, sebagaimana kerasnya hati orang-orang sebelum kalian. Sesungguhnya kami pernah membaca suatu surah, yang panjangnya dan ketegasannya menyerupai surah al-Bara’ah. Tetapi, aku lupa surah itu, selain yang aku hafal darinya, *‘Jika anak Adam memiliki dua lembah yang penuh harta, maka sungguh ia akan mencari lembah ketiga. Tetapi, tidak ada yang memenuhi perut anak Adam, kecuali tanah.’* Kami juga pernah membaca suatu surah, yang menyerupai salah satu dari surah-surah Musabbihat (surah-surah dari Alquran yang dimulai dengan tasbih kepada Allah—*penerj.*), tetapi aku lupa surah itu, selain yang aku hafal darinya, *‘Wahai orang-orang yang beriman, mengapa engkau mengatakan apa yang tidak engkau lakukan? Maka, itu akan dicatat sebagai kesaksian bagimu, dan engkau akan dimintai pertanggungjawaban atasnya pada Hari Kiamat.’*”

Dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hambal*, pada hadis yang diriwayatkan oleh Zurr bin Hubaisy, yang berkata, “Telah berkata kepadaku Ubay bin Ka’ab, ‘Berapa panjang surah al-Ahzab yang engkau baca, atau berapa banyak ayat darinya yang engkau perkirakan?’ Aku berkata, ‘Tujuh puluh tiga ayat.’ Maka, ia berkata, ‘Hanya itu? Sungguh aku telah melihatnya dan sungguh itu menyamai surah al-Baqarah.

Sungguh kami membaca di dalamnya, ‘*Seorang lelaki tua dan seorang perempuan tua, jika keduanya melakukan zina, maka rajamlah keduanya. Sebagai hukuman dari Allah. Dan, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*’”

Dalam kitab *Al-Mustadrak ‘ala al-Shahihain*, bab “Tafsir Surah al-Taubah”, terdapat riwayat dari ‘Abdullah bin Salamah, dari Hudzaifah ra yang berkata, “Apa yang kalian baca itu hanya seperempat dari surah al-Bara’ah, yang kalian sebut sebagai surah al-Taubah, dan itu merupakan surah al-‘Adzab.” Penulis kitab berkata, “Ini adalah hadis yang isnadnya sahih, tetapi tidak dikeluarkan oleh Bukhari-Muslim.”

Dalam kitab *Sunan Ibnu Majah*, pada bab “Radha’ al-Kabir”, terdapat riwayat dari Ummul Mukminin Aisyah yang berkata, “Telah turun Ayat Rajam, dan Ayat Radha’ah (menyusui) bagi orang yang telah dewasa, sebanyak sepuluh kali. Lembaran itu ada di bawah ranjangku. Ketika Rasulullah (saww) wafat, kami disibukkan dengan jenazah beliau, sehingga seekor unggas masuk dan memakannya.”

Dan, hadis-hadis lainnya di dalam sumber-sumber yang beragam. Saya ulangi lagi bahwa saya tidak menuduh Ahlusunnah mengakui adanya pengurangan dan tahrif. Saya juga bisa menerima kecenderungan dan takwil mereka terhadap riwayat-riwayat tersebut. Saya juga berharap bahwa mereka pun bisa menerima sikap Syi’ah terhadap riwayat-riwayat dalam sumber-sumber mereka (Syi’ah). Karena itu, kita sama-sama tidak menjadikan keterjagaan Alquran sebagai tempat perdebatan dan sanggahan. Sebab, itu adalah Alquran kita semua serta sumber agama dan kehormatan kita.

---

## **Persoalan 20: Persoalan Ketunggalan dan Sekat Terkuat**

---

Anda telah menjelaskan pandangan Anda, wahai Syekh Hasan, dalam persoalan mushaf Fathimah dan Anda menegaskan bahwa Alquran kalian sama dengan Alquran kami. Akan tetapi, pada persoalan mencaci para Sahabat ra serta mencaci Abu Bakar ra dan Umar ra, ini merupakan persoalan yang menusuk. Bagaimana komentar Anda?

### ***Tanggapan:***

Mencaci bukan merupakan akhlak seorang muslim dan seorang yang berakal. Saya menolak dan mengecam cacian kepada para khalifah dan Sahabat. Saya memandang bahwa hal itu termasuk ke dalam perkara yang dilarang.

Saya percaya bahwa persoalan ini merupakan bagian dari sejarah gelap yang dialami umat Islam. Di dalamnya, terdapat kekuatan yang menindas Syi'ah, sehingga sebagian pengikut Syi'ah meresponnya dengan cacian dan celaan terhadap simbol-simbol Ahlusunnah. Semestinyalah kita mengakui bahwa Daulah Umayyah dan pendirinya—yaitu Mu'awiyah bin Abu Sufyan—adalah pihak yang mengawali cacian kepada para khalifah dan Sahabat, melalui cacian mereka kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib di mimbar-mimbar. Telah diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya bahwa Mu'awiyah memerintahkan Sa'ad bin Abi Waqqash untuk mencaci Imam Ali, tetapi kemudian menegurnya karena Sa'ad tidak mau mencaci beliau as. Sebagaimana yang tercantum pada bab “Min Fadha'il 'Ali”, yang diriwayatkan oleh 'Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya. Ia berkata, “Mu'awiyah bin Abi Sufyan memerintahkan Sa'ad, lalu berkata, ‘Apa yang menghalangimu dari mencaci Abu

Turab?’ Ia (Sa’ad) menjawab, ‘Adapun atas apa yang kau katakan itu, ada tiga hal yang disampaikan oleh Rasulullah (saww), yang membuatku tidak akan pernah mencacinya.’”

Saya heran atas upaya sebagian orang yang berlagak menakwilkan bahwa hadis ini tidak membuktikan secara jelas tentang perintah Mu’awiyah untuk mencaci. Tercantum pula di dalam kitab *Shahih Sunan Ibn Majah* karya al-Albani (hadis no. 98), dari Sa’ad bin Abi Waqqash. Ia berkata, “Mu’awiyah menyampaikan sebagian argumennya, lalu datanglah Sa’ad. Lalu mereka menyebut Ali, maka Mu’awiyah pun menjelekkan Ali. Sehingga, Sa’ad pun marah dan berkata, ‘Engkau mengatakan ini kepada seseorang, yang aku mendengar Rasulullah (saww) berkata, ‘Barang siapa yang menjadikanku pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya.’ Aku juga mendengar beliau (saww) berkata, ‘Engkau di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku.’ Aku juga mendengar beliau (saww) berkata, ‘Sungguh akan aku berikan bendera ini kepada seorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya.’”

Telah dikenal pula dalam sejarah bahwa khalifah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz adalah orang yang menghentikan cacian kepada Imam Ali. Sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Tarikh al-Daulah al-Umawiyah* karya Syekh Muhammad al-Khadhari, seorang narasumber yang diakui dalam kajian sejarah di universitas-universitas kita di Saudi Arabia. Beliau berkata, “Di antara tindakan-tindakannya (‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz) yang besar adalah meninggalkan cacian kepada Ali bin Abi Thalib; yang Bani Umayyah melakukannya. Ia meninggalkannya dan memerintahkan daerah-daerah untuk meninggalkannya. Sehingga, ia telah menerapkan ayat,

*Sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu) untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. (QS. al-Nahl [16]: 90).”*

Dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hambal* (hadis no. 27284) dari Abu ‘Abdillah al-Jadali yang berkata, “Aku mengunjungi Ummu Salamah dan ia berkata kepadaku, ‘Apakah Rasulullah pernah mencaci kalian?’ Aku berkata, ‘Aku berlindung kepada Allah.’ Lalu ia berkata, ‘Aku mendengar Rasulullah berkata, ‘Barang siapa yang mencaci Ali, maka sungguh ia telah mencaciku.’”

Ali as dengan posisi dan keutamaannya itu, yang bagi Syi’ah tidak ada seorang pun yang menyamainya sepeninggal Rasulullah saww. Ketika beliau dicaci secara terang-terangan di mimbar-mimbar selama puluhan tahun, yang para ulama dan ahli fikih Ahlusunnah diam terhadap hal itu; maka ini menciptakan keberanian untuk mencaci selain beliau dari kalangan khalifah dan Sahabat.

Saya tidak bermaksud membenarkan orang yang mencaci para khalifah dan Sahabat melainkan saya hanya ingin memberi pemahaman tentang situasi dan kondisi terjadinya fenomena negatif tersebut, yang harus kita hindari melalui relasi yang baik di antara Ahlusunnah dan Syi’ah. Sehingga, masing-masing kelompok bisa menghargai perasaan lainnya. Kita semua bisa menghormati simbol-simbol Islam.

Sesungguhnya orang yang mencaci Abu Bakar dan Umar dari kalangan Syi’ah, maka ia adalah seorang ekstremis atau seorang yang bodoh. Karena, secara umum di kalangan Syi’ah tidak melakukan itu dan tidak menerima itu. Siaran-siaran dan kanal-kanal satelit Syi’ah di Iran, Lebanon, dan Irak merupakan bukti yang baik atas hal itu. Khotbah-

khotbah Jumat mereka dan media-media mereka juga tidak bermuatan cacian semacam itu.

Bahkan ketika seorang cendekiawan di Qom, Syekh Ya'qub Rastakari, menerbitkan buku yang di dalamnya memuat cacian kepada Abu Bakar dan Umar, maka pemerintah Iran segera menahannya, menyita bukunya, dan membuat perhitungan dengan pihak yang menerbitkannya sebagaimana yang disiarkan oleh kantor-kantor berita dan dimuat di koran-koran.

---

### **Persoalan 21: Khawarij atau Bani Umayyah?**

---

Maaf, wahai Syekh Hasan, sepertinya terdapat falasi sejarah di sini. Bukankah orang pertama yang mencaci dan mengafirkan Sahabat adalah kaum Khawarij? Mereka mengafirkan Ali dan Utsman, serta mencaci keduanya. Kemudian Syi'ah mengikuti itu, demi membela Ali; sehingga mencaci Utsman, Abu Bakar, dan Umar kemudian ini tersebar. Sehingga, kemudian menjadi dikenal bahwa Mu'awiyah yang mencaci Ali.

#### ***Tanggapan:***

Khawarij merupakan kelompok tertentu yang ditolak oleh Ahlusunnah maupun Syi'ah. Mereka tidak memiliki kuasa untuk menjadikan cacian kepada Ali dan Utsman sebagai fenomena umum. Namun, Mu'awiyah—yang merupakan seorang yang disakralkan oleh Ahlusunnah—melalui kekuasaan dan sarananya telah menjadikan hal itu sebagai perkara wajib (secara umum). Dia akan melakukan perhitungan kepada siapa saja yang menentanginya, sebagaimana tegurannya kepada Sa'ad bin Abi Waqqash,

seperti yang diberitakan dalam sejarah. Saya tidak ingin berpanjang lebar dalam masalah ini. Karena saya tidak ingin disibukkan oleh konflik sejarah.

---

### **Persoalan 22:**

---

Namun, di sini ada satu masalah, yaitu tentang penyakralan Ahlusunnah kepada Mu'awiyah. Menurut saya, pemahaman Anda itu tidak benar. Karena, setahu saya, mereka (Ahlusunnah) tidak menyakralkannya melainkan hanya menganggapnya sebagai Sahabat, penulis wahyu, dan ipar Nabi (saww). Mereka juga menganggap para Sahabat sebelum peristiwa *fatah Makkah* lebih utama darinya. Mereka juga menganggap Ali lebih utama darinya serta menganggap Ali adalah pihak yang benar dan Mu'awiyah merupakan pihak yang salah. Maka, di mana letak penyakralannya? Ini merupakan masalah serius.

### **Tanggapan:**

Ahlusunnah bebas untuk menyakralkan Mu'awiyah atau tidak. Saya tidak dalam posisi untuk melakukan perhitungan terhadap hal itu. Namun saya berkata berdasarkan tindakan mereka yang mencari-cari alasan terhadap cacian Mu'awiyah kepada Ali serta tidak menganggapnya sebagai upaya yang keliru dalam konflik politik. Karena itu, semestinyalah mereka mendiamkan juga orang-orang ekstrem di kalangan Syi'ah yang mencaci Abu Bakar dan Umar. Ini juga terlihat dari pertanyaan Anda: "Kemudian menjadi dikenal bahwa Mu'awiyah yang mencaci Ali." Disebabkan mereka (Ahlusunnah) meridai sang pencaci dan yang dicaci, maka semestinyalah mereka juga toleran terhadap Syi'ah.

---

**Persoalan 23:**

---

Sebelumnya Anda mengatakan bahwa para ahli fikih Ahlusunnah diam. Setahu saya, di dalam kitab-kitab sejarah menyatakan bahwa mereka tidak diam. Mereka mengungkapkan dan menolak tindakan tersebut dan telah memberitakannya para ahli ilmu dalam kitab-kitab mereka. Bahkan, bergabungnya para ulama dengan Ibn Asy'ats mungkin salah satunya disebabkan oleh hal ini. Kembali saya ingin menanyakan sikap Anda terhadap persoalan cacian kepada Sahabat?

***Tanggapan:***

Saya tidak ingin berbicara banyak dalam persoalan ini. Namun, keberlanjutan cacian kepada Imam Ali di mimbar-mimbar, dari masa Mu'awiyah pada tahun 41 H hingga masa 'Umar bin 'Abdul 'Aziz pada tahun 99 H, merupakan bukti lemahnya perlawanan. Adapun sikap saya pribadi, saya telah menyatakannya berkali-kali di kanal-kanal satelit, dalam wawancara dengan media, dan dalam pembicaraan-pembicaraan lainnya: Bahwa saya menolak dan mengecam cacian terhadap Abu Bakar dan Umar; dan hal itu termasuk ke dalam perkara yang dilarang.

---

**Persoalan 24:**

---

Sekalipun terdapat potongan suara Anda yang beredar di internet, yang mencaci Sahabat Nabi (saww)?

***Tanggapan:***

Potongan suara tersebut disebarkan oleh situs-situs kalangan

sektarian ekstremis, yang menyatakan permusuhan mereka terhadap Syi'ah dan demi memprovokasi Syi'ah serta memerangi siapa saja yang berupaya untuk melakukan diskusi dan melakukan pendekatan di antara Ahlusunnah dan Syi'ah. Karenanya, itu bukan merupakan sumber yang bisa dipercaya. Itu adalah rekaman suara orang lain. Seluruh dunia mengakui tentang keharusan untuk melakukan pengujian dan penyelidikan terhadap setiap rekaman yang dinisbatkan kepada seseorang. Karena, ketika tersebar pidato Saddam Husain sebelum kelengserannya, atau rekaman Bin Laden, atau rekaman al-Zawahiri, misalnya, maka pihak-pihak lain akan segera mengambil kesempatan untuk menegaskan kebenaran pidato tersebut. Disebabkan mereka adalah orang-orang terkenal dan suara mereka pun telah dikenal.

Sungguh, saya menyatakan berlepas diri dari rekaman rekayasa tersebut dan saya mengingatkan firman Allah, *Jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan)*. (QS. Al-Hujurat [49]: 6)

---

### **Persoalan 25:**

---

Wahai Syekh Hasan, demi Allah saya bahagia. Karena, sebagai seorang muslim Anda tidak mencaci Sahabat. Anda memandangnya sebagai sesuatu yang terlarang, serta berkali-kali Anda menyatakan ini sebagai sikap Anda, Alhamdulillah. Namun, saya ingin menegaskan pelarangan ini dari Anda. Siapa tahu ada di antara pembaca yang berkata bahwa Syekh (Hasan) tidak pernah menyebutkan sama sekali bahwa ia melarangnya. Saya ingin Anda menegaskannya.

### **Tanggapan:**

Apa yang telah saya nyatakan dan saya katakan sebenarnya sudah jelas bahwa saya mengecam, menolak, dan melarang. Namun, saya juga ingin bertanya mengapa sebagian orang selalu menempatkan Syi'ah dalam sangkar tuduhan, walaupun setiap hari Syi'ah telah menyatakan berlepas diri dari apa yang mereka tuduhkan? Sementara itu, mereka mengabaikan fatwa-fatwa dan pandangan-pandangan yang mengafirkan Syi'ah, memprovokasi mereka (Syi'ah), dan melanggar hak-hak kemanusiaan mereka (Syi'ah) yang sah. Mengapa belum lama ini datang kepada kami seorang penceramah kondang dan berbicara tentang kekafiran Syi'ah karena mereka (Syi'ah) menyatakan bahwa Jibril datang dengan membawa kenabian Ali, tetapi ia keliru dengan memberikannya kepada Muhammad? Tolong katakan kepada saya Syi'ah mana yang ia bicarakan itu? Sumber-sumber rujukan apa yang ia baca? Mahasuci Allah, ini adalah kebohongan yang besar.

---

### **Persoalan 26:**

---

Sebelum kita tutup sesi ini. Izinkan saya untuk mengaitkan dengan perkataan salah seorang penceramah Ahlusunnah yang menyatakan bahwa Syi'ah terkenal dengan wataknya yang suka mencaci. Bahkan negeri-negeri yang diperintah oleh penguasa Syi'ah, seperti Dinasti Buwaihiyah dan Dinasti Shafawiyah, juga melakukan itu. Tidak terbatas pada mencaci, mereka juga menyatakan tentang kekafiran dan kemurtadan Sahabat. Dan, yang lebih penting lagi, itu berasal dari kitab-kitab mereka. Seperti kitab yang ditulis oleh Khomeini, yang berjudul *Kasyf al-Asrar* (hal. 126, 127,

130, 137, dan 176), yang berisikan cacian hebat, cercaan, dan tuduhan. Juga pada kitab yang ditulis oleh Muhammad Ridha al-Ridhawi yang berjudul *Kadzabu 'ala al-Syi'ah* (hal. 210), yang menyatakan bahwa keislaman para khalifah hanya tipuan belaka; dan bahwa salat dan puasa mereka, semuanya adalah kemunafikan, tipuan, dan penyesatan. Bagaimana komentar Anda, wahai Syekh Hasan?

***Tanggapan:***

Saya tidak melihat perlunya komentar terhadap perkataan tersebut. Itu merupakan contoh tuduhan dan klaim yang tidak benar. Perkataan bahwa Syi'ah terkenal dengan wataknya yang suka mencaci. Ini merupakan perkataan yang bertentangan dengan realitas yang bisa Anda saksikan secara jelas. Sebagai contoh, Syi'ah di Iran, saat ini mereka memiliki negara yang diperintah oleh ulama mereka sejak seperempat abad yang lalu, yang merupakan negara terkuat di kawasan dan paling banyak penduduknya. Mereka memiliki media-media informasi internasional, seperti kanal-kanal satelit, siaran-siaran (radio dan televisi), dan koran-koran dengan beragam bahasa. Namun, hubungan Iran dengan negeri-negeri di kawasan mengalami krisis, disebabkan perang (yang dipaksakan) antara Irak dan Iran. Meskipun begitu, apakah orang-orang Iran mencaci para khalifah? Apakah Anda menangkap dari media informasi mereka acara-acara yang berisi cacian dan celaan?

Syi'ah di Lebanon merupakan kelompok terbesar dan gerakan terkuat. Mereka telah memberikan kekalahan kepada Zionis, sehingga memaksanya untuk mundur dari Lebanon Selatan. Mereka juga memiliki media informasi

dengan penyebaran yang luas, seperti kanal satelit Al-Manar. Apakah Anda pernah mendengar mereka mencaci dan mencela para khalifah dan Sahabat?

Syi'ah di Irak, setelah tiga dekade tertindas oleh kediktatoran, sehingga kondisinya menjadi berantakan. Bersama dengan apa yang menimpa mereka, yang termasuk di dalamnya ledakan bom yang menarget simbol-simbol dan syiar keagamaan mereka serta upaya musuh untuk menciptakan kerusuhan sektarian, apakah Anda pernah mendengar dari para marja' Syi'ah atau pimpinan politik atau media informasi di Irak yang mencaci dan mencela?

Demikian pula, pusat-pusat Syi'ah di Barat, yang mereka hidup di bawah bayang-bayang kebebasan berekspresi dan informasi, apakah mereka melakukan cacian dan celaan?

Lantas, bagaimana bisa si penceramah menetapkan bahwa Syi'ah berwatak suka mencaci? Dan, mengapa Anda dan orang-orang seperti Anda dari kalangan Ahlusunnah tidak menyanggahnya? Dan, bagaimana bisa kebohongan dan penyesatan semacam ini memperoleh kesempatan untuk tersebar dan diterima?

Adapun mengenai perkataan yang dinisbatkan kepada Imam Khomeini dalam kitab beliau *Kasyf al-Asrar*, saya belum membacanya. Akan tetapi, saya membaca bahwa kitab tersebut ditulis di permulaan masa muda beliau; dan beliau menolak untuk mencetak-ulangnya, baik sebelum maupun sesudah berdirinya Republik Islam Iran. Bahkan, setelah terbentuk lembaga yang bertujuan untuk memelihara karya-karya beliau ketika semua karya beliau itu dicetak, lembaga itu tidak mengikutsertakan kitab (*Kasyf al-Asrar*) tersebut. Doktor Ibrahim Syata al-Dasuqi—seorang cendekiawan Mesir

dalam bidang sastra Persia—menyatakan bahwa terjemahan bahasa Arab dari kitab tersebut telah sangat mengalami distorsi dan tidak benar.

Bagaimanapun, tentunya saya tidak mengingkari bahwa di dalam Syi'ah terdapat pula kelompok ekstrem yang suka mencaci dan mencela. Akan tetapi, area dan pengaruh mereka terbatas. Ekstremitas mereka mendatangkan respons ekstrem pula dari selainnya terhadap Syi'ah. Karena itu, bagi orang-orang yang sadar semestinyalah menghindarkan umat dari tindakan yang buruk tersebut beserta responsnya yang keliru.

Ketika kita melakukan pendekatan, diskusi, dan memperbaiki hubungan di antara kelompok-kelompok di kalangan umat Islam, maka sungguh itu akan menyelamatkan Islam dari malapetaka para ekstremis di kedua belah pihak.



---

---

# PENYINGKAPAN KEEMPAT

(*Harian Al-Madinah*,  
Lampiran “Al-Risalah”,  
8/9/1425 H atau  
22/10/2004)

---

---

Saya menulis di pendahuluan *Penyingkapan Kedua*, dimana saya mengisyaratkan pada kepekaan tahapan yang kami lalui, seperti entitas atau masyarakat; dan pada perlunya memperkuat persatuan bangsa, serta perlunya memotong jalan mereka (para pengikut Al-‘Alqami) yang tersebar di London dan New York, yang senantiasa bersekongkol untuk melawan negara. Saya sebutkan namanya, yaitu Ali Ahmad, seorang dari kalangan Syi’ah yang memberi laporan seputar kondisi kelompoknya di Kongres Amerika dua minggu yang lalu. Saya terkejut ketika minggu lalu ia menghubungi saya, tetapi sayangnya saya tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dengannya. Kemudian, ia menulis surat ke e-mail saya, meminta untuk menelepon saya dan menjelaskan sikapnya.

Sebenarnya saya menyesal sekali karena tidak bisa berkomunikasi dengannya. Saya berkata pada diri sendiri bahwa saya ingin mendengarnya dan orang-orang seperti nya serta sikap mereka. Karena itu, saya menulis saat ini untuk mereka. Semoga mereka mengikuti *Penyingkapan* ini.

Kalian keliru, wahai tuan-tuan, jika kalian percaya bahwa Barat—di mana kalian hidup di ketiak mereka—

akan mendengar kalian dan mengakui hak-hak kalian. Karena, sejarah di kawasan kita menyatakan sebaliknya. Kalian hanya alat yang mereka gunakan untuk menekan dan memeras negeri kita. Setelah itu, kalian akan segera menjadi tidak berguna bagi mereka, sehingga mereka akan melemparkan kalian ke tempat pembuangan mereka yang terkenal yang lalu akan diikuti oleh kutukan umat kepada kalian. Apakah kalian ingat apa yang dilakukan oleh Syah Iran, yang terus hidup di tempat pengasingan setelah ia menjadi pelayan Barat yang ikhlas dan anjing mereka yang penurut di Kawasan?

Wahai tuan-tuan, pragmatisme dan utilitarianisme merupakan landasan hubungan mereka, sadarilah itu selama kalian berada di ketiak mereka. Sungguh “godfather” mereka yang pertama dalam pendidikan—John Dewey—membenarkan apa saya katakan. Para koboi buruk yang kalian percaya itu, dan dengan keanggotaan kalian dalam organisasi Amerika Arab—yang kalian sedemikian euforia terhadapnya dan meletakkan harapan kepadanya, tidakkah dia memejamkan mata kepada Saddam yang telah menghancurkan saudara-saudara kalian Syi’ah di Irak Selatan? Apakah kalian melihat bahwa idola blonde kalian itu membanggakan kepada kita—negara-negara Dunia Ketiga—seputar hak asasi manusia, kebebasan, dan demokrasi; yang mana, mereka tidak melihatnya kecuali bila sesuai dengan keinginan mereka? Apakah kalian melihat bahwa mereka meninggalkan seorang lalim menyerang saudara-saudara kalian dengan helikopter mereka?

Jika ini dan itu tidak memuaskan kalian, maka itulah kalian; yang serupa dengan seorang agen yang melakukan apa yang kalian lakukan saat ini, melalui hasutan dan

permusuhan kerdil. Dia telah memuaskan Amerika dengan jilatannya, yang dampaknya—alhamdulillah—menimpa Irak. Ia berkhianat kepada bangsa dan umatnya, sehingga menjadi simbol Al-‘Alqami modern dan pekerja hina. Dia adalah orang yang mengendarai tank pertama Amerika dan mengarahkannya ke Irak. Kalau kalian bertanya tentangnya, wahai tuan-tuan, maka kalian akan mengetahui bahwa saat ini ia terlempar ke sudut hina Irak, dimana ia pernah bermimpi bahwa suatu hari nanti ia akan menjadi pemimpin di sana tanpa penentang. Namun sebaliknya, ia justru didakwa dengan pemalsuan dan pencurian; sebuah karir yang cocok untuk seorang pengkhianat bangsa.

Akhirnya, jika Anda melakukan itu, wahai Ustaz Ahmad, dan meletakkan tangan Anda di atas tangan Amerika, maka itu akan memberi keburukan bagi sikap saudara-saudara Anda di sini, dari kalangan orang-orang yang mengikuti akal mereka yang telah terlatih oleh pengalaman dan pengetahuan selama bertahun-tahun. Mereka tahu bahwa jalan yang benar dan bijaksana adalah dengan menentang apa yang Anda lakukan. Mereka berpegang pada persatuan bangsa dan merawatnya. Mereka mengemukakan tuntutan melalui cara yang logis dan bertahap, yang merupakan harapan bagi negeri ini. Ini bila Anda memang peduli dengan kelompok Anda, bukan bertujuan untuk diri Anda sendiri dan ambisi politik Anda.

Dan, kini saya persembahkan sesi keempat dari *Penyingkapan* bersama Syekh Hasan al-Shafar.

**‘Abdul ‘Aziz Qasim**

---

## **Persoalan 1:**

---

Sesi sebelumnya diakhiri dengan perkataan Anda seputar kitab Khomeini *Kasyf al-Asrar*, yang Anda mengatakan bahwa Anda belum membacanya. Selama kita masuk pada inti perbedaan akidah dan pemikiran yang telah berlangsung selama berabad-abad—yang di dalamnya saya hidup dalam ketegangan tersebut serta mempertimbangkan kegelisahan warga dan kegairahan kaum muslim di masa mendatang—saya ingin, wahai Syekh Hasan, menanyakan pandangan Anda, terkait dengan upaya untuk keluar dari kebuntuan sejarah berikut konsekuensinya, sehingga kita bisa sampai pada titik temu antara kami dan kalian. Saya berkata di sini pada tataran dua kelompok (Ahlusunnah dan Syi'ah) di Dunia Islam, bukan hanya di kerajaan (Saudi Arabia) saja. Karena, saat ini musuh mengintai semuanya serta siap untuk mencabut akar dan identitas kita.

### ***Tanggapan:***

Cara umat untuk keluar dari kebuntuan sejarah sudah sangat jelas, yaitu dengan mengambil nilai-nilai Islam yang memerintahkan berbuat adil dan kebaikan serta menghormati hak orang lain: *Sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu) untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan.* (QS. al-Nahl [16]: 90) Selain itu, mengambil manfaat dari pengalaman masyarakat lain yang memiliki keterlibatan positif dengan beragam keyakinan keagamaan. Kita bukan satu-satunya umat yang memiliki keragaman aliran dan mazhab. Yahudi, Nasrani, Sikh, Hindu, Shinto, dan semua agama lainnya—baik kuno maupun baru—juga memiliki keragaman dan pluralitas kecenderungan dan mazhab. Karena itu, semestinyalah

kita melihat bagaimana orang lain bisa hidup rukun serta menetapkan bahwa kita harus lebih baik dari mereka: *Sungguh Alquran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus.* (QS. Al-Isra' [17]: 9)

Di negara Singapura misalnya, yang terletak di Asia Tenggara, ia memiliki empat kelompok etnis: Cina 75%, Melayu 15%, India-Pakistan 7%, dan Eropa 2%. Selain itu, ia juga memiliki keragaman agama, dimana terdapat enam agama di sana: Budha, Tao, dan Konfusian 54%, Islam 18%, Nasrani 13%, dan Hindu 4% serta terdapat pula beragam partai politik, yang mencapai 20 partai yang tercatat secara resmi.

Namun, dengan keragaman ini Singapura dapat hidup stabil, bersatu, dan selaras di antara etnis-etnis dan agama-agama tersebut. Mereka semua bekerja di pabrik-pabrik industri nasional yang maju, dan membangun ekonomi mereka yang berkembang.

Contoh lainnya, orang-orang Eropa selama berabad-abad hidup dalam peperangan serta konflik agama dan politik di antara mereka. Namun, mereka dapat mengatasinya, sehingga mereka dapat hidup damai dan menciptakan Uni Eropa.

Contoh lainnya lagi, antara Yahudi dan Nasrani juga pernah mengalami konflik berdarah yang panjang, lima ratus tahun sebelum perbedaan (perselisihan) di antara kita. Namun, mereka bisa mengatasinya, sehingga mereka dapat hidup rukun dan bersekutu.

Sementara, syiar agama kita telah menyeru untuk damai (*silm*): *Masuklah ke dalam Islam (silm) secara keseluruhan.*

(QS. Al-Baqarah [2]: 208) dan membawa risalah rahmat bagi manusia: *Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), kecuali untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.* (QS. Al-Anbiya' [21]: 107), tetapi mengapa umat kita sulit untuk merealisasikan perdamaian dan persatuan di antara mazhab-mazhab yang berbeda?

Karena itu, untuk dapat mengatasi konflik sektarian, maka perlu untuk memerhatikan hal-hal berikut:

1. Pengakuan seluruh umat Islam terhadap kedua kelompok (Ahlusunnah dan Syi'ah), dan tiadanya pengafiran terhadap satu pun dari ahli kiblat (*ahl al-qiblah*), yang disertai pula dengan pengakuan/penerimaan terhadap realitas perbedaan yang ada.
2. Saling menghormati dan menjaga hak-hak warga bagi setiap muslim di negerinya, apa pun mazhabnya.
3. Melenyapkan keburukan dari kelompok mana pun dan provokasi kepada kebencian, tanpa melarang setiap kelompok untuk menyampaikan pandangannya.
4. Mendorong kepada diskusi tentang berbagai persoalan, termasuk di dalamnya persoalan akidah, fikih, atau sejarah; demi memberi pemahaman kepada masing-masing kelompok atas selainnya, serta demi memperoleh titik temu dan menemukan sumber-sumber perbedaan.
5. Berpartisipasi dan saling menolong dalam melayani persoalan umum dalam Islam dan umat.

Di sini saya juga memohon kepada lembaga-lembaga Islam secara umum, untuk melibatkan semua mazhab Islam (di dalam kelembagaan mereka). Karena itu, tidak dibenarkan ketika suatu lembaga memiliki nama Ikatan Dunia Islam atau Asosiasi Dunia Bagi Pemuda Islam atau sejenisnya, tetapi dikhususkan untuk mazhab tertentu, tanpa melibatkan selainnya.

---

## **Persoalan 2: Tetapi Lembaga Memiliki Tatanan**

---

Maaf, wahai Syekh Hasan. Tetapi, lembaga-lembaga ini memiliki tatanan dan prinsipnya sendiri. Sebagaimana lembaga-lembaga yang terdapat di Qom, Tehran, dan Najaf, yang juga memiliki prinsip-prinsipnya sendiri. Bila seseorang menerimanya, mereka akan menerima orang tersebut. Ketika seseorang tidak menerimanya, ia tidak bisa berada di lembaga tersebut. Barangkali permasalahan ini lebih memerlukan realitas dan objektivitas ketimbang sensitivitas yang Anda rasakan.

### ***Tanggapan:***

Lembaga-lembaga yang memakai nama Islam pada tataran dunia atau umum harus melibatkan semua kaum muslim, tidak boleh mengkhususkan pada kelompok atau mazhab tertentu. Entah yang berada di kerajaan (Saudi Arabia) atau Iran atau negara lainnya. Selama mereka bertujuan untuk mengatasi persoalan-persoalan umat Islam secara keseluruhan. Kecuali, bila mereka memakai nama khusus.

---

### **Persoalan 3:**

---

Izinkan saya untuk menyimpang sejenak. Saya ingin mengkritisi Anda atas apa yang pernah Anda sampaikan sebelumnya. Saya tidak tahu apakah itu salah ucap atau tidak. Kalangan sektarian yang memusuhi kalian berkata bahwa “ziarah kubur merupakan ibadah kepada selain Allah, bid’ah, haram, dan perbuatan para penyembah kuburan (*al-quburiyun*). Menurut saya, wahai Syekh Hasan, tidak ada orang berilmu yang mengatakan ziarah kubur itu bid’ah atau haram. Selain itu, sebutan *al-quburiyun* tidak diberikan kecuali kepada orang yang berdoa kepada mayit dan meminta pertolongan kepadanya, bukan kepada Allah. Terlebih lagi pada ziarah ke makam Nabi (saww), maka itu merupakan sesuatu yang disyariatkan, dibutuhkan, disukai, dan diinginkan.

#### ***Tanggapan:***

Maksud saya adalah apa yang terkait dengan ziarah kubur seperti pergi ke pemakaman untuk berziarah kubur, wanita yang berziarah kubur, beribadah kepada Allah SWT di samping makam para nabi dan orang-orang saleh, membangun *masyhad* dan masjid di makam mereka, bertawasul kepada Allah SWT melalui mereka, dan sebagainya, yang menjadi perbedaan antara mazhab Salafi dengan Ahlusunnah dan Syi’ah.

---

### **Persoalan 4: Tetapi, Bagaimana Kita Memulainya?**

---

Sekarang saya ingin kembali ke persoalan semula. Pertanyaan saya adalah bagaimana dengan keterbenaman-

diri yang dalam, yang mengakar pada masing-masing kelompok (Ahlusunnah dan Syi'ah)? Meskipun saya tidak bisa memberikan contohnya, saya katakan bahwa kita mesti melenyapkannya. Bagaimana hal itu bisa mengatasi kebuntuan dan ketegangan yang ada?

***Tanggapan:***

Ini pertanyaan yang sangat penting, yang wajib bagi orang-orang yang sadar serta bagi para penyeru pendekatan dan perbaikan, untuk menjawabnya. Menurut saya, ada tiga faktor yang bisa membantu kita untuk mengatasi keterbenaman-diri yang dalam yang mengakar pada masing-masing kelompok (Ahlusunnah dan Syi'ah), sebagai berikut.

Pertama: Menghentikan provokasi ke arah keterbenaman tersebut serta menghalangi keberadaannya melalui penghentian terhadap mobilisasi yang berlawanan serta melenyapkan budaya provokasi kepada kebencian, saling menikam, saling menuduh, dan saling menyakiti. Faktanya, terdapat budaya yang menebar provokasi dan kebencian terhadap orang yang berbeda pandangan, terutama yang terdapat pada saudara kita Salafi, dimana mereka kerap melontarkan perkataan yang keras dan kasar kepada orang-orang yang berbeda pandangan dengan mereka, seperti orang-orang dari kalangan Syi'ah, Shufiyah, atau kalangan lainnya. Karena itu, kita harus menghentikan para penyeru pada masing-masing kelompok dari memobilisasi massa mereka terhadap selainya serta dari kemunculan mereka sebagai individu yang berbahaya. Sayangnya, telah muncul sebagian pandangan dan fatwa yang menyatakan bahwa Syi'ah lebih membahayakan Islam ketimbang Yahudi dan

Nasrani. Ini merupakan kondisi taktis dan provokatif yang menghalangi pelenyapan keterbenaman tersebut.

Bahkan lebih dari itu, kita harus menghentikan penyibukan diri dengan perbedaan akidah dan mazhab. Pasalnya, terdapat bahaya kolektif bagi setiap agama dan setiap umat yang lebih berhak untuk diperhatikan. Selain itu, terdapat ketertinggalan yang amat pada kehidupan politik dan ekonomi kita, yang harus kita atasi.

Kalangan Ahlusunnah boleh mengatakan apa yang mereka miliki dan kalangan Syi'ah juga boleh mengatakan apa yang mereka miliki, tetapi bukan dalam rangka berkompetisi mazhab. Soalnya, sampai kapan kita akan terus disibukkan dengan hal itu?

Kedua: Memunculkan budaya toleransi, penerimaan terhadap pluralitas, penghormatan terhadap pandangan selainnya, dan penggunaan bahasa diskusi.

Ketiga: Menciptakan hidup rukun yang berlandaskan pada keadilan, kesetaraan, serta perhatian terhadap hak asasi manusia dan hak-hak warga serta mendorong kepada persatuan dan keterbukaan Islam dan bangsa.

---

### **Persoalan 5:**

---

Di sini, wahai Syekh Hasan, saya memiliki beberapa keberatan yang harus saya sampaikan. Pertama, adalah apa yang terdapat pada kitab-kitab, majalah-majalah, dan tulisan-tulisan lainnya dari kalangan Syi'ah seputar cacian dan cercaan kepada Sahabat dan kepada para pendakwah Salafi, yang justru lebih banyak dari apa yang Anda dakwakan kepada orang-orang Salafi, di samping bahwa dakwaan

tersebut penuh dengan falasi. Walaupun mungkin ada di antara mereka yang melakukan provokasi dan kebencian serta melontarkan perkataan yang keras dan kasar.

***Tanggapan:***

Saya tidak mengingkari bahwa di kalangan Syi'ah terdapat orang-orang ekstrem yang melakukan tindakan buruk kepada para khalifah, Sahabat, dan simbol-simbol Ahlusunnah di kitab-kitab, majalah-majalah, dan tulisan-tulisan mereka. Sebagaimana Anda juga tidak mungkin mengingkari bahwa terdapat tulisan, fatwa, dan ceramah dari kalangan Ahlusunnah yang mengafirkan Syi'ah, memprovokasi mereka, dan menuduh mereka dengan tuduhan dan penyifatan yang buruk. Karena itu, kita sekarang wajib berupaya untuk mengatasi kondisi buruk tersebut, yang tidak pantas bagi umat yang membawa risalah Islam, yang hidup di masa meluasnya aliansi dan perhimpunan, serta yang hidup di masa munculnya persatuan yang kuat di antara masyarakat-masyarakat yang berbeda dan bangsa-bangsa yang beragama.

Karena itu, alih-alih sibuk menimbang siapa yang lebih banyak mencaci dan lebih banyak berbuat buruk kepada selainnya, alangkah baiknya bila kita membuat kode etik Islam yang dapat mengakhiri pencacian tersebut. Saya katakan kepada Anda bahwa saya, para marja', dan para ulama Syi'ah siap untuk membuat kode etik Islam, yang bisa mengatasi konflik mazhab dan perselisihan sektarian, serta dapat mengokohkan persatuan umat, otoritas Alquran dan Sunnah, penghormatan secara timbal balik, dan pelayanan kepentingan umum.

Adapun mengenai apa yang Anda isyaratkan tentang keberatan ulama kalian pada persoalan tabaruk, sehingga menyebutnya syirik yang hebat, maka adalah hak seseorang untuk menyampaikan pandangannya, tetapi harus dengan bahasa yang ilmiah dan berkomitmen pada adab Islam dalam berbicara. Karena itu, tidak sepatutnya ia meragukan agama orang yang berbeda pandangan dengannya atau menuduhnya dengan sebutan syirik dan sesat. Ini merupakan bahasa yang mesti dihindari, serta mesti diganti dengan bahasa diskusi dan seruan kepada Allah dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik.

---

### **Persoalan 6:**

---

Agar saya bisa memperoleh fakta dan kejelasan lebih dari Anda dan kita dapat mendiskusikan masalah kekinian di antara dua kelompok ini, maka menurut Anda, wahai Syekh Hasan, siapa yang mesti membunyikan lonceng? Atau, dengan kata lain, siapa yang pertama bertanggung jawab untuk melakukan diskusi dan secara langsung menyampaikan seruan kesepahaman, apakah para politisi ataukah para ulama dan penceramah?

### **Tanggapan:**

Semestinyalah tanggung jawab pertama berada di tangan para ulama dan penceramah: *Sebab mereka diperintahkan untuk memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya.* (QS. Al-Ma'idah [5]: 44) Namun demikian, kondisi riil saat ini membuat saya percaya bahwa para politisi adalah penanggung jawab pertama.

---

**Persoalan 7:**

---

Indah. Anda mengatakan para politisi. Namun, apakah Anda bisa menjelaskan sebabnya?

***Tanggapan:***

Pemimpin politik di setiap negara bertanggung jawab terhadap hak-hak warganya, apa pun mazhab dan kelompok mereka. Ketika ia menerapkan keadilan, berkomitmen pada kesetaraan, dan memberi kesempatan yang sama, maka masyarakat akan memperoleh realitas hidup rukun dan saling menghormati di antara mereka.

---

**Persoalan 8:**

---

Tetapi, wahai Syekh Hasan, Anda menyampaikan pandangan Anda berkenaan dengan perkara Syi'ah di Saudi Arabia. Sedangkan pertanyaan saya berkenaan dengan perkara Islam secara umum.

***Tanggapan:***

Jawaban saya berkenaan pula dengan perkara Islam di negara-negara muslim. Akan tetapi, saya melihat bahwa mayoritas negara Islam tidak mengalami banyak masalah sektarian.

---

**Persoalan 9:**

---

Maaf...maaf. Bagaimana bisa begitu, wahai Syekh Hasan? Apalagi, bila dikaitkan dengan kondisi saudara kami Ahlusunnah di Iran. Sebagian laporan menyebutkan bahwa

mereka mengeluhkan penindasan dan perlakuan sektarian, yang lebih parah dari apa yang Anda keluhkan di sini.

***Tanggapan:***

Izinkan saya untuk membahas perkataan Anda seputar kondisi Ahlusunnah di Iran, yang banyak orang menyampaikannya ketika berbicara tentang warga Syi'ah di Saudi Arabia. Setidaknya terdapat tiga poin di sini:

1. Tidak dibenarkan sama sekali untuk menyampaikan persoalan, yang seolah-olah itu berada di dalam bingkai pertukaran (pembalasan). Karena itu, warga Ahlusunnah di Iran wajib memperoleh hak-hak mereka, tanpa mempertimbangkan kondisi Syi'ah di negara lain. Demikian halnya dengan warga Syi'ah di Saudi Arabia juga wajib memperoleh hak-hak mereka, tanpa mempertimbangkan kondisi Ahlusunnah di negara lain.
2. Kita berada di negara yang memiliki kekhususan, yaitu tempat turunnya wahyu. Negara yang pemerintahnya menerapkan Islam serta berkomitmen kepada Alquran dan Sunnah, sebelum pemerintah lainnya di Dunia Islam. Karena itu, penting bagi kita untuk menampilkan kondisi kita di Saudi Arabia sebagai contoh bagi negara-negara lain. Ketika negara lain kurang dalam berkomitmen kepada warganya, hal itu tidak boleh menjadi alasan pembenar bagi kita untuk bertindak kurang juga. Kita tidak boleh seperti itu.
3. Saya tidak merasa berhak untuk berbicara tentang orang-orang Iran, dari kalangan Syi'ah maupun Ahlusunnah. Mungkin Anda bisa melakukan

pembicaraan dengan mereka secara langsung. Anda bisa mengusulkan kepada koran Anda untuk membuka diskusi dengan beragam kelompok di Iran, dengan tema pemerintahan dan kewargaan Sunni dan Syi'ah. Khususnya, seputar realitas Ahlusunnah di Iran. Jika Anda merasa itu perlu dan layak.

---

**Persoalan 10:**

---

Demi Allah, wahai Syekh, seruan yang bisa diterima. Saya rasa para pemimpin di koran saya tidak akan keberatan dengan aktivitas yang melayani persatuan umat. Saya berharap kebaikan Anda secara pribadi untuk memudahkan urusan tersebut, jika para penanggungjawabnya setuju. Namun demikian, izinkan saya menanyakan seputar Ahlusunnah di Iran. Anda pernah berada di sana beberapa saat. Izinkan saya untuk meminta penjelasan Anda tentang siapa yang membunuh imam Ahlusunnah di Iran, Ahmad Mufti Zadeh, dan siapa yang membunuh Nashir Furqani serta siapa yang mengharamkan hak keanggotaan Ahlusunnah dalam parlemen, sementara di dalamnya terdapat anggota dari kalangan Baha'i dan Majusi. Saya berharap Anda menjawab secara terus terang, karena apa yang Anda sampaikan di sini akan terekam dalam sejarah.

**Tanggapan:**

Saudaraku yang mulia, Anda perhatikan saat ini bahwa ketika Amerika memulai tekanannya kepada Kerajaan Saudi Arabia, ia mengacungkan dokumen kebebasan beragama dan hak kaum minoritas mazhab, sebagaimana laporan kementerian luar negeri Amerika terakhir.

Kita semua tahu bahwa Amerika menyatakan perang dengan negara Islam Iran sejak kemunculannya. Artinya, Amerikalah yang memprovokasi Saddam Husein untuk menyerang Iran, memberi Iran embargo ekonomi, dan menggerakkan perlawanan terhadap program nuklir Iran. Di bawah bayang-bayang perlawanan tersebut, Amerika memprovokasi persoalan sektarian di dalam negeri Iran, sehingga menghasilkan beberapa pembunuhan dan kejadian lainnya. Namun, tanpa bermaksud membersihkan Iran dari kekeliruan, faktanya telah terjadi penyusupan di tubuh aparatnya, yang kemudian berhasil diungkap. Meskipun terkadang terdapat pula kecenderungan dan perilaku sektarian pada sebagian aparat, sebagaimana pula terdapat sebagian kalangan Ahlusunnah yang bersikap keliru. Ini semua terjadi.

Secara pribadi saya belum menelaah apa yang sebenarnya terjadi dari peristiwa pembunuhan terhadap beberapa orang Ahlusunnah, seperti yang Anda sebutkan. Namun demikian, saya memiliki informasi umum mengenai kondisi Ahlusunnah di Iran selama saya berada di sana dan pengetahuan tentang sebagian kalangan Ahlusunnah Iran yang bermukim di Tehran, kendatipun saya belum mengunjungi kawasan-kawasan mereka.

Saya membaca dari Konstitusi Islam Iran artikel yang menyatakan pengakuan terhadap mazhab Ahlusunnah, yaitu pada Artikel ke-12 yang di dalamnya terdapat kalimat berbunyi:

“Mazhab Islam lainnya seperti Hanafi, Syafi’i, Maliki, Hambali, dan Zaidi, memperoleh penghormatan secara penuh. Para pengikut

mazhab-mazhab tersebut bebas untuk melakukan ritual keagamaan mereka, sesuai dengan fikih mereka. Mazhab-mazhab tersebut diakui secara resmi pada persoalan yang berkaitan dengan pendidikan agama dan urusan pribadi (pernikahan, perceraian, warisan, dan wasiat) dan apa saja yang terkait dengan tuntutan di pengadilan. Di setiap kawasan dimana para pengikut dari salah satu mazhab tersebut mencapai mayoritas, maka aturan lokal di kawasan itu—yang berada di tangan majelis syura lokal—harus disesuaikan dengan mazhab tersebut, dengan tetap menjaga hak-hak pengikut mazhab lainnya.”

Sebagaimana yang saya ketahui, metode pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri di kawasan-kawasan Ahlusunnah di Iran dilakukan berdasarkan mazhab mereka (Ahlusunnah). Saya juga membaca dari laporan Ustaz Fahmi Huwaidi, seorang wartawan Mesir terkenal, tentang kondisi Ahlusunnah di Iran dalam tulisannya yang berjudul “Iran: Ru’yah Min al-Dakhil”, dimana pandangannya amat positif terhadap hal itu.

Saya juga mengetahui ada dua penasihat presiden di Republik Islam Iran, yang berasal dari kalangan Ahlusunnah, yang terkait dengan urusan-urusan mereka (Ahlusunnah). Saya juga mengetahui ada satu penasihat menteri dalam negeri di Republik Islam Iran, yang berasal dari kalangan Ahlusunnah, yang terkait dengan urusan-urusan mereka (Ahlusunnah).

Adapun perkataan Anda bahwa Ahlusunnah di Iran

diharamkan hak keanggotaannya dalam parlemen, maka ini tidak benar sama sekali. Mereka (Ahlusunnah) berpartisipasi dalam pemilu. Saat ini mereka memiliki 21 wakil di parlemen. Informasi ini terbuka untuk diakses.

Sebagaimana pula kitab-kitab Ahlusunnah juga dicetak di Iran dan bebas masuk ke sana. Saya banyak membelinya dari berbagai perpustakaan di Qom dan Tehran saat saya berada di sana. Bahkan, Saudi Arabia pernah ikut berpartisipasi dalam pameran buku internasional di Iran.

Ahlusunnah di Iran juga memiliki pesantren dan hauzah sendiri di Iran. Mereka juga menerbitkan majalah resmi di kawasan Zahedan, dengan judul *Nida' al-Islam* dalam bahasa Persia, yang di dalamnya memuat pandangan mereka dan berita seputar mereka.

Alhasil, Anda telah memaksakan tema ini kepada saya. Saya tidak ingin berbicara tentangnya, kecuali dalam rangka melayani persatuan dan pendekatan. Saya juga bukan pendakwah Iran dan saya pun tidak pada posisi sebagai pembela Iran.

Ketika kalangan Ahlusunnah di Iran memperoleh masalah atau menuntut hak mereka yang sah, maka mereka menyampaikannya dan berusaha mengatasinya dalam bingkai kebangsaan, tanpa memberi ruang bagi intervensi asing. Sebagaimana kita juga menolak setiap intervensi asing dalam masalah kebangsaan kita.

---

### **Persoalan 11: Irak dan Lebanon Sebagai Contoh**

---

Demi Allah, wahai Syekh Hasan, saya tidak pernah ingin berdebat dengan Anda. Saya yakin bahwa sebagian pengkaji

urusan ini akan berdalil dengan pandangan mereka, entah mengkritisi atau menyetujui. Izinkan saya untuk berpindah ke contoh positif, yaitu contoh seputar hidup rukun dan kesepahaman yang ada di Lebanon dan Irak. Apakah menurut Anda kedua contoh yang Anda inginkan tersebut—terkait dengan kesepahaman antara Ahlusunnah dan Syi'ah—dapat mengatasi perselisihan historis di antara mereka serta mengatasi kondisi kekinian dan masa mendatang mereka?

***Tanggapan:***

Mungkin contoh Lebanon dalam hidup rukun dan kesepahaman di antara kedua kelompok, yang berada di bawah bayang-bayang kebangsaan dan penghormatan terhadap kebebasan umum, merupakan contoh terbaik di kawasan Arab dengan persoalan yang ada di dalamnya.

Sementara, di Irak tidak terjadi ketegangan mazhab. Karena, mazhab Hanafi yang dominan di kalangan Ahlusunnah Irak tidak menerapkan tradisi yang menentang selainnya. Sedangkan Syi'ah di Irak, mayoritas ulama mereka menyeru kepada persatuan Islam dan kesatuan bangsa. Di antara tokoh terkemuka mereka adalah Syekh Muhammad Husain Kasyif al-Ghitha', Syekh 'Abdul Karim Zanjani, dan Syekh Muhammad Khalishi. Revolusi 1920—yang menumbangkan penjajahan Inggris—merupakan bukti terbesar dari persatuan Islam dan bangsa di Irak.

Di bawah bayang-bayang rezim Ba'ats dengan segala penindasannya kepada Syi'ah, meskipun mereka (Syi'ah) mayoritas dan dengan realitas Saddam yang memberikan supremasi kepada kerabat dan kelompoknya, yang mereka memiliki afiliasi sosial dengan Ahlusunnah, perlawanan

Syi'ah tetap tidak mengambil cara sektarian. Karena, dalam pemahaman mereka (Syi'ah), Saddam mewakili politik lalim, bukan mewakili mazhab. Apalagi dia juga melakukan kekerasan kepada para ulama yang sadar dan para tokoh nasionalis dari kalangan Ahlusunnah.

Bagi siapa yang menyimak karya dan pidato dari gerakan-gerakan Islam Syi'ah di Irak, seperti Hizb al-Da'wah al-Islamiyah, Al-'Amal al-Islami, Al-Majelis al-A'la li al-Tsaurah al-Islamiyah fi 'Iraq, dan sebagainya, maka ia akan melihat keteguhan sikap mereka tersebut secara jelas.

Setelah lengsernya rezim Saddam, sampai saat ini upaya-upaya untuk menyeret kedua kelompok (Ahlusunnah dan Syi'ah) ke dalam konflik sektarian telah mengalami kegagalan. Sekalipun dengan berbagai ledakan bom dan pembunuhan yang menarget simbol-simbol kedua kelompok tersebut.

Kami berharap bangsa Irak tetap berpegang pada kesadaran Islam dan kebangsaan ini serta merapatkan barisan dalam melawan pendudukan (Amerika), yang hal itu mewakili sikap kolektif Ahlusunnah dan Syi'ah. Dengan begitu, Irak bisa mengatasi bencana pendudukan tersebut serta dapat memulihkan kemerdekaan dan kedaulatannya dengan menegakkan pemerintahan yang plural dan demokratis, yang menghormati hak warganya dari beragam kelompok.

Di sini saya juga ingin memuji sikap dominan Syi'ah di Irak, yang walaupun mereka mayoritas, mereka tetap menjalin interaksi yang baik dengan saudara-saudara mereka Ahlusunnah serta kelompok dan mazhab lainnya di Irak.

---

**Persoalan 12:**

---

Wahai Syekh Hasan, saya memiliki dua pertanyaan. Saya gambarkan di sini bahwa perkataan Anda mengandung falasi. Karena, posisi mayoritas Syi'ah Irak—kecuali kelompok Muqtada al-Shadr—bersama penjajah Amerika, bahkan berkolusi dengannya. Saya mengatakan ini dengan ungkapan yang memprovokasi, sehingga...

***Tanggapan:***

Saya tidak ingin menanggapi provokasi. Akan tetapi, saya akan mengatakan bahwa bangsa Irak merupakan tetangga dekat kita dan bagian dari umat kita—baik dari kalangan Syi'ah maupun Ahlusunnah. Saya khawatir bahwa hal-hal yang melukai kebangsaan dan sikap mereka akan merugikan urusan-urusan Irak dan hubungan kita ke depan dengan mereka.

Rakyat Irak secara keseluruhan bersemangat terhadap bangsa mereka. Tidak satu pun dari mereka yang menerima pendudukan (Amerika). Meskipun mereka berbahagia dengan lengsernya Saddam, tidak satu pun yang kuasa untuk menghadapi agitasi Amerika, yang dimuluskan oleh Saddam melalui kedunguannya. Sehingga, kehendak internasional dan bangsa tidak dapat mengatasi itu.

Adapun membatasi perlawanan terhadap pendudukan Amerika hanya pada operasi bersenjata, maka itu masih diperdebatkan di kalangan rakyat Irak. Namun, menurut saya, saat ini mayoritas kekuatan agama dan politik di Irak—yang terdiri dari beragam etnis dan kelompok—belum memiliki pilihan untuk bergegas melakukan perlawanan bersenjata. Meskipun ada juga kelompok yang cenderung melakukan

operasi bersenjata, baik dari kalangan Ahlusunnah maupun Syi'ah.

Saya berharap Anda, saudaraku yang mulia, untuk tidak melakukan indoktrinasi sikap-sikap politik, karena mayoritas Ahlusunnah di Irak juga tidak melakukan perlawanan terhadap pendudukan (Amerika). Dan, jangan pula menggunakan ungkapan “bersama penjajah (Amerika)”. Karena, situasi dan kondisi etnis Kurdi juga memaksa mereka untuk berhubungan dengan penjajah Amerika, namun apakah mereka orang-orang Syi'ah? Mayoritas rakyat Afghanistan juga berhubungan dengan penjajah Amerika, namun apakah mayoritas dari mereka adalah Syi'ah?

Kita harus bersikap objektif dan adil, terutama pada kondisi sensitif yang dialami oleh umat. Janganlah kita menjadi penolong setan terhadap saudara kita sendiri, sebagaimana sabda Nabi saww, “Janganlah kalian menjadi penolong setan terhadap saudara kalian.”

---

### **Persoalan 13:**

---

Izinkan saya untuk menyampaikan kritik kedua kepada Anda, wahai Syekh Hasan. Anda mengklaim bahwa Syi'ah adalah mayoritas di Irak. Namun, kemayoritasan mereka (Syi'ah) masih diperdebatkan oleh sebagian orang, bila masyarakat Ahlusunnah mencakup pula etnis Kurdi.

### **Tanggapan:**

Saya tidak merasa risau bila memang Ahlusunnah yang menjadi mayoritas, dan saya juga tidak merasa perlu dengan penegasan bahwa Syi'ah adalah yang mayoritas. Arsip seputar

pemilik hak suara dan kotak suara akan memperlihatkan realitasnya. Namun, saya perhatikan perkataan Anda, wahai Ustaz ‘Abdul ‘Aziz, mengandung kontradiksi terkait hubungan dengan orang-orang Amerika. Anda tidak menghitung etnis Kurdi sebagai Ahlusunnah, sementara mereka merupakan pihak awal yang berhubungan dengan (penjajah) Amerika dan memperoleh perlindungan udara Amerika selama lebih dari sepuluh tahun. Sementara itu, saat Anda berbicara penggolongan kelompok, Anda menghitung etnis Kurdi sebagai Ahlusunnah. Bukankah itu pembagian yang timpang?

Menurut saya, rakyat Irak telah memperlihatkan kedewasaan persatuan dan kesadaran kebangsaan yang melampaui ekspektasi. Disebabkan rezim sebelumnya telah menggali lubang fitnah dan masalah, sehingga kita menjadi cemas terhadap ledakannya setelah kelengseran rezim tersebut. Namun, apa yang dipertontonkan oleh bangsa Irak dalam perapatan barisan dan solidaritas, dalam menghadapi konspirasi besar terhadap persatuan mereka, akan menjadi perkara yang membawa kabar gembira Insya Allah.

Boleh jadi emosi kalangan Syi’ah akan meledak pascaledakan bom pada tanggal 10 Muharam di Karbala dan Kazhimiyah, atau pascaledakan bom yang membunuh Sayid Muhammad Baqir al-Hakim di Najaf. Namun, kesadaran ke-marja’-an agama di Najaf dan kesadaran para pemimpin di kedua kelompok (Ahlusunnah dan Syi’ah) telah melenyapkan kesempatan musuh.

Dan, ketika sebagian kalangan Syi’ah mengambil alih beberapa masjid Ahlusunnah yang dibangun oleh rezim sebelumnya di kawasan-kawasan Syi’ah, seketika marja’ agung Sayid Sistani menerbitkan fatwa yang berisi perintah

pengembalian masjid-masjid tersebut kepada Ahlusunnah serta mengembalikan para imamnya yang mulia ke sana dan menanggung biaya perbaikan masjid-masjid tersebut sebagaimana yang diberitakan di media-media informasi.

Ini merupakan kedewasaan bangsa Irak yang layak untuk dipuji dan kita dukung serta tidak mengeruhkan atmosfernya dengan provokasi sektarian, yang terinspirasi dari apa yang kita alami di kawasan kita.

---

**Persoalan 14:**

---

Demi Allah itu keluar dari bahasa awam saya, wahai Syekh Hasan. Barangkali pelajaran logika di masa Anda menuntut ilmu di Najaf dulu tidak sia-sia dan tertampakkan pada tanggapan Anda. Namun, izinkan saya menegaskan di sini mengenai peran dari saudara kami Ahlusunnah di Irak, yang menyebarkan etika damai dan memperkokoh kesatuan sosial. Kami melihat di layar televisi satelit bahwa masyarakat Sunni Falujah bergegas memberikan bantuan Najaf.

***Tanggapan:***

Sebelum itu, warga Najaf telah lebih dulu memberikan bantuan kepada masyarakat Falujah.

---

**Persoalan 15:**

---

Wahai Syekh Hasan, persoalannya di sini bukan persoalan tawar-menawar melainkan seruan kasih sayang dan kebangsaan dengan suara yang keras, agar memberi atmosfer yang menenangkan.

### ***Tanggapan:***

Tawar-menawar jelas ditolak. Keadilanlah yang diinginkan.

---

### **Persoalan 16:**

---

Saya ingin beralih ke dua contoh lainnya, yaitu contoh di Bahrain dan Kuwait. Tampaknya kedua kelompok (Ahlusunnah dan Syi'ah) di Kuwait memiliki atmosfer yang tidak positif. Berkebalikan dengan kondisi di Bahrain, yang keduanya saling tolong dan berkoordinasi. Apa yang menyebabkan ketegangan di Kuwait dan keselarasan di Bahrain?

### ***Tanggapan:***

Sejauh penelaahan saya, tidak ada masalah pada keselarasan antara Ahlusunnah dan Syi'ah di Kuwait, dan tidak ada ketegangan di situ. Izinkan saya dalam pertemuan ini untuk mengatakan bahwa keberadaan perkataan bahwa Sunni berbeda pandangan dengan Syi'ah, dan sebaliknya Syi'ah berbeda pandangan dengan Ahlusunnah, tidak akan menjadi masalah bagi manusia selama urusan-urusan hidup mereka tidak terpengaruh olehnya, dan selama mereka berinteraksi dengan persoalan tersebut pada batas tertentu. Namun, yang menjadi masalah adalah ketika perkataan tersebut berubah menjadi tindakan yang membahayakan hak-hak manusia.

---

### **Persoalan 17:**

---

Maaf, Anda mengatakan bahwa tidak ada ketegangan. Saya tidak mengerti, wahai Syekh Hasan. Saya justru merasakan

adanya ketegangan sektarian di sana. Bagaimana dengan kaset rekaman Yasir Habib, yang mencaci Sahabat?

***Tanggapan:***

Saya sudah mendengarkan kaset tersebut dan itu merupakan tindakan individual yang buruk. Dalam hal ini, ulama Syi'ah di Kuwait berlepas diri darinya dan mengecamnya. Selain itu, ia bukan seorang yang berilmu dan juga bukan seorang penceramah. Ia pun tidak memiliki posisi keagamaan dan sosial. Semua sepakat untuk mengubah urusan ini menjadi perkara pengadilan.

Sebagaimana sebagian individu Syi'ah melakukan tindakan keliru, maka sebagian individu Ahlusunnah juga ada yang melakukan itu, yang selama dua tahun ini mereka menembaki *husainiyah* Syi'ah di Kuwait serta menerbitkan kaset-kaset dan tulisan-tulisan yang menghasut Syi'ah. Namun, pemerintah Kuwait serta rakyat Kuwait dari kalangan Ahlusunnah dan Syi'ah menyadari bahayanya provokasi sektarian, sehingga mereka menghadang dan menumpasnya.

---

**Persoalan 18:**

---

Bila seperti itu, alhamdulillah. Demi Allah, saya senang mendengarnya. Sekarang saya ingin beralih ke Bahrain. Saya ingin mendengar pandangan Anda seputar kedua kelompok (Ahlusunnah dan Syi'ah) di sana.

***Tanggapan:***

Di Bahrain juga kondisinya baik. Di sana tidak ada masalah

dalam hubungan antara Ahlusunnah dan Syi'ah. Bahkan, di sana terdapat jalinan sosial melalui pernikahan, saling mengunjungi, dan rekanan bisnis. Beberapa minggu sebelumnya, saya menyaksikan diskusi di televisi *Al-'Arabiyah* dalam acara "Idha'at (Pencerahan)" dengan narasumber ulama kenamaan Salafi di Bahrain, Syekh 'Adil al-Mu'awadah. Beliau memuji hubungan baik antara Syi'ah dan Ahlusunnah di Bahrain.

Selain itu, mungkin Anda telah mengetahui bahwa majelis tinggi untuk urusan Islam di Bahrain, sebagian anggotanya adalah ulama Ahlusunnah dan sebagian lainnya adalah ulama Syi'ah, di bawah kepemimpinan menteri urusan Islam sekaligus wakil perdana menteri, Syekh 'Abdullah bin Khalid Aalu Khalifah.

---

### **Persoalan 19:**

---

Apakah Anda setuju dengan saya, wahai Syekh Hasan, bahwa contoh-contoh yang kita sajikan dan kita amati bersama secara sekilas seputar saling tolong di antara kedua kelompok tersebut, melalui pengamatan secara geografis, menandakan bahwa kepentingan bersama menjadi landasan yang mempertemukan mereka. Terutama landasan politik. Semua itu mendorong mereka untuk bertemu dan bersatu. Ketika kita menarik itu ke wilayah domestik kita, bukankah kecenderungan agama pada kedua kelompok tersebut lebih pantas dan lebih berhak untuk melakukan koordinasi terhadap sikap-sikap mereka dan kerjasama di antara mereka, melalui penjagaan terhadap semangat keberagaman di dalam negeri serta melawan seruan sekularisme dan liberalisme?

### ***Tanggapan:***

Benar. Seharusnya kita memiliki atmosfer yang lebih dekat dan lebih dulu kepada persatuan dan keselarasan. Dengan kondisi negeri kita yang memiliki posisi keagamaan tersendiri, maka pendekatan antarmazhab di Kerajaan (Saudi Arabia) akan memberi pengaruh positif kepada Dunia Islam secara keseluruhan. Namun, bila yang terjadi di Kerajaan (Saudi Arabia) adalah ketakselarasan mazhab, hal itu akan memberi cerminan negatif kepada umat Islam secara keseluruhan, sebagaimana yang ada selama ini. Karena, terdapat dua hal yang berbeda pada kondisi kita, dibanding dua negara yang disebutkan tadi:

Pertama: Pemerintah kita berkomitmen dengan metode Islam tertentu, yaitu metode Salafi.

Kedua: Mazhab Salafi memiliki sikap yang tajam dan keras terhadap pandangan lain. Sebagai contoh adalah apa yang diterbitkan di lampiran “al-Risalah”, pada 11 Rabiul Awal 1425 H, yang memuat perkataan salah seorang ulama besar (Salafi) yang menanggapi Doktor ‘Abdul ‘Aziz al-Tuwaijri. Dia menyatakan bahwa Syi’ah merupakan salah satu [paham] yang membahayakan agama Islam dan dia menolak untuk menganggap mereka (Syi’ah) sebagai saudara seagama. Teks kalimatnya adalah, “Adapun perkataan Anda bahwa Syi’ah merupakan saudara kita seagama dan sebangsa, maka saya katakan bahwa mereka (Syi’ah) merupakan saudara dari orang yang rela menganggap mereka sebagai saudaranya. Sedangkan orang yang mengetahui hakikat akidah mereka, yang terdapat di dalam kitab-kitab mereka dan pembicaraan orang-orang tentang mereka, maka

ia tidak akan menganggap mereka sebagai saudaranya, baik sebangsa maupun seagama.” Ini jelas merupakan perkataan yang bermakna pengafiran terhadap Syi’ah.

---

**Persoalan 20:**

---

Saya terkejut dengan perkataan Anda, wahai Syekh Hasan. Mengapa Anda tidak menganggapnya sebagai pandangan individu, sebagaimana Anda berargumen terhadap Yasir Habib? Mengapa Anda hanya membuat perhitungan terhadap Syekh Shalih saja?

***Tanggapan:***

Semoga Allah memaafkan saya dan Anda, wahai Ustaz ‘Abdul ‘Aziz. Yasir Habib hanyalah pemuda yang fanatik. Ia tidak mewakili posisi apa pun dan tidak ada satu pun yang mengikuti pandangannya. Sedangkan Syekh tersebut merupakan salah seorang rujukan resmi, sehingga pandangannya akan memberi pengaruh luas.

---

**Persoalan 21:**

---

Mengapa Anda hanya membuat perhitungan terhadap pandangan beliau saja, terkait dengan kecenderungan luas terhadap harapan bangsa secara keseluruhan? Sementara, Anda sendiri turut hadir dalam diskusi nasional yang diayomi oleh Yang Mulia Pangeran bersama sejumlah penceramah dan ulama.

### ***Tanggapan:***

Saya berharap apa yang muncul dari kecenderungan luas tersebut adalah penentangan terhadap perkataan tersebut. Karena itu, saya mengisyaratkan beberapa poin di sini:

Pertama: Sungguh kita berada di dalam negeri yang warganya adalah muslim, maka bagaimana bisa kita diam terhadap orang yang mengafirkan sebagian dari warga negeri ini?

Kedua: Perkataan tersebut muncul di saat sedang meningginya seruan-seruan yang menentang pengafiran dan kaum takfiri (orang yang suka mengafirkan), yang banyak terdapat di dalam deklarasi dari lembaga para ulama besar dan dinyatakan pula oleh para pemimpin pemerintahan. Bagaimana bisa kita diam terhadap perkara ini, yang bertentangan dengan politik pemerintahan dan sikap lembaga keagamaan?

Ketiga: Negeri ini sedang menanggung bahaya kelompok teroris, tidakkah mengerikan ketika kelompok ini mengambil manfaat dari perkataan atau pandangan tersebut? Perlu Anda ketahui bahwa terdapat pula fatwa internasional lainnya, yang dikeluarkan oleh para ulama besar dan diterbitkan dalam bentuk buku oleh lembaga Al-Ighatsah Al-Islamiyah Al-'Alamiyah dari kantornya di Ahsa, yang separuh penduduknya adalah Syi'ah. Buku tersebut berjudul *100 Su'al wa Jawab fi Al-'Amal Al-Khairi* dan terbit tahun 1423 H, dimana pada halaman 11-12 tertulis:

“Wajib bagi kaum muslim Ahlusunnah untuk membenci dan memandang rendah para pelaku

bid'ah, seperti kaum Rafidhah (Syi'ah), Ateis, Quburiyun, dan Ibadhi. Sebagaimana pula wajib bagi seorang muslim untuk berlepas diri dari keburukan mereka. Bila ia tidak kuasa atau tidak memiliki cara untuk menjauhi mereka, diperbolehkan baginya untuk menerima kelunakan dan keburukan mereka atas apa-apa yang mereka berikan, sekalipun dalam bentuk zakat dan selainnya. Tidak diperbolehkan untuk membantu mereka, selama hal itu memperkokoh mereka secara maknawi dan menampakkan kebid'ahan mereka. Bila di dalam bid'ah tersebut terdapat penghinaan dan pelecehan terhadap Ahlusunnah, wajib bagi setiap muslim Ahlusunnah untuk berupaya keras melecehkan para pelaku bid'ah tersebut. Jangan mengambil mereka sebagai pekerja dan pembantu. Jangan melayani mereka, serta jangan berbisnis dengan mereka yang bisa memperkuat mereka secara maknawi dan menyebarkan produk-produk mereka. Jangan membeli barang dagangan mereka. Namun bila ia tidak kuasa untuk menghindari keburukan mereka, diperbolehkan baginya untuk membelinya sebatas hal itu bisa menghindarkan dirinya dari bahaya mereka.”

Pandangan dan sikap semacam ini muncul dari para ulama yang memiliki kedudukan dan atas nama lembaga yang juga memiliki kedudukan, yang mereka kurang memerhatikan pendekatan dan persatuan di masyarakat Saudi Arabia dan umat secara keseluruhan.

Saya bersaksi kepada Allah bahwa saya tidak mengatakan itu demi memfitnah mereka, karena itu merupakan pandangan yang diterbitkan secara terbuka, melainkan saya berharap adanya tanggapan kepada mereka dan adanya pemikiran yang dilontarkan berkenaan dengan kondisi yang sensitif ini.

---

### **Persoalan 22: Antara Optimistik dan Pesimistik**

---

Wahai Syekh Hasan, saya mendengar kalimat Anda yang panas dan tajam. Izinkan saya untuk bertanya, apakah Anda optimistik terhadap pendekatan, setelah apa yang Anda sampaikan tadi?

#### ***Tanggapan:***

Tentu. Saya sangat optimistik, meskipun dengan semua kenyataan itu.

---

### **Persoalan 23:**

---

Indah. Namun, (belum tentu demikian) bagi orang yang membaca pernyataan Anda sebelumnya, atau seperti saya yang seolah-olah mendengar perkataan Anda yang penuh ketulusan, penderitaan, dan keluhan terhadap apa yang tidak Anda sukai. Karena itu, apakah Anda bisa menjelaskan kepada kami sebab-sebab optimisme Anda?

#### ***Tanggapan:***

Salah satu sebab optimisme saya adalah para pemimpin politik di negeri ini mengarah kepada metode diskusi

dan keterbukaan di antara kelompok-kelompok di dalam masyarakat, melalui pertemuan diskusi nasional yang diserukan dan diayomi oleh Yang Mulia Pangeran dan pemberian kesempatan bagi kelompok-kelompok yang berbeda untuk menyampaikan pandangan mereka, yang sebelumnya dimonopoli oleh satu kelompok. Dengan demikian, melalui hal itu masing-masing kelompok dapat saling mengenal satu sama lain, serta membangkitkan pandangan nasional dalam membenahi kemoderatan, persatuan, dan pendekatan.

Saya percaya bahwa meningkatnya kesadaran masyarakat serta berkembangnya media informasi dan komunikasi, akan menghasilkan pandangan-pandangan baru di antara kedua kelompok (Ahlusunnah dan Syi'ah) serta mengatasi mobilisasi dari para agamawan.

Sebagaimana saya pun menaruh harapan kepada generasi yang sadar dari kalangan ulama dan penceramah Salafi, yang mereka memiliki pemahaman terhadap tantangan serius dan keterbukaan terhadap pandangan lain. Sehingga, hal itu akan menjadikan mereka luwes terhadap orang lain, lebih baik dalam menilai orang lain, serta terhindar dari pandangan-pandangan keras dan sikap-sikap stereotipe.

Saya telah bertemu dengan sejumlah tokoh (Salafi), dan saya dapati mereka memiliki kesiapan yang baik.

---

### **Persoalan 24:**

---

Saya terpaksa menginterupsi Anda karena saya ingin tahu nama-nama dari para ulama yang sadar tersebut; yang Anda menaruh harapan kepada mereka, wahai Syekh Hasan.

### ***Tanggapan:***

Saya katakan bahwa saya bertemu dengan sejumlah ulama dan penceramah. Saya mendengar dari mereka perkataan yang baik, yang menyeru kepada optimisme. Di antaranya adalah Yang Mulia Mendiang Mufti Syekh ‘Abdul ‘Aziz bin Baz, ketua pengadilan tinggi Syekh Shalih al-Luhaidan, menteri wakaf dan urusan Islam sebelumnya Doktor ‘Abdullah al-Turki, menteri yang sekarang Syekh Shalih Aalu Syekh, menteri keadilan Doktor ‘Abdullah Aalu Syekh, Yang Mulia Syekh Salman al-‘Audah, Doktor Syekh ‘Audh al-Qarni, Doktor Syekh ‘A’idh Al-Qarni, Syekh Ibrahim Abu ‘Abah, Doktor Hamad al-Shulaijih, Syekh Muhammad al-Duhaim, Doktor Hamzah bin Husain al-Fi’r al-Syarif, dan sebagainya. Sebagian dari pertemuan ini berujung pada muktamar diskusi nasional.

Saya juga memperoleh pertemuan yang baik dengan Doktor Mani’ al-Juhani, sekjen sebelumnya di lembaga Al-Nadwah al-‘Alamiyah li al-Syabab al-Islami, di markas lembaga tersebut di Riyadh. Sebagaimana pula saya mengunjungi lagi Syekh Muhammad bin Zaid, anggota dari lembaga para ulama besar dan ketua pengadilan-pengadilan agama di kawasan timur, di rumah beliau dan di kantor beliau di Dammam. Saya juga memperoleh pertemuan yang baik dengan Syekh Muhammad bin Nashir al-‘Abudi, sekjen pembantu di lembaga Rabithah al-‘Alam al-Islami, melalui muktamar pendekatan di antara mazhab-mazhab Islam di Bahrain. Sebagaimana pula saya juga bertemu dengan para hakim mahkamah agung agama di Qatif.

---

## **Persoalan 25:**

---

Saya memerhatikan dengan saksama nama-nama yang Anda sebutkan itu. Tampaknya Anda melewatkan dua nama penting, yaitu Safar al-Hawali dan Nashir al-'Umr. Apakah ada masalah dengan mereka?

### ***Tanggapan:***

Untuk saat ini saya belum memiliki kesempatan untuk bertemu dengan mereka. Saya berharap bisa mewujudkannya. Tidak ada masalah dan rintangan yang menghalangi saya untuk bertemu dengan mereka. Karena perbedaan pandangan dan sikap tidak boleh menjadi penghalang pertemuan. Namun, izinkan saya untuk melengkapi faktor-faktor optimisme saya, yang tadi terinterupsi. Yaitu, pada faktor ketiga tentang meningkatnya kesadaran masyarakat, dimana mayoritas Syi'ah dan mayoritas Sunni tidak lagi memperoleh sikap dan pengetahuan mereka masing-masing melalui cara taklid (kepengikutan). Sebelumnya, Syi'ah memperoleh sikap dan pengetahuan mereka melalui *husainiyah* dan penceramah Syi'ah. Sunni pun demikian, mereka memperoleh sikap dan pengetahuan mereka melalui khotbah Jumat dan penceramah Sunni. Sementara itu, sekarang telah terbuka sumber-sumber lain untuk memperoleh pengetahuan dan informasi, yaitu melalui televisi satelit, internet, dan buku-buku. Karena itu, mereka mulai menyaksikan, menyingkap, dan mengamati. Sehingga, mereka bisa saling mengenal satu sama lain secara langsung. Oleh sebab itu, kalangan Sunni yang sebelumnya mendengar bahwa Syi'ah melakukan ini dan itu, sekarang menjadi tahu secara langsung apa yang sesungguhnya dilakukan Syi'ah. Sehingga, akal dan pandangan mereka

(Sunni) tidak tertipu dan mereka tidak menerima begitu saja perkataan penceramah mereka. Dengan begitu, kalangan Sunni dapat mendengar perkataan ulama Syi'ah dan melihat sikap-sikap mereka (secara langsung).

---

### **Persoalan 26:**

---

Di sini, wahai Syekh, saya akan mengatakan hal yang sama. Kita melihat juga bahwa kaum muda dan kalangan awam Syi'ah bertindak sama seperti yang Anda katakan. Mereka membaca ulama Ahlusunnah tanpa mempelajari terlebih dahulu, atau mereka memperoleh informasi tentang Ahlusunnah dari para penceramah *husainiyah*.

### **Tanggapan:**

Baik. Terdapat keterbukaan kalangan Syi'ah terhadap ulama dan intelektual Ahlusunnah. Banyak dari mereka yang mengikuti kajian-kajian tafsir Alquran oleh Syekh al-Sya'rawi. Mereka juga membaca kitab Syekh Muhammad al-Ghazali. Mereka pun menyimak kajian Syekh Yusuf al-Qardhawi serta ulama-ulama Ahlusunnah lainnya, yang berbicara dengan bahasa yang logis dan kekinian.

---

### **Persoalan 27: Pertemuan Bersejarah yang Penting**

---

Kembali ke tema pertemuan bersama para ulama. Saya membayangkan bahwa pertemuan Anda dengan Syekh Ibn Baz ra akan diikuti oleh banyak kegaduhan dan tuduhan. Disebabkan posisi penting dan karisma beliau, saya ingin mendengar penjelasan Anda seputar pertemuan ini. Kapan pertemuan ini terjadi?

***Tanggapan:***

Pertemuan ini terjadi pada bulan Zulqaidah tahun 1416 H.

---

**Persoalan 28:**

---

Apakah itu inisiatif dari Anda atau permintaan dari beliau ra?

***Tanggapan:***

Itu atas keinginan dan inisiatif dari saya.

---

**Persoalan 29:**

---

Apakah bisa Anda ceritakan kepada saya dan para pembaca mengenai pendorong dan motif Anda dalam melakukan itu?

***Tanggapan:***

Saya suka bertemu dengan seseorang yang memberi peluang untuk mengenalnya lebih jauh. Karena itu, saya mempelajari beberapa individu, yang di dalamnya pertemuan dengan mereka akan menambah pengetahuan saya tentang mereka. Untuk itu saya ingin bertemu dengan seorang yang menarik perhatian saya. Sehingga, saya memilih untuk bertemu dengan Yang Mulia Syekh Ibn Baz.

Dari sisi lain, saya percaya bahwa gambaran tentang warga Syi'ah masih belum jelas bagi lembaga keagamaan di negeri kita. Sehingga, saya masih menjumpai tulisan-tulisan dan laporan-laporan sepihak yang menodai gambaran tersebut. Kondisi itu justru mendorong Syi'ah untuk menutup

diri. Karena itu, saya berinisiatif untuk merobohkan sekat tersebut dan bersikap terbuka secara langsung kepada para tokoh agamawan Salafi yang berpengaruh. Sehingga, pertemuan-pertemuan ini dapat memberi andil dalam menjernihkan gambaran tersebut serta membuka tahap diskusi dan kesepahaman.

---

### **Persoalan 30:**

---

Apakah bisa Anda jelaskan mengenai tema apa yang Anda singgung bersama Syekh (Ibn Baz)?

#### ***Tanggapan:***

Saya bertemu dengan Yang Mulia Syekh (Ibn Baz) di majelisnya di Dar al-Ifta'. Di situ terdapat pula beberapa tokoh agama dan beberapa orang yang mungkin pekerja di lembaga tersebut. Saya datang bersama tiga ikhwan saya<sup>1</sup> [\*], dan beliau menyambut saya dengan baik. Setelah kami berbincang seputar kabar dan kondisi negeri, beliau mengutarakan apa yang sampai kepada beliau mengenai bid'ah dan penyimpangan akidah di kawasan kami. Kami menyimak perkataan beliau. Kemudian saya meminta izin kepada beliau untuk berbicara. Saya menyampaikan rasa terima kasih atas kesediaan beliau untuk menemui kami. Setelah itu, saya mengatakan bahwa apa yang sampai kepada beliau itu tidak benar. Memang terdapat perbedaan pandangan dan ijtihad di antara kedua mazhab, tetapi para ulama Syi'ah di kawasan kami telah menulis kitab yang menjelaskan hakikat pandangan dan akidah mereka.

---

<sup>1</sup> Mereka adalah Doktor Taufik al-Saif, Pengacara Shadiq al-Jabran, dan Syekh Husain Ramadhan al-Quraisy.

Lalu beliau bertanya tentang kitab-kitab tersebut. Saya pun menyebutkan dua kitab di antaranya. Pertama, kitab Syekh ‘Ali Abi al-Hasan al-Khunaizi (1291 – 1363 H)—dia adalah sumber rujukan dan hakim di Qatif—yang berjudul *Al-Da’wah al-Islamiah ila Wahdah Ahlu al-Sunnah wa al-Imamiah*, sebanyak dua jilid besar yang berjumlah 980 halaman. Kedua, kitab *Al-Da’wah fi Kalimah al-Tawhid* karya Syekh Muhammad Shalih al-Mubarak (1318 – 1394 H), yang ia juga pernah menjadi hakim di Qatif. Beliau tampak berkeinginan untuk menelaah kedua kitab tersebut.

Pembicaraan pun berlanjut dan berakhir dengan hangat dan baik. Beliau meminta kami tinggal untuk makan siang di tempat beliau. Namun, kami meminta maaf, karena telah terikat dengan jadwal pesawat. Beliau pun bertanya, ‘Apakah sudah ada mobil yang membawa kalian ke bandara?’ Ketika kami menjawab bahwa kami akan mencari mobil, maka beliau memerintahkan agar mobil milik Dar al-Ifta’ mengantar kami ke bandara.

Beberapa bulan kemudian saya mengunjungi beliau lagi bersama beberapa teman dari Ahsa dan Qatif. Di antaranya adalah pengacara sekaligus sastrawan Sayid Hasan Baqir al-‘Awami. Namun beliau hanya membatasi perkataan pada sambutan dan tidak menyampaikan hal lainnya. Beliau juga meminta kami tinggal untuk makan siang, tetapi kami sudah terikat dengan urusan lain. Saya teringat bahwa Sayid Hasan al-‘Awami sebenarnya ingin sekali membatalkan urusan lain tersebut dan memenuhi permintaan Syekh (Ibn Baz). Dan, sampai sekarang ia masih menyalahkan saya mengapa kami menyudahi pertemuan dengan Yang Mulia Syekh Ibn Baz saat itu. Ketika beliau (Syekh Ibn Baz) wafat, saya berinisiatif bersama sebagian pelajar dari Qatif dan Ahsa untuk pergi

ke rumah beliau di Riyadh. Kami pun menyampaikan belastingkawa kepada anak-anak dan keluarga beliau.

---

**Persoalan 31:**

---

Apa yang Anda katakan itu menggembirakan setiap individu di negeri ini. Namun, saya juga ingin bertanya, di mana Anda pada pertemuan dengan Yang Mulia Mufti Besar Kerajaan Saudi Arabia saat ini, Syekh ‘Abdul ‘Aziz Aalu Syekh? Sebagaimana yang kita ketahui bahwa beliau adalah seorang yang berlapang dada serta memiliki pandangan kebangsaan yang toleran.

**Tanggapan:**

Tiga tahun yang lalu salah seorang pejabat menyampaikan permintaan ini kepada saya dan saya memperlihatkan keinginan saya untuk bertemu dengan Mufti Syekh ‘Abdul ‘Aziz Aalu Syekh. Ia pun berjanji akan mengupayakan untuk mengatur pertemuan tersebut. Ia segera memerintahkan kepala kantornya untuk menindaklanjuti. Saya pun menindaklanjuti bersama sang kepala kantor tersebut. Namun, pada akhirnya saya gagal bertemu beliau. Saya tidak tahu apakah karena terlambat dalam menindaklanjuti ataukah karena situasi dan kondisi Yang Mulia Mufti.

---

**Persoalan 32: Kembali ke Qatif**

---

Semoga Allah setelah ini memudahkan Anda untuk bertemu dengan Sang Mufti. Izinkan saya untuk kembali ke masa Anda, wahai Syekh, di Kuwait. Berapa lama Anda tinggal di Kuwait?<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Pertanyaan ini dan tanggapannya tidak tercantum di koran disebabkan ketidakcukupan ruang.

### ***Tanggapan:***

Saya menetap di sekolah Rasul al-A'zham saww di Kuwait selama tiga tahun. Selama waktu tersebut, saya juga melakukan perjalanan dalam rangka mengikuti acara-acara keagamaan musiman seperti di bulan Ramadan dan hari-hari Asyura, baik di negeri itu maupun di Muscat—Kesultanan Oman. Setelah itu, saya kembali ke Qatif tahun 1397 H.

---

### **Persoalan 33:**

---

Baik. Setelah berpindah-pindah, Anda kemudian kembali ke Qatif. Dan, tidak diragukan, wahai Syekh, Anda telah memberi pemikiran berbeda, yaitu pemikiran yang lebih komprehensif. Pertanyaan saya, aktivitas apa yang Anda lakukan saat Anda kembali (ke Qatif)?<sup>3</sup>

### ***Tanggapan:***

Saya kembali ke Qatif dengan kegairahan yang besar dan kepedulian yang serius untuk melakukan pendidikan dan bimbingan kepada kaum muda serta melakukan aktivitas budaya di tengah masyarakat.

Kondisi keagamaan di Qatif adalah tradisional yang stagnan. Khotbah-khotbah keagamaan berisi petuah-petuah, yang terbatas pada penjelasan seputar hukum-hukum agama dan penyajian sejarah kecuali pada sebagian kecil ulama dan penceramah, meskipun mereka juga mematuhi atmosfer tradisional yang ada.

Pada hari-hari besar keagamaan, datang ke kawasan kami

---

<sup>3</sup> Pertanyaan ini dan tanggapannya tidak tercantum di koran, disebabkan ketidakcukupan ruang.

para ulama Irak seperti Sayid Hasan al-Qubani, Sayid Husain Syami, Sayid Murtadha al-Qazwini, dan Syekh Muhammad 'Ali Taskhiri. Mereka dihadiri oleh kerumunan orang yang banyak, yang khotbah-khotbah mereka berisi pengembangan dan pembaruan.

Namun demikian, terdapat pula larangan resmi terhadap masuknya kitab-kitab Syi'ah dan penyelenggaraan aktivitas budaya secara publik. Karena itu, masyarakat merasa terzalimi. Kalangan generasi muda menderita kerugian, yang mayoritas mereka hidup secara acuh tak acuh dan kurang memahami budaya. Sebagian juga terpengaruh oleh kecenderungan selain Islam. Sementara, kelompok keagamaan tradisional juga merasa tak berdaya dan putus asa terhadap persoalan-persoalan dan tantangan-tantangan yang ada.

Di sini Allah SWT memberi taufik kepada saya dan sebagian pelajar agama lainnya untuk membuat program-program kepedulian terhadap generasi muda dan menyebarkan budaya serta kesadaran agama kepada masyarakat. Di antara aktivitas terkemuka yang kami lakukan adalah:

1. Mendorong sejumlah kaum muda di setiap kota untuk cenderung kepada kajian ilmu-ilmu agama. Alhamdulillah saat ini mayoritas kawasan telah menuai hasil dengan keberadaan para ulama dan penceramah di dalamnya.
2. Menyebarkan kitab-kitab dan rekaman-rekaman keagamaan semampunya.
3. Membentuk kelompok kajian Alquran dan merenungkan ayat-ayatnya. Kami melakukannya di berbagai

kawasan, satu kali dalam seminggu di rumah salah seorang kaum muda di setiap kawasan, yang di dalamnya ia mengundang teman-teman dan koleganya. Di setiap pertemuan, kami menjelaskan kepada mereka ayat-ayat dan menyeru mereka untuk merenungkannya.

4. Mengadakan seminar-seminar dan peringatan-peringatan keagamaan, yang di dalamnya kami mendorong mereka untuk mengelolanya serta mencatat dan menyampaikan tema-tema di dalamnya. Di samping penyampaian ceramah keagamaan dan bimbingan dalam pertemuan-pertemuan di bulan Ramadan dan hari-hari Asyura, dengan bahasa yang melampaui pandangan tradisional.

Pastinya, saya merupakan salah satu dari pelajar agama yang menggerakkan hingga mencapai tahap ini. Selain itu, terdapat pula orang-orang selain kami yang memiliki peran terpuji dan aktivitas berpengaruh, di antaranya adalah para Syekh dari keluarga al-Saif, seperti Syekh Taufik beserta kedua saudaranya Syekh Fauzi dan Syekh Mahmud al-Saif. Mereka didorong oleh ayah mereka Al-Hajj Muhammad Taqi al-Saif untuk mendalami ilmu agama. Ada seorang pengusaha yang peduli dengan urusan agama dan social. Dia memiliki hubungan dengan banyak marja', ulama, dan penceramah Syi'ah di berbagai daerah. Dia membawa mereka ke Hauzah Ilmiah Najaf al-Asyraf, tetapi mereka tidak puas dengan atmosfer tradisional yang dominan di sana. Ketika mereka dibawa ke sekolah Rasul al-A'zham di Kuwait, mereka pun merasa puas. Mereka adalah teman-teman baik saya dan

senantiasa berkomunikasi dengan kawasan kami. Mereka juga memiliki peran besar dalam mendidik dan membimbing kaum muda serta menyebarkan budaya dan kesadaran.

Saya juga teringat, seperti itu pula Syekh Yusuf Salman al-Mahdi dan Syekh Hasan Makki al-Khuwailidi dari kota Shafwa. Begitu pula dengan Syekh Musa Abu Khamsin dan saudaranya Syekh Husain Abu Khamsin dari Ahsa. Sebagiannya memiliki peran dalam membawa kondisi keagamaan dan aktivitasnya ke kawasan kami. Semoga Allah membalas kebaikan mereka semua.

---

### **Persoalan 34:**

---

Saya berhenti sampai di sini. Anda tadi berkata di awal tanggapan Anda bahwa sebagian kaum muda kalian terpengaruh oleh kecenderungan selain Islam di kawasan. Apakah Anda bisa menggambarannya dan memberi contohnya?<sup>4</sup>

### ***Tanggapan:***

Itu mencakup kecenderungan pemikiran dan politik, yang muncul di berbagai kawasan di dunia Arab dan masuk ke masyarakat kita di Saudi Arabia, seperti komunisme, Ba'atsisme, Nasserisme, dan nasionalisme.

---

<sup>4</sup> Pertanyaan ini dan tanggapannya tidak tercantum di koran, disebabkan ketidakcukupan ruang.

---

## **Persoalan 35: Persentuhan Kalangan Sadar Ahlusunnah dan Syi'ah**

---

Pertanyaan saya selanjutnya, wahai Syekh, para aktivis dakwah kalian tersebut atau semangat kesadaran yang Anda katakan tadi, apakah terpengaruh oleh atmosfer kesadaran Islam di kalangan Sunni? Dengan kata lain, apakah itu terinspirasi darinya dan paralel dengannya ataukah memiliki kecenderungan yang berlawanan dengannya?<sup>5</sup>

### ***Tanggapan:***

Kami tidak memiliki koneksi dengan atmosfer kesadaran di dalam negeri kerajaan (Saudi Arabia) disebabkan adanya sekat-sekat sektarian. Namun, pembacaan kami terhadap karya-karya gerakan Islam Sunni dan mengikuti berita-berita mereka telah membentuk sebagian landasan budaya dan aktivitas keagamaan kami. Di antara mereka seperti Jamaah al-Islamiyah di Pakistan, Dar al-Nadwah di India, Ikhwan al-Muslimin dan perpanjangannya yang beragam, dan Hizbut Tahrir.

Karena itu, budaya kami tidak memiliki kecenderungan yang berlawanan melainkan pada alur yang paralel. Realitas yang kami alami meniscayakan kami untuk memiliki perasaan kemazhaban dan kepedulian sektarian, seperti memberikan respon terhadap tekanan dan ganguan.

Namun demikian, fokus kami adalah membentuk kepribadian Islam, membentengi kaum muda dari penyimpangan pemikiran dan perilaku, serta mendorong masyarakat untuk bangkit dan berkembang dalam realitas keagamaan, budaya, dan sosial mereka.

---

<sup>5</sup> Pertanyaan ini dan tanggapannya tidak tercantum di koran, disebabkan ketidakcukupan ruang.

---

### **Persoalan 36:**

---

Apa yang Anda paparkan dengan sangat terbuka itu, apakah itu merupakan pandangan Islam secara umum, wahai Syekh Hasan, tanpa masuknya kompetisi sektarian atau pandangan sektarian yang sempit?<sup>6</sup>

#### ***Tanggapan:***

Sejatinya kepedulian kami adalah pada pemotivasian kaum muda kepada budaya dan kesadaran serta membimbing mereka kepada religiusitas; disebabkan banyak kaum muda yang kurang peduli untuk hadir dalam salat berjamaah di masjid dan kurang memahami persoalan-persoalan agama serta sebagian dari mereka terpapar oleh penyimpangan pemikiran dan perilaku. Karena itu, fokus kami adalah menarik kembali kaum muda menuju religiusitas. Kami tidak berfokus pada persoalan-persoalan perbedaan mazhab, kecuali sekadar memberi respon terhadap sebagian kejadian dan provokasi.

Karya-karya yang kami sebarkan di kalangan kaum muda, termasuk di dalamnya adalah kesadaran Islam secara umum. Di antaranya adalah kitab-kitab marja' Sayid Muhammad Syirazi, yang berfokus pada pengembalian kepercayaan kepada Islam sebagai metode dan tatanan, membangkitkan kaum muslim untuk memperoleh kembali kehormatan dan peradaban mereka, serta menyanggah kecenderungan-kecenderungan yang bertentangan dengan Islam. Saya ingat di antaranya adalah kitab *'Ibadat al-Islam, Fi Zhil al-Islam, Kaifa Intasyara al-Islam, Al-Fadhilah al-Islamiyah, Anfiq Likai Tataqaddamu*, dan sebagainya.

---

<sup>6</sup> Pertanyaan ini dan tanggapannya tidak tercantum di koran, disebabkan ketidakcukupan ruang.

Sebagaimana juga karya-karya Ustaz Sayid Muhammad Taqi al-Mudarrisi, di antaranya yang kami sebarakan adalah *Buhuts fi al-Qur'an al-Hakim*, *Al-Fikr al-Islami Muwajahah Hadhariyah*, dan *Al-Islam Tsaurah Iqtishadiyah*.

Juga kitab-kitab saudara beliau, Ustaz Sayid Hadi al-Mudarrisi, yang memikat kaum muda melalui gaya bahasa kekinian dan metode yang indah. Saya ingat di antaranya adalah *Hiwar Sakhin Ma'a al-Tharf Al-Akhar*, *Laa li al-Ra'smaliyah Laa li al-Mariksiyah Na'am li al-Islam*, *Kaifa Kunna wa Limadza*, dan *Alif Ba' al-Islam*. Kitab-kitab ini dan sejenisnya, sebagaimana yang terlihat jelas pada judul-judulnya, memiliki kecenderungan Islam secara umum. Di samping karya-karya beliau yang memaparkan sejarah Ahlulbait as, dari sudut pandang peradaban dan nilai.

---

### **Persoalan 37:**

---

Kitab-kitab yang Anda sebutkan itu, apakah masuk ke masyarakat kita dan terdistribusi?<sup>7</sup>

### **Tanggapan:**

Kitab-kitab tersebut mayoritas dilarang masuk, dengan pertimbangan bahwa itu adalah kitab-kitab Syi'ah dan karya para penulis Syi'ah. Sehingga, kami membelinya dengan harga yang lebih mahal dari para calo dan pedagang di pasar gelap, yang mereka membawanya dari berbagai jalur. Kitab-kitab yang kami beli dari perpustakaan-perpustakaan di Bahrain seharga sepuluh riyal, maka ketika sampai di negeri ini kami membelinya dengan harga tiga puluh riyal atau lebih.

---

<sup>7</sup> Pertanyaan ini dan tanggapannya tidak tercantum di koran, disebabkan ketidakcukupan ruang.

Namun demikian, kami juga menyebarkan kitab-kitab Sunni seperti kitab-kitab karya al-Nadawi, Sayid Quthb, Muhammad al-Ghazali, dan Yusuf al-Qardhawi.

---

### **Persoalan 38: Tetapi, Bagaimana dengan Sikap Kelompok?**

---

Alangkah bagus semangat keterbukan Anda, wahai Syekh Hasan. Saya rasa semangat keterbukaan tersebut telah menjadi busana Anda, setelah tahun-tahun yang menyusahkan Anda dan berbagai pengalaman yang mengajarkan Anda. Menurut saya, semangat tersebut muncul pada diri Anda sejak dua dekade lalu atau lebih. Namun, pertanyaan yang muncul di benak wartawan seperti saya, yang ia mengamati kondisi Syi'ah, adalah seputar penerimaan ikhwan dalam kelompok kalian terhadap rekonsiliasi dan pendekatan. Terus terang, wahai Syekh Hasan, saya berpikir bahwa para marja' tradisional kalian akan menolak sikap moderat ini. Hal ini akan meniscayakan mereka untuk menentang Anda dan menciptakan friksi internal di kalangan Syi'ah Saudi Arabia.

#### ***Tanggapan:***

Secara umum para marja' dan ulama Syi'ah justru menyeru kepada persatuan dan pendekatan. Sementara, kasus ekstrem terhadap ikhwan Ahlusunnah hanya sedikit. Benar, memang terdapat kekhawatiran pada sebagian orang di kalangan Syi'ah konservatif terhadap pendekatan dengan Ahlusunnah, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dan kepuasan mazhab disebabkan Ahlusunnah berada pada posisi kuat dan berkuasa. Karena itu, mereka menyatakan bahwa siapa saja—dari kalangan Syi'ah—yang melakukan

pendekatan kepada Ahlusunnah hendaknya bersiap diri untuk mengorbankan sebagian kepuasan mazhabnya.

Namun, di sini kami juga menghadapi persoalan yang saya percaya juga terdapat di kalangan Ahlusunnah, yaitu membesar-besarkan sebagian persoalan partikular dan menganggapnya sebagai ketetapan dan asas mazhab. Oleh karena itu, melakukan diskusi tentangnya atau memberi pandangan lain tentangnya merupakan indikasi untuk melepaskan jerat tersebut. Selain itu, terkadang perubahan dan pengembangan pada sebagian adat dan praktik formal dapat melawan kecenderungan tradisional di kalangan Syi'ah maupun Ahlusunnah, sehingga hal itu dapat pula menjadi pengantar kepada pelepasan (jerat).

Sebagai tambahan, sungguh saya tidak menghadapi perlawanan di tengah masyarakat Syi'ah Saudi Arabia terhadap keterbukaan saya dengan Ahlusunnah. Bahkan sebaliknya, justru terdapat kepuasan umum terhadapnya walaupun masih terdapat keraguan pada penerimaan kelompok lain terhadap keterbukaan. Sebagian dari mereka menyampaikan kepada saya tulisan-tulisan dan fatwa-fatwa yang menentang Syi'ah atau praktik-praktik bermusuhan dari sebagian kalangan Ahlusunnah. Mereka berkata, "Mana pengaruh keterbukaan Anda terhadap mereka? Apa manfaat seruan Anda terhadap pendekatan dan persatuan dengan mereka, sementara mereka tetap mengafirkan kita, meragukan agama kita, dan melakukan diskriminasi sektarian terhadap kita?"

Saya teringat, beberapa waktu yang lalu salah seorang penceramah Salafi kenamaan—yang orang-orang tahu bahwa saya pernah melakukan pertemuan dengannya—berbicara

kepada salah satu kanal satelit ternama dengan pembicaraan yang keras seputar Syi'ah. Maka, mereka pun menghujani saya dengan teguran, "Apakah ini orang yang Anda katakan terbuka dan sadar? Apakah bersama orang seperti ini bisa terwujud pendekatan dan keterbukaan?"

---

### **Persoalan 39:**

---

Saya tidak membenarkan Syekh terhormat yang Anda sebutkan itu. Namun, saya mengetahui pandangan keterbukaannya dan dilemanya bersama kedua muridnya. Izinkan saya untuk kembali ke asal pertanyaan, wahai Syekh Hasan. Pertanyaan saya adalah Anda tadi mengatakan bahwa Anda tidak memperoleh perlawanan di kalangan Syi'ah domestik. Namun, apakah Anda bisa menjelaskan kepada kami mengenai fatwa yang kami baca di internet, yang berisi perlawanan terhadap Anda. Fatwa tersebut berasal dari seorang marja' agung kalian, yaitu Sayid al-Khu'i yang berkata, 'Adapun Hasan al-Shafar, kami telah menjawab pertanyaan yang sampai kepada kami... Dan, mengulangi jawaban kepada sebagian warga Qatif, bahwa perkara beliau itu meragukan dan tindakan beliau tidak meyakinkan; dan apa yang kalian katakan tentang beliau menegaskan lenyapnya keyakinan terhadap beliau.' Apakah Anda bisa menjelaskan kepada kami hakikat dari fatwa keras terhadap Anda tersebut?

### ***Tanggapan:***

Fatwa tersebut terkait dengan perbedaan dan konflik di antara dua kecenderungan dan dua ke-marja'-an. Sayid al-Khu'i—semoga Allah merahmati beliau—memiliki pandangan yang

menentang Sayid Muhammad Syirazi dalam ke-marja'an. Sedangkan, saya berafiliasi dengan ke-marja'an Sayid Syirazi dan mendukungnya; yang kemudian datanglah fatwa tersebut, yang jelas sekali dalam konteks tanya-jawab.

Saya ingin menegaskan di sini bahwa saya menghormati Sayid al-Khu'i dan kedudukannya. Beliau merupakan marja' agung dan pemimpin Hauzah Ilmiah. Beliau berada pada posisi seorang ayah, sehingga ketika seorang anak menghadapi sikap negatif dari ayahnya, maka tidak dibenarkan bagi si anak untuk melenyapkan penghormatan kepadanya. Selain itu, kejadian ini sudah lama sekali, tetapi sebagian situs internet sengaja menyebarkannya dalam rangka menjelekkkan dan mengejek.

---

#### **Persoalan 40:**

---

Benar. Sejarahhnya ada di depan saya, dimana kejadiannya pada 25 Syawal 1399 H. Saya akan meninggalkan masa lalu dan menuju masa kini. Menurut saya, wahai Syekh Hasan, Anda telah dan sedang menghadapi perlawanan yang keras dari kalangan tradisional di dalam masyarakat Syi'ah Saudi Arabia. Apakah ini benar?

#### ***Tanggapan:***

Konflik antara kalangan tradisional konservatif dengan kalangan yang mendukung pembaruan dan pengembangan ada di setiap masyarakat, baik Syi'ah maupun Ahlusunnah. Terkadang hal itu menjadi konflik turun-temurun. Kalangan tradisional menghendaki untuk menjaga posisi mereka serta perbedaan sosial dan budaya di antara kedua kelompok.

Ketika saya menghadapi perlawanan keras di masa lalu, saya percaya bahwa saat ini hal itu telah sangat menyusut seiringmeningkatnyakesadaranmasyarakat. Dan, disebabkan kondisi semacam itu telah menjadi kecenderungan yang memiliki beban dan posisinya tersendiri, maka hal itu telah menyatukan sejumlah besar ulama, penceramah, intelektual, dan aktivis sosial.

Saya mengisyaratkan pula di sini bahwa marja' agung Syi'ah saat ini, yaitu Sayid Sistani, mempraktikkan metode penyerapan terhadap berbagai kecenderungan di dalam kelompok, mendorongnya kepada pendekatan dan saling tolong, serta menerima pluralitas dan perbedaan pandangan. Hal itu membantu dalam meredakan konflik internal, sebagaimana yang terlihat pada peran beliau di Irak.

---

### **Persoalan 41:**

---

Telah menjadi jelas bagi saya, wahai Syekh Hasan. Saya akan menuju ke apa yang dilemparkan kepada Anda oleh para pelawan Anda saat ini di tengah masyarakat Syi'ah disebabkan aktivitas, pemikiran, dan pandangan Anda seperti upaya Anda untuk menghimpun khumus, dan sebagainya. Namun, lebih dari itu adalah pandangan politik Anda yang (dianggap) semacam jilatan kepada pemerintah Saudi Arabia, sedemikian sehingga menempatkan Anda di posisi formal serta rintangan yang Anda khawatirkan di tengah para agamawan dan para mullah. Bagaimana komentar Anda?

### ***Tanggapan:***

Setiap orang yang bertindak dalam urusan umum, maka hal itu memungkinkannya memperoleh pelawan yang menentangnya. Bagi seseorang, tidak mungkin semua orang akan puas kepadanya dan perannya; atau semua orang akan setuju dengan pandangan dan kecenderungannya. Sebagaimana ia memiliki pandangan, maka orang lain juga memiliki pandangan dan mereka berhak untuk mengekspresikannya. Karena itu, tidak ada pandangan dan sikap seseorang—baik benar maupun keliru—yang tidak menghadapi perlawanan di dalam masyarakat. Sehingga, bila kita ingin meluruskan metode yang berbeda—yang digagas oleh seseorang atau kelompok tertentu—di masyarakat kita, maka kita mesti melakukan itu melalui pendiskusian terhadap pandangan dan sikapnya, alih-alih menyakiti dan menjatuhkannya. Selain itu, setiap kelompok hendaknya saling bertukar rancangan dan pemikiran sebagai ganti dari sibuk dengan hanya mengkritisi dan melawan selainnya.

Dari pengalaman saya pribadi, sungguh saya memperoleh manfaat dari keberadaan para pelawan saya, dalam menemukan celah dan kekurangan dalam pandangan dan rancangan saya. Manusia pada umumnya bukanlah seorang yang terbebas dari kekeliruan sehingga terkadang ia justru memperoleh manfaat dari para penentangnya, dalam mendiagnosis titik kelemahannya. Karena itu, semestinyalah ia tidak keras kepala; dan sebaliknya, ia mesti berinisiatif untuk memperbaikinya.

Sebagaimana keberadaan para pelawan dapat membangkitkan semangat seseorang dan menentangnya dalam meningkatkan dirinya dan kecenderungannya, maka

hal itu juga dapat mengobarkan kompetisi dalam konteks positif. Saya memohon kepada Allah untuk memberi saya dan pelawan saya petunjuk, kebaikan, maaf, dan ampunan.[]

---

---

# PENYINGKAPAN KELIMA

(Harian *Al-Madinah*,  
Lampiran “Al-Risalah”,  
8/9/1425 H atau 22/10/2004)

Telah sampai kepada saya banyak protes dan teguran dari banyak ikhwan yang berinteraksi dengan persoalan pendekatan dan kesepahaman di antara kedua kelompok (Ahlusunnah dan Syi’ah) disebabkan “Al-Risalah” menerbitkan pengantar dari Syekh Rabi’ bin Hadi al-Madkhali minggu lalu. Alangkah senangnya saya dengan suara-suara mereka tersebut, yang menegaskan harapan saya bahwa akan ada orang yang sepaham dengan pandangan saya, yang sebelumnya kontak-kontak dan teguran-teguran dimonopoli oleh kecenderungan yang bertentangan.

Pandangan para ikhwan tersebut menggambarkan kondisi kita yang berada di hadapan dilema sejarah, yang kita berupaya untuk meredakan kebuntuannya serta menghimpun umat ke dalam titik temu (*kalimatun sawa’*) dan landasan bagi faktor-faktor bersama yang luas. Olej karena itu, sama sekali tidak dibenarkan bila kita mengizinkan suara-suara yang melestarikan metode perpecahan. Hal itu tidak akan memberi kepuasan bagi proyek kesepahaman, penerimaan, serta penciptaan bingkai saling tolong dan hidup rukun. Mereka (yang menyuarakan metode perpecahan tersebut) berupaya untuk menumbangkan seluruh asas pemikiran, melalui konflik sampingan dan akidah serta

menarik kembali timbunan kompetisi sejarah selama 1400 tahun, yang (dampaknya adalah) kita hanya akan menambah keburukan baru kepadanya.

Ketika saya mengabulkan sudut pandang mereka—meskipun sebenarnya saya menentang mereka dalam upaya peminggiran yang mereka ekspresikan dalam pengantar mereka—itu disebabkan kami adalah penyeru diskusi dan tidak dibenarkan untuk menghalangi suara yang bertentangan. Sejak awal kemunculannya, metode *Penyingkapan* sama sekali tidak meminggirkan setiap respon yang bertentangan dengan metode kami. Selain itu, bukanlah hal yang objektif ketika Syekh Hasan telah mengemukakan pandangan beliau selama empat minggu tanpa kami memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk mengemukakan pandangan dan analisis mereka yang menyangkal pandangan Syekh Hasan; selama (pandangan yang terdapat dalam) pengantar mereka tersebut mengindahkan adab diskusi keilmuan, tanpa melompat ke hal-hal pribadi atau sektarian.

Alasan ketiga—berdasarkan pengalaman *Penyingkapan* selama enam tahun—adalah kami melihat bahwa kompetisi/perdebatan semacam ini biasanya tidak menciptakan ketegangan,sertamemalingkandarikebuntuandanprasangka buruk. Sementara, orang-orang berakal dan moderat segera mencari kejelasan melaluinya dan meraba sebagian kebenaran dari pandangan narasumber, setelah selesainya perdebatan. Akibatnya adalah munculnya kesepahaman yang logis, yang jauh dari pers berikut provokasinya. Kami mengklaim bahwa kami telah berhasil pada tahun-tahun sebelumnya dalam mendorong orang-orang yang dianggap keras dalam kecenderungan pemikirannya atau kesektariannya untuk duduk bersama serta melenyapkan

jurang kedirian yang keras, yang mengikat mereka dengan sejumlah permasalahan yang mereka pertentangkan.

Apa yang menjadikan saya optimistik di hadapan persoalan ini—lebih banyak ketimbang sebelumnya—disebabkan pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh Syekh al-Shafar dalam sesi-sesi *Penyingkapan* sebelumnya bercirikan semangat perdamaian, melalui pandangannya seputar pendekatan dan kesepahaman di antara sesama anggota masyarakat. Di samping pula kerasionalannya serta jauhnya dari idealisme dan pengabaian fakta dengan segala kegetirannya dan sejarah dengan segala timbunannya. Beliau juga menyampaikan proyeknya, yang mengacu pada perkembangan politik terbaru dan tekanan Barat yang menjungkir-balikkan kondisi sebelumnya.

Apa yang menjadikan saya memutuskan bahwa semua itu mengharuskan orang-orang berakal di kedua kelompok untuk memberikan pendapat mereka terhadap pandangan-pandangan tersebut adalah kekhawatiran saya jika orang-orang berakal dan para penguasa di negeri ini tidak menerimanya dan mempergunakannya, maka insiden politik dan gerakan masyarakat akan memaksakannya, atau suara-suara ketegangan di kedua kelompok akan menetapkannya.

Melalui perbincangan tersebut, pandangan-pandangan pendekatan yang disampaikan oleh Syekh Hasan telah menggairahkan perdebatan yang luas di tengah masyarakat Syi'ah. Dan, bagi siapa saja yang memungkinkan baginya untuk membaca respon-respon mereka melalui situs-situs internet, ia akan melihat bahwa para ikhwan Syi'ah terbagi melalui kesulitan yang ada di hadapan mereka.

Terakhir, saya ingin mengisyaratkan bahwa saya

menerima beberapa pengantar, yang akan segera saya terbitkan minggu depan, yang para penulisnya berbicara seputar persoalan fikih dan perbedaan akidah. Hal itu akan menghalangi perdebatan hakiki terhadap proyek Syekh Hasan al-Shafar yang beliau sampaikan melalui *Penyingkapan* ini. Untuk itu, saya berharap kepada para ikhwan penceramah yang mengusung kemoderatan, atau orang-orang yang mengamati gerakan sektarian dan nasional yang penting ini, namun mereka diam dengan dalih apa pun, agar mereka menyatakan sikap mereka yang sebenarnya dan kepuasan mereka secara transparan, sebagaimana yang dilakukan oleh Syekh ‘Audh al-Qarni, dan tidak semata-mata melontarkan suara perlawanan saja. Hanya Allah Yang Mahatahu. Kini, sampailah kita di sesi terakhir *Penyingkapan* bersama Syekh al-Shafar.

**‘Abdul ‘Aziz Qasim**

---

## **Persoalan 1:**

---

Saya akan beralih ke persoalan lain. Tadi Anda mengatakan bahwa marja' Anda adalah Sayid Sistani. Namun, berdasarkan paparan Doktor Fu'ad Al-Ibrahim, penulis kitab *Tathawwur al-Fikr al-Siyasi al-Syi'i*, ia menyatakan bahwa terdapat marja' Syi'ah di Qatif. Di samping Sistani di Najaf; Khamenei, Muhammad Shadiq al-Ruhani, dan al-Syirazi di Iran; serta Muhammad Husain Fadhlullah di Lebanon. Bagaimana penjelasan Anda?

### **Tanggapan:**

Perlu diketahui bahwa pemilihan marja' di dalam Syi'ah dilakukan oleh masyarakat umum. Karena itu, tidak ada pihak yang mewajibkan atau menetapkan marja' tertentu. Sungguh, setiap mukalaf memilih seorang marja' yang membuatnya tenang melalui terpenuhinya persyaratan agama pada si marja', yang di antaranya adalah kemampuan berijtihad dan keadilan ('*adalah*). Namun, terdapat pula persyaratan ke-a'lam-an, yang masyhur di kalangan para ahli fikih. Karena itu, orang-orang (Syi'ah di Saudi Arabia) bersandar kepada pandangan para ulama domestik di Qatif, Ahsa, dan Madinah al-Munawarah. Setiap ulama tersebut mempertimbangkan pengetahuan dan diagnosisnya sendiri dalam memilih marja' yang membuatnya tenang, sehingga ia mengikutinya.

Dari sini terlihat bahwa terdapat pluralitas dalam ke-marja'-an. Terdapat pula marja' yang diikuti oleh mayoritas Syi'ah, yang untuk saat ini adalah Sayid Sistani. Selain itu, tidak ada perbedaan krusial di antara para marja', kecuali pada sebagian kecil persoalan fikih. Namun demikian, terkadang

terdapat perbedaan di kalangan para marja' dalam sikap politik atau sikap budaya. Atau, perbedaan dalam metode pengelolaan ke-marja'-an. Namun, perbedaan-perbedaan ini tercermin pada realitas domestik tertentu. Karena, para ulama domestik memberi pengaruh utama pada realitas masyarakat Syi'ah.

---

**Persoalan 2:**

---

Izinkan saya untuk bertanya secara terus terang, wahai Syekh Hasan. Telah memprovokasi Anda pertanyaan terdahulu seputar loyalitas. Namun, saya harus bertanya kepada Anda, tidakkah pemikiran yang kuat bisa melandasi komitmen dan loyalitas kepada ketundukan politik?

***Tanggapan:***

Jika maksud Anda dengan ketundukan politik tersebut adalah bahwa seorang marja' menetapkan sikap politik para pengikut Syi'ah di negeri mereka serta mengatur hubungan mereka dengan pemerintah dan masyarakat mereka, maka ini tidak benar. Disebabkan dua hal:

Pertama: Mayoritas marja' Syi'ah menahan diri dari masuk ke dalam urusan politik. Ini disebabkan peran mereka dalam memberi fatwa terhadap permasalahan agama, yang telah terbentuk hubungan antara umat Syi'ah dengan marja' di dalam lingkup ini.

Kedua: Terkadang seorang marja' menghadapi urusan politik di negerinya, disebabkan ia memiliki pandangan terkait hal itu atau demi mengembalikan situasi dan kondisi (negerinya). Namun, ia sama sekali tidak masuk

ke dalam urusan politik negeri lain. Ia akan meninggalkan perkara itu kepada kekuatan Syi'ah di negeri tersebut, disebabkan mereka lebih mengetahui situasi dan kondisi negeri mereka. Karena itu, para marja' tidak pernah masuk ke dalam urusan negeri-negeri di kawasan. Seperti contohnya saat ini yang terkait dengan apa yang terjadi di Bahrain sebelum adanya keterbukaan yang diarahkan oleh Raja Bahrain, Syekh Hammad bin 'Isa, dan setelahnya; para marja' tidak pernah masuk misalnya ke dalam urusan pemilu parlemen, dimana Syi'ah di Bahrain telah terbelah, ada yang menolak dan ada pula yang mendukung sebagian calon. Dukungan dan penolakan tersebut murni berdasarkan keputusan kekuatan Syi'ah domestik, tanpa intervensi para marja'.

Sesungguhnya masyarakat Islam, baik Ahusunnah maupun Syi'ah, mengambil ilmu dan hukum agama dari para ulama terpercaya di manapun mereka. Batasan politik tidak menghalangi untuk mengambil manfaat dari ilmu dan pandangan mereka. Karena itu, Syekh Al-Azhar misalnya, pandangannya diambil oleh kaum muslim di luar Mesir. Demikian pula dengan para ulama besar di Kerajaan (Saudi Arabia), seperti mendiang Mufti Ibn Baz, pandangannya juga diambil oleh kaum muslim di berbagai negara. Begitu pula dengan Syekh Yusuf al-Qardhawi, yang telah menjadi marja' (sumber rujukan) di banyak negara Islam. Tidak ada satu pun yang menganggap bahwa mengambil ilmu agama dari para ahli agama di luar negeri akan membentuk ketundukan politik.

Saya memandang perlunya keberadaan ke-marja'-an

agama di suatu masyarakat dan negara. Namun, hal itu mensyaratkan perealisasiian spesifikasi ke-marja'-an dan pemberian fatwa. Dan, ke-marja'-an Syi'ah domestik di Qatif dan Ahsa telah ada sekitar lima puluh tahun yang lalu. Saya berharap adanya kesempatan dari Hauzah ilmiah Syi'ah di dalam negeri untuk membantu tercapainya kembali posisi tersebut, Insya Allah.

---

### **Persoalan 3: Peran Ke-marja'-an Syi'ah**

---

Anda telah menyangkal loyalitas politik yang mengikuti ke-marja'-an. Namun, saya ingin bertanya kepada Anda, wahai Syekh Hasan, mengenai peran hakiki marja' Syi'ah. Semoga Anda bisa menjelaskan kepada kami. Karena, kami mendengar para marja' tersebut, tanpa mengetahui peran mereka yang sesungguhnya, serta aktivitas dan gerakan mereka.

#### ***Tanggapan:***

Biasanya, peran para marja' adalah sebagai berikut:

1. Melakukan ijtihad terhadap hukum agama dan menjawab pertanyaan-pertanyaan (seputar hukum agama).
2. Memelihara Hauzah ilmiah, melalui kesediannya untuk mengajar kajian tingkat tinggi dalam fikih dan ushulnya, memberi tunjangan kepada para guru dan murid, serta mengatasi persoalan yang dihadapi Hauzah, yang terkait dengan politik, sosial, dan keuangan.
3. Memberikan izin dan kuasa kepada para ulama

domestik di berbagai masyarakat untuk menyampaikan fatwa-fatwanya, memperoleh hak-hak syariat sebagai wakilnya serta untuk siap sedia menjalankan tugas keagamaan yang memerlukan izin sang marja', seperti putusan hukum.

4. Melakukan peran kebapakan dan pengayoman kepada masyarakat, dengan mendorong dan mendukung lembaga-lembaga keagamaan, serta mendistribusikan khumus kepada para fakir dan orang-orang yang membutuhkan.
5. Terkadang seorang marja' melakukan peran politik di negerinya, demi kebaikan agama. Bila situasi dan kondisinya memungkinkan.

---

#### **Persoalan 4:**

---

Izinkan saya untuk meminta penjelasan lebih. Bisakah Anda memberi padanannya pada realitas Sunni?

#### ***Tanggapan:***

Mungkin padanan dari peran ke-marja'-an di kalangan Syi'ah adalah peran mufti di kalangan Sunni. Tentunya dengan beberapa perbedaan, seperti dalam hal penetapan. Mufti Sunni ditetapkan secara resmi (oleh negara), sementara marja' Syi'ah dipilih oleh masyarakat umum.

---

#### **Persoalan 5:**

---

Ngomong-ngomong, wahai Syekh Hasan, terdapat nama-nama Syi'ah terkenal, seperti Ahmad al-Katib, Ahmad al-

Kisrawi—yang dibunuh oleh sebagian Syi'ah di Kuwait, al-Burqu'i, Musa al-Musawi, dan sebagainya. Mereka membantah akidah Syi'ah serta menolak sebagian (hal yang dianggap) penyimpangan dan keluar dari metode Ahlulbait as. Bagaimana Anda melihatnya?

**Tanggapan:**

Barang siapa yang memiliki pandangan yang mengingkari *dharurah* (keharusan) mazhab, maka ia dianggap telah keluar dari mazhab tersebut. Namun, ia masih berada di dalam Islam, selama ia mengimani Allah, Rasul-Nya, Hari Akhirat, dan ketetapan-ketetapan lainnya yang telah disepakati oleh kaum muslim.

Individu-individu (yang Anda sebutkan) tadi terbagi dalam dua golongan. Golongan pertama memiliki pandangan yang bertentangan dengan mazhab, tanpa disertai hal-hal lainnya. Karena itu, perlu dilakukan diskusi dengannya, demi mengembalikannya ke lingkup mazhab. Jika ia tidak merasa puas dan menyebarkan pandangannya, hendaknya para ulama menanggapi dan menjelaskan kecacatan dalam pandangannya, sehingga pengikut lainnya dari mazhab tersebut tidak terpengaruh.

Sedangkan golongan kedua melakukan penyerangan, dengan memunculkan pandangan yang memusuhi mazhab dan kelompok melalui persekutuan dengan musuh, atau menjalin hubungan dengan pihak-pihak yang mencurigakan. Oleh karena itu, di sini perlu untuk mengambil sikap yang menghalangi dan melawannya, di level sosial maupun budaya.

Namun, terkadang muncul tuduhan-tuduhan dan

prasangka buruk, serta sikap-sikap emosional yang menghasilkan sensitivitas keagamaan yang keras—di kalangan orang-orang Timur secara umum—terhadap orang yang berbeda dengan agama dan mazhab mereka. Terkadang perbedaan tersebut dianggap sebagai hak asasi manusia dan kebebasan dalam mengekspresikan pandangan.

---

### **Persoalan 6:**

---

Saya akan meninggalkan persoalan tersebut. Saya ingin kembali ke pokok persoalan seputar prinsip keadilan. Saya ingin meminta penjelasan dari Anda. Wahai Syekh Hasan, Anda telah mengalami peristiwa-peristiwa dan periode tersebut, yang kami saat ini mengamati sejarahnya, dimana perlawanan terhadap para penguasa Islam Sunni dipengaruhi oleh pemikiran sebagian Imam Syi'ah kalian. Apakah kalian juga terpengaruh oleh para pemikir Ahlusunnah pada kadar yang sama?

### **Tanggapan:**

Sebagaimana yang diketahui bahwa sejumlah pemikir Sunni telah terpengaruh oleh pemikiran Sayid Jamaluddin al-Afghani. Di baris terdepan adalah Syekh Muhammad 'Abduh, dan Syekh Muhammad Rasyid Ridha—yang ia menerbitkan majalahnya di Paris dengan judul *Al-'Urwah Al-Wutsqa*, yang menjadi sumber pemikiran kebangkitan Islam modern.

Saya juga mengetahui bahwa kitab-kitab Sayid Muhammad Baqir al-Shadr—seperti *Falsafatuna*, *Al-Iqtishaduna*, dan *Al-Banku al-Laa Ribawi fi al-Islam*—mengacu pada sumber-sumber di bidangnya dari banyak pemikir Ahlusunnah.

Setelah kemenangan Revolusi Islam Iran, terdapat keterbukaan besar terhadap budaya Syi'ah oleh kalangan ulama dan intelektual Ahlusunnah. Mereka terinspirasi oleh pengalaman Iran dalam politik dan pemikiran. Bisa dikatakan bahwa keterbukaan Syi'ah terhadap budaya Ahlusunnah lebih besar ketimbang keterbukaan Ahlusunnah terhadap budaya Syi'ah. Mungkin ini salah satu penyebab bahwa Syi'ah tidak melakukan mobilisasi yang menghalangi mereka dari sikap terbuka terhadap pemikiran lain. Mereka juga tidak khawatir terpengaruh oleh pandangan lain. Kami juga mendapati penerimaan semacam ini pada sebagian Sunni.

Sungguh di dalam budaya Syi'ah terdapat kekayaan pengetahuan yang penting di berbagai bidang, sehingga tidak semestinya orang-orang berilmu dan intelektual Sunni mengharamkan diri untuk menelaahnya dan mengambil manfaat darinya. Terutama apa yang diberikan oleh Ahlulbait as berikut sejarah mereka yang semerbak.

Sungguh Islam mendorong kita untuk bersikap terbuka terhadap pandangan lain agar kita mengenal hakikatnya dan mungkin di dalamnya terdapat sesuatu yang bisa kita ambil manfaatnya. Allah SWT berfirman, *(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.* (QS. al-Zumar [39]: 18) Diriwayatkan pula di dalam hadis oleh Tirmidzi, dari Abu Hurairah yang berkata, "Rasulullah (saww) bersabda, 'Hikmah merupakan barang yang hilang dari seorang mukmin. Di manapun ia menemukannya, maka ia yang paling berhak memilikinya.'"

Ketika kita dituntut untuk menelaah produk pemikiran manusia secara umum, maka bagaimana bisa kita merasa ragu untuk menelaah produk pemikiran di antara kita sesama muslim?

---

### **Persoalan 7: Apakah Mazhab Ja'fari Merupakan Mazhab Kelima?**

---

Maaf, wahai Syekh Hasan. Di sini, pada hal partikular tersebut, Anda menyampaikan pemikiran Syi'ah yang berhadapan dengan pemikiran Ahlusunnah. Melalui perkataan Anda tadi, seolah-olah Anda ingin mengatakan bahwa mazhab Ja'fari berada dalam lingkup mazhab-mazhab Islam sebagai mazhab kelima. Itu merupakan mazhab yang Ahlusunnah dan para imam salaf terdahulu mengambil pelajaran darinya. Apakah benar begitu?

#### ***Tanggapan:***

Tidak diragukan bahwa mazhab Ahlulbait as telah berakar dalam sejarah dan keasliannya. Para imam besar dan ulama Ahlusunnah telah mengambil pelajaran dari para Imam Ahlulbait as. Saya akan mengutip perkataan seorang ulama Mesir terkenal, Syekh Muhammad Abu Zuhrah, dalam kitabnya *Al-Imam al-Shadiq*. Ia berkata, “Para ulama Islam tidak bersepakat pada sesuatu yang menjadi perbedaan sektarian di antara mereka. Namun, mereka bersepakat pada keutamaan Imam al-Shadiq dan keilmuan beliau. Para imam Ahlusunnah, yang hidup sezaman dengan beliau, mengambil pelajaran dari beliau. Malik (bin Anas) ra telah mengambil pelajaran dari beliau; Sufyan ibn ‘Uyainah dan Sufyan al-Tsauri juga telah mengambil pelajaran dari beliau, dan masih banyak lagi selain mereka. Abu Hanifah—yang kurang lebih

seusia dengan beliau—juga telah mengambil pelajaran dari beliau. Dia menganggap beliau sebagai orang yang paling berilmu, karena beliau adalah orang yang paling mengetahui dalam hal perbedaan pandangan di antara manusia. Banyak dari kalangan *tabiin* yang meriwayatkan hadis dari beliau, di antaranya adalah Yahya bin Sa'id al-Anshari, Ayyub al-Sakhtiyani, Abban bin Taghlab, Abu 'Amru bin 'Ila', dan selain mereka dari kalangan para imam *tabiin* dalam bidang fikih dan hadis. Hal itu melebihi mereka—yang meriwayatkan hadis dari beliau—dari kalangan *tabi'ut tabi'in* serta orang-orang setelah mereka dan para imam mujtahid yang kami mengisyratkan sebagiannya.”

Ketika (pandangan) para empat imam bisa menjadi mazhab, maka apakah terlalu banyak bila (pandangan) Imam Ja'far dan para Imam Ahlulbait lainnya juga menjadi mazhab?

Sungguh sebagian orang meragukan kesahihan apa yang diriwayatkan oleh para pengikut mazhab Ahlulbait. Sehingga, kesimpulannya adalah Ahlulbait bukanlah sebuah mazhab. Namun demikian, (perlu diketahui bahwa) semua imam mazhab memperoleh identifikasi kemazhaban melalui para murid dekat mereka. Demikian halnya dengan mazhab Ahlulbait, kita mengidentifikasinya melalui para murid dekat mereka as. Jika kita meragukan misalnya riwayat-riwayat Abu Yusuf al-Qadhi, Muhammad bin Hasan al-Syaibani, dan Zufar bin Hudhail dari guru mereka Abu Hanifah, maka dari mana kita bisa mengenal mazhab Hanafi?

Jika kita tidak menerima riwayat-riwayat Shalih bin Ahmad dan saudaranya 'Abdullah bin Ahmad, Ahmad bin Muhammad al-Asyram, 'Abdul Malik al-Maimuni, Ahmad al-

Marwazi, Ibrahim bin Ishaq al-Harbi, dan sebagainya, serta apa-apa yang diriwayatkan setelah itu oleh Abu Bakar al-Khilali, dari Imam Ahmad bin Hambal, maka bagaimana bisa kita mengenal mazhab dan pemikiran fikih Hambali?

Demikian halnya, kita tidak akan pernah mengenal mazhab Ahlulbait as dan fikih mereka, kecuali melalui para murid dekat mereka. Namun, itu bukan berarti menerima semua riwayat dari Ahlulbait, sebagaimana tidak mungkin untuk menerima semua riwayat dari Rasulullah saww, maupun dari para Sahabat dan para imam mazhab, melainkan kita harus menyelidiki dan mengujinya terlebih dahulu.

Dengan demikian, mazhab Ja'fari itu ada dan nyata. Pengikutnya tidak lebih kecil dari pengikut empat mazhab. Produk pengetahuan mereka tidak lebih sedikit dari selainnya. Setiap mazhab memiliki pengikut yang berlimpah. Karena itu, semestinyalah kita saling mengenal satu sama lain, serta saling menghormati dan saling tolong dalam kebaikan dan takwa, sebagaimana perintah Allah SWT kepada kita.

---

### **Persoalan 8:**

---

Saya akan berhenti pada perkataan Anda itu, wahai Syekh Hasan. (Menurut saya) para Imam Ahlulbait memiliki posisi terhormat. Apa yang diriwayatkan dari mereka melalui sanad yang sahih, itu dipertimbangkan berdasarkan perangkat *tarjih* (pengutamaan), bukan berdasarkan kelayakan keturunan sebagaimana akidah Syi'ah kalian. Tidak ada permasalahan besar terhadap fikih mereka. Kecuali, atas apa yang dinisbatkan kepada mereka terkait kekeliruan dan takhayul, yang Ahlusunnah telah menjauhkan para ulama

Ahlulbait dari terjatuh ke dalamnya. Sehingga, saya pun mempertanyakan pandangan Ahlulbait as dalam persoalan fikih. Namun, saya rasa permasalahannya bukan pada fikih melainkan pada akidah yang dinisbatkan kepada mereka sebagai falasi, dari sudut pandang Ahlusunnah; yang di dalamnya (akidah tersebut) terdapat kontradiksi.

***Tanggapan:***

Semoga Allah melindungi Anda, wahai Ustaz ‘Abdul ‘Aziz, dari perasaan superior dan pemberangusan pemikiran. Syi’ah tidak menyatakan berdasarkan kelayakan keturunan, melainkan sungguh mereka menyatakan berdasarkan teks agama tentang imamah. Ketika teks agama telah menetapkan mereka (as) dalam silsilah keturunan suci, ini bukan kecacatan dan pencemaran. Alquran sendiri telah (mengisyaratkan hal serupa) dalam perkara keberlanjutan kenabian pada keturunan Ibrahim as, *Dan Kami anugerahkan Ishaq dan Ya’qub kepada Ibrahim; dan Kami jadikan kenabian dan kitab kepada keturunannya.* (QS. Al-‘Ankabut [19]: 27)

Adapun mengenai kekeliruan dan takhayul, Syi’ah senantiasa menjauhkan hal itu dari Nabi saww dan AhlulBait as. Namun, dengan menganggap semua yang bertentangan dengan pandangan kalian sebagai kekeliruan dan takhayul, ini merupakan pemberangusan dan ketergesa-gesaan. Orang lain juga berhak untuk memandang Anda seperti itu.

Oleh karena itu, semestinyalah kita melakukan diskusi, melalui adab metode kenabian. Sebagaimana kata Alquran, *Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik) pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.*” (QS. Saba’ [34]: 24)

Adalah hal yang alamiah ketika setiap kelompok meyakini dirinya berada dalam kebenaran. Akan tetapi, bukanlah hal yang alamiah ketika suatu kelompok tidak mengakui keberadaan kelompok lain serta tidak memiliki keterbukaan terhadap pandangan mereka dan enggan berdiskusi dengan mereka.

Sungguh, pengasingan terhadap mazhab Ahlulbait as tidak hanya terbatas pada sisi akidah mereka sebagaimana yang Anda katakan, tetapi sisi fikih mereka pun turut ditenggelamkan.

---

### **Persoalan 9:**

---

Semoga Allah melindungi kita semua dari perasaan superior. Saya harap Anda, wahai Syekh Hasan, bisa memahami karakter pertanyaan *Penyingkapan*. Karena itu, saya akan terus menyampaikan argumen kepada Anda. Sebagai sanggahan terhadap perkataan Anda tadi, Anda selalu mengatakan “kami Syi’ah, Syi’ah berkata, Syi’ah melakukan...” Saya rasa, kita perlu terbebas dari itu. Karena, sebagaimana yang dipahami oleh kalangan awam Ahlusunnah seperti saya, bahwa Syi’ah merupakan istilah yang longgar. Pasalnya, di dalamnya terdapat puluhan kelompok selain kelompok Syi’ah Itsna ‘Asyariyah atau Ja’fariyah. Saya tidak mengetahui neraca Anda, dan mengapa Anda membatasi Syi’ah sebagai satu aliran pemikiran saja? Karena itu, ketika Anda menyebut istilah Syi’ah, kepada kelompok mana yang Anda maksudkan, wahai Syekh Hasan?

***Tanggapan:***

Apakah Ahlusunnah secara keseluruhan memiliki pandangan dan format tunggal? Bukankah ada di antara mereka kalangan Asy'ariyah, Muktazilah, *Ahlul Ra'yu*, *Ahlul Hadits*, empat mazhab, mazhab Zhahiri, dan banyak lagi lainnya? Di dalamnya juga terdapat kalangan Salafi dan kalangan Sufi. Saya tahu, ketika Anda berbicara tentang Ahlusunnah, sebenarnya Anda menisbatkannya kepada kelompok Salafi yang berafiliasi dengan mazhab Hambali, yang itu merupakan sebagian saja dari lingkup Ahlusunnah.

Sementara, Anda mengetahui bahwa saya berafiliasi dengan mazhab Imamiyah Itsna 'Asyariyah, sehingga saya berbicara tentang kelompok ini. Karena itu, penyebutan Syi'ah dimaksudkan untuk kelompok ini. Selain itu, kelompok ini adalah yang terbesar dalam lingkup Syi'ah. Dengan demikian, di mana letak pembatasannya, wahai saudara yang mulia?

---

**Persoalan 10: Al-Shafar dan Revolusi Iran**

---

Kami membiarkan Anda di Saudi Arabia untuk berdakwah di kalangan kelompok Anda dan menyebarkan semangat Islam di antara mereka. Berapa lama Anda menetap di Qatif (setelah kembali dari Kuwait)? Selanjutnya Anda menetap di mana?

***Tanggapan:***

Saya menetap di Qatif sampai setelah Asyura di awal tahun 1400 H. Kemudian saya pindah ke Tehran di Republik Islam Iran. Itu terjadi setelah peristiwa-peristiwa yang saya alami

di Qatif pada hari-hari Asyura. Kemarahan penduduk kawasan telah meledak terhadap orang-orang Amerika, yang terus-menerus mengintimidasi Republik Islam Iran disebabkan pendudukan terhadap kedubes Amerika di Tehran. Hari-hari Asyura merupakan kesempatan bagi kaum muda yang bersimpati kepada Revolusi Islam di Iran dan orang-orang yang marah terhadap hegemoni Amerika, untuk menyampaikan perasaan mereka melalui parade duka, yang telah dikenal di kalangan Syi'ah di berbagai penjuru dunia.

Biasanya ekspresi duka dilarang dilakukan di luar *husainiyah-husainiyah*, melainkan dilakukan di aula-aula yang di dalamnya dihidupkan dengan perbincangan seputar Asyura. Namun, atmosfer semangat dan kegairahan kaum muda dan perasaan tertindas yang tersimpan di dalam dada orang-orang telah mendorong kami untuk memberanikan diri keluar dalam sebuah parade duka di jalan-jalan, di sebagian besar kawasan. Mereka saling menyampaikan seruan politik, sembari sebagiannya mengangkat foto-foto Imam Khomeini. Namun demikian, pemerintah (Saudi Arabia) menganggapnya sebagai aktivitas politik dan semacam aksi demonstrasi. Hal itu bertepatan dengan peristiwa pendudukan Masjidil Haram oleh Juhaiman al-Utaibi. Oleh karenanya, pihak keamanan menggunakan cara represif hingga melakukan penembakan yang mengakibatkan sejumlah korban. Namun demikian, keberhasilan telah diraih oleh para partisipan dalam parade tersebut, yang merambah hingga di sebagian besar kawasan, seperti Qatif, Safwa, Saihat, dan berbagai kawasan lainnya. Hal ini mengakibatkan ketegangan situasi dan kondisi, yang menyebabkan keluarnya saya dari negeri ini.

---

**Persoalan 11:**

---

Izinkan saya, wahai Syekh Hasan. Seolah-olah Anda telah menyederhanakan persoalan hingga batas tak bisa diterima akal. Ketika Anda pergi ke situs resmi dan Anda melihat perkara ini berkaitan dengan kondisi politik yang sensitif, maka sama saja apa yang berasal dari gerakan Salafi garis keras Juhaiman maupun yang berasal dari seruan Khomeini untuk melakukan ekspor revolusi khususnya di kawasan Teluk. Di sini saya tidak ingin melakukan pembenaran politik, melainkan sekadar meletakkan perkara tersebut pada tempatnya. Sebab, di sana terdapat dendam yang kuat. Karena itu, sudah semestinya petugas resmi bertindak represif agar perkaranya tidak menjadi rusak. Selain itu, permasalahan tersebut berorientasi politik yang mengancam persatuan bangsa. Bukan sebagaimana yang Anda katakan bahwa itu semata-mata keberanian untuk melakukan ibadah.

***Tanggapan:***

Perkataan saya mengenai apa yang saya alami, itu merupakan bagian dari jawaban atas pertanyaan terakhir Anda. Apa yang Anda sebutkan itu adalah penggambaran yang tergesa-gesa. Karena itu, saya tidak ingin disibukkan dengan menganalisis dan mendiskusikannya. Selain itu, perkara tersebut bukan penyederhanaan, sebagaimana pula dia tidak perlu dibesar-besarkan dan dijadikan momok seperti yang Anda isyaratkan.

Ketika perkara-perkara tersebut dihukumi berdasarkan konsekuensinya, maka tindakan represi yang ada justru mengakibatkan eskalasi kondisi, yang mengkristal dalam bentuk aksi perlawanan di luar. Aksi tersebut telah

berlangsung sekitar empat belas tahun. Hingga akhirnya tercapai kesepakatan dengan pemerintah dan para ikhwan pun kembali ke tanah air pada tahun 1994.

---

## **Persoalan 12: Perlawanan di Kawasan**

---

Maaf, wahai Syekh Hasan. Apakah Anda ingin menghindari pertanyaan jurnalistik saya dan menyimpan lebih dari empat belas tahun yang penting dalam sejarah Syi'ah politik di Saudi Arabia, melalui baris-baris yang singkat? Saya ingin merinci tahun-tahun perlawanan kalian. Apakah pemerintah Iran saat itu mendukung dan mengarahkan perlawanan kalian terhadap pemerintah Saudi Arabia ataukah semata-mata menampung saja seperti yang dilakukan Raja Faishal terhadap Ikhwan al-Muslimin?

### ***Tanggapan:***

Adalah hak Anda sebagai wartawan untuk menginginkan apa yang bisa memenuhi profesi kewartawanan Anda. Namun, saya juga ingin memensiunkan persoalan bangsa tersebut yang di dalamnya memuat situasi dan kondisi yang sensitif.

Adapun pertanyaan Anda mengenai peran Iran, maka atmosfer revolusi saat itu adalah melawan Amerika melalui pendudukan terhadap kedubes Amerika dan krisis sandera Amerika, serta upaya-upaya tentara Amerika untuk masuk (ke Iran). Karena itu, mobilisasi, kegairahan, dan revolusi telah mendominasi berita tentang Iran, yang gaungnya menyebar di kawasan dan berbagai negara di Dunia Islam. Sebagaimana yang diketahui secara jelas oleh siapa saja yang mengalami masa itu atau membacanya.

Namun demikian, orang-orang Iran telah sibuk dengan urusan mereka sehingga tidak memungkinkan mereka untuk jauh dari membangun negara mereka yang baru terbentuk itu. Selain itu, mereka juga mesti menghadapi persoalan internal yang keras dan dikejutkan pula dengan perang (yang dipaksakan oleh) Irak. Dengan semua urusan tersebut, tidak ada orientasi Iran untuk mendukung perlawanan terhadap Kerajaan (Saudi Arabia). Kami yang mengambil manfaat dari kesempatan tinggal di Iran. Kami menggunakan kesempatan tiadanya pengawasan ketat dari aparat kekuasaan yang baru terhadap aktivitas-aktivitas informasi dan politik kami. Karena itu, ketika Raja Faishal memberikan kepada Ikhwan al-Muslimin—yang ditampung di Kerajaan (Saudi Arabia)—beberapa posisi dan memberikan pendanaan kepada mereka sebagaimana yang saya pahami dari perkataan Anda, maka kami tidak memperoleh semacam itu di Iran. Kami menanggung sendiri biaya hidup dan aktivitas kami. Tidak satu pun dari kami yang memperoleh posisi resmi atau domestik. Justru kami menghadapi kesulitan besar yang terkait dengan undang-undang perolehan izin tinggal, ketika aparat keamanan di sana mulai menertibkan situasi dan kondisi.

Namun demikian, kami memiliki relasi dengan beberapa ulama dan pemimpin revolusi, sebagaimana yang saya isyaratkan sebelumnya. Kami mengambil manfaat dari mereka dalam menjalankan beberapa urusan kami.

Tidak muncul perhatian pada orang-orang Iran terhadap situasi dan kondisi di Kerajaan (Saudi Arabia), kecuali setelah peristiwa Makkah yang menimpa jamaah haji Iran tahun 1408 H atau 1987 M. Kami memutuskan untuk meninggalkan Iran agar kami tidak menjadi alat dalam konflik yang terjadi dan

tidak terlibat dalam perlawanan Iran terhadap peristiwa di Kerajaan (Saudi Arabia) tersebut. Kami lalu pindah ke Suriah dan Lebanon, sedangkan sebagian ikhwan kami pindah ke Eropa. Dengan begitu, kami tetap bisa mempertahankan independensi kami, dengan tidak menjadi alat dalam konflik yang kami tidak ingin berada di dalamnya.

---

**Persoalan 13:**

---

Berapa jumlah orang yang pergi bersama Anda ke Iran?

***Tanggapan:***

Sulit untuk menyebutkan jumlahnya secara pasti.

---

**Persoalan 14:**

---

Kira-kira?

***Tanggapan:***

Orang-orang yang bergabung dalam aktivitas politik dan informasi kami jumlahnya terbatas, sekitar beberapa puluh orang. Namun, terdapat pula sekelompok orang yang bergabung dengan kami dan berorientasi untuk belajar ilmu agama. Sebagian dari mereka melarikan diri dari kejaran (aparatus) di dalam negeri (Saudi Arabia). Sebagiannya tinggal sebentar, lalu kembali ke negara (Saudi Arabia). Sekelompok orang tersebut mungkin berjumlah ratusan.

---

## **Persoalan 15:**

---

Bagaimana bentuk perlawanan yang Anda lakukan, wahai Syekh Hasan? Apakah sebagaimana yang dilakukan Sa'ad al-Faqih misalnya, yang sebatas penyiaran dan deklarasi?

### ***Tanggapan:***

Aktivitas kami di luar adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan para kader di bidang pemikiran, politik, dan manajemen.
2. Melakukan aktivitas informasi dan budaya melalui kitab-kitab, majalah-majalah, serta rekaman perbincangan-perbincangan dan seminar-seminar.
3. Melakukan gerakan politik dengan menjelaskan persoalan kami kepada berbagai kelompok.

Kami menolak kekerasan sebagai metode perlawanan. Karena itu, kami tidak mendekatinya, tidak menyerunya, dan tidak mendukungnya. Selain itu, marja' yang kami berafiliasi dengannya, yaitu Sayid Syirazi, juga menyeru agar tidak menggunakan kekerasan. Beliau menulis dan berbicara banyak dalam melawan metode kekerasan dan aktivitas kemiliteran. Disebabkan hal itu bertentangan dengan ajaran agama, merusak kehormatan, menyalakan keamanan, memicu reaksi orang-orang untuk melawan pelakunya, dan mayoritas tidak memberi hasil yang baik.

---

**Persoalan 16: Kesadaran Politik: Apakah Telah Hilang?**

---

Tadi Anda katakan bahwa ketika terjadi krisis politik antara Saudi Arabia dan Iran, maka Anda menjauhkan diri dari masuk ke dalam konflik. Izinkan saya untuk meminta penjelasan Anda. Saya tidak tahu, wahai Syekh Hasan, apakah kalian tidak merasa sebelum krisis ini bahwa kalian merupakan kartu politik di tangan Tehran untuk melawan Saudi Arabia? Terus terang saya tidak dapat memahami apa yang Anda katakan. Apakah kalian berada pada pemikiran politik yang tidak mencirikan itu?

***Tanggapan:***

Saat itu tidak ada konflik antara Iran dan Kerajaan (Saudi Arabia). Kami tidak merasa bahwa kami adalah kartu di tangan salah satu darinya. Kami tidak menerima itu. Namun, ada hakikat yang ingin saya isyaratkan bahwa kondisi di negara apa pun, ketika negara tidak memahami anak bangsanya, maka hal itu terkadang akan mendorong mereka untuk menjatuhkan diri ke pelukan pihak lain. Sebagaimana hubungan seseorang dengan orang lain, yang merupakan hubungan pertemuan kepentingan, yang kedua pihak mengambil manfaat darinya. Sudah semestinya pula bagi warga negara yang baik untuk memberikan pengabdian yang tulus kepada negerinya serta tidak menjadi pelaksana keinginan asing yang melawan kepentingan bangsa.

---

**Persoalan 17:**

---

Maaf... maaf. Akan tetapi, di situ telah terjadi krisis nyata, yang disebabkan oleh dukungan Kerajaan (Saudi Arabia) secara terang-terangan kepada Irak.

***Tanggapan:***

Benar, dan hal itulah yang memberi kami kesempatan untuk menetap di Iran serta melakukan aktivitas politik dan informasi. Namun demikian, perhatian orang-orang Iran adalah untuk memenangkan medan peperangan yang luas. Karena itu, mereka tidak menghendaki peningkatan (ketegangan) dengan negara-negara kawasan. Perang tersebut telah melelahkan mereka, ditambah lagi dengan tekanan dari Amerika dan Barat. Oleh sebab itu, mereka tidak memiliki kecenderungan terhadap peningkatan (ketegangan) dengan Kerajaan (Saudi Arabia), sebelum kejadian Makkah yang menjadikan kami pindah ke Suriah dan Lebanon serta menjadikan sebagian ikhwan pindah ke Inggris.

---

**Persoalan 18:**

---

Izinkan saya, wahai Syekh Hasan. Demi Allah, melalui sesi *Penyingkapan* ini, politik telah membuat saya bingung. Saya belum memahami kepergian kalian ke Suriah, sementara negeri itu memiliki relasi kuat dan strategis dengan Saudi Arabia. Tidakkah kalian khawatir bila pemerintah Saudi Arabia menuntut pengembalian kalian?

***Tanggapan:***

Saya memilih Suriah disebabkan negeri itu merupakan satu-satunya negara Arab yang bersimpati kepada Iran dalam Perang Irak-Iran. Negeri itu juga merupakan tujuan para wisatawan Saudi Arabia, yang itu memberi kami kesempatan untuk berhubungan dengan masyarakat (Saudi Arabia). Selain itu, penghidupan di sana nyaman dan mudah, ditambah lagi dengan keberadaan hauzah-hauzah ilmiah

Syi'ah di kawasan Sayidah Zainab di dekat Damaskus.

Kami memilih Suriah untuk menjadi tempat hidup kami, bukan untuk melakukan aktivitas politik. Karena, orang-orang Suriah tidak mengizinkan kami untuk itu. Namun, di dekat Lebanon telah mengisi kekosongan kami di Suriah.

Selain itu, perpolitikan Suriah memberi penghormatan kepada para pencari suaka dan orang-orang yang bermukim di sana, selama mereka menaati undang-undang yang ada dan tidak melakukan aktivitas yang melawan negeri mereka. Sebagai contoh, walaupun terdapat aliansi kuat antara Suriah dan Iran, di Suriah juga terdapat sejumlah orang Iran yang menentang Republik Islam Iran.

Pastinya, bermukimnya kami di Suriah merupakan spekulasi. Namun, kami yakin dengan sikap dan ketulusan kami dalam permasalahan kami, ini membantu kami untuk menanggung segala kemungkinan.

---

### **Persoalan 19:**

---

Saya mencoba untuk menafsirkan penerimaan Suriah terhadap kalian tersebut. Silakan Anda, wahai Syekh Hasan, untuk membenarkannya atau menyatakannya keliru. Saya rasa, hal itu semacam reaksi secara tak langsung atas penerimaan Kerajaan (Saudi Arabia) terhadap kelompok Ikhwan al-Muslimin Suriah di awal 80-an. Karena itu, Suriah mereaksinya dengan menerima kalian.

### **Tanggapan:**

Saya tidak tahu apa yang ada di benak para pejabat Suriah. Yang jelas, mereka berurusan dengan keberadaan kami

sebagai bagian dari hauzah-hauzah ilmiah di kawasan Sayidah Zainab. Kami melakukan kajian, pengajaran, serta aktivitas budaya dan sosial. Tidak lebih.

---

**Persoalan 20:**

---

Berapa lama Anda tinggal di Suriah?

***Tanggapan:***

Saya tinggal di Suriah sekitar enam tahun (1409 – 1415 H).

---

**Persoalan 21:**

---

Apakah selama di sana Anda menjalin hubungan dengan ke-marja'-an Syi'ah? Dan, apakah Hizbullah memiliki cabang di sana?

***Tanggapan:***

Tidak ada ke-marja'-an Syi'ah di Suriah. Yang ada hanya hauzah-hauzah ilmiah. Yang paling terkemuka adalah hauzah yang didirikan oleh Sayid Hasan Syirazi pada tahun 1395 H atau 1975 M. Beliau adalah saudara kandung marja' Sayid Muhammad Syirazi. Kami juga mendirikan hauzah khusus untuk kaum muda, yang bernama Hauzah Al-Imam Al-Shadiq di kawasan Sayidah Zainab.

Namun demikian, di sana terdapat kantor-kantor perwakilan ke-marja'-an Syi'ah. Saya memiliki hubungan yang erat dengan kantor-kantor ini dan mayoritas wakil para marja'. Adapun mengenai Hizbullah, saya tidak tahu apakah ada cabangnya di Suriah.

---

**Persoalan 22:**

---

Ini merupakan periode masa yang kita perbincangkan. Tidak diragukan bahwa di periode itu Anda menyaksikan banyak rasa simpati yang mendukung revolusi Iran, tulisan-tulisan dan pemikiran seputar ekspor revolusi, serta dunia Arab dan Islam yang terlanda badai topan yang menggelora, yang goncangannya masih bisa Anda lihat hingga saat ini. Sekarang saya berada di hadapan Syekh Hasan al-Shafar pasca-pengalaman yang panjang dan dalam tersebut. Bagaimana Anda melihat periode itu, serta pidato dan seruan Anda apakah masih membakar; ataukah pengalaman telah mengajar Anda untuk menarik kembali sebagiannya dan mengubah metode dakwah Anda, dalam bingkai nasihat kepada generasi baru kelompok Anda dan kaum muda Islam secara umum, agar mereka tidak jatuh ke dalam kekeliruan Anda dan mengambil manfaat dari pengalaman Anda yang positif?

***Tanggapan:***

Saya percaya bahwa apa yang kami lakukan pada periode tersebut merupakan kepuasan kami dan mewakili respon yang layak terhadap situasi dan kondisi saat itu yang memperbarui lingkup regional dan Islam. Saya tidak menyesal telah berinteraksi dengan Revolusi Islam Iran. Sebab, saya melihatnya sebagai pencapaian yang memajukan kesadaran Islam. Revolusi tersebut muncul dalam konteks agar umat berpegang teguh pada agama dan kesejatiannya, serta menolak kecenderungan Barat dan hegemoni Amerika. Banyak dari Dunia Islam—baik Ahlusunnah maupun Syi'ah—melihatnya dengan pandangan semacam itu. Meskipun

terdapat pula kekeliruan pada revolusi dan sistem Iran, khususnya pada tahap awal, yang disertai situasi dan kondisi genting yang mereka hadapi, sehingga semestinyalah mereka dibantu untuk mengatasi kekeliruan tersebut, sayangnya pandangan sektarian di satu sisi dan pengaruh media asing di sisi lain telah menjadikan interaksi dengan kondisi Islam Iran sebagai sesuatu yang mesti dipertanyakan.

Telah jelas bahwa pihak-pihak yang menyerang Iran adalah mereka yang setelah itu berkonfrontasi dengan Kerajaan (Saudi Arabia), seperti penguasa Irak—yang telah tumbang—dan pemerintah Amerika yang menysasar Islam dan para elite di kawasan.

Itu merupakan pandangan saya yang terkait dengan periode tersebut. Adapun yang terkait dengan pidato dan metode saya di periode tersebut, maka manusia itu menyempurna dan berkembang melalui pengalaman dan pengetahuan. Sebagaimana dialog dan kritik merupakan hal yang diperlukan untuk menutup celah dan mengatasi kekeliruan. Karena itu, ketika situasi dan kondisinya berubah, maka ini meniscayakan perubahan pula pada pidato dan metode. Kita semua tahu bahwa metode kenabian di periode Madinah berbeda dengan di periode Makkah.

Sungguh saya menasihati diri saya dan para ikhwan saya yang merupakan anak-anak umat agar sikap mereka tidak semata-mata berangkat dari kegairahan dan semangat, melainkan juga mesti menggunakan akal dalam mempertimbangkan hal-hal khusus pada negeri dan masyarakat mereka.

---

### **Persoalan 23: Al-Shafar. Apakah Beliau Khomeini Qatif?**

---

Sebagaimana yang kami katakan di dalam tulisan-tulisan jurnalistik kami, saya bertanya-tanya, wahai Syekh Hasan, bahwa siapa saja yang membaca dukungan Anda yang mencolok kepada Khomeini dan revolusi, mungkin ia akan berkata bahwa Syekh Hasan al-Shafar mengikuti beliau di Qatif dan melakukan peran beliau. Bagaimana komentar Anda?

#### ***Tanggapan:***

Pandangan ini terlalu menyederhanakan persoalan. Tidak ada sisi yang bisa dibandingkan atau didekatkan sama sekali, baik secara karakter pribadi maupun lingkungan sosial dan kondisi politik.

Imam Khomeini adalah seorang fakih dan marja', sedangkan saya hanyalah pelajar kecil. Beliau berangkat dari bangsa yang besar—yang mana mayoritasnya Syi'ah—di Iran, sedangkan saya beraktivitas di dalam masyarakat Syi'ah yang terbatas. Beliau menghadapi Syah, yang ingin melakukan pembaratan (westernisasi) terhadap bangsa muslim dan memiliki hubungan dengan entitas Zionis. Sedangkan kita hidup di dalam sistem pemerintahan yang menghadapi tekanan Barat serta menolak entitas Zionis. Masih banyak lagi perbedaan lainnya.

Bila para marja' Syi'ah di Irak saat ini tidak mengadopsi penghapusan pengalaman Iran disebabkan perbedaan objektif di antara kedua negara, maka bagaimana dengan negara-negara lainnya?

---

**Persoalan 24:**

---

Bila demikian, wahai Syekh Hasan, bisakah saya mengetahui metode apa yang Anda terapkan di sini di Saudi Arabia?

**Tanggapan:**

Program kami setelah kembali ke tanah air ada empat:

Pertama: Melakukan perbaikan internal di masyarakat dengan menyebarkan kesadaran dan budaya damai melalui media yang ada, mendukung lembaga-lembaga amal sosial, serta mendorong apa saja yang bermanfaat bagi masyarakat dan melayani kemajuannya.

Kedua: Menerapkan keterbukaan di lingkup nasional, melalui membangun relasi dengan warga lainnya demi mengatasi keterputusan hubungan mazhab dan ketertutupan kelompok, serta melalui produksi ceramah dan budaya yang berakar pada dan mendukung kecenderungan ini.

Ketiga: Membangun relasi dengan para pejabat dan penguasa negeri ini, dalam rangka mengatasi permasalahan yang ada, demi merapatkan barisan antara penguasa dengan sebagian warganya (mungkin maksudnya adalah warga Syi'ah—*penerj.*).

Keempat: Turut andil dalam urusan bangsa secara umum di berbagai level.

---

**Persoalan 25:**

---

Pertanyaan selanjutnya. Anda memberikan fatwa khusus dalam perkara persatuan di masyarakat, meskipun sebatas fatwa yang terkait Asyura, donor darah, dan sebagainya.

Bisakah Anda menjelaskan kepada kami seputar pemikiran ini?

***Tanggapan:***

Persatuan bangsa merupakan perkara yang mendesak. Karena itu, orang-orang yang sadar wajib berupaya keras untuk merealisasikannya. Ini merupakan negeri yang luas dan besar, yang persatuannya terealisasi dan entitasnya tegak di tangan pendirinya, Raja ‘Abdul ‘Aziz. Beliau menggabungkan sejumlah kawasan dan berbagai masyarakat yang spesifik; yang tergabung dalam satu prinsip Arab dan satu agama, yaitu Islam, Alhamdulillah.

Namun, keinginan alamiah dan rancangan yang ada di setiap masyarakat dengan segenap kekhususannya meniscayakan penghormatan terhadap kekhususan tersebut, dan perluasan wadah bangsa secara keseluruhan—yang tentunya terdistribusi secara kolektif, serta identitas kebangsaan yang satu—yang menghormati kekhususan tersebut dan tidak menekannya. Ketika pengikut kekhususan tertentu gagal dalam memenuhi kondisi tersebut, maka orang lain akan semakin berpegang teguh kepada kekhususan mereka. Sehingga, negeri ini akan menjadi arena konflik antarkekhususan dan identitas golongan—yang melampaui identitas nasional. Seperti keberadaan budaya yang diperoleh dari bangsa lain serta mobilisasi untuk menentangnya disebabkan perbedaan mazhab dan pemikiran. Ini akan menghalangi realisasi persatuan bangsa; dan sebagian kelompok akan berubah menjadi kanton-kanton (wilayah administratif kecil—*penerj.*) tersendiri.

Sungguh persatuan bangsa merupakan asas Islam, yang

merupakan amanat untuk kita semua. Karena itu, wajib bagi kita untuk mengokohkannya dan membersihkan debu-debu yang menempel di wajahnya.

Dari titik berangkat ini, kami menyibukkan diri dengan perhatian Islam terhadap isu kebangsaan tersebut. Saya menyelenggarakan banyak perbincangan, yang menyeru para anggota masyarakat untuk lebih terbuka terhadap sekitar mereka, memperlihatkan kesetiaan mereka kepada bangsa, mengokohkan partisipasi mereka dalam urusan umum, serta menuntut iklim kebangsaan secara resmi maupun secara agama untuk peduli terhadap perkara yang serius ini dan mengatasinya dengan perhatian khusus, demi menanggulangi pengaruh masa lalu dan menghadapi tantangan masa kini.

Saya pun menulis sejumlah buku dan kajian, yang mendiskusikan suatu tema dari berbagai sudut pandang. Di antaranya adalah: *Al-Ta'addudiyah wa al-Hurriyah fi Al-Islam*, *Al-Tasamuh wa Tsaqafah al-Ikhtilaf*, *Al-Tanawwu' wa al-Ta'ayusy*, *Al-Silmu al-Ijtima'i: Muqawwimatuhu wa Hamayatuhu*, *Kaifa Naqra'u al-Akhar*, *Al-Hiwar wa al-Infitah 'ala al-Akhar*, *Al-Tathallu' li al-Wahdah*, dan sebagainya.

Alhamdulillah, seruan Yang Mulia Pangeran untuk menyelenggarakan diskusi nasional, partisipasi sebagian penceramah dan intelektual pada pemahaman dan pemikiran ini, serta melalui pers dan tulisan-tulisan, telah menyediakan ruang nasional yang lebih banyak dari sebelumnya untuk merelisasikan persatuan dan mengokohkannya.

Adapun mengenai inisiatif kami untuk melakukan donor darah di hari Asyura setiap tahunnya, maka kami telah memperoleh respon luar biasa dari warga Syi'ah, yang

melebihi persediaan bank darah regional. Kami memulainya di Qatif pada tahun 1416 H, yang kemudian meluas ke Ahsa pada tahun 1424 H dan Bahrain tiga tahun yang lalu. Demikian pula hingga ke kawasan Sayidah Zainab di Suriah. Saya berharap bahwa hari Asyura dapat menjadi hari internasional bagi donor darah. Di setiap tempat dan negara terdapat di dalamnya orang-orang yang peduli dengan hal ini, yang berinisiatif untuk mendonorkan darahnya kepada orang-orang yang sakit.

Ini bukanlah fatwa, karena saya bukan seorang marja' dan mufti. Namun ini merupakan seruan demi menanamkan rasa interaktif terhadap peringatan kesyahidan Imam Husain as melalui hal-hal yang bermanfaat bagi manusia.

---

### **Persoalan 26: Tampilan Asyura dan Citra Negatif**

---

Tapi, saya mendapati hal yang bertentangan dengan apa yang Anda lakukan. Media informasi memberitakan seputar Asyura, yang berkenaan dengan penumpahan darah, melukai kepala dengan golok, dan tampilan-tampilan lainnya yang memberi citra negatif kepada kalian.

#### ***Tanggapan:***

Tampilan-tampilan—yang dilakukan oleh sebagian (kecil) Syi'ah di hari Asyura tersebut—telah menjadi sumber kontroversi internal di kalangan Syi'ah. Salah seorang ulama Syi'ah kenamaan—Sayid Muhsin al-Amin al-'Amili (1284 – 1371 H), dari Lebanon—telah menulis kitab yang menentang praktik tersebut, dengan judul *Al-Tanzih*. Demikian pula Imam Khomeini, yang memberi perintah pelarangan

terhadapnya. Demikian pula Sayid Khamenei, pemimpin tertinggi Iran saat ini. Juga Sayid Fadhlullah, seorang marja' kenamaan di Lebanon, yang menyebut praktik ini sebagai bentuk menyakiti diri dan pencemaran citra di hadapan orang lain.

Namun demikian, beberapa marja'dan ulama lain mendukungnya dan melihatnya sebagai media yang mencolok untuk menghidupkan peringatan (Asyura). Mereka menganggap praktik tersebut sebagai ekspresi kecintaan kepada Ahlulbait as dan empati terhadap kezaliman yang menimpa mereka (as). Mereka juga menyatakan bahwa praktik tersebut bukan mutlak menyakiti diri yang diharamkan karena tidak sampai merusak diri atau anggota badan, atau menyebabkan sakit.

Sungguh kami tidak menghendaki terlepasnya kepuasan orang lain dari syiar kami. Karena itu, saya pribadi setuju dengan pandangan pertama. Saya melihat bahwa tidak terdapat teks agama yang kokoh dari para Imam Ahlulbait as yang menyeru kepada praktik tersebut. Sungguh itu semata-mata tampilan dan metode yang diciptakan di lingkungan sosial tertentu, dalam rangka mengekspresikan kesetiaan dan kecintaan kepada Ahlulbait as. Sesungguhnya tampilan-tampilan dan metode-metode bisa mengalami perubahan dan perkembangan. Selain itu, saya melihat pentingnya menampilkan citra yang baik terhadap mazhab dan kelompok. Sebagaimana kata Imam Ja'far al-Shadiq as, "Jadilah kalian penghias kami, dan janganlah kalian menjadi pencoreng kami." Itu merupakan sudut pandang saya semata. Sebab, seperti yang saya katakan tadi, bahwa saya bukan seorang marja' dan mufti.

---

## **Persoalan 27:**

---

Mumpung kita berada di persoalan yang sesuai, saya ingin menanyakan perihal tiadanya kalangan Syi'ah melakukan salat bersama kalangan Ahlusunnah. Apakah ada fatwa dari Khomeini misalnya, yang memperbolehkan salat di belakang imam Masjidil Haram dan Masjid Nabawi?

### ***Tanggapan:***

Ya. Orang-orang Syi'ah melakukan salat di belakang para imam Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Begitu pula di tempat-tempat lainnya. Teks-teks agama yang diriwayatkan dari Ahlulbait as dan fatwa para marja' Syi'ah menyeru kalangan Syi'ah untuk berpartisipasi dalam salat berjamaah bersama para ikhwan Ahlusunnah, ketika mereka hadir di suatu tempat yang di situ sedang dilaksanakan salat.

Adapun di tempat-tempat khusus mereka (Syi'ah), adalah hal yang wajar bila mereka melakukan salat yang diimami oleh ulama mereka. Sebagaimana kalangan Ahlusunnah, mereka memiliki masjid-masjid sendiri di kawasan-kawasan Syi'ah seperti di Qatif dan di pedesaannya, karena itu mereka tidak melaksanakan salat bersama para imam Syi'ah.

Saya juga ingin mengisyaratkan di sini bahwa Syi'ah terkadang menghadapi permasalahan ketika akan melakukan salat di Masjid Nabawi. Misalnya, menurut mazhab Syi'ah, tidak diperbolehkan untuk sujud kecuali di atas tanah atau sesuatu yang tumbuh di atas tanah, selain sesuatu yang dimakan atau dipakai. Disebabkan mayoritas area di Masjid Nabawi tertutup karpet, mereka terpaksa meletakkan batu atau kayu atau kertas sebagai alas sujud. Sementara, tidak jarang sebagian dari mereka tidak membawanya. Akibatnya,

hal itu menyulitkan mereka, dalam perbedaan partikular ini. Sementara, manusia beribadah kepada Tuhan mereka menurut pandangan mazhab mereka.

Selain itu, masalah lain yang dihadapi Syi'ah dalam melakukan salat berjamaah dengan ikhwan Ahlusunnah adalah sebagian imam—dalam khotbahnya—mendiskreditkan Syi'ah dan memobilisasi penentangan terhadap mereka; serta menyifati mereka sebagai syirik, sesat, dan pelaku bid'ah. Maka, bagaimana bisa seseorang salat di belakang orang yang telah menakarnya dengan tuduhan-tuduhan tersebut? Sungguh telah terjadi bahwa seorang wakil resmi Syi'ah dari luar negeri batal untuk mengikuti salat berjamaah, ketika sang khatib tenggelam dalam kebencian semacam itu.

Kami berharap bahwa kita bisa saling bantu dalam mengatasi permasalahan tersebut, sehingga salat berjamaah bisa menjadi demonstrasi persatuan umat, insya Allah.

---

### **Persoalan 28:**

---

Saya ingin kembali ke Suriah. Bagaimana dengan persoalan kembalinya Anda, apakah bisa Anda ceritakan kepada kami secara rinci mengenai sebab-sebab kembalinya Anda ke Kerajaan (Saudi Arabia)?

### ***Tanggapan:***

Pascapendudukan Irak ke Kuwait, serta Kerajaan (Saudi Arabia) meminta pertolongan kepada kekuatan sekutu untuk melindungi dirinya (Saudi Arabia) dan membebaskan Kuwait, maka kawasan masuk ke dalam kondisi baru. Kami

melihat bahaya yang mengancam negeri kami, khususnya dengan posisi kawasan timur yang sensitif. Rezim Irak telah berupaya keras untuk menggalang dukungan kami, agar kami menentang kehadiran kekuatan sekutu dan meningkatkan perlawanan kami kepada rezim Kerajaan (Saudi Arabia). Selain itu, banyak pula gerakan Islam Sunni yang menghubungi kami dan mendorong kami kepada sikap tersebut, karena sikap mereka secara umum seperti itu.

Namun demikian, kami berupaya untuk mempelajari perkara ini secara objektif dan dengan semangat kebangsaan. Sehingga, kami pun memutuskan untuk berpihak kepada negeri kami dan tetap bersamanya selama terjadinya malapetaka tersebut. Kami menyatakan itu secara terbuka dan diberitakan oleh kantor berita Reuter saat itu. Sekalipun kami sebagai kelompok (Syi'ah) telah menderita dalam berbagai permasalahan, kami tetap tidak mendukung atau membenarkan agresi Irak. Kami juga menolak semua bujukan dan meminta masyarakat kami di kawasan timur untuk secara sukarela membela negara, dengan menjaga keamanan dan stabilitas dalam kondisi yang sensitif tersebut.

Sikap kami tersebut dipertimbangkan oleh pemerintah Saudi Arabia. Selain itu, terdapat pula beberapa mediator seperti dubes Kerajaan (Saudi Arabia) di Suriah, Ustaz Ahmad al-Kuhaimi, yang berperan dengan baik, juga Doktor Nashir al-Manqur, dubes Kerajaan (Saudi Arabia) di London sebelum Doktor Ghazi al-Qashaibi. Sebagian ikhwan di Amerika juga bertemu dengan dubes Saudi Arabia, Amir Bandar bin Sulthan. Selanjutnya terjadi pertemuan-pertemuan dan kontak-kontak yang intensif antara kami dengan negara, dengan pertimbangan kami atas apa yang sedang dialami negara dan pertimbangan negara atas sikap nasionalis kami.

Karena itu, pemerintah Saudi Arabia kemudian mengutus delegasi dari pihaknya ke London, yang meminta ikhwan untuk bertemu langsung dengan Raja, agar merasa yakin dengan sikap pemerintah dan perhatiannya terhadap perkara ini. Akhirnya, empat orang ikhwan berangkat ke Jeddah dan bertemu dengan Raja—pada bulan September 1993—berserta menteri dalam negeri dan Amir kawasan timur.

---

**Persoalan 29:**

---

Saya tidak mengerti, wahai Syekh Hasan. Karena, sebagian sumber menyatakan peran Doktor Ghazi al-Qashaibi, yang senantiasa bersimpati kepada kelompok Anda. Apakah Anda bisa menjelaskan kepada kami?

***Tanggapan:***

Tidak. Beliau tidak termasuk dalam mediator. Kami sangat mengapresiasi simpati beliau dan pelayanan beliau terhadap persatuan bangsa. Beliau tumbuh di Ahsha dan hidup bersama kalangan Syi'ah di sana, dan demikian pula di Bahrain.

---

**Persoalan 30:**

---

Saya ingin kembali kepada empat ikhwan yang kalian utus tersebut. Saya meminta izin agar Anda menyebutkan nama-nama mereka, demi pendokumentasian sejarah yang telah kita sepakati.

***Tanggapan:***

Mereka adalah Doktor Syekh Taufik al-Saif, Insinyur Ja'far

al-Syayib, Ustaz 'Isa al-Maz'il, dan Syekh Shadiq al-Jubran. Mereka kembali dengan kesan positif. Kemudian pemerintah Saudi Arabia mengeluarkan perintah pembebasan orang-orang Syi'ah yang dipenjara karena peristiwa-peristiwa sebelumnya, serta meminta maaf kepada orang-orang yang berada di luar negeri dan meminta mereka untuk kembali dengan aman. Pemerintah juga mengangkat larangan perjalanan dari mereka yang dilarang, sebagai tambahan terhadap janjinya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang diderita oleh warga Syi'ah. Dengan demikian, kami mengakhiri aktivitas kami di luar negeri, dan kami pun alhamdulillah kembali ke tanah air.

---

### **Persoalan 31:**

---

Di dalam sesi kedua dari *Penyingkapan*, Anda mengatakan bahwa di periode yang kita alami ini tidak terdapat kelompok Syi'ah yang beroposisi, melainkan itu semata-mata suara yang tersebar di sana-sini yang tidak mewakili Syi'ah.

### **Tanggapan:**

Penundaan (pemerintah) dalam mengatasi dan memecahkan permasalahan telah membuat sebagian ikhwan frustrasi, yang mungkin menghasilkan keraguan pada sebagian individu terhadap keseriusan (pemerintah). Sehingga, mereka menganggap negara tidak memerhatikan hal itu. Bahkan di tingkat publik Syi'ah, kami menghadapi kebingungan dan pertanyaan dari orang-orang yang telah sangat berharap akan adanya penanganan atas permasalahan yang mereka derita. Akibatnya, penundaan tersebut telah mengguncang mereka. Di dalam atmosfer semacam ini, muncullah

suara-suara perlawanan, yang memperoleh respon dan penerimaan. Namun, kami berharap akan terputusnya jalan kecenderungan ini, melalui kepedulian serius (pemerintah) dalam mengatasi apa yang mereka keluhkan. Karena, mereka adalah warga negara, sehingga merupakan hak mereka untuk menikmati kehormatan dan kebaikan di negeri mereka sendiri.

---

### **Persoalan 32: Deklarasi (Bermitra dengan Negara)**

---

Tidaklah kami di hadapan *Penyingkapan* yang panjang ini kecuali memperlihatkan fakta yang tersebar di masyarakat kita sejak tiga setengah tahun terakhir. Anda telah menyampaikan deklarasi umum yang berjudul “Bermitra dengan Negara”. Di dalamnya Anda berbicara tentang tuntutan kalian Syi’ah. Saya ingin mengetahui penyebab Anda menyampaikan deklarasi tersebut. Apakah itu berkaitan dengan atmosfer politik yang sedang berlangsung di Kerajaan (Saudi Arabia) saat ini, sehingga mungkin sebagian ikhwan mengatakan bahwa itu semacam memanfaatkan kondisi politik dan sosial yang sedang dialami negara. Bagaimana komentar Anda?

#### ***Tanggapan:***

Dokumen “Bermitra dengan Negara” bukan sebuah deklarasi. Sesungguhnya ini merupakan surat yang disampaikan kepada Yang Mulia Pangeran, melalui delegasi yang terdiri dari 18 individu Syi’ah dari Qatif, Ahsa, dan Madinah al-Munawarah. Surat yang ditandatangani oleh 450 orang tersebut berangkat dari pernyataan kesetiaan kepada negara dan bersama negara dalam menghadapi tantangan dari luar.

Sebagaimana surat tersebut juga berfokus pada dukungan terhadap persatuan bangsa dan perapatan barisan antara rakyat dan penguasa. Juga menegaskan bahwa Syi'ah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari bangsa dan negara ini. Karena itu, wajib (bagi negara) untuk melayani mereka di segala bidang sebagaimana warga lainnya, tanpa diskriminasi dan peminggiran serta menghormati kekhususan mereka secara mazhab.

Penerimaan Yang Mulia Pangeran sangat baik, yang meyakinkan semua bahwa beliau secara pribadi peduli dengan perkara tersebut. Beliau juga memuji sikap nasionalis Syi'ah, dan menolak lebih-lebihan atas Syi'ah dalam lingkup agama dan bangsa. Beliau juga menyampaikan kepada kami tentang tekadnya untuk menyeru terselenggaranya diskusi nasional.

Adapun mengenai penyifatan surat ini dan tuntutan sebagai semacam pemanfaatan, maka ini merupakan “kebiasaan yang saya ketahui dari seekor ular jantan” (peribahasa Arab yang maksudnya adalah kebiasaan turunan—*penerj.*). Karena, semua pihak dan kelompok juga mengeluarkan deklarasi atau menyampaikan surat dan petisi. Namun, ketika Syi'ah menyampaikan permasalahan mereka ke hadapan penguasa, maka segera disifati sebagai memanfaatkan kondisi. Dan hanya kepada Allah tempat mengadu.

---

### **Persoalan 33:**

---

Maaf. Apakah jauh dari sensitivitas sektarian dan kawasan, tuduhan yang Anda lontarkan secara keseluruhan dalam penyamaan kalian dengan selain kalian?

**Tanggapan:**

Kalaupun demikian, maka saya tetap berhak untuk mempertahankan itu. Saya tidak berniat untuk menuduh dan tidak bermaksud untuk mengekang negara dengan suara rakyatnya. Bila para pejabat di negeri ini menganut politik keterbukaan, otomatis kami akan mendorong warga untuk berbicara dengan penguasa mereka. Pasalnya, di situ terdapat perealisasiian prinsip nasihat dan pelenyapan kesempatan musuh.

---

**Persoalan 34:**

---

Apakah kalimat terakhir Anda sebagai penutup *Penyingkapan* ini?

**Tanggapan:**

Saya berterima kasih kepada Anda atas pemberian kesempatan—melalui *Penyingkapan* Anda—untuk mendiskusikan permasalahan ini. Hal itu penting bagi kita sebagai muslim dalam menghadapi tantangan keras, serta sebagai warga dalam mewujudkan keamanan dan stabilitas negeri kita. Saya berharap bahwa *Penyingkapan* ini bisa membantu pemahaman yang lebih balik secara timbal balik, dan mengkristalkan kehendak kita semua untuk berdiskusi serta saling tolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

Saya tidak bermaksud—dalam jawaban-jawaban saya—untuk melakukan kompetisi mazhab dan perdebatan sektarian yang kronis. Sungguh saya hanya ingin menjelaskan, agar kelompok lain mengetahui bahwa selain mereka juga memiliki sudut pandang, bukti, dan argumen.

Saya menyeru kepada para penceramah dan intelektual untuk peduli terhadap keharmonisan di antara mazhab-mazhab dan para pengikutnya, alih-alih berfokus pada titik beda yang terbatas. Akan ada orang-orang ekstrem di berbagai mazhab. Karena itu, orang-orang berakal dan moderat dari berbagai kelompok wajib untuk tidak meninggalkan arena permainan kepada kekuatan ekstrem dan keras. Hendaknya mereka mengangkat suara mereka dan mengintensifkan upaya mereka untuk menyelamatkan umat dari realitas sulit yang dialaminya tersebut.

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*



---

---

# LAMPIRAN

***Penyingkapan (Mukasyafat) Syekh al-Shafar yang Bersejarah di Koran Saudi Arabia<sup>8</sup>***

**‘Abdul Bari Ahmad al-Dukhayil<sup>9</sup>**

---

---

Untuk pertama kalinya dalam sejarah Kerajaan Saudi Arabia memberikan kesempatan kepada seorang ulama Syi’ah dari dalam negeri untuk berbicara seputar mazhabnya dan kelompoknya, melalui koran harian resmi.

Kejadian istimewa tersebut diinisiasi oleh wartawan kenamaan Saudi Arabia, Doktor ‘Abdul ‘Aziz Qasim, yang memiliki kecenderungan Salafi. Peristiwa itu pun dimuat di Lampiran ar-Risalah, dalam Harian *Al-Madinah*, salah satu koran harian terpenting di Saudi Arabia.

Doktor ‘Abdul ‘Aziz Qasim telah memohon kesediaan Syekh Hasan al-Shafar untuk melakukan diskusi terbuka, yang akan diterbitkan oleh Harian *Al-Madinah* di lampiran mingguannya “Al-Risalah”. Ia mendiskusikan tema-tema hangat terkait realitas warga Syi’ah di Kerajaan Saudi Arabia, melalui tanya-jawab seputar keyakinan mazhab mereka;

---

<sup>8</sup> Majalah *Al-Mausim*, terbit di Belanda, no. 172, tahun 1443 H, hal. 691 – 702.

<sup>9</sup> Penulis dan wartawan Saudi Arabia. Dia telah menerbitkan sejumlah tulisan, di antaranya: *Min Manaqib Ahlil Bait as Mimma Shahahahu Syaikh al-Albani fi Kitab Silsilah al-Ahadits al-Shahihah* (2009), *Masyhad li al-Tawashul wa al-Infithah al-Wathani* (2010), *Al-Salafiyun wa al-Syi’ah: Tajribah Hiwar* (2012), *Al-Wathan li al-Jami’* (2018), dan kumpulan kisah berjudul *Auraq Laisat li al-Bai’* (2022).

loyalitas kebangsaan mereka, terkait gerakan perlawanan yang di dalamnya Syekh al-Shafar merupakan salah satu simbolnya; serta berakhirnya hubungan mereka dengan negara, protes mereka, dan tuntutan mereka.

Syekh al-Shafar tidak ragu untuk menerima permohonan ini, bahkan menyambutnya dengan gembira. Karena, ini merupakan kesempatan berharga untuk menyampaikan pandangannya tentang prinsip hidup rukun, penjagaan perdamaian sosial, pengokohan persatuan bangsa, serta penguatan kecenderungan diskusi dan pendekatan di antara para pengikut mazhab Islam dari kalangan Ahlusunnah dan Syi'ah dalam kerangka persatuan umat dan loyalitas kebangsaan.

Demikianlah, Syekh al-Shafar menerima kunjungan Doktor 'Abdul 'Aziz Qasim di kantor dan perpustakaanannya selama seharian penuh, tanggal 24 Rajab 1425 H atau bertepatan dengan tanggal 9 September 2004. Mereka terlibat diskusi yang terbuka dan dalam. Di situ Doktor Qasim menyampaikan apa yang ada di dalam pikirannya, melalui pertanyaan-pertanyaan dan pengkajian dalam sebuah diskusi yang hangat; serta melalui pengamatannya seputar apa yang terjadi dalam lingkup nasional, terutama seputar paham Salafi.

Doktor Qasim tampak berani dalam menyampaikan pertanyaan dan sanggahan. Sedangkan Syekh al-Shafar secara terbuka mengemukakan tanggapannya, serta menjelaskan pandangannya, keyakinan kelompoknya, dan sikapnya.

Syekh al-Shafar tidak berlindung di balik taqiyah, sebagaimana yang dikhawatirkan oleh Doktor Qasim dan

disangkakan oleh selainnya. Beliau juga tidak menghindar dari menjawab pertanyaan penting yang sensitif terhadap kecenderungan akidah dan politiknya. Sungguh Syekh al-Shafar telah menyampaikan pandangan mazhabnya dan menyanggah tuduhan yang diarahkan kepada mazhab Syi'ah, melalui dalil dan bukti yang beliau yakini.

Sebagaimana pula beliau berbicara secara terbuka seputar tahap perlawanan, yang beliau bergabung di dalamnya di usia lima belas tahun, saat berada di luar negeri. Termasuk tahap barunya yang terkait dengan keterbukaan, diskusi nasional, dan kedekatan negara dengan kelompok-kelompok warga. Tanpa mengabaikan sisi penderitaan warga Syi'ah di beragam bidang.

Dalam setiap percakapannya, Syekh al-Shafar berkomitmen dengan kemoderatan yang beliau yakini, bahasa penghormatan kepada selainnya, serta penegasan terhadap prinsip persatuan bangsa dan Islam. Dengan begitu, beliau telah menyampaikan suara warga Syi'ah kepada pihak-pihak yang berwenang, dan pandangan umum bangsa. Mereka (warga Syi'ah) berada di masa yang cerah, yang di dalamnya didominasi oleh semangat kewargaan. Tidak ada tempat di dalamnya untuk diskriminasi, penjarahan, dan peminggiran. Mereka juga menegaskan dengan tulus loyalitas mereka kepada negara.

Sungguh itu merupakan diskusi yang istimewa, yang mewakili solusi dalam menghadapi bahaya, dalam lingkup nasional dan regional, ketika pihak-pihak dalam dan luar berupaya untuk memprovokasi fitnah, memecah-belah bangsa, serta meruntuhkan keamanan dan kestabilan.

Diskusi tersebut kemudian diterbitkan dalam lima sesi,

dalam lima minggu, di dalam Harian *Al-Madinah*, yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam lingkup nasional. Pada gilirannya, diskusi tersebut menjadi pembicaraan di majelis-majelis dan forum-forum, serta ditulis oleh para intelektual dan pemikir di berbagai koran dan majalah. Terdapat pula pernyataan-pernyataan, yang sebagian mendukung dan sebagian lainnya mengkritisi, atas jawaban Syekh al-Shafar, khususnya dari sebagian kalangan Salafi.

Di antara para tokoh dan penulis yang memberi tanggapan terhadap diskusi tersebut adalah sebagai berikut:

1. ‘Abdul Karim ‘Ali al-Hatab, peneliti di Saudi Arabia, dengan spesialisasi sekte-sekte, dan berasal dari mazhab Salafi.
2. Bandar bin ‘Abdullah al-Syuwaiqi, peneliti dan akademisi di Saudi Arabia, dari Universitas Imam Muhammad bin Sa’ud di Riyadh, dan berasal dari mazhab Salafi.
3. Syekh Rabi’ bin Hadi al-Madkhali, salah seorang ulama hadis dan rujukan dari kalangan Salafi di Saudi Arabia.
4. Syekh ‘Ali Aalu Muhsin, ulama dengan spesialisasi kajian akidah dan ilmu kalam (teologi), dari Qatif.
5. Doktor Fu’ad al-Ibrahim, peneliti dengan spesialisasi ilmu politik, di London.
6. Doktor Fahd Ibrahim Abu al-‘Ashari, pendidik dan peneliti Islam, dari Madinah Al-Munawarah.
7. Syekh Muhammad ‘Athiyah, ulama dan akademisi, dari Jeddah.

8. Doktor 'Ashim Hamdan 'Ali, akademisi dan kritikus sastra di Saudi Arabia, dari Jeddah.
9. Shalih bin Fauzan al-Fauzani, anggota lembaga para ulama besar di Saudi Arabia.
10. Hamud Abu Thalib, penulis di koran *Al-Wathan*, Saudi Arabia.
11. Adib 'Abdul Qadir Abu al-Makarim, penulis dan sastrawan, dari Qatif.
12. Jamil al-Luwaihiq, penulis dan akademisi di departemen syari'ah, Universitas Tha'if, dari kalangan Salafi.
13. Muhammad Baqir al-Nimr, pemimpin redaksi Majalah *Al-Wahah*, Saudi Arabia.
14. Doktor Muhammad 'Ali al-Harafi, dosen di Universitas Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyah, di Ahsa.
15. Doktor Sahl bin Hasan Qadhi, akademisi dan direktur sebelumnya di Universitas Ummul Qura, Mekkah al-Mukarramah.
16. Doktor Muhammad Rizq al-Tharhuni, dosen Ilmu Alquran, di Madinah al-Munawarah.
17. Doktor Samirah 'Abdullah Ahmad al-Bayat, spesialis kedokteran gigi dan penulis, dari Qatif.
18. Doktor 'Azizah al-Mani', akademisi dan penulis Saudi Arabia, dari al-Khubar.
19. Ja'far Muhammad al-Syayeb, penulis Saudi Arabia dan aktivis politik dan HAM, pemimpin kelompok Al-Tsulatsa' Al-Tsaqafi, di Qatif.

20. Ahmad al-Katib, penulis Irak, tinggal di London.
21. Syekh ‘Abdullah al-Yusuf, ulama dan peneliti pemikiran Islam, dari Qatif.
22. Doktor ‘Audh al-Qarni, salah seorang simbol kecenderungan Islam di Saudi Arabia, dari kalangan Salafi.

Sebagaimana pula kalangan muslim di luar negeri juga berinteraksi dengan *Penyingkapan* (Mukasyafat), diskusi *Penyingkapan* telah mengejutkan banyak orang yang meyakini bahwa atmosfer dominan di Kerajaan Saudi Arabia tidak mengizinkan penyampaian (pandangan) yang berani ini.

Seorang marja’ Syi’ah di Lebanon, Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, menyampaikan tulisan yang berisi pujian terhadap diskusi tersebut. Beliau menyatakan bahwa diskusi tersebut merupakan, “Pengalaman yang baik dalam menjelaskan banyak tema provokatif yang kerap digunakan oleh sebagian orang untuk menentang mazhab Syi’ah. Melalui metode yang objektif dan terbuka dalam sebuah diskusi budaya yang dilakukan oleh ‘Allamah Syekh Hasan al-Shafar, semoga Allah menjaganya. Meskipun ditanggapi secara provokatif oleh para komentatornya, di dalam pernyataan-pernyataan mereka yang jelas seputar kekhawatiran yang ditimbulkannya oleh sebagian orang terhadap Syi’ah.”

Selain itu, Ayatullah Syekh Muhammad ‘Ali Taskhiri, Sekjen Lembaga Pendekatan Antar Mazhab-Mazhab Islam di Tehran, juga menyampaikan kesan positifnya terhadap diskusi tersebut. Beliau berkesempatan untuk menelaah

diskusi yang menarik tersebut. Beliau mendapati bahwa, “Diskusi ini merupakan contoh yang bagus. Saudara penanya juga piawai (dalam pertanyaannya). Ia mewujudkan contoh pers yang cerdas, melalui cara masuk ke suatu perkara dan cara keluarnya. Sebagaimana pula ‘Allamah penjawab juga amat piawai, ketika ia menyampaikan perkataannya secara terbuka (terus terang) berikut informasi-informasi yang meyakinkan, serta berlapang dada dan menghormati kaidah-kaidah diskusi menurut Alquran.”

Sebagaimana pula sejumlah marja’ dan ulama menyampaikan kepada Syekh al-Shafar penilaian dan kekaguman mereka terhadap diskusi *Penyingkapan* tersebut. Mereka juga menganggapnya sebagai bimbingan Ilahi. Di antaranya adalah marja’ Syekh Nashir Makarim al-Syirazi, marja’ Syekh Ja’far al-Subhani, marja’ Syekh Yusuf al-Shani’i, Ayatullah Syekh Muhammad Ashif Muhsini, ‘Allamah Sayid Hadi Khasrusyahi, dan sebagainya.

Setelah selesainya sesi-sesi diskusi tersebut, lalu segera dicetak dalam bentuk publikasi koran sebanyak sepuluh ribu eksemplar, yang terdistribusi dan beredar di kawasan. Selain itu, diskusi tersebut juga dicetak dalam bentuk buku oleh Mu’assasah al-‘Arabiyah li al-Dirasat wa al-Nasyr di Beirut, dengan judul *Al-Madzhab wa Al-Wathan*, yang cetakan pertamanya terbit pada tahun 2006. Kemudian diterbitkan pula cetakan keduanya oleh Dar Athyaf li al-Nasyr wa al-Tauzi’ di Qatif, tahun 2008.

Doktor ‘Abdul ‘Aziz Qasim juga mencetak diskusi tersebut dan pernyataan-pernyataan (seputar diskusi tersebut), dengan judul *Al-Hiwar wa al-Taqaarub al-Madzhabi fi al-Masyhad al-Su’udi: Mukasyafat al-Syekh al-Shafar*

*Anamudzajan*, yang diterbitkan oleh Maktabah al-'Ubaikan di Riyadh, tahun 2008.

Akhirnya, demi mendokumentasikan berita yang istimewa tersebut, saya mengirimkan sejumlah pertanyaan kepada sang inisiator Doktor 'Abdul 'Aziz Qasim mengenai kondisi dan gaung dari penerbitan diskusi *Penyingkapan* ini. Ia pun menjawabnya, dan saya kutipkan sebagiannya sebagai berikut:

“Syekh Hasan al-Shafar merupakan pribadi yang pantas untuk *Penyingkapan* (Mukasyafat). Beliau pernah terlibat di dalam perlawanan Syi'ah, menyaksikan era Revolusi Khomeini, dan sejumlah berkas lainnya yang tidak bisa saya sampaikan. Itu sudah cukup bagi saya untuk menyampaikan tuntutan mereka sebagai warga Syi'ah Saudi Arabia. Pemikiran dan tujuan pertama saya adalah mendekatkan sudut pandang, mengokohkan pandangan umum bangsa, dan merapatkan jalinan nasional. Karena, saudara-saudara kita sebangsa memiliki kekhawatiran, yang menciptakan jurang pemisah di antara kita. Dengan demikian, diharapkan bahwa pendekatan sudut pandang ini dapat menjembatani jurang tersebut, serta mencegah pihak-pihak yang bertentangan dengan negeri kita untuk masuk dan memainkan agenda mereka dalam rangka menghantam negeri ini. Saya ingat, ketika saya memperoleh persetujuan dari beliau, saya segera tekun mempelajari seputar Syi'ah, serta sejarah perlawanan dan nama-nama mereka. Namun, hanya sedikit informasi yang bisa saya peroleh. Sebagaimana saat ini, saya terkadang

mengkaji seseorang—yang ingin saya undang di *Penyingkapan*—lebih dari dua bulan, sehingga saya bisa memahami orang tersebut, serta mengerti sejarah dan pemikirannya secara sempurna. Karena itu, saya ingin menutup paragraf ini dengan mengatakan bahwa saya memilih Syekh Hasan al-Shafar murni melalui pintu profesi saya sebagai wartawan, yang menghendaki informasi istimewa, yang mendorong kepada pendekatan sudut pandang di antara kelompok-kelompok masyarakat, serta mengokohkan jalinan masyarakat.”

Ia juga menambahkan, “Saya berkomunikasi dengan sejumlah besar pelajar agama, intelektual, dan politisi di negeri ini. Saya pun mempelajari pemikiran pendekatan, dan saya siap dengan pertanyaan tamu. Sehingga, saya pergi ke Qatif untuk menemui Syekh Hasan al-Shafar. Saya pun memulai diskusi akrab dengan beliau, sejak masa awal hingga masa kecil dan masa muda beliau. Melalui itu saya boleh jadi telah membuang banyak kekhawatiran dan keraguan dari sisi Syekh al-Shafar, sehingga beliau dapat bermurah hati untuk memberikan jawaban. Kemudian kami masuk ke pertanyaan-pertanyaan dan diskusi yang sengit. Kami pun menyampaikan tema-tema pendekatan mazhab beserta dalil-dalilnya, serta rancangan idealnya. Lalu kami berpindah ke tema perlawanan, dimana yang beliau merupakan salah satu elemennya, bersama teman-temannya—seperti Taufik al-Saif, Hamzah al-Hasan, dan Muhammad al-Mahfuzh; juga seputar bagaimana mereka selama di Iran. Kemudian mereka dihimbau untuk pergi

ke Suriah. Setelah itu mereka dimediasi dengan Raja Fahd oleh Doktor Ghazi al-Qashaibi, serta pertemuan mereka dengan Raja dan penyampaian tuntutan mereka. Saya menulis baris ini sembari tertawa lebar, karena teringat akan ketercengangan dan kegelisahan yang terkadang muncul di raut wajah Syekh al-Shafar. Dalam pembicaraannya tiba-tiba beliau berhenti sambil memandangi saya dengan keheranan, dan lalu bertanya, 'Wahai saudaraku 'Abdul 'Aziz, Anda yakin perkataan ini akan diterbitkan?' Seketika saya letakkan tangan saya ke dada dan berkata, 'Dengan izin Allah, akan diterbitkan. Anda tidak perlu khawatir, wahai Syekh Hasan. Lanjutkan pembicaraan Anda dan jangan Anda putus.' Namun, sebenarnya saya tidak memiliki jaminan untuk penerbitannya. Akan tetapi, saya berharap bahwa saya akan tetap menerbitkannya nanti dalam bentuk buku, bila itu tidak diterbitkan di koran. Di samping itu, saya adalah orang yang senantiasa optimistik. Saya percaya ketika niat kita baik, maka Allah akan memudahkannya; dan itu yang saya dapatkan kemudian, alhamdulillah. Karena itu, saya mendesak Syekh (Hasan) untuk menjawab secara terus terang, berimbang, dan mendalam. Akhirnya, waktu berjalan sedemikian panjang, yang mungkin kami tenggelam (dalam diskusi) lebih dari tujuh jam. Selain itu, saya teringat bahwa diskusi tersebut kaya, bertenaga, dan terbuka. Sungguh saya berhadapan dengan seorang yang mengerti betul apa yang ia sampaikan, dan seorang pemikir sejati. Saya juga teringat bahwa saya menggunakan profesi kewartawanan saya dalam memprovokasi beliau. Beliau hanya tersenyum kecuali pada sejumlah tema, yang beliau bereaksi secara emosional di dalamnya. Namun, emosi beliau hanya sebatas meninggikan suara. Beliau terlihat emosi, tetapi bahasanya tidak berubah,

hanya meninggikan suara saja. Namun, tak lama kemudian, beliau segera kembali ke karakternya yang tenang.”

Ia juga berkata, “Sungguh itu merupakan pertemuan badai dan api. Termasuk dakwaan-dakwaan keras yang saya sampaikan di *Penyingkapan*, hingga pada dakwaan pengkhianatan dan agen Iran. Namun, hal itu tidak mengeruhkan hubungan persaudaraan yang muncul di rumah Syekh Hasan al-Shafar. Pertemuan tersebut pada akhirnya murni merupakan pertemuan jurnalistik. Apa yang melekat di pikiran saya—walaupun pertemuan itu terjadi 15 tahun yang lalu—bahwa selepas makan siang saya berkunjung ke perpustakaan beliau, yang berlimpah dengan kitab-kitab induk dari berbagai mazhab. Saya melihat sebuah perpustakaan besar, yang meskipun berlimpah dengan buku-buku agama, namun juga terdapat buku-buku pemikiran dari para pemikir Arab kontemporer; terutama para pemikir Mesir dan Irak. Selama berkeliling, saya perhatikan bahwa Syekh (Hasan) sedemikian bergairah terhadap perpustakaan tersebut. Beliau memperlihatkan kitab-kitab di dalamnya, serta berbicara tentangnya dengan semangat dan keceriaan. Saya juga teringat dalam kunjungan tersebut, beliau menghormati saya dengan menghidangkan makan malam besar di rumahnya, yang dihadiri pula oleh para muridnya dan para tokoh Qatif yang memang beliau undang. Ruang tersebut tampak penuh. Pembicaraan saat itu banyak berkisar pada jalinan bangsa yang plural, peran kita dalam mengokohkannya, dan melenyapkan kesempatan bagi para pemburu di air keruh, setelah saya menjelaskan seputar lampiran “Al-Risalah” dan peran pers di awal pembicaraan. Namun demikian, tonggak dari perkataan tersebut adalah tentang bangsa dan penguatan jalinan

masyarakat. Kemudian saya kembali ke Jeddah, pada hari berikutnya. Sembari membawa *Penyingkapan*, yang saya bertanggung jawab terhadapnya secara mutlak, dan saya pun mengetahui betul sensitivitasnya. Syekh Hasan al-Shafar telah memberi jawaban yang terbuka dan bermurah hati dalam mengekspresikan pandangannya. Saya bersungguh-sungguh dalam menuangkan pertemuan tersebut, hingga saya menyelesaikan draf awal. Terkait dengan integritas pers, wartawan secara umum menyatakan bahwa saya berhak atas penerbitannya, tanpa perlu mengembalikan terlebih dahulu kepada narasumber. Namun, disebabkan sensitivitas pertemuan tersebut, dan demi ketenangan diri saya bahwa Syekh (Hasan) akan bertanggung jawab atas apa yang beliau katakan dan tidak mengingkarinya—sebab dalam beberapa pertemuan lainnya, narasumber terkadang mengingkari apa yang ia katakan ketika menjumpai sanggahan, dengan menyatakan bahwa maksudnya bukan seperti yang diterbitkan—maka saya mengirimkan draft awal tersebut kepada Syekh (Hasan). Saya hanya memperbaiki beberapa hal dan menambahkan beberapa pertanyaan, yang di dalamnya saya menginginkan jawaban terbuka atasnya, namun Syekh (Hasan) mengekspresikannya dengan perkataan umum atau melewatinya meskipun signifikan. Tentu saja saya mengirimkan lagi draft tersebut kepada beliau. Perlu saya catat pula di sini—dan demi integritas keilmuan—bahwa Syekh Hasan al-Shafar tidak mengubah perkataannya, melainkan hanya menambah dan menjelaskan saja, serta merinci sebagian jawabannya dan mengokohkannya. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara khusus. Karena, hal itu memberi kejelasan bagi para pembaca dan pengamat serta memberi keyakinan kepada saya bahwa penerbitan

*Penyingkapan* tersebut akan meledakkan arena informasi dan terutama arena keagamaan.”

Selanjutnya Doktor Qasim juga berkata, “Akhirnya *Penyingkapan* terbit secara lengkap, Alhamdulillah. Sebagai contoh bersejarah dalam persuratkabaran Saudi Arabia. Saya pun memperoleh gaung yang luas, serta respon yang tajam dan kontras. Selain itu, *Penyingkapan* tersebut juga menjadi pembicaraan di majelis-majelis agama dan pemikiran. Bahkan melampaui kawasan dalam negeri, melalui surat-surat yang saya terima dan yang diterima oleh Syekh Hasan al-Shafar. Pastinya, saya memerlukan waktu tiga bulan atau lebih untuk menerbitkan tanggapan terhadap surat-surat tersebut, yang Lampiran “Al-Risalah” di Harian *Al-Madinah* menerbitkannya setiap hari Jumat. Saya secara profesional memberi kesempatan kepada siapa saja untuk menyampaikan pandangannya, baik mendukung maupun mengkritisi serta menghimpunnya dalam sebuah buku berjudul *Penyingkapan* (Al-Mukasyafat), yang berisi diskusi *Penyingkapan* beserta respon tanggapannya yang banyak, yang memberikan dorongan, energi, dan kedalaman pada setiap kecenderungan, khususnya kecenderungan agama. Buku tersebut kemudian dicetak oleh Dar al-‘Ubaikan, demi menjaganya sebagai dokumen yang bersejarah. Syekh Hasan al-Shafar juga mencetak *Penyingkapan*, tanpa respon tanggapan. Sebelum mengakhiri bagian ini, saya ingin mencatat poin penting, bahwa apa yang membuat kami menerbitkannya dan membuat pihak surat kabar menerimanya adalah pandangan-pandangan Syekh Hasan al-Shafar yang moderat dalam diskusi tersebut, serta jawaban-jawabannya yang memperlihatkan rasa kebangsaan, pendekatan, dan semangat perdamaian. Benar bahwa

saya di dalam *Penyingkapan* tersebut menyinggung sejarah perlawanan Syi'ah dan apa yang mereka lakukan. Namun demikian, Syekh Hasan berkata bahwa 'itu merupakan suatu tahapan dan telah selesai, kami telah kembali ke negeri kami'; meskipun terdapat pula jawaban-jawaban yang tajam dan menyerang, serta pembelaan yang tidak benar terhadap pertanyaan dan dakwaan yang saya lontarkan. Sungguh ini sulit untuk diterbitkan, tetapi kami tidak melenyapkan jawaban-jawaban Syekh (Hasan) satu huruf pun, dan kami tetap menerbitkannya secara lengkap. Respon terhadap *Penyingkapan* belum selesai, melainkan ditindaklanjuti dengan inisiatif dari sebagian pendukung proyek pendekatan. Karena itu, Syekh Hasan al-Shafar mengunjungi kami di Jeddah. Kunjungan-kunjungan tersebut didedikasikan untuk proyeknya seputar pendekatan mazhab dan juga pendekatan bangsa, yang meliputi forum-forum budaya, seperti forum Selasa milik aktivis nasional Muhammad Sa'id Thaib dan forum Senin milik 'Abdul Maqshud Khujah. Beliau juga berkunjung ke rumah saya yang sederhana, yang tujuannya juga demi menyampaikan perkara pendekatan bangsa dan mazhab. Saya teringat bahwa setelah bertahun-tahun saya memandu acara *Al-Bayan al-Tali* di kanal satelit Dalil, saya menyelenggarakan diskusi antara Syekh Sa'ad al-Buraik dan Syekh Hasan al-Shafar. Di situ Syekh al-Shafar menyampaikan kembali pandangannya seputar pendekatan. Saya lagi-lagi memperoleh gaung yang luas dan respon yang kontras dari kedua kelompok. Pastinya, siapa saja yang memikul proyek ini jangan pernah menyangka bahwa ia akan menemui kemudahan, karena yang menentangnya selalu lebih banyak dari yang mendukungnya. Terutama ketika kita berbicara tentang persoalan yang telah berusia lebih dari 1400 tahun,

yang dari situ umat terpecah dan terlibat pertumpahan darah, serta mengorbankan jutaan orang, disebabkan perbedaan. Karena itu, kekhawatiran, kewaspadaan, dan keraguan masih membayangi proyek pendekatan di antara dua kelompok (Ahlusunnah dan Syi'ah). Inilah yang diperoleh oleh Syekh al-Shafar dan selainnya yang berurusan dengan perkara tersebut. Mereka telah memperoleh banyak tikaman. Ini merupakan nasib dari orang yang memikul proyek besar semacam Syekh al-Shafar.”

Dan, dengan yakin Doktor Qasim berkata, “*Penyingkapan* Syekh Hasan al-Shafar telah membuka cakrawala serta meratakan jalan bagi Syi'ah di Saudi Arabia untuk menyampaikan pandangan-pandangan mereka yang lebih baik dari sebelumnya. Hal itu akan memberi pengaruh bagi masyarakat Syi'ah di Saudi Arabia. Sebagai ganti dari mengisolasi diri dalam ruang sempit dan tertutup, mereka pun akan mulai terbuka sedikit demi sedikit. Sehingga, rasa takut, kekhawatiran, keraguan, dan sebagainya akan berkurang. Mereka akan mulai merasa nyaman untuk berbincang, yang negara memberi mereka banyak kebebasan untuk mempraktikkan ritual keagamaan mereka, serta (menyampaikan) tuntutan mereka terkait persoalan sosial dan hukum, sebagaimana yang disampaikan pula oleh Syekh al-Shafar di dalam *Penyingkapan*. Selain itu, *Penyingkapan* Syekh Hasan al-Shafar bukan merupakan diskusi jurnalis yang bersifat temporer, seperti mayoritas diskusi yang berlangsung lalu terlupakan seiring berjalannya waktu. Pada akhirnya, *Penyingkapan* tersebut ditindaklanjuti dengan inisiatif-inisiatif dan kunjungan-kunjungan, serta menyampaikan suara kalangan Syi'ah moderat dan nasionalis kepada masyarakat. Tujuan utama dari diskusi

tersebut—berupa pendekatan sudut pandang, penguatan jalinan masyarakat, dan pemisahan antara kalangan moderat dengan kalangan ekstrem—dapat terealisasi, Alhamdulillah. Saudara-saudara kami sebangsa telah memperoleh banyak dari hak-hak mereka, yang mereka tuntut. Pusat diskusi nasional telah menyempurnakan jalan ini, melalui seruan para elite Syi’ah dari berbagai kecenderungan dalam diskusi-diskusi dan inisiatif-inisiatif mereka. Tahapan ini akan abadi dalam sejarah. Saya merasa bangga karena saya terlibat dalam kerja nasional yang hakiki.”

Mengenai penerimaan para elit Saudi Arabia terhadap Penyingkapan tersebut, Doktor ‘Abdul ‘Aziz berkata, “Saya menjumpai sudut pandang yang kontras, setelah terbitnya Penyingkapan. Dan, saya mengakui bahwa itu merupakan respon yang terkuat dalam kerja jurnalistik saya. Sebagian intelektual, kaum liberal, dan kaum nasionalis sangat menyambut diskusi bersejarah tersebut. Bidang informasi juga riuh dengan respon yang baik, terutama terhadap perkataan-perkataan moderat yang baru mereka dengar untuk pertama kalinya. Saya juga teringat bahwa saya sempat menghadiri forum Selasa Ustaz Muhammad Sa’id Thaib di Jeddah; yang merupakan forum budaya termasyhur, bukan hanya di Jeddah, melainkan juga di Kerajaan (Saudi Arabia). Dan, pembicaraan mereka saat itu mayoritas berkisar pada Penyingkapan dan pandangan-pandangan Syekh al-Shafar. Mereka juga menanyai saya setiap minggunya, selama kami menerbitkan Penyingkapan dalam beberapa minggu. Banyak dari mereka yang baru pertama kali mendengar Syekh Hasan al-Shafar, serta persoalan Syi’ah Saudi Arabia dan tuntutan mereka. Namun, selain itu, terdapat pula respon yang menentang dari para elit Saudi Arabia yang

beraktivitas di arena pemikiran, politik, dan mazhab. Sedangkan di kalangan agamawan Saudi Arabia, banyak dari mereka yang juga baru pertama kali mendengar pandangan-pandangan moderat yang disampaikan oleh Syekh al-Shafar. Namun, mungkin mereka dalam kesehariannya mengadopsi metode keras dan termasuk dalam golongan garis keras. Karena itu, mereka berprasangka bahwa mayoritas agamawan menolak diskusi tersebut secara keseluruhan. Ini merupakan prasangka yang keliru, dan saya bertanggung jawab terhadap perkataan saya tersebut. Terdapat pula sebagian agamawan—yang tidak diragukan lagi—melakukan protes terhadap *Penyingkapan* ini. Mereka tidak percaya dengan pembicaraan di dalamnya, terutama pada tema pendekatan mazhab. Mereka memandang bahwa apa yang disampaikan oleh Syekh Hasan al-Shafar hanyalah taqiyah, agar kelompoknya tampak bagus. Mereka menolak semua yang beliau sampaikan, baik kalimat maupun rinciannya. Sebagian dari mereka bahkan menulis itu di forum-forum internet saat itu, seperti forum “Al-Sahat Al-‘Arabiyah” dan forum-forum lainnya yang menjadi mode saat itu. Terdapat pula sanggahan dari beberapa agamawan terkenal, yang saya terbitkan di lampiran, yang mereka mengatakan hal itu secara terus terang. Sementara, sebagian agamawan lainnya membaca *Penyingkapan* dari segala sisinya: agama, kebangsaan, dan politik. Mereka memandang bahwa *Penyingkapan* tersebut layak untuk didiskusikan dan dikaji, khususnya pada pandangan seputar loyalitas kebangsaan. Mereka menerima pemikiran dasarnya. Namun, mereka juga memandang perlu untuk mengujinya, mengetahui pendorongnya, serta kebenaran orang yang mengatakannya dan kejujurannya. Namun demikian, sebagian agamawan

dari kelompok ini menerima *Penyingkapan* secara utuh dan menyambutnya meskipun biasa saja. Sedangkan sikap lembaga keagamaan resmi tidak terdapat tanda-tanda respon darinya. Karena itu, keliru bila ada yang mengatakan bahwa lembaga tersebut menentang *Penyingkapan* serta menghasut negara untuk menentang Syi'ah dan Syekh al-Shafar. Banyak kalangan yang ragu dan keliru terhadap sikapnya. Apa yang saya ketahui adalah bahwa lembaga tersebut hanya diam dan tidak menyampaikan pandangannya. Ini akan saya catat sebagai sejarah.”

Doktor Qasim juga menambahkan, “Di antara yang saya ingat adalah bahwa saya mengadakan pembicaraan dengan Syekh al-Shafar di Hotel Marriott, beberapa bulan setelah penerbitan *Penyingkapan*. Saya mengundang pula sejumlah besar teman-teman saya, yang sebagian besar dari mereka memenuhi undangan tersebut. Mereka meminta maaf kepada saya, karena sebagian tokoh tidak memercayai pendekatan dan pemikiran beliau. Mereka juga tidak mendukung teman-teman mereka itu untuk hadir dalam pertemuan ini. Tetapi, lembaga resmi tidak termasuk di situ melainkan semata-mata ijtihad dari para tokoh dan penceramah besar dalam menentang pemikiran pendekatan dengan Syi'ah. Memang secara umum, respon yang muncul adalah menentang *Penyingkapan*. Saya menggambarkan itu sebagai hal yang biasa diperoleh Syi'ah. Namun demikian, kalangan moderat menerima pandangan-pandangan Syekh al-Shafar dan menyambutnya. Sedangkan kalangan ekstrem menolaknya dan mencurigai niat beliau. Selain itu, saya mengamati bahwa perkataan yang sampai kepada Syekh al-Shafar pasca-*Penyingkapan*, sebagiannya menyatakan bahwa beliau bersikap baik kepada negara dan para agamawan; tetapi

secara umum apa yang sampai kepada beliau adalah kecaman; sama seperti apa yang sampai kepada saya. Di internet saya memperoleh cacian, kecaman, keraguan terhadap akidah saya, dan banyak lagi hal-hal buruk lainnya. Saat itu perkara tersebut terbuka di dunia maya. Seseorang bisa menulis dan mengecam siapa saja yang ia inginkan, tanpa diperhitungkan atau diperkarakan ke pengadilan; berbeda dengan saat ini, Alhamdulillah. Secara umum, respon semacam itu sangat alamiah terhadap proyek besar sebagaimana yang dipaparkan oleh Syekh al-Shafar. Sedangkan respon negara, saat ini kita hidup di masa keemasan dibanding sebelumnya, dalam hal keterbukaan informasi. Negara menyambut baik setiap diskusi. Raja ‘Abdullah telah menyampaikan proyek diskusi nasional saat itu. *Penyingkapan* merupakan inti dari proyek tersebut. Bahkan proyek tersebut lebih kuat, karena merupakan proyek resmi (negara). Saya teringat, beberapa tahun setelah penerbitan *Penyingkapan* dan bersamaan dengan pendirian koran *Al-Ummah*, yang saya menjadi penasihat informasinya; pemimpin dewan direksi, Syekh Fahd al-‘Ubaikan meminta saya untuk mengunjungi Amir Riyadh saat itu, Yang Mulia Raja Salman. Saya pergi ke kantornya dan beliau pun menemui saya sendirian selama setengah jam, meskipun di tengah kesibukannya. Saya teringat akan kemuliaan dan karismanya yang besar, serta pemikirannya yang dalam. Beliau menyampaikan kepada saya sukacitanya terhadap *Penyingkapan* Syekh Hasan al-Shafar, sekalipun telah berlalu beberapa tahun. Beliau berkata kepada saya, ‘Wahai saudaraku ‘Abdul ‘Aziz, saya berterima kasih kepada Anda atas *Penyingkapan* al-Shafar, yang saya telah membacanya secara keseluruhan. Saya mengikuti pandangan-pandangan di dalamnya. Kerja

pendekatan di antara berbagai sudut pandang di dalam masyarakat merupakan hal yang kami kehendaki dan kami dorong. Semangat untuk merapatkan individu-individu di dalam masyarakat merupakan sesuatu yang kami kehendaki, demi kebaikan negara.’ Apa yang disampaikan oleh Amir Salman saat itu tentang *Penyingkapan*, sambutan beliau yang baik terhadapnya, dan keinginan beliau untuk menindaklanjutinya merupakan bukti bahwa *Penyingkapan* memberi gaung yang baik kepada penguasa, Alhamdulillah. Kesaksian ini juga akan saya catat sebagai sejarah. Selain itu, terdapat pula Ustaz Faishal al-Mu’ammam, yang termasuk kalangan yang sangat menyambut baik *Penyingkapan*, dan ia merupakan ketua pusat diskusi nasional saat itu, yang sangat dekat dengan Raja ‘Abdullah. Dia melengkapi pemikiran pendekatan, setelah terbitnya *Penyingkapan*, dengan mengumpulkan berbagai sudut pandang ke dalam diskusi-diskusi nasional; yang menghancurkan apa yang tersebar sebelumnya terkait isu penjauhan dan antipati.”

Demikianlah jawaban-jawaban Doktor ‘Abdul ‘Aziz Qasim. Saya telah menyampaikan secara panjang lebar perkataannya dalam beberapa paragraf, disebabkan di dalamnya memuat banyak pengamatan dan pengertian terhadap respon diskusi dan gaung yang mendorongnya (respon tersebut).

**Catatan:**

- [1] Majalah *Al-Mausim*, terbit di Belanda, no. 172, tahun 1443 H, hal. 691 – 702.
- [2] Penulis dan wartawan Saudi Arabia. Dia telah menerbitkan sejumlah tulisan, di antaranya: *Min Manaqib Ahlil Bait as Mimma Shahahaha Syaikh al-Albani fi Kitab Silsilah al-Ahadits al-Shahihah* (2009), *Masyhad li al-Tawashul wa al-Infitah al-Wathani* (2010), *Al-Salafiyun wa al-Syi'ah: Tajribah Hiwar* (2012), *Al-Wathan li al-Jami'* (2018), dan kumpulan kisah berjudul *Auraq Laisat li al-Bai'* (2022).

